

**PENGUKURAN KEBERHASILAN PROGRAM PENATAAN  
LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI DKI JAKARTA**

**Studi Kasus : Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu Tahun 2006 – 2008  
di RW 02 dan 05 Kelurahan Tugu Selatan, Kecamatan Koja,  
Kota Administrasi Jakarta Utara**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
MAGISTER SAINS PERKOTAAN**

**SUSY LATIFAH  
0606025286**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
PROGRAM STUDI KAJIAN PENGEMBANGAN PERKOTAAN  
PROGRAM PASCA SARJANA  
JAKARTA  
Desember 2009**



## **HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Susy Latifah  
NPM : 0606025286  
Tanda Tangan :  
Tanggal :**

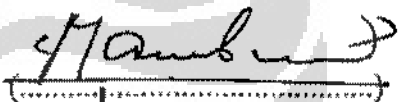




## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Susy Latifah  
NPM : 0606025286  
Program Studi : Kajian Pengembangan Perkotaan  
Judul Tesis : Pengukuran Keberhasilan Program Penataan  
Lingkungan Permukiman di DKI Jakarta

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Perkotaan pada Program Studi Kajian Pengembangan Perkotaan, Program Paska Sarjana, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Rudy Tambunan, MS ()  
Pembimbing : Dra. Widyawati, MSP ()  
Penguji : Ir. Jachrizal S., MSc, Ph.D ()

Ditetapkan di : .....

Tanggal : .....

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas perkenan-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul *"Pengukuran Keberhasilan Program Penataan Lingkungan Permukiman di DKI Jakarta, Studi Kasus Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu Tahun 2006 – 2008 di RW 02 dan 05 Kelurahan Tugu Selatan, Kecamatan Koja, Kota Administrasi Jakarta Utara"* yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Perkotaan pada Program Kajian Pengembangan Perkotaan-Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi dipersembahkan khususnya kepada pembimbing tesis, yaitu Dr. Rudy P. Tambunan, MS dan Dra. Widyawati, MSP atas bimbingan, arahan, kritik, saran dan perhatian selama penulis melakukan penelitian.

Ucapan terima kasih disampaikan pula untuk Hendricus Andy Simarmata, ST, MSi dan Ir. Tri Endangsih, M. Arch. serta para dosen pengajar, staf pendukung serta rekan-rekan mahasiswa pada Program Kajian Pengembangan Perkotaan-Program Pascasarjana Universitas Indonesia, yang selalu memberikan dorongan dan bantuan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

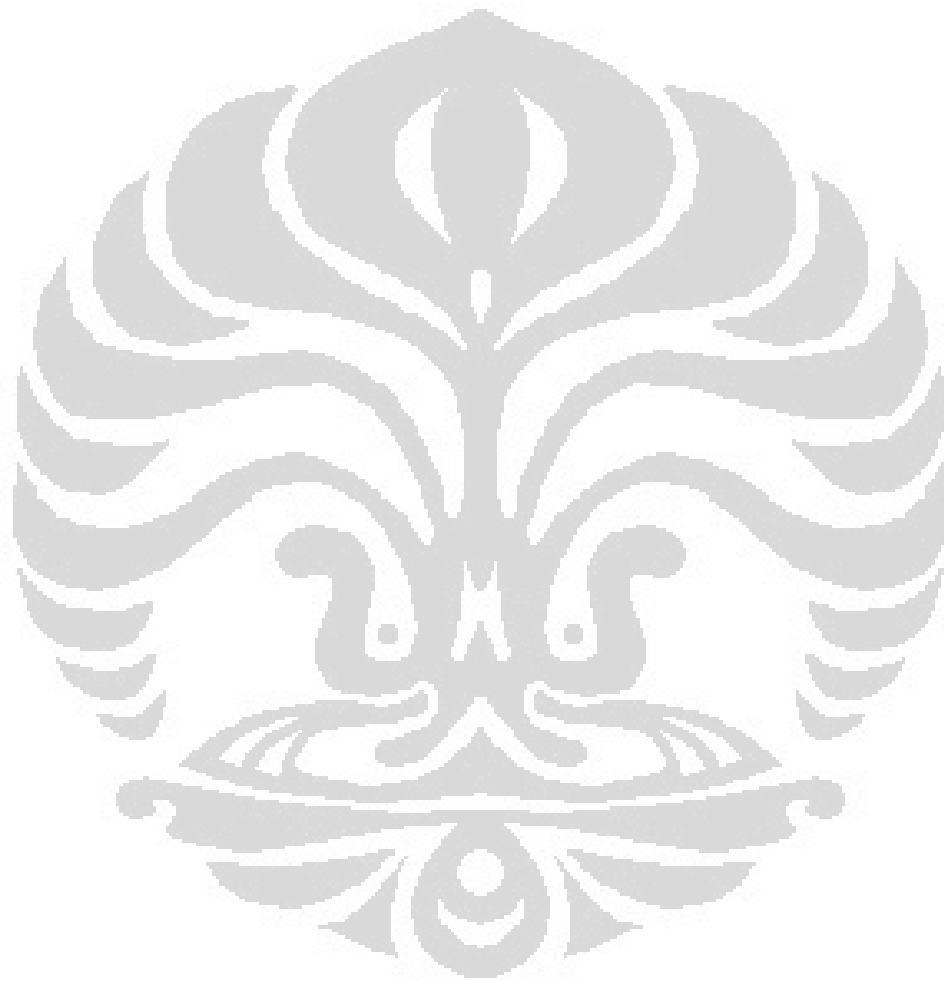
Demikian pula disampaikan ucapan terima kasih kepada narasumber tokoh-tokoh masyarakat RW 02 dan RW 05 Kelurahan Tugu Selatan maupun Satuan Kerja Perangkat Daerah/Unit Kerja Perangkat Daerah yang terkait dengan perumahan dan permukiman di Provinsi DKI Jakarta, atas waktu, pendapat, data dan informasi yang telah diberikan guna mendukung penulisan tesis ini.

Terima kasih secara khusus disampaikan kepada ibu mertuaku (alm) Lawoentini Sastroamidjojo, atas bantuan moril dan materil serta doa dan perhatian yang sangat berarti sampai akhir hayatnya.

Akhirnya kepada suamiku Surya Arianto yang selalu sabar dan memberikan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir ini, serta untuk anak-anakku tercinta Amanda Noveeta, Nadia Desiva dan Rizka Annisa yang selalu memberikan semangat dan keceriaan sehingga memacu penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Dan yang tidak terlupakan adalah seluruh keluarga besar penulis yang ikut memberikan dukungan dan doanya untuk keberhasilan penulis, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penelitian dan penulisan tesis ini.

Akhir kata, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi perbaikan penulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Khususnya masyarakat dan pemerintah DKI Jakarta.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Susy Latifah  
NPM : 0606025286  
Program Studi : Kajian Pengembangan Perkotaan  
Departemen : Program Pascasarjana  
Fakultas : Program Pascasarjana  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“PENGUKURAN KEBERHASILAN PROGRAM PENATAAN  
LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI DKI JAKARTA”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal :  
Yang Menyatakan

(Susy Latifah)

## ABSTRAK

Nama : Susy Latifah  
Program Studi : Kajian Pengembangan Perkotaan  
Judul : Pengukuran Keberhasilan Program Penataan Lingkungan Permukiman DKI Jakarta

Pertumbuhan penduduk perkotaan merupakan fenomena yang sedang dihadapi di Indonesia, saat ini jumlah penduduk perkotaan mencapai 36% dari total jumlah penduduk Indonesia. Selain itu akibat tingginya laju urbanisasi tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, menyebabkan berkembangnya kawasan permukiman padat penduduk dan kumuh di wilayah perkotaan. Kondisi tersebut semakin mempercepat penurunan kualitas lingkungan fisik di kawasan permukiman padat penduduk dan kumuh. Kemampuan daya beli masyarakat menjadi menurun termasuk pemeliharaan prasarana dan sarana di kawasan permukiman, pula krisis tersebut meningkatkan jumlah penduduk miskin termasuk di wilayah permukiman kumuh.

Program pemerintah untuk mengatasi permasalahan permukiman kumuh salah satunya yaitu penerapan kegiatan Perbaikan Lingkungan Permukiman. Kegiatan perbaikan permukiman kumuh di Jakarta telah dilaksanakan sejak 1969 sampai sekarang (sudah 40 tahun), dan selalu mengalami perbaikan-perbaikan aspek pelaksanaannya, namun demikian permasalahan permukiman kumuh semakin meluas dan tetap menjadi permasalahan kota yang belum terselesaikan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah belum ada informasi kinerja keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu tahun 2006-2008, padahal informasi tersebut sangat penting untuk dijadikan dasar perencanaan program perbaikan selanjutnya.

Penelitian ini difokuskan pada Pengukuran Keberhasilan Program Penataan Lingkungan Permukiman Di DKI Jakarta, dengan studi kasus RW 02 dan RW 05 Kelurahan Tugu Selatan, Kecamatan Koja, Kota Administrasi Jakarta Utara. Pengukuran keberhasilan kegiatan PKT menggunakan metode evaluasi keputusan teoritis dengan teknik survei pemakai. Survei dilakukan dengan kuesioner untuk wawancara pada fasilitator dan masyarakat. Selanjutnya hasil kuesioner diolah dengan program SPSS ver 16, pengolahan data menggunakan *Crosstab*, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis untuk mengetahui Pemenuhan Indikator Keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu tahun 2006-2008 dapat berhasil memenuhi indikator tujuan keberhasilan Program Penataan Lingkungan Permukiman. Ketiga indikator tujuan tersebut yaitu menumbuhkembangkan organisasi sosial; meningkatkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan; dan membenahi kondisi fisik lingkungan. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu tahun 2006-2008 adalah perencanaan kegiatan dapat terealisasi, pelaksanaan kegiatan direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat, dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan PKT. Sedangkan dari segi manfaat tidak memenuhi ketiga indikator keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu tahun 2006-2008, hal itu karena permasalahan lingkup kawasannya yang masing-masing permasalahan berbeda satu dengan yang lainnya.

Kata kunci : Pengukuran keberhasilan, Program Penataan Lingkungan Permukiman

## ABSTRACT

Name : Susy Latifah  
Study Program: Kajian Pengembangan Perkotaan  
Title : Success Measurement Program Setup Environment  
Settlement in DKI Jakarta

Urban population growth is a phenomenon that is encountered in Indonesia, the current urban population reached 36% of the total population in Indonesia. Also due to the high rate of urbanization is not offset by increased revenue, causing the development of a densely populated residential areas and slums in urban areas. The condition is further accelerate the decline in the quality of the physical environment in a densely populated residential areas and slums. Purchasing power of people to be declining, including maintenance of infrastructure and facilities in residential areas, the crisis also increases the number of poor people in the region including the slums.

One of the Government programs to overcome the problems of the slums is the implementation of the Settlement Environmental Improvement activities. Slum improvement activities in Jakarta has been conducted since 1969 until now (it has been 40 years), and always experience the improvements aspects of it's implementation, however, problems expanding slums and the city remains a problem that has not been finished yet. The conclusion of that problem in this study is there is no performance information the success of Integrated kampong years 2006-2008, when the information is very important to base the next improvement program planning.

This study focuses on the measurement of success of the Setup Program Environmental Settlement In DKI Jakarta, with case studies RW 02 and RW 05 Kelurahan Tugu Selatan, Kecamatan Koja, North Jakarta City administration. Measurement of the success of PKT activities used theoretical evaluation methods with the user survey techniques. Survey conducted with questionnaires to interview the facilitators and the community. Further results of the questionnaire is processed by using SPSS ver 16, data processing uses *Crosstab*, then the next step is to analyze for determining the success indicators of Fulfillment the Integrated Kampong year 2006-2008 and the factors that influence the success of the Integrated Kampong year 2006-2008.

From those analysis, it can be concluded that the activity of the integrated kampong year 2006-2008 is able to successfully meet the goals of success indicators Settlement Environment Slum Program. The three of goal indicators are to develop a social organization; to increase insight, knowledge and skills; and to fix the physical condition of the environment. The factors which significantly influence the success of the Integrated Kampong year 2006-2008 are the planning activities can be realized, the implementation of activity is planned and implemented by the community, and the level of community involvement in PKT activities. While the benefits in terms of the three indicators do not meet the success of the Integrated Kampong year 2006-2008, it is because of the problem areas in scope of each problem is different from one another.

Keywords: Measuring success, The Program of Settlement Environment Slum

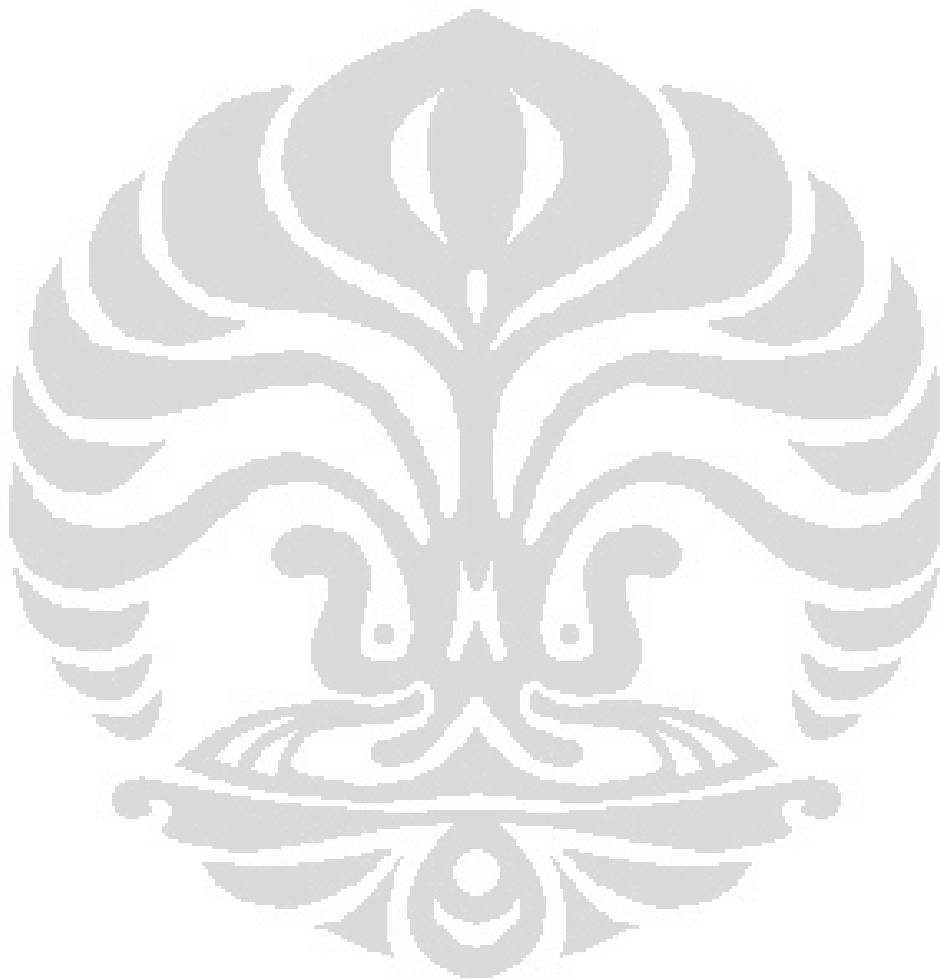


## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	II
LEMBAR PENGESAHAN.....	III
KATA PENGANTAR.....	IV
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	VI
ABSTRAK.....	VII
ABSTRACT.....	VIII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR GAMBAR.....	XII
DAFTAR TABEL.....	XIII
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. PERUMUSAN MASALAH.....	6
1.3. PERTANYAAN PENELITIAN.....	7
1.4. HIPOTESIS.....	8
1.5. TUJUAN PENELITIAN.....	8
1.6. RUANG LINGKUP PENELITIAN.....	9
1.6.1. Ruang Lingkup Wilayah.....	9
1.6.2. Ruang Lingkup Materi.....	10
1.7. BATASAN PENELITIAN.....	10
1.8. SISTEMATIKA PENULISAN.....	11
<b>BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....</b>	<b>13</b>
2.1. GAMBARAN UMUM PERMUKIMAN KUMUH DI DKI JAKARTA.....	13
2.1.1. Gambaran Umum Wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara.....	17
2.1.2. Gambaran Umum Kecamatan Koja.....	20
2.1.3. Gambaran Kelurahan Tugu Selatan.....	22
2.1.4. Kondisi Eksisting Fisik Lingkungan, Sosial dan Ekonomi per RW ...	27
<b>BAB III TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>43</b>
3.1. PENGERTIAN JUDUL PENELITIAN.....	43
3.2. TINJAUAN KOTA SEHAT.....	47
3.2.1. Pengertian Kota Sehat.....	47
3.2.2. Konsep Kota Sehat.....	48
3.3. PERMASALAHAN PERMUKIMAN KUMUH.....	51
3.3.1. Pengertian Permukiman Kumuh.....	51
3.3.2. Dampak Dari Masalah Lingkungan Permukiman Kumuh.....	56
3.4. KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN ..	57
3.4.1. Pengertian Perumahan dan Permukiman.....	57

3.4.2. Kebijakan Pembangunan Perumahan dan Permukiman.....	58
3.4.3. Upaya Penanganan Permukiman Kumuh .....	59
3.5. PENDEKATAN PEMBANGUNAN BERBASIS MASYARAKAT/ KOMUNITAS (COMMUNITY BASED DEVELOPMENT) .....	61
3.5.1. Pengertian CBD (Community Based Development).....	61
3.5.2. Ketentuan Dasar CBD .....	63
3.5.3. Prinsip dan Pendekatan CBD .....	64
3.6. EVALUASI KEBIJAKAN PROGRAM PERBAIKAN KAMPUNG .....	69
3.6.1. Pengertian Evaluasi .....	69
3.6.2. Teknik Evaluasi.....	71
3.6.3. Prosedur Melaksanakan Evaluasi.....	72
3.7. SEJARAH PROGRAM MHT .....	77
3.7.1. Sejarah Program Perbaikan Kampung.....	77
3.7.2. Program MHT/ Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 .....	81
<b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>	<b>85</b>
4.1. KERANGKA KONSEP .....	85
4.2. ALUR PEMIKIRAN.....	86
4.3. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL .....	90
4.4. METODOLOGI PENELITIAN.....	94
4.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA .....	100
4.5.1. Jenis dan Sumber Data.....	100
4.5.2. Skala Pengukuran.....	102
4.6. TEKNIK POPULASI DAN SAMPEL .....	102
4.6.1. Teknik Pemilihan Populasi.....	102
4.6.2. Teknik Pemilihan Sampel .....	103
4.6.3. Perhitungan Jumlah Responden.....	104
4.6.4. Tempat dan Waktu Penelitian.....	105
4.7. TEKNIK ANALISIS DATA .....	105
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>108</b>
5.1. HASIL PENELITIAN.....	108
5.1.1. Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu di Kelurahan Tugu Selatan	108
5.1.2. Pemenuhan Indikator Keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 .....	113
5.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 .....	114
5.2. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	114
5.2.1. Pembahasan Pemenuhan Indikator Keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 .....	115
5.2.2. Pembahasan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 .....	121
5.3. ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF.....	128
5.3.1. Pemenuhan Indikator Keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 .....	128
5.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 .....	134

<b>BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>142</b>
<b>6.1. KESIMPULAN.....</b>	<b>142</b>
<b>6.2. IMPLIKASI/TINDAK LANJUT.....</b>	<b>143</b>
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>143</b>



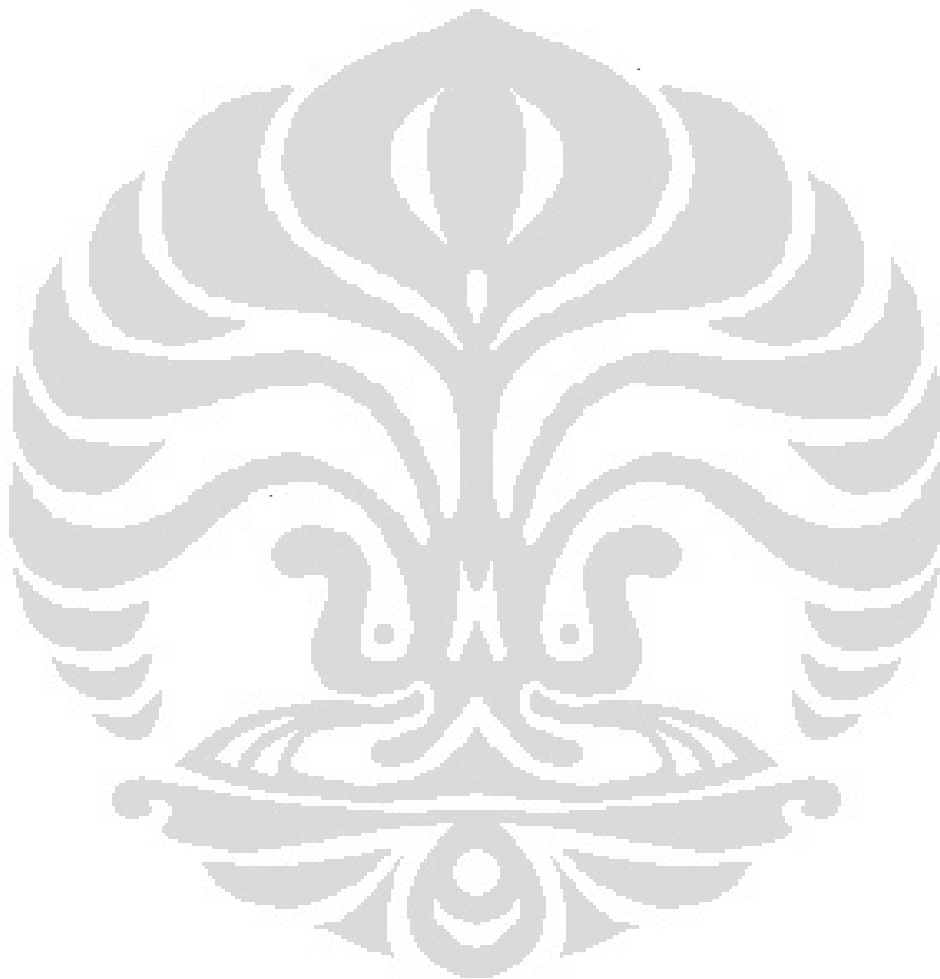
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Lokasi Wilayah Kelurahan Tugu Selatan.....	9
Gambar 2.1. Peta Sebaran Perumahan Kumuh di DKI Jakarta.....	15
Gambar 2.2. Peta Sebaran Perumahan Kumuh di DKI Jakarta.....	15
(Draft RTRW 2010-2030).....	15
Gambar 2.3. Peta Wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara.....	19
Gambar 2.4. Peta Lokasi Kecamatan Koja .....	21
Gambar 2.5. Peta Kepadatan dan Distribusi Penduduk Jakarta Utara Tahun 2010 .....	22
Gambar 2.6. Lokasi Kelurahan Tugu Selatan Dalam Peta Kecamatan Koja.....	23
Gambar 2.7. Peta Batasan RW di Kelurahan Tugu Selatan.....	27
Gambar 3.1. Pola Penangan Permukiman Kumuh Berdasarkan Tingkat Kekumuhan Kawasan. ....	61
Gambar 3.2. Peran CBD Dalam Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan (Bank, The World, 2002).....	66
Gambar 3.3. Kerangka Pemikiran Kegiatan Rehabilitasi Permukiman Kumuh...	69
Gambar 3.4. Proses Kebijakan Publik .....	75
Gambar 3.5. Pelaksanaan Program MHT di DKI Jakarta.....	80
Gambar 3.6. Pola Pemberdayaan Masyarakat dalam Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu .....	82
Gambar 3.7. Pola Penangan Perbaikan Kampung Terpadu .....	83
Gambar 3.8. Organisasi Perbaikan Kampung Terpadu .....	83
Gambar 4.1. Kerangka Konsep .....	85
Gambar 4.2. Alur Pemikiran .....	87
Gambar 4.3. Peta Lokasi Penyebaran Kuesioner .....	99
Gambar 5.1. Peta Keterlibatan Responden Dalam Program Perbaikan Kampung Terpadu di RW 02 dan RW 05 .....	140
Gambar 5.2. Peta Manfaat Perbaikan Kampung Terpadu di RW 02 dan RW 05	140
Gambar 5.3. Peta Realisasi Program Perbaikan Kampung Terpadu RW 02 dan RW 05 .....	141
Gambar 5.4. Peta Tingkat Keterlibatan Responden Dalam Program Perbaikan Kampung Terpadu di RW 02 dan RW 05.....	141

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Luas Peruntukan Perumahan Di DKI Jakarta .....	14
Tabel 2.2. Grafik Luas Lahan Kumuh di Jakarta .....	14
Tabel 2.3. Persebaran Lokasi Perbaikan Kampung per Wilayah Kota Administrasi di DKI Jakarta.....	16
Tabel 2.4. Peta Administrasi Kota Administrasi Jakarta Utara.....	20
Tabel 2.5. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya .....	22
Tabel 2.6. <i>Community Action Plan (CAP)</i> Bidang Fisik Lingkungan.....	40
Tabel 2.7. <i>Community Action Plan (CAP)</i> Bidang Ekonomi.....	41
Tabel 2.8. <i>Community Action Plan (CAP)</i> Bidang Sosial .....	41
Tabel 4.1. Data Kependudukan Kelurahan Tugu Selatan.....	103
Tabel 4.2. Tabel Ketergantungan ( <i>Contingency Tables</i> ) .....	106
Tabel 5.1. Analisis Crosstab pada RW 02.....	116
Tabel 5.2. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Indikator Menumbuhkan/mengembangkan Organisasi Sosial Komunitas .....	116
Tabel 5.3. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Menambah Wawasan, Pengetahuan Dan Keterampilan .....	117
Tabel 5.4. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Membenahi Kondisi Fisik Lingkungan.....	117
Tabel 5.5. Analisis Crosstab Pada RW 02 .....	118
Tabel 5.6. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Indikator Menumbuhkan/mengembangkan Organisasi Sosial Komunitas .....	118
Tabel 5.7. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Menambah Wawasan, Pengetahuan Dan Keterampilan .....	119
Tabel 5.8. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Membenahi Kondisi Fisik Lingkungan.....	119
Tabel 5.9. Hasil Analisis Crosstab Pada RW 02 .....	122
Tabel 5.10. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan Dihubungkan Dengan Variabel Realisasi .....	122
Tabel 5.11. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan Dihubungkan Dengan Variabel Keterlibatan .....	123
Tabel 5.12. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan Dihubungkan Dengan Variabel Tingkat Keterlibatan .....	123
Tabel 5.13. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan Dihubungkan Dengan Variabel Manfaat PKT .....	124
Tabel 5.14. Hasil Analisis Crosstab Pada RW 05 .....	124
Tabel 5.15. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan Dihubungkan Dengan Variabel Realisasi .....	125
Tabel 5.16. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan Dihubungkan Dengan Variabel Keterlibatan .....	125
Tabel 5.17. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan Dihubungkan Dengan Variabel Tingkat Keterlibatan .....	126
Tabel 5.18. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan Dihubungkan Dengan Variabel Manfaat PKT .....	126

Tabel 5.19. <i>Community Action Plan (CAP)</i> Bidang Fisik Lingkungan.....	131
Tabel 5.20. <i>Community Action Plan (CAP)</i> Bidang Ekonomi.....	132
Tabel 5.21. <i>Community Action Plan (CAP)</i> Bidang Sosial .....	132
Tabel 5.22. Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan PKT.....	134
Tabel 5.23. Tingkat Keterlibatan.....	135
Tabel 5.23. Manfaat Yang Dirasakan Masyarakat Dengan Kegiatan PKT .....	135
Tabel 5.24. Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan PKT.....	136
Tabel 5.25. Tingkat Keterlibatan.....	136
Tabel 5.26. Manfaat Yang Dirasakan Masyarakat Dengan Kegiatan PKT .....	137



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

DKI Jakarta memiliki daya tarik luar biasa bagi sebagian penduduk perdesaan. Dengan kelengkapan infrastrukturnya, menjadikan kota metropolitan ini memiliki kekuatan ekonomi, pertumbuhan industri dan perdagangan, pengembangan sumberdaya manusia, lokasi lintas bisnis internasional yang memadai, dan peluang pekerjaan yang lebih luas dan beragam. Faktor-faktor penarik dan pendorong diatas menyebabkan terjadinya urbanisasi atau perpindahan penduduk dari wilayah lain (desa) menuju wilayah DKI Jakarta untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Jakarta dianggap sebagai "kampung besar" (*big village*) yang siap menampung mereka untuk mengadu nasib.

Pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dan terbukanya lapangan usaha menyebabkan pertumbuhan penduduk metropolitan Jakarta meningkat dengan cepat dengan konsekuensi pada kebutuhan penyediaan sarana dan prasarana perkotaan untuk memperkuat fungsi internal dan eksternal kota. Persoalan utama yang dihadapi akibat perkembangan kota yang pesat adalah (1) kurang memadainya sarana pengendali banjir, (2) meluasnya permukiman kumuh, (3) meningkatnya kemacetan lalu lintas dan rendahnya tingkat pelayanan angkutan umum, (4) kurangnya ketersediaan utilitas perkotaan, (5) kurang lengkapnya instrumen penataan kota, serta (6) kurang memadainya pengendalian pemanfaatan ruang kota<sup>1</sup>. Penyebab timbulnya lingkungan permukiman kumuh di perkotaan adalah masyarakat yang mampu, cenderung memilih tempat huniannya keluar dari pusat kota. Sedangkan bagi masyarakat yang kurang mampu akan cenderung memilih tempat tinggal di pusat kota, khususnya kelompok masyarakat urbanisasi yang ingin mencari pekerjaan dikota. Kelompok masyarakat inilah yang karena

---

<sup>1</sup> Ir. Djoko Kirmanto, Dipl. HE, *Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh*, 2007

tidak tersedianya fasilitas perumahan yang terjangkau oleh kantong mereka serta kebutuhan akan akses ke tempat usaha.

Permukiman Kumuh dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kawasan yang proses pembentukannya karena keterbatasan kota dalam menampung perkembangan kota sehingga timbul kompetisi dalam menggunakan lahan perkotaan dan kawasan yang lokasi penyebarannya secara geografis terdesak perkembangan kota yang semula baik, lambat laun menjadi kumuh<sup>2</sup>.

Permukiman kumuh juga menjadi permasalahan klasik yang dihadapi DKI Jakarta beserta permasalahan lain yaitu: terbatasnya lahan hunian, keterbatasan sumber dan layanan air baku, kepadatan dan ketidaklayakan hunian, status lahan hunian, sistem drainase, permukiman kumuh, dan berbagai sarana prasarana dasar penunjang permukiman, seperti fasilitas umum maupun sosial dan transportasi.

Pemanfaatan ruang untuk kawasan permukiman dilakukan dengan pembangunan perumahan melalui berbagai program yang disesuaikan dengan kondisi kawasan yaitu : 1) pembangunan baru pada lingkungan siap bangun, baik yang merupakan bagian dari kawasan siap bangun maupun berdiri sendiri; 2) pemugaran terhadap bangunan dan lingkungan perumahan bersejarah atau berciri khas budaya tertentu; 3) pemeliharaan lingkungan perumahan terhadap kawasan yang sudah mantap; 4) perbaikan lingkungan terhadap kawasan perumahan kumuh kategori ringan dan sedang; 5) peremajaan terhadap kawasan perumahan kumuh kategori berat dengan membangun rumah susun murah/sederhana<sup>3</sup>.

Pada kurun waktu 2002-2007, visi Jakarta yaitu *"Terwujudnya Jakarta sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia yang manusiawi, efisien dan berdaya saing global, dihuni oleh masyarakat yang partisipatif, berakhlak, sejahtera dan berbudaya, dalam lingkungan kehidupan yang aman dan berkelanjutan"*. Adapun misi pembangunan provinsi DKI Jakarta : meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana kota yang efisien, efektif, kompetitif dan terjangkau, menuju Jakarta sebagai kota jasa (*Service City*); mewujudkan pembangunan yang adil,

---

<sup>2</sup> Johan Silas, laporan penelitian *Penataan permukiman kawasan kumuh perkotaan*, 2009

<sup>3</sup> RTRW Provinsi DKI Jakarta 2010, 1996



ramah lingkungan dan berbasis partisipasi masyarakat; menegakan supremasi hukum, meningkatkan keamanan, ketentraman dan ketertiban kota; meningkatkan kualitas kehidupan dan kerukunan warga kota; melaksanakan pengelolaan tata pemerintahan kota yang baik<sup>4</sup>.

Sedangkan pada saat ini (periode 2007-2012), visi Jakarta yaitu : "*Jakarta yang Nyaman dan Sejahtera untuk Semua*". Untuk mewujudkan visi yang ditetapkan, maka misi yang digagas adalah : Membangunan tata pemerintahan yang baik dengan menerapkan kaidah-kaidah "*good governance*"; melayani masyarakat dengan prinsip pelayanan prima; memberdayakan masyarakat dengan prinsip pemberian otoritas pada masyarakat untuk mengenali permasalahan yang dihadapi dan mengupayakan pemecahan yang terbaik pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian pembangunan; membangun prasarana dan sarana kota yang menjamin kenyamanan, dengan memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan; menciptakan lingkungan kehidupan kota yang dinamis dalam mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan<sup>5</sup>.

Adapun arah kebijakan umum pembangunan daerah untuk penyelenggaraan urusan perumahan rakyat yang termasuk urusan wajib, antara lain diarahkan untuk menerapkan kaidah *good governance*, meningkatkan kapasitas penyelenggara, menciptakan kebijakan perumahan dan permukiman yang komprehensif, terpadu dan berperan nyata dalam memecahkan masalah perkotaan, meningkatkan ketersediaan rumah susun untuk memenuhi kebutuhan penduduk berpenghasilan rendah, mengembangkan lingkungan permukiman yang sehat, memindahkan penghuni bantaran kali/situ/danau dan permukiman ilegal ke rumah susun, membentuk badan usaha yang mandiri dan profesional untuk pembangunan dan pengelolaan rumah susun, memfasilitasi akses pembiayaan untuk pembangunan dan perbaikan rumah bagi penduduk berpenghasilan rendah, memperbaiki kondisi lingkungan permukiman di kawasan padat/kumuh, meningkatkan kualitas lingkungan dengan Pembangunan Kampung Terpadu, meningkatkan peran masyarakat dan komunitas profesional dalam urusan

---

<sup>4</sup> Propeda Provinsi DKI Jakarta 2002-2007, 2002

<sup>5</sup> RPJMD Provinsi DKI Jakarta, 2007

perumahan rakyat, serta memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) lainnya urusan perumahan rakyat<sup>6</sup>.

Prioritas Pembangunan Daerah, Kebijakan Pembangunan diarahkan untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta periode 2007-2012, yaitu terwujudnya rasa nyaman dan sejahtera untuk semua. Untuk itu upaya yang perlu dilakukan terkait dengan prioritas pembangunan perumahan adalah 1) meningkatnya kinerja dan kualitas pelayanan dengan prinsip pelayanan prima; 2) peningkatan pemberdayaan masyarakat; 3) peningkatan kualitas prasarana dan sarana kota. Adapun program di bidang prasarana dan sarana kota yang akan dilaksanakan dalam upaya penanganan permukiman padat dan kumuh, antara lain melalui 1) Program Lingkungan Sehat Perumahan yang diarahkan untuk mencapai kinerja antara lain meningkatnya kualitas kehidupan, perumahan dan lingkungan RW Kumuh yang dilengkapi sarana dan prasarana dasar yang memadai sehingga berkembang menjadi lingkungan permukiman yang sehat; 2) Program Pemberdayaan Komunitas Perumahan diarahkan untuk mencapai kinerja antara lain meningkatnya kualitas sosial dan ekonomi pada RW Kumuh, dan 3) Program Peningkatan Kesiagaan dan Pencegahan Bahaya Kebakaran diarahkan untuk mencapai kinerja dengan meningkatnya pencegahan dan penanggulangan kebakaran serta penyelamatan jiwa<sup>7</sup>.

Provinsi DKI Jakarta, dalam hal ini Dinas Perumahan terus melakukan studi dan implementasi pembangunan perumahan yang layak, termasuk pada lokasi permukiman kumuh. Studi dan implementasi yang dikenal dengan *Kampung Improvement Project* Muhammad Husni Thamrin (KIP/PMHT) ini dimulai sejak; 1) tahun 1969-1984 (Kegiatan MHT I) yang terbukti dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan mengatasi permasalahan penyediaan perumahan yang dilaksanakan secara terpadu dengan komponen fisik lingkungan; 2) tahun 1985-1989 (Kegiatan MHT II) dilaksanakan pada Daerah Aliran Sungai (DAS) dan dilaksanakan sektoral dengan komponen fisik lingkungan, Kegiatan MHT I dan II hanya terfokus pada kegiatan pembangunan kualitas fisik

---

<sup>6</sup> ibid

<sup>7</sup> RPJMD Provinsi DKI Jakarta, 2007

lingkungan saja dan pelaksanaannya secara *top down programme* yang diberlakukan oleh pemerintah walaupun skalanya kecil serta tidak adanya sosialisasi peluncuran program secara transparan, sehingga masyarakat tidak mempunyai kesempatan untuk mengusulkan keinginannya sesuai dengan kepentingan masyarakat, sehingga hal tersebut menimbulkan konflik kepentingan antara pemerintah dan masyarakat. 3) tahun 1990-2000 (Kegiatan MHT III) dilaksanakan di 85 kelurahan secara terpadu dengan komponen Sosial, Ekonomi dan Fisik Lingkungan (Tribina) dan pilihan pendekatannya mengalami perubahan yang signifikan yaitu lebih menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam setiap pembangunan. Masyarakat tidak lagi menjadi obyek pembangunan tetapi sudah menjadi subyek atau sebagai pelaku utama dan peran pemerintah hanya sebatas memfasilitasi tingkat kebutuhan masyarakat. Strategi yang dikembangkan adalah pembangunan perkotaan yang bertumpu pada kelompok masyarakat (*Community Based Development Strategy*); Tahun 2001 Diperkenalkan dengan istilah MHT III Plus (legal aspek); Tahun 2006-2008 Perbaikan Kampung Terpadu melanjutkan kegiatan pembangunan MHT-III untuk mewujudkan permukiman yang berkualitas pada kawasan permukiman kumuh melalui perbaikan kampung secara komprehensif, terpadu, berbasis komunitas dan berkesinambungan<sup>8</sup>.

Perbaikan Kampung Terpadu Tahun 2009 diselenggarakan dengan pilihan metode TRIDAYA yang diterapkan dalam seluruh proses dan tahap kegiatan pembangunan; pelaksanaan dilaksanakan secara bertahap (pengorganisasian, stabilitasi dan pelepasan); lokasi tidak menyeluruh di wilayah kelurahan, tetapi hanya pada kawasan kumuh yang memerlukan penataan, tetapi tetap memperhatikan keselarasan dengan lingkungan sekitar; pemangku kepentingan yaitu instansi pemerintah pusat, instansi pemerintah daerah, swasta (CSR), NGO/LSM, perguruan tinggi, asosiasi profesi dan komunitas setempat<sup>9</sup>.

Kegiatan perbaikan permukiman kumuh di Jakarta telah di laksanakan sejak 1969 sampai sekarang (sudah 40 tahun), dan selalu mengalami perbaikan-

---

<sup>8</sup> Dinas Perumahan Provinsi DKI Jakarta, 2009

<sup>9</sup> *ibid*

perbaikan aspek pelaksanaannya, namun demikian permasalahan permukiman kumuh semakin meluas dan tetap menjadi permasalahan kota yang belum terselesaikan. Padahal Pemerintah DKI Jakarta telah menetapkan visi kota sebagai *kota yang nyaman dan sejahtera*. Adanya perubahan pelaksanaan program inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti hal ini. Perubahan pelaksanaan program yaitu sebelum tahun 2006 menerapkan konsep Tridaya (aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek fisik lingkungan), Pada tahun 2006-2008 ada perubahan yaitu konsep Tridaya di tambah dengan konsep pembangunan berbasis masyarakat (*Community Based Development*) dan skala target sasaran terpadu pada kawasan RW kumuh perubahan inilah yang akan di teliti. Sebelumnya program ini memiliki tujuan yang mempunyai tiga indikator tujuan, dengan perubahan tersebut persoalannya adalah : belum adanya informasi, kinerja atau keberhasilan dari program ini. Padahal informasi ini sangat penting untuk perubahan besar perancangan program di masa depan. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu tahun 2006-2008 yang diterapkan di wilayah DKI.

## 1.2. PERUMUSAN MASALAH

Program pemerintah untuk mengatasi permasalahan permukiman kumuh salah satunya yaitu penerapan kegiatan perbaikan kampung yang telah dilaksanakan dari tahun 1974 sampai saat ini. Dari hasil penelitian D.T. Saraswati mengenai “ Analisis Kebijakan Penataan kawaan permukiman kumuh perkotaan di DKI Jakarta dengan studi kasus Cengkareng” menyimpulkan bahwa program Perbaikan Kampung belum berhasil menyelesaikan permasalahan permukiman kumuh di Jakarta. Belum berhasilnya program perbaikan Kampung karena ada konflik antara pemerintah dan masyarakat mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan di danai, diusulkan dan dilaksanakan oleh pemerintah tanpa mengikutsertakan masyarakat.

Program Penataan Lingkungan Permukiman, kegiatan pokok yang dilakukan adalah : melakukan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya rumah sederhana dan sehat, menata lingkungan permukiman kumuh,

meningkatkan pembangunan fasilitas permukiman rumah susun dalam upaya menciptakan permukiman yang sehat dan Perbaikan Kampung. Pada tahun 2006 Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu menerapkan konsep Tridaya dengan indikator tujuan : 1) aspek menumbuh kembangkan organisasi sosial komunitas, 2) aspek peningkatan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan, 3) aspek pembenahan kondisi fisik lingkungan. Selanjutnya pada tahun 2009 indikator tujuannya adalah : 1) menata lingkungan kumuh menjadi lebih tertata dan terkelola dengan baik, 2) terlibat aktifnya komunitas dalam setiap proses perbaikan kampung terpadu, 3) berdaya dan mandiri lembaga lokal (lembaga sosial/ekonomi, dan kelompok pengguna) dalam mengelola hasil pembangunan dilingkungannya, 4) terwujudnya perbaikan kampung MHT terpadu meliputi 3 aspek/tridaya, 5) terlibatnya para pemangku kepentingan dalam pelaksanaan perbaikan kampung, dan 6) terlestarikannya fungsi-fungsi lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu tahun 2006-2008 belum ada evaluasi terhadap kinerjanya akan tetapi sudah keluar konsep yang baru pada tahun ini (2009). Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka rumusan masalah penelitiannya adalah belum ada informasi kinerja keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu tahun 2006-2008, padahal informasi tersebut sangat penting untuk dijadikan dasar perencanaan program selanjutnya.

### 1.3. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka pertanyaan penelitiannya adalah :

- a. Apakah Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu tahun 2006-2008 dapat berhasil memenuhi indikator tujuan keberhasilan Program Penataan Lingkungan Permukiman ?
- b. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu tahun 2006-2008 ?

#### 1.4. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

- Ho = Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu Tahun 2006-2008 tidak berhasil memenuhi ketiga indikator tujuan keberhasilan kegiatan.
- H1 = Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu Tahun 2006-2008 berhasil memenuhi ketiga indikator tujuan keberhasilan kegiatan.

#### 1.5. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan Program Penataan Lingkungan Permukiman melalui identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu. Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Manfaat ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu perencanaan wilayah perkotaan, terkait dengan teori pembangunan berbasis masyarakat dan konsep Kota Sehat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan bagi pengambil keputusan dalam mengevaluasi serta menentukan kebijakan perbaikan permukiman kumuh.
- b. Manfaat Praktis  
Dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam mengatasi masalah yang muncul dalam perencanaan, pembangunan dan pengelolaan kampung terpadu untuk memperbaiki kondisi fisik lingkungan permukiman kumuh.
- c. Manfaat penulis  
Dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan penerapan ilmu pengetahuan yang terkait dengan topik penelitian, selain menyusun suatu penelitian mulai dari penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian di lapangan sampai dengan analisis penelitian dan penarikan kesimpulan.
- d. Sebagai rujukan / referensi untuk studi selanjutnya.

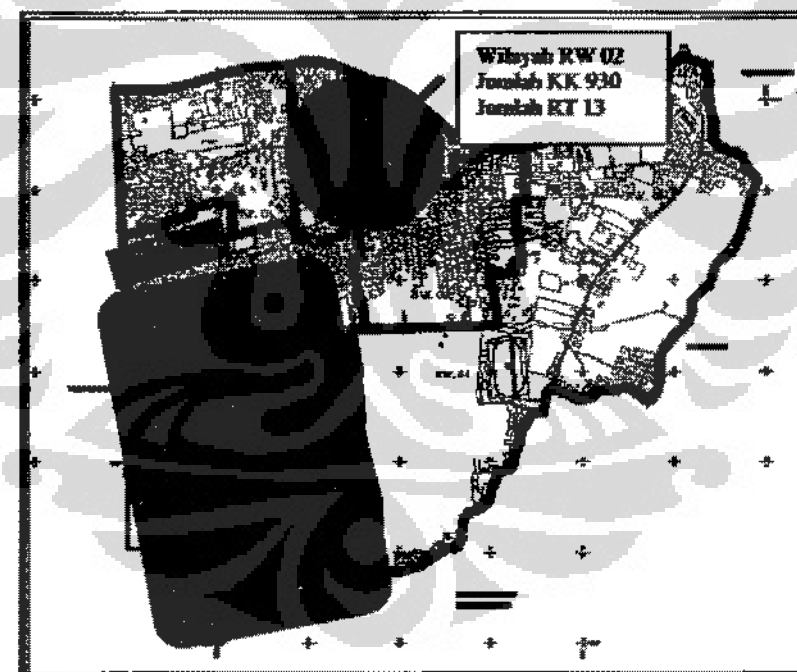
## 1.6. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan untuk mencapai tujuan penulisan, maka lingkup penelitian adalah:

### 1.6.1. Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian adalah komunitas setingkat RW kategori kumuh ringan, hal itu karena kegiatan perbaikan kampung terpadu yang dilakukan pada tahun 2006-2008 lokasinya terpadu pada setiap RW kumuh. Obyek penelitian adalah kawasan permukiman kumuh yang berada di RW 02 dan RW 05 Kelurahan Tugu Selatan, Kecamatan Koja, Kota Administrasi Jakarta Utara. Pemilihan obyek penelitian berdasarkan pada jumlah kepala keluarga yang hampir sama, jumlah RT juga hampir sama, tingkat kekumuhan, sosial masyarakat

Peta lokasi penelitian tergambar pada gambar 1.1. peta lokasi wilayah kelurahan Tugu Selatan.



Gambar 1.1. Peta Lokasi Wilayah Kelurahan Tugu Selatan

Keterangan:



Wilayah RW 02

batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara: Jalan Plumpang Semper Kel. Tugu Utara

Universitas Indonesia

- Sebelah Selatan: Jln. H. Tiung RW 03 dan RW 05
- Sebelah Timur : Gg. Suiyan RW 03
- Sebelah Barat : Jln. STM Walang Jaya, RW 01 dan RW 05

#### Wilayah RW 05

batas Wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara: RW 01 dan RW 02
- Sebelah Selatan: Kelurahan Kelapa Gading
- Sebelah Timur : RW 02, RW 03 dan RW 04
- Sebelah Barat: Kali Bendungan Melayu, Kelurahan Rawa Badak Selatan

### 1.6.2. Ruang Lingkup Materi

Melakukan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 yang menerapkan tiga indikator tujuan.

### 1.7. BATASAN PENELITIAN

Batasan penelitian yang dilakukan dalam penyusunan tesis ini adalah :

- a. Pengukuran keberhasilan Program Penataan Lingkungan Permukiman adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan ketiga indikator tujuan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu.
- b. Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu adalah upaya peningkatan kualitas lingkungan fisik, sosial dan ekonomi dengan target sasaran komunitas setingkat RW dengan kriteria kumuh ringan.
- c. RW adalah Rukun Warga/komunitas-warga yang terdiri dari beberapa Rukun Tetangga (RT) yang dibentuk melalui musyawarah masyarakat setempat dalam rangka pelayanan kemasyarakatan.
- d. Kumuh adalah kondisi lingkungan permukiman dengan tingkat kepadatan populasi tinggi di sebuah kota yang umumnya dihuni oleh masyarakat miskin.
- e. Pengukuran keberhasilan yang dilakukan adalah mengukur keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu dengan parameter indikator tujuan, yaitu menumbuhkembangkan organisasi sosial masyarakat, menambah



wawasan, pengetahuan dan ketrampilan, serta pembenahan kondisi fisik lingkungan.

- f. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu (indikator output) melalui tridaya (aspek sosial, ekonomi dan fisik lingkungan) untuk menuju kawasan yang tertata dan terkelola.
- g. Indikator yang digunakan dalam penelitian terdiri dari indikator menumbuhkembangkan organisasi sosial komunitas; indikator menambah pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan; serta indikator pembenahan fisik lingkungan. Yang dimaksud dengan indikator menumbuhkembangkan organisasi sosial komunitas adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat dalam keikutsertaan mereka pada kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu sehingga lingkungannya akan semakin baik, dan hasil pembangunan harus dikelola. Indikator menambah pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan adalah meningkatkan daya wawasan pengetahuan bagaimana dan cara lingkungan itu menjadi baik. Indikator pembenahan fisik lingkungan adalah kegiatan perbaikan prasarana dan sarana permukiman untuk merubah yang kumuh menjadi tidak kumuh, dari tidak tertata menjadi tertata.
- h. Tujuan indikator adalah untuk mengetahui kegiatan yang dilaksanakan dalam mendukung pencapaian sasaran dan tujuan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu.
- i. Keberhasilan kegiatan dalam penelitian ini adalah pemenuhan ketiga indikator keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu tahun 2006-2008 yaitu menumbuhkembangkan organisasi sosial masyarakat; menambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan; serta pembenahan kondisi fisik lingkungan.

#### 1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

Pembahasan tesis ini disusun berdasarkan sistematika untuk mendapatkan proses pemikiran yang dapat memberikan hasil penelitian yang sistematis. Untuk itu sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

##### Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II** Gambaran umum wilayah penelitian

Bab ini berisi gambaran umum permukiman kumuh di DKI Jakarta; gambaran umum kota administrasi Jakarta Utara, dan gambaran umum kecamatan Koja.

**Bab III** Tinjauan Teori

Bab ini berisi pengertian judul penelitian, tinjauan kota sehat, permasalahan permukiman kumuh, kebijakan pembangunan perumahan dan permukiman, pendekatan pembangunan berbasis masyarakat / komunitas (*Community Based Development*), evaluasi kebijakan program perbaikan kampung, dan sejarah program MHT.

**Bab IV** Metode Penelitian

Bab ini merupakan penjelasan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan penelitian ini adalah metode kuantitatif dan Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian perbandingan (komparatif). Pada bab ini berisi kerangka konsep, alur pemikiran, definisi operasional variabel, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

**Bab V** Hasil dan Pembahasan

Materi yang diuraikan dalam bab ini adalah kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu di kelurahan Tugu Selatan, gambaran kelurahan Tugu Selatan, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian serta analisis statistik deskriptif dari data-data yang telah diperoleh baik berupa hasil dari penyebaran kuesioner, data sekunder, wawancara dengan metode wawancara semi terstruktur, sesuai dengan kondisi dan tujuan penelitian.

**Bab VI** Kesimpulan dan Implikasi

Materi yang diuraikan dalam bab ini adalah kesimpulan hasil analisis yang telah dilakukan, dan implikasi/tindakan lanjut.

**Universitas Indonesia**

## BAB II

### GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

#### 2.1. GAMBARAN UMUM PERMUKIMAN KUMUH DI DKI JAKARTA

Kawasan Permukiman Kumuh di Provinsi DKI Jakarta menurut Buku Direktori Kumuh yang diterbitkan oleh Bappeda Provinsi DKI Jakarta dan Kantor Statistik Provinsi DKI Jakarta tahun 2004 seluas 1.664 ha (4,2 % dari luas kawasan perumahan di DKI Jakarta ± 39.697 ha). Kawasan Permukiman Kumuh ini, tersebar di 490 RW di 5 wilayah kota administrasi. Kawasan Perumahan Kumuh tersebut dibagi atas 4 kategori, yaitu :

- a. Kawasan Kumuh Berat seluas 301 ha (18,08%) di 45 RW
- b. Kawasan Kumuh Sedang seluas 941 ha (56,55%) di 310 RW
- c. Kawasan Kumuh Ringan seluas 146 ha (8,78%) di 51 RW
- d. Kawasan Kumuh Sangat Ringan seluas 276 ha (16,59%) di 83 RW

Dilihat dari segi kepadatan penduduk misalnya, pada kawasan perumahan kumuh berat mencapai 472 jiwa/ha, pada perumahan kumuh sedang 310 jiwa/ha, dan perumahan kumuh ringan 198 jiwa/ha. Berdasarkan fisik bangunan, rumah tinggal di DKI Jakarta terdiri dari 3 kategori, yaitu bangunan permanen, bangunan semi permanen, dan bangunan sementara. Bangunan sementara berkaitan erat dengan kekumuhan suatu daerah, semakin tinggi prosentase bangunan yang bersifat sementara semakin tinggi pula prosentase perumahan kumuh di daerah tersebut.

Peningkatan kumuh berat terletak di Kota Administrasi Jakarta Barat, yaitu Kelurahan Kamal (RW 001) dan Kelurahan Kedaung Kali Angke (RW 001 dan 002). Permukiman kumuh mempunyai andil dalam perumahan dan permukiman, karena :

- MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah) merupakan potensi yang mendukung kegiatan pembangunan dan kehidupan perkotaan.

- Masalah permukiman kumuh ditangani dan diselesaikan dengan pendekatan yang bertumpu kepada masyarakat, sesuai dengan karakteristik kawasan perkampungan.

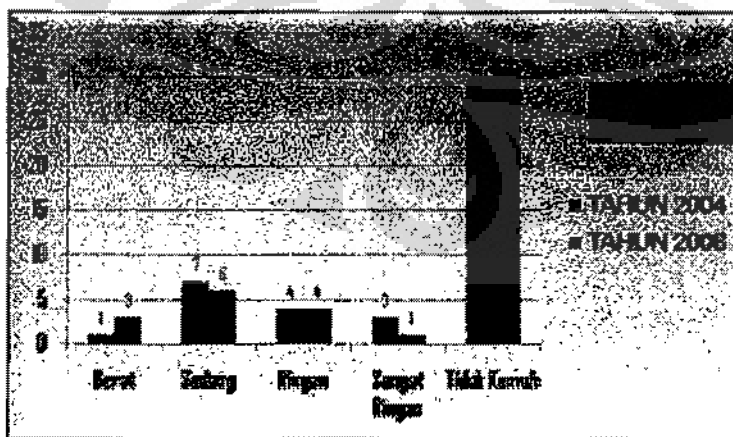
Penyelesaian permukiman kumuh, harus melibatkan semua unsur pemangku kepentingan, terutama masyarakat penghuni permukiman kumuh.

**Tabel 2.1. Luas Peruntukan Perumahan Di DKI Jakarta**

No	Kategori	Luas Peruntukan (m <sup>2</sup> )	Persentase (%)	Luas Realisasi (m <sup>2</sup> )	Persentase (%)	Luas Sisa (m <sup>2</sup> )	Persentase (%)
26	Perumahan Kumuh Berat	1.314	1,00%	1.993	1,51%	679	0,51%
	Luas Peruntukan	1.314		1.993		679	
	Luas Realisasi	1.993		1.993		0	
	Luas Sisa	0		0		0	
27	Perumahan Kumuh Sedang	3.173	2,46%	4.110	3,27%	937	0,71%
	Luas Peruntukan	3.173		4.110		937	
	Luas Realisasi	4.110		4.110		0	
	Luas Sisa	0		0		0	
28	Perumahan Kumuh Ringan	53.74	4,12%	71.44	5,57%	17.70	1,35%
	Luas Peruntukan	53.74		71.44		17.70	
	Luas Realisasi	71.44		71.44		0	
	Luas Sisa	0		0		0	
29	Perumahan Tidak Kumuh	1.073	0,82%	1.073	0,82%	0	0,00%
	Luas Peruntukan	1.073		1.073		0	
	Luas Realisasi	1.073		1.073		0	
	Luas Sisa	0		0		0	

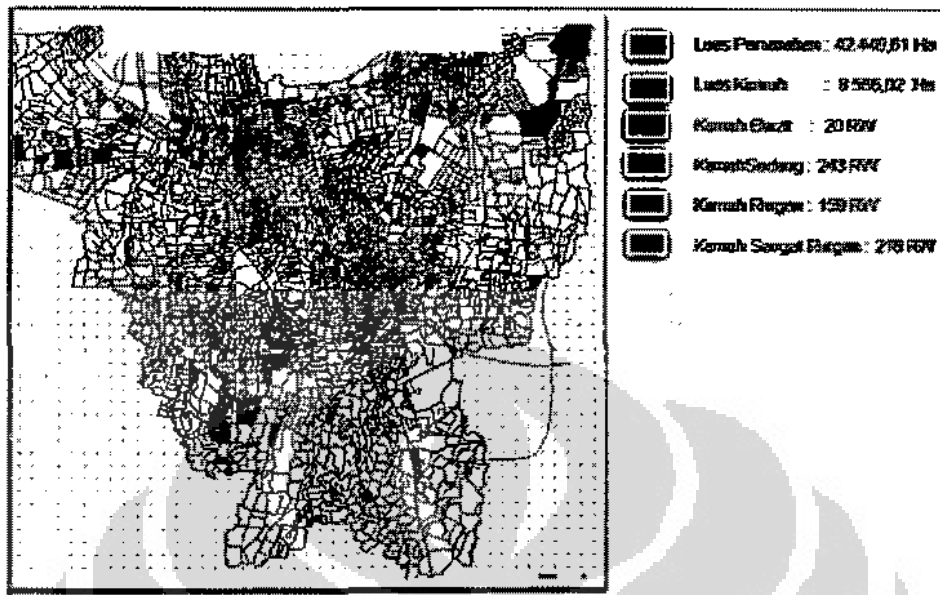
Sumber : BPS, 2004.

**Tabel 2.2. Grafik Luas Lahan Kumuh di Jakarta**



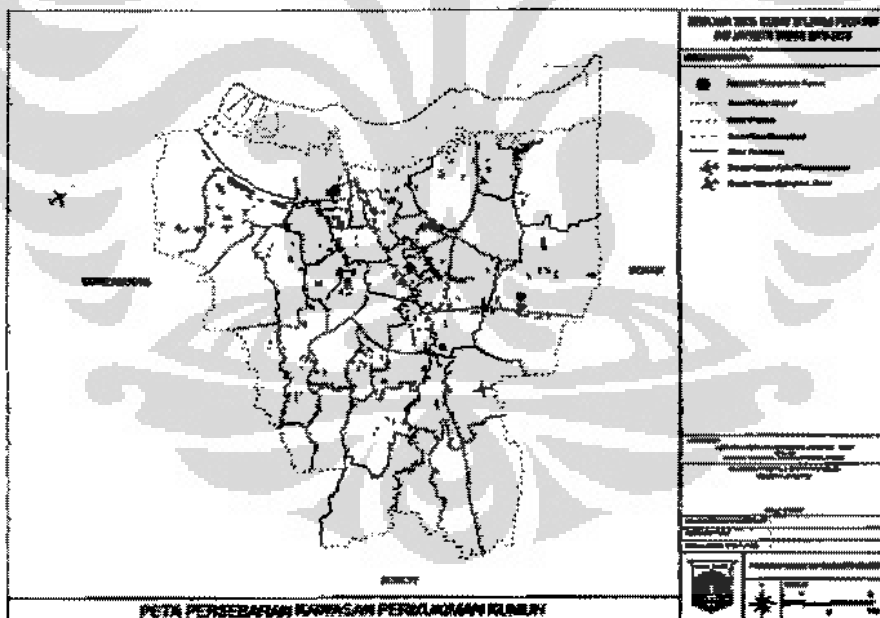
Sumber : Direktori RW Kumuh 2004 dan 2008

Gambar di bawah ini menunjukkan peta sebaran perumahan kumuh di DKI Jakarta pada tahun 2009.



**Gambar 2.1. Peta Sebaran Perumahan Kumuh di DKI Jakarta**

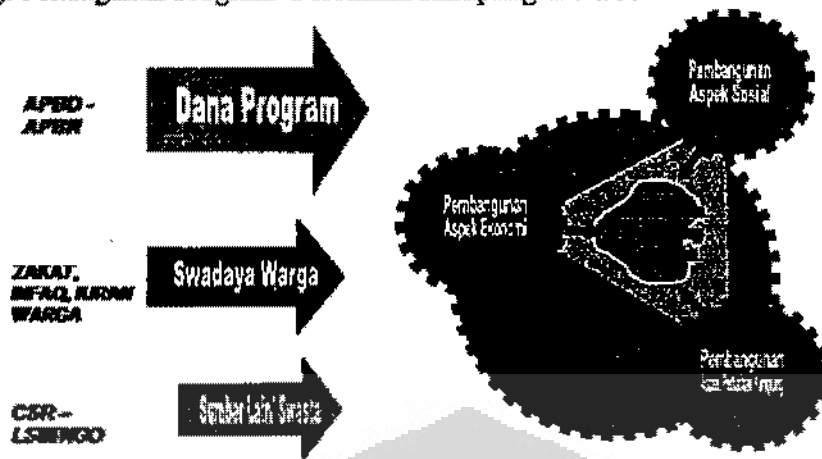
Sumber : Paparan Konsolidasi MHT, Dinas Perumahan dan Permukiman DKI Jakarta, 2009



**Gambar 2.2. Peta Sebaran Perumahan Kumuh di DKI Jakarta  
(Draft RTRW 2010-2030)**

Sumber : Paparan Konsolidasi MHT, Dinas Perumahan dan Permukiman DKI Jakarta, 2009

Strategi Penanganan Program Perbaikan Kampung adalah :



Lokasi Perbaikan Kampung Terpadu di Wilayah DKI adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3. Persebaran Lokasi Perbaikan Kampung per Wilayah Kota Administrasi di DKI Jakarta

No	Wilayah Kota	Kelurahan	RW	Luas (Ha)
1	Jakarta Pusat	1. Kel. Tanah Tinggi	6 RW	11,41 Ha
		2. Kel. Kemuning Plores	7 RW	8,81 Ha
		3. Kel. Gajah	4 RW	27,81 Ha
		4. Kel. Juhar Baru	4 RW	6,31 Ha
			21 RW	54,01 Ha
2	Jakarta Utara	1. Kel. Tugu Selatan	5 RW	168 Ha
		2. Kel. Satrio Jaya	7 RW	23,73 Ha
		3. Kel. Pagarjaya	6 RW	125,83 Ha
		4. Kel. Pelangiran	6 RW	22,5 Ha
			25 RW	338,92 Ha
3	Jakarta Barat	1. Kel. Karet	3 RW	52 Ha
		2. Kel. Kemuning Kari Anakre	3 RW	77 Ha
		3. Kel. Semanan	3 RW	155 Ha
		4. Kel. Pakojan	4 RW	27,1 Ha
		5. Kel. Karet	3 RW	417,83 Ha
		6. Kel. Duri Kembangan	3 RW	123,16 Ha
		7. Kel. Tegal Alur	3 RW	184 Ha
			22 RW	938,4 Ha
4	Jakarta Selatan	1. Kel. Karangin Barat	6 RW	81,63 Ha
		2. Kel. Menteng Dalam	6 RW	31,18 Ha
		3. Kel. Kebon Baru	7 RW	20,88 Ha
		4. Kel. Grosir Selatan	4 RW	26,51 Ha
		5. Kel. Pasar Minggu	6 RW	20,3 Ha
			7 RW	200 Ha
			32 RW	737,98 Ha
5	Jakarta Timur	1. Kel. Gunung Timur	13 RW	561,03 Ha

Sumber : Paparan Konsolidasi MHT, Dinas Perumahan dan Permukiman DKI Jakarta, 2009

### 2.1.1. Gambaran Umum Wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara

Wilayah Jakarta Utara yang merupakan bagian dari pemerintah daerah Khusus Ibukota Jakarta, ternyata pada abad ke 5 justru merupakan pusat pertumbuhan pemerintah kota Jakarta yang tepatnya terletak dimuara sungai Ciliwung di daerah Angke. Saat itu muara Ciliwung merupakan Bandar Pelabuhan Kerajaan Tarumanegara dibawah pimpinan Raja Purnawarman. Betapa penting wilayah Jakarta Utara pada Saat itu dapat dilihat dari perebutan silih berganti antara berbagai pihak, yang peninggalannya sampai kini dapat ditemukan di beberapa tempat di Jakarta Utara, seperti Kelurahan Tugu, Pasar Ikan dan lain sebagainya.

Sebagai bagian dari ibukota Negara, menjadikan Kota Administrasi Jakarta Utara memiliki peranan dalam lingkup internasional. Keberadaan pelabuhan Tanjung Priok sebagai pelabuhan laut internasional merupakan sebuah pintu gerbang bagi penumpang maupun barang yang akan masuk/keluar Indonesia. Selain itu pelabuhan peti kemas di Koja dan Tanjung Priok dengan segala fasilitas yang dimilikinya masih menjadi andalan sebagai pelabuhan ekspor/import utama Negara Indonesia. Kota Administrasi Jakarta Utara juga memiliki beberapa kegiatan yang bersifat nasional seperti keberadaan pelabuhan Tanjung Priok dan Sunda Kelapa sebagai simpul perangkutan dan perdagangan antar daerah. Selain itu kegiatan berskala nasional yang terdapat di wilayah ini adalah kegiatan pariwisata di Taman Impian Jaya Ancol dan Pelabuhan Pasar Ikan.

Untuk kegiatan perekonomian yang bertaraf nasional, berlokasi pada wilayah Jakarta Utara antara lain Kawasan Berikat Nusantara di Cilincing, pusat-pusat grosir di seputar Mangga Dua dan beberapa kantor pusat perusahaan pelayaran nasional. Dalam lingkup Jabodetabek, wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara memiliki peran sebagai pusat distribusi konsumsi hasil laut bagi konsumen di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Hal ini terlihat dari kegiatan yang terjadi di pelabuhan pasar ikan, juga kegiatan nelayan di Marunda, Cilincing. Kegiatan-kegiatan ekonomi seperti pusat-pusat perdagangan dan perbelanjaan, seperti di kawasan Kelapa Gading, Mangga Dua, Pluit, dan beberapa kawasan lain di Jakarta Utara merupakan kegiatan yang memiliki peran dalam lingkup internal

Universitas Indonesia

DKI Jakarta, karena kawasan perdagangan dan perbelanjaan tersebut tidak hanya melayani masyarakat setempat di wilayah tersebut, melainkan juga melayani masyarakat Kota Jakarta.

#### **Kondisi Fisik Wilayah**

Kondisi wilayah Jakarta Utara merupakan daerah pantai dan tempat bermuaranya 9 (sembilan) sungai dan 2 (dua) banjir kanal, sehingga menyebabkan wilayah ini merupakan daerah rawan banjir, baik banjir kiriman maupun banjir pasang. Kondisi fisik wilayah Jakarta Utara dapat dilihat dari keadaan topografi, keadaan geografis, keadaan geologi, serta keadaan iklim.

##### **a. Kondisi Topografi**

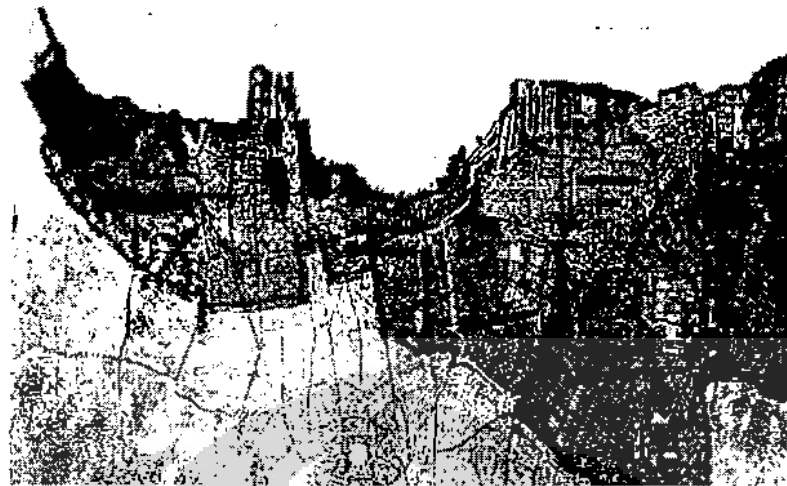
Wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara sebagian besar terdiri dari tanah daratan hasil dari pengukuran rawa-rawa yang mempunyai ketinggian rata-rata 0-1 meter di atas permukaan laut terutama kita temukan di sepanjang pantai.

##### **b. Kondisi Geografis**

Wilayah kota administrasi Jakarta Utara mempunyai luas 139,56 Km<sup>2</sup>, Jakarta Utara membentang dari Barat ke Timur sepanjang kurang lebih 35 km, menjorok ke darat antara 4 s/d 10 km. Ketinggian dari permukaan laut antara 0 s/d 2 meter, dari tempat tertentu ada yang dibawah permukaan laut yang sebagian besar terdiri dari rawa-rawa/empang air payau. Wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara merupakan pantai beriklim panas, dengan suhu rata-rata 28,5° C, curah hujan setiap tahun rata-rata 115,12 mm dengan maksimal curah hujan pada bulan Februari (317,10 mm) dan bulan Maret (267,30 mm) dan kelembaban udara rata-rata 72 prosen, yang disapu angin dengan kecepatan sekitar 2,4 knot sepanjang tahun. Kondisi wilayah yang merupakan daerah pantai dan tempat bermuaranya 9 (sembilan) sungai dan 2 (dua) banjir kanal, menyebabkan wilayah ini merupakan daerah rawan banjir, baik kiriman maupun banjir karena air pasang laut.



c. Peta wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara



**Gambar 2.3. Peta Wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara**

Batas Wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara dibatasi dengan batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa Koordinat  $106^{\circ} 29-00$  BT,  $15^{\circ} 10-00$  LS,  $106^{\circ} 07-00$  BT,  $05^{\circ} 10-00$  LS
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kab. Dati II Tangerang, Jakarta Pusat dan Jakarta Timur.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kab. Dati II Tangerang dan Jakarta Pusat.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan wilayah Jakarta Timur dan Kab. Dati II Bekasi.

Luas wilayah kota administrasi Jakarta Utara adalah :

- Luas daratan : 139.560 Km<sup>2</sup>
- Dengan panjang pantai : 35 Km
- Penduduk : 1.180.967 jiwa
- Terdiri dari 6 kecamatan, 31 kelurahan, 409 RW dan 4.746 RT.

Penggunaan Tanah Luas tanah daratan di Kota Administrasi Jakarta Utara 154,11 km<sup>2</sup>. Dirinci berdasarkan penggunaan 47,58% untuk perumahan, 15,87% untuk areal industri, 8,89% digunakan sebagai perkantoran, pergudangan dan sisanya merupakan lahan pertanian, lahan kosong dan sebagainya.

Tabel 2.4. Peta Administrasi Kota Administrasi Jakarta Utara

No.	Kecamatan	Luas Daratan (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Kelurahan	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	Penjaringan	35,4870	5	64	768
2.	Pademangan	9,9187	3	32	406
3.	Tanjung Priok	25,1255	7	103	1.256
4.	Koja	13,2033	6	76	833
5.	Kelapa Gading	16,1215	3	56	575
6.	Cibinjing	39,6996	7	80	905

Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Utara, 2007

**Visi :**

"Jakarta Utara sebagai Kota Pelabuhan dan Kota Pantai yang Kompetitif"

**Misi :**

1. Revitalisasi Pantai dan Peningkatan Kualitas Lingkungan
2. Meningkatkan Pembangunan Infrastruktur yang Terpadu
3. Pemberdayaan Masyarakat
4. Mengoptimalkan Kewenangan Pemda dalam Pengaturan Pembangunan di dalam Kawasan-Kawasan Otorita.

**Permasalahan Umum**

Permasalahan umum yang terjadi di wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara, adalah :

1. 60 % daratan berada di bawah permukaan air laut pasang
2. Masih adanya kawasan lokasi kumuh yang tersebar di 6 (enam) Kecamatan sebanyak 356 lokasi
3. 27 % penduduk berada di bawah garis kemiskinan
4. Karakter masyarakat yang sangat heterogen
5. Muara dari 13 sungai yang berdampak banjir, sampah dan polusi air.

**2.1.2. Gambaran Umum Kecamatan Koja**

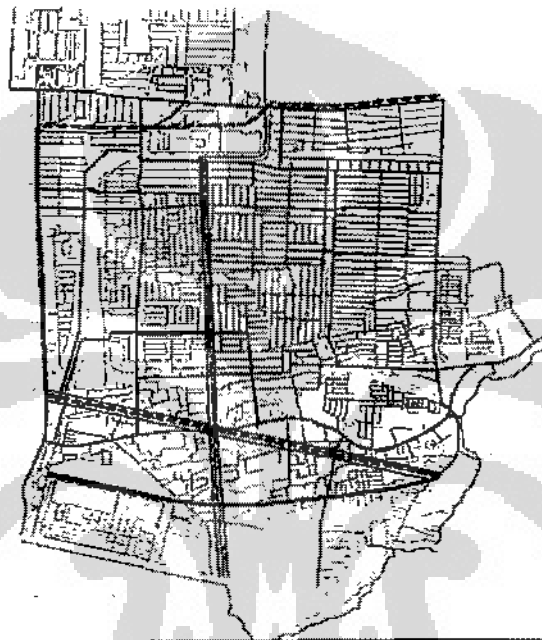
Kecamatan Koja merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Administrasi Jakarta Utara. Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta

Universitas Indonesia

Nomor : 1251 Tahun 1986, luas wilayah Kecamatan Koja adalah 13,2033 Km<sup>2</sup> yang terdiri atas 6 Kelurahan, 76 RW dan 831 RT. Batas-batas wilayah Kecamatan Koja adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa / Kecamatan Cilincing dan Kepulauan Seribu
- Sebelah Selatan : Jalan Raya Pegangsaan Dua / Kecamatan Kelapa Gading
- Sebelah Barat : Jalan Sulawesi/ Jalan Yos Sudarso / Kecamatan Tanjung priok
- Sebelah Timur : Jalan Kramat Jaya / Kecamatan Cilincing

Peta lokasi kecamatan Koja adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.4. Peta Lokasi Kecamatan Koja**

Luas wilayah Kecamatan Koja adalah 13,20 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebesar 221.631 dan kepadatan penduduk 16.786 jiwa/Km<sup>2</sup>. Dari enam Kelurahan yang ada di Kecamatan Koja, tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Lagoa, yaitu sebesar 36.016 jiwa/Km<sup>2</sup>, sedangkan tingkat kepadatan penduduk terendah terdapat di Kelurahan Tugu Selatan, yaitu sebesar 6.131 jiwa/Km<sup>2</sup>, dengan rincian tampak pada tabel 2.5 di bawah ini:

Tabel 2.5. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya

No.	Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1.	Tugu Selatan	2,68	16.430	6.131
2.	Tugu Utara	3,32	45.688	13.761
3.	Lagoa	1,58	56.736	36.016
4.	Koja	3,28	31.775	9.693
5.	Rawa Badak Utara	1,33	37.404	28.043
6.	Rawa Badak Selatan	1,02	33.598	33.062
	<b>Jumlah</b>	<b>13,20</b>	<b>221.631</b>	<b>16.786</b>

Sumber : BPS Kota Administrasi Jakarta Utara, 2007

Peta kepadatan dan distribusi penduduk Kota Administrasi Jakarta Utara tahun 2010 terlihat pada gambar 2.5 sebagai berikut:



Gambar 2.5. Peta Kepadatan dan Distribusi Penduduk Jakarta Utara Tahun 2010

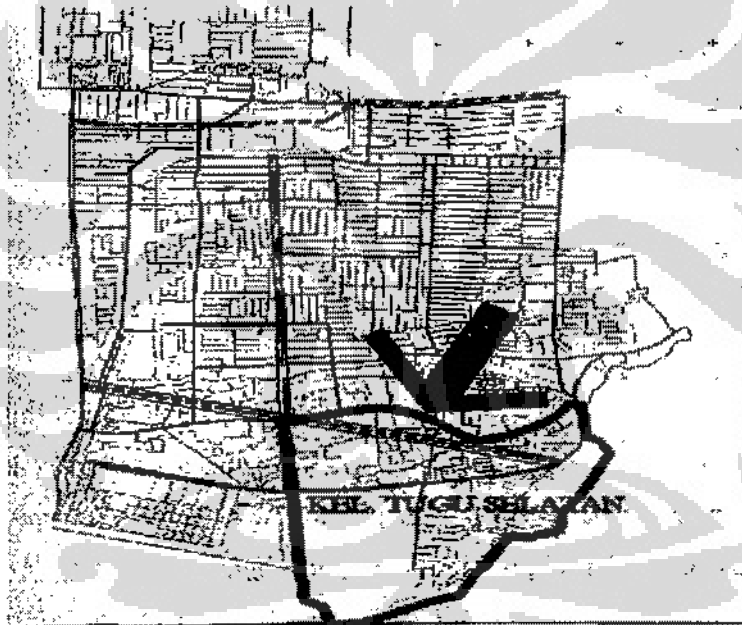
Sumber: Laporan akhir, Perbaikan Kampung Terpadu 2006

### 2.1.3. Gambaran Kelurahan Tugu Selatan

Secara umum kondisi wilayah Kelurahan Tugu Selatan dapat dideskripsikan sebagai berikut: Kelurahan Tugu Selatan mempunyai luas 268 Ha, dengan topografi rendah dan berada di ketinggian 2 meter di atas permukaan laut.

Kontur tanah yang ada juga relatif rata bahkan di beberapa tempat terjadi cekungan-cekungan air seperti yang ada di wilayah RW 03. Keberadaan kelurahan Tugu Selatan khususnya RW 02,03,04 & 05 cukup strategis bila ditinjau dari daya dukungnya terhadap perkembangan wilayah di Jakarta Utara, dimana mempunyai jarak yang relatif dekat dengan pelabuhan Tanjung Priok, kawasan industri Sunter, kawasan perdagangan Kelapa Gading, kawasan berikat Cilincing dan Pergudangan di Marunda. Berdasarkan wilayah administrasinya, wilayah Kelurahan Tugu Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tugu Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pegangsaan Dua
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Rawa Badak Selatan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Semper Barat



**Gambar 2.6. Lokasi Kelurahan Tugu Selatan Dalam Peta Kecamatan Koja**

Dari segi administrasi wilayah Kelurahan Tugu Selatan terdiri dari 6 RW dan 70 RT. Kelurahan Tugu Selatan dihuni oleh sekitar 16.431 jiwa (terdiri dari 8.439 jiwa laki-laki dan 7.992 jiwa perempuan). Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 4.766 KK. Dari segi kepadatan penduduk diperoleh tingkat kepadatan penduduk wilayah Kelurahan Tugu Selatan adalah 621.3 jiwa/ha.

Dari segi tingkat pendidikan penduduk yang mendiami wilayah Kelurahan Tugu Selatan dapat digambarkan sebagai berikut :

- SD sebanyak 17.3 %
- SMP/SLTP sebanyak 15.08 %
- SMA/ SLTP sebanyak 20.4 %
- Akademi (D1-D3) sebanyak 0.008 %
- Sarjana (S1-S3) sebanyak 0.006 %,
- Pondok Pesantren sebanyak sebanyak 0.0006 %
- Madrasah sebanyak 15.8 %

Dari segi peruntukkan lahan, wilayah Kelurahan Tugu Selatan terdiri dari :

- Jalan (22.4 %),
- Bangunan umum (0.005 %),
- Permukiman (44.4%),
- Daerah jalur hijau/lapangan terbuka/taman (21.5 %),
- Tempat Pemakaman Umum (0.001 %) dan lain-lain (0.11 %)

## **KONDISI EKSTING ASPEK SOSIAL, EKONOMI DAN FISIK LINGKUNGAN**

### **1. Aspek Sosial Ekonomi**

- Lokasi Tugu Selatan berada dalam lingkungan strategis bila ditinjau dari aspek ekonomi, dikelilingi oleh kawasan pelabuhan laut, daerah industri dan daerah perbelanjaan (Tanjung Priok, Pulogadung, Kelapa Gading) dengan kemudahan akses transportasi dan komunikasi.
- Penduduk bersifat heterogen dan  $\pm$  45 % merupakan penduduk Betawi, dan integrasi sosial relatif berjalan baik, formal masyarakat berfungsi.
- Empat Puluh persen rumah penduduk dijadikan sebagai asset produktif dengan penyewaan dan kontrak rumah bagi masyarakat berpendapatan sedang dan rendah.
- Kepedulian terhadap lingkungan khususnya anggota masyarakat penyewa dan pengontrak dapat dikatakan rendah, kebersihan lingkungan,

Universitas Indonesia

digerakkan melalui karang taruna sementara sarana kebersihan lingkungan nyaris tidak dipedulikan.

- Keswadayaan masyarakat sudah banyak muncul terutama bidang fisik lingkungan pada daerah yang sering dilanda banjir yaitu dengan melakukan peninggian saluran dan turap saluran serta penghijauan lingkungan.

## 2. Aspek Fisik

### a. Kondisi Perumahan

- Mayoritas penggunaan lahan di wilayah RW 02, 03, 04 dan 05 adalah Perumahan dengan kondisi terdiri dari rumah permanen, semi permanen dan tidak permanen. Kondisi rumah tidak permanen berada tersebar di RW.03 .



- Penggunaan perumahan yang dimiliki oleh penduduk setempat banyak dipergunakan untuk rumah sewa/ kontrakan bagi para pekerja di wilayah Sunter, Cilincing, Tanjung Priok dan Kelapa Gading. Kepemilikan tanah yang cukup luas memungkinkan penduduk setempat membangun rumah-rumah petak dan permanen untuk disewakan dan penyewaan rumah ini merupakan salah satu mata pencaharian pokok bagi warga asli.

### b. Kondisi Jalan dan Saluran

Jalan utama yang membatasi sisi utara dari RW.02,03,04 & 05 adalah jalan Plumpang Semper yang kondisinya cukup bagus namun saluran yang berada di tepi jalan tersebut dipenuhi dengan sampah dan telah mengalami



Universitas Indonesia

pendangkalan serta banyak dibangun jembatan – jembatan di depan toko-toko yang ada. Kondisi diatas menyebabkan jalan apabila turun hujan air yang turun di lingkungan perumahan seharusnya mengalir ke jalan Plumpang Semper maka terjadi arus balik yang menyebabkan banjir  $\pm$  30 cm di lingkungan perumahan juga terjadinya aliran air dari kawasan Perumahan Kelapa Gading dan Multi Duta yang masuk ke wilayah RW 02 sehingga menambah beban saluran yang ada. Namun pada saat ini Jl.Plumpang Semper sedang dalam perbaikan untuk saluran air serta peninggian jalannya.

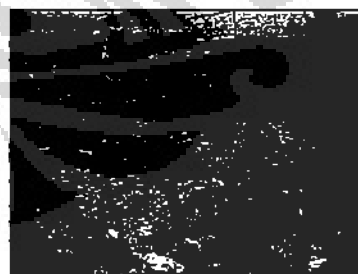
Untuk jalan lingkungan kondisinya relatif baik kecuali jalan jalan setapak yang di RW 03 masih ada yang dari tanah. Sementara di RW 04 juga terdapat jalan lingkungan yang masih berupa jalan tanah yaitu Jalan Inspeksi di pinggir Kali Bendungan Batik.

Adapun jalan setapak yang ada kondisinya bervariasi, dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan juga masih banyak jalan-jalan setapak yang belum di perkeras dan tidak ada saluran terutama wilayah RW 02 dan RW 03. Kondisi saluran lainnya yang sering tidak mampu menampung air ada di sepanjang jalan STM Walang Jaya dan Jl. H. Tiung, dimana hal ini disebabkan oleh karena terjadinya pendangkalan baik oleh tanah maupun sampah.

### 3. Kondisi Pembuangan Sampah

**Wilayah RW 02, 03, 04 dan 05 secara khusus tidak mempunyai tempat pembuangan sampah, sehingga sampah dari warga dibuang tanah-tanah kosong dan selanjutnya dibakar.**

**Kondisi ini telah disepakati antara warga dan pemilik tanah, namun masyarakat harus**



**bersedia tidak membuang sampah ke tempat tersebut, bila sewaktu-waktu tanah akan dipergunakan. Dan ini akan menjadi merupakan permasalahan dimasa mendatang. Dari hasil wawancara sebenarnya pernah ada penawaran**



mengenai depo/ container sampah agar sampah bisa terangkut secara teratur, namun warga tidak bersedia menyediakan tempat serta keberatan bagi rumah-rumah yang berdekatan dengan penempatan container sampah tersebut, sehingga program ini gagal atau ditunda.

#### 4. Kondisi Fasum dan Fasus

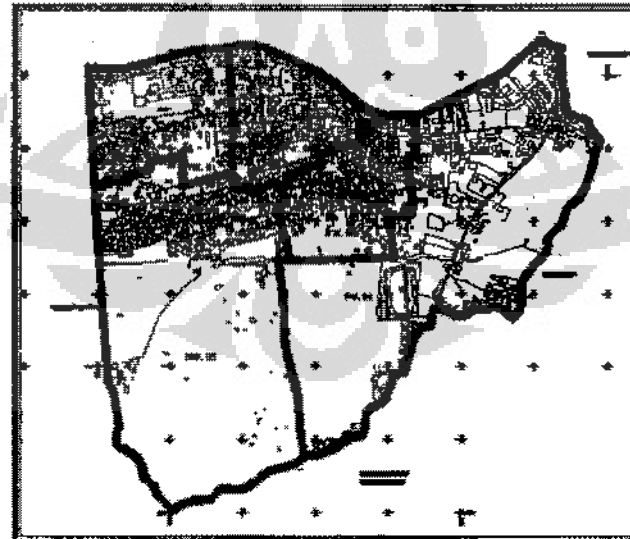
Fasilitas umum yang dimiliki atau berada di wilayah RW.02, 03, 04 dan 05 adalah kantor kelurahan, masjid, musholla dan madrasah. Sedangkan fasilitas kesehatan hanya Posyandu di masing-masing wilayah RW.02, 03, 04 dan 05 banyak menggunakan fasilitas kesehatan yang tersebar di wilayah sekitarnya dimana jaraknya relatif dekat.

#### 5. Kondisi Penerangan Jalan Umum

Jalan-jalan lingkungan yang ada sebenarnya telah ada tiang PJU namun tidak berfungsi, hal ini berada di Jl. H. Rauf RT.05/02 dan Jl. H. Tiung sedangkan penerangan jalan setapak warga secara swadaya mengadakan sendiri lampu-lampu neon. Banyak juga ditemukan jalan yang kondisinya gelap karena tidak adanya lampu jalan.

#### 2.1.4. Kondisi Eksisting Fisik Lingkungan, Sosial dan Ekonomi per RW

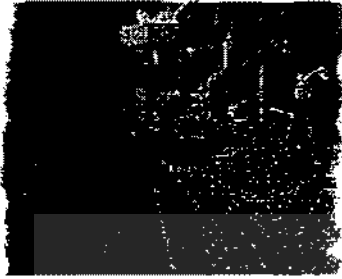
Batas wilayah per Rw pada Kelurahan Tugu Selatan adalah sebagai berikut:



Gambar.2.7. Peta Batasan RW di Kelurahan Tugu Selatan

#### 2.1.4.1. Wilayah RW 02 Kelurahan Tugu Selatan

RW 02 Kelurahan Tugu Selatan mempunyai batas wilayah administrasi sebagai berikut :



- **Sebelah Utara** : **Jalan Plumpang Semper Kel. Tugu Utara**
- **Sebelah Selatan** : **Jln. H. Tiung RW.03 dan RW.05**
- **Sebelah Timur** : **Gg. Saiyan RW.03**
- **Sebelah Barat** : **Jln. STM Walang Jaya**

RW.01 dan RW.05

Wilayah RW. 02 memiliki jumlah penduduk sebesar 3. 657 jiwa yang terdiri atas 930 KK dan secara administrasi kewilayahan RW 02 terdiri dari 13 RT.

Secara Umum kondisi RW.02 dapat di gambarkan sebagai berikut :

##### I. Kondisi Fisik Lingkungan

- **Kondisi Perumahan**

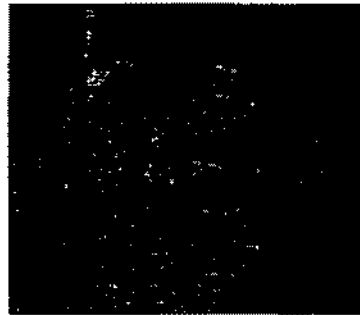
Kondisi perumahan dan permukiman yang ada di wilayah RW 02 dapat digolongkan sangat padat. Di dalamnya dapat kita temukan beragam rumah kumuh, semi permanent, dan permanent. Rumah kumuh pada umumnya dapat di jumpai di RT.009. Selain itu di wilayah ini juga terdapat kawasan pergudangan (Gudang Dolog), serta Basecamp Trantib/ Polisi Pamong Praja. Sementara di sepanjang jalan STM Walang Jaya banyak kita temukan berbagai warung baik warung kelontong maupun warung makan, Wartel, Kedai, Toko, dan beragam usaha lainnya.

- **Kondisi Jalan**

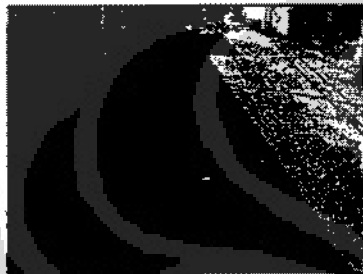
Kondisi jalan di lingkungan RW.02 dapat dikelompokkan menjadi jalan kolektor, jalan lingkungan, jalan lokal dan jalan orang. Jalan Kolektor yaitu Jalan Plumpang Semper, jalan lokal yaitu Jalan STM Walang Jaya,

jalan lingkungan/ kendaraan seperti jalan Nawar Raya, dan H. Tiung, sedangkan sisanya adalah jalan setapak/ orang.

Semua jalan yang berada di RW.02 setiap hujan datang dapat dipastikan akan tergenang air karena topografinya yang relative rendah, dan kondisi jalan sebenarnya relatif mulus.



- **Kondisi Saluran**



Sepanjang kanan kiri jalan terdapat saluran yang beragam, memiliki lebar dan kedalamannya yang berbeda-beda. Ada yang lebarnya 40 cm, 60 cm, dan 80 cm. Kondisi saat ini saluran yang ada tidak mampu menampung air hujan, dan air

kiriman dari RW 03 yang notabeneanya berasal dari wilayah Tanah Merah. Wilayah RW.02 merupakan satu-satunya alternative lokasi yang bisa menyalurkan air sampai ke kali Bendungan Melayu, karena di wilayah ini terdapat saluran Penghubung yang oleh warga di sebut saluran Rawa Kepu. Secara fisik saluran yang ada memang perlu untuk diperbaiki dan dilebarkan. Namun permasalahan di lapangan adalah terbatasnya lahan yang ada dan jalan orang/ gang sudah sempit sekali.

- **Kondisi Utilitas**

Sarana utilitas di RW.03 yang ada dapat dikatakan cukup memadai. Namun demikian di beberapa lokasi ditemukan adanya jaringan listrik yang saling menyambung dari rumah ke rumah tanpa menggunakan tiang listrik. Disamping itu pula jaringan



utilitas lainnya seperti pipa air minum ditemukan menghalangi saluran air,

Universitas Indonesia

sehingga sampah yang dibuang oleh warga ke saluran air tersumbat karena adanya jaringan pipa PAM. Kondisi ini jika dibiarkan akan mengakibatkan penyumbatan saluran dan permasalahan banjir hanya tinggal menunggu waktu saja.

## II. Kondisi Sosial Ekonomi

- **Kondisi sosial kemasyarakatan**

Masyarakat RW 02 Kelurahan Tugu Selatan memiliki berbagai kegiatan sosial yang positif dan bermanfaat dalam menjaga hubungan sosial diantara mereka. Kegiatan yang berkaitan dengan itu antara lain : pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap Hari Minggu, kegiatan arisan rutin setiap bulan dan kelompok kebersihan yang diselenggarakan oleh ibu-ibu anggota Kelompok Sadar Bersih (PokDarSih).

- **Kondisi Ekonomi**

Mata pencaharian masyarakat RW.02 cukup majemuk ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, Karyawan Swasta, TNI/ ABRI, buruh, pedagang, dan pensiunan.

Program pemerintah yang telah menyentuh wilayah ini dan bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, antara lain : PPMK dari tahun 2002 sampai 2005, program P2KP pada tahun 1999 sampai 2001, PDMDKE pada tahun 1999 dan beras untuk keluarga miskin (RASKIN) dari tahun 1999 sampai sekarang. Sedangkan dibidang kesehatan juga diluncurkan kegiatan Posyandu untuk meningkatkan kesehatan dan gizi balita di wilayah ini oleh Puskesmas setempat.

### 2.1.4.2. Wilayah RW 03 Kelurahan Tugu Selatan.

RW 03 Kelurahan Tugu Selatan mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jalan Plumpang Semper, H. Tiung RW.02
- Sebelah Selatan : Tanah Merah Kelurahan Kelapa Gading

Universitas Indonesia

- Sebelah Timur : RW.04.
- Sebelah Barat : RW.05

Wilayah RW 03 memiliki jumlah penduduk sebesar 5.007 jiwa yang terdiri atas 1203 KK, dan secara administrasi kewilayahan RW.03 terdiri dari 16 RT.

Secara Umum kondisi RW 03 dapat di gambarkan sebagai berikut :

#### I. Kondisi Fisik Lingkungan

- **Kondisi Perumahan**



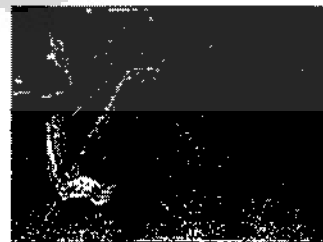
Tidak berbeda dengan wilayah lain, kondisi perumahan wilayah RW 03 Kelurahan Tugu Selatan sangat padat. Kondisi perumahan sangat beragam, dari mulai rumah kumuh, semi permanen, dan permanen. Rumah kumuh pada umumnya dapat di

jumpai di RT.009, 011, dan 016.

Wilayah RW 03 ini pula terdapat rawa-rawa yang di penuhi dengan tanaman eceng gondok, ada warga yang mendirikan rumah panggung di atas rawa, dan ada pula yang mendirikan rumah dari dinding tripleks dilahan kosong yang direncanakan akan di bangun jalan Layang/ Tol. Disepanjang Jalan H. Tiung berdiri warung, Wartel, Keda, Toko, dan lain-lain.

- **Kondisi Jalan**

Kondisi jalan di lingkungan RW 03 Kelurahan Tugu Selatan dapat digolongkan menjadi jalan lingkungan dan jalan orang. Jalan lingkungan/ kendaraan yang ada di wilayah ini seperti Jalan H. Tiung, Jalan Bakai Rakyat I, II,



III, dan IV. Sedangkan yang lainnya adalah jalan setapak/ orang yang berada di lingkungan permukiman padat dan sempit.

Universitas Indonesia

Karena memiliki topografi yang rendah, semua jalan yang berada di RW 03 setiap hujan datang pasti tergenang air, dan kondisi jalan banyak yang telah mengalami kerusakan dan kondisinya tidak rata. Banyak ditemukan warga yang menaikkan sendiri jalan di depan rumahnya.

- **Kondisi Saluran**



Sepanjang kanan kiri dan jalan terdapat saluran. Saluran yang ada memiliki lebar dan kedalaman yang berbeda-beda. Ada yang lebarnya 40 cm, 60 cm, dan 80 cm. Saluran yang ada tidak mampu menampung air

hujan dan air kiriman dari RW 06 yang topografinya lebih tinggi. Air yang mengalir berasal dari daerah Tanah Merah, padahal saluran di RW 03 tidak dapat menyalurkan air ke Jalan Plumpang Semper dan satu-satunya alternative hanya lewat saluran Rawa Kepu yang berada di RW 02 yang bisa menyalurkan air sampai ke Kali Bendungan Melayu. Secara fisik saluran yang ada perlu untuk dilebarkan dan dibuat lebih dalam lagi, tetapi masalahnya adalah untuk jalan orang/ gang sudah sempit sekali, selain itu jaringan utilitas banyak yang menghambat saluran air.

- **Kondisi Utilitas**

Jumlah dan kualitas sarana utilitas yang ada di RW 03 Kelurahan Tugu Selatan cukup memadai. Namun demikian diperlukan penambahan beberapa titik lampu dan tiang listrik, karena hamper sama dengan wilayah lain ditemukan adanya jaringan listrik yang sambung menyambung dari rumah ke rumah tanpa menggunakan tiang listrik. Disamping itu ditemukan pula adanya jaringan utilitas seperti pipa air minum ada yang menghalangi saluran air, sehingga sampah yang dibuang oleh warga ke saluran air tersumbat karena adanya jaringan pipa PAM.

## II. Kondisi Sosial Ekonomi

### • Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat RW 03 Kelurahan Tugu Selatan memiliki berbagai kegiatan sosial yang positif dan bermanfaat dalam menjaga hubungan sosial diantara mereka. Kegiatan yang berkaitan dengan itu antara lain : pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap Hari Minggu, kegiatan arisan rutin setiap bulan dan kelompok kebersihan yang diselenggarakan oleh ibu-ibu anggota Kelompok Sadar Bersih (PokDarSih).

### • Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat RW 02 cukup majemuk ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, Karyawan Swasta, TNI/ ABRI, buruh, pedagang dan petani lahan tidur.



Penduduk RW 03 tergolong multi etnis ada dari Suku Betawi, Jawa, Mataram, Bugis, Makassar, Madura dan lain-lain. Fasilitas pendidikan yang ada di tengah – tengah permukiman berdiri sekolah SD, SMP. Juga terdapat Gelanggang Remaja, pasar, dan terdapat Yayasan Nurul Islam yang bergerak dibidang sosial.

Sama dengan wilayah lainnya, program pemerintah yang telah menyentuh wilayah ini dan bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, antara lain : PPMK dari tahun 2002 sampai 2005, program P2KP pada tahun 1999 sampai 2001, PDMDKE pada tahun 1999 dan beras untuk keluarga miskin (RASKIN) dari tahun 1999 sampai sekarang. Sedangkan dibidang kesehatan juga diluncurkan kegiatan Posyandu untuk meningkatkan kesehatan dan gizi balita di wilayah ini oleh Puskesmas setempat.

Universitas Indonesia

### 2.1.4.3. Wilayah RW 04 Kelurahan Tugu Selatan

Wilayah RW 04 Kelurahan Tugu Selatan memiliki batas Wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Jalan Plumpang Semper
- Sebelah Selatan : RW.03 dan Kelurahan Pegangsaan Dua
- Sebelah Timur : Kel. Semper Barat, dan Kel. Sukapura
- Sebelah Barat : RW.03 dan RW.06

Wilayah RW 04 Kelurahan Tugu Selatan memiliki jumlah penduduk sebesar 2271 jiwa yang terdiri atas 713 KK, dan secara administrasi kewilayahan RW 04 terdiri dari 8 RT.

Secara Umum kondisi umum RW 04 Kelurahan Tugu Selatan dapat digambarkan sebagai berikut :

#### I. Kondisi Fisik Lingkungan

- **Kondisi Perumahan**

Kondisi perumahan di RW 04 Tugu Selatan sangat padat, yang terdiri atas rumah kumuh, semi permanen dan permanen. Rumah kumuh pada umumnya dapat di jumpai di RT 006,007, dan 008. Selain lingkungan permukiman, di kawasan wilayah RW 04 Kelurahan Tugu Selatan juga memiliki kawasan pergudangan, Pool Kontainer, Lahan Kosong, dan Tempat Pemakaman Umum (TPU) Tegal Gulil.

- **Kondisi Jalan**

Kondisi jalan di lingkungan RW 04 Kelurahan Tugu Selatan dapat digolongkan menjadi jalan Kolektor, Jalan Lingkungan, Jalan Lokal dan Jalan Orang. Jalan Kolektor yaitu Jalan Plumpang Semper dan Jalan Pegangsaan





Dua. Sedangkan jalan lokal yaitu Jalan Batu Tumbuh, sedangkan sisanya berupa jalan setapak/ orang yang tersebar di lingkungan permukiman.

Semua jalan yang berada di RW 04 setiap hujan datang pasti tergenang air, dan kondisi jalan banyak terdapat kerusakan di beberapa titik. Disamping itu terdapat Jalan Inpeksi di sepanjang Kali Bendungan Batik yang kondisinya masih berupa jalan tanah.

- **Kondisi Saluran**



Sepanjang kanan kiri jalan terdapat saluran hanya lebar dan kedalaman yang berbeda-beda. Ada yang lebarnya 40 cm, 60 cm, dan 80 cm. Saluran yang ada tidak mampu menampung air hujan. Bendungan Kali Batik

yang berfungsi sebagai penampung air utama kondisinya sangat memprihatinkan. Warna airnya hitam pekat akibat pembuangan limbah pabrik tahu yang ada di sepanjang kali, diperparah lagi dengan sampah yang menumpuk baik yang bersumber dari limbah rumah tangga masyarakat sekitar maupun sampah kiriman dari wilayah lain yang mengalir ke wilayah Bendungan Kali Batik.

Sama dengan wilayah lain, RW 04 Kelurahan Tugu Selatan secara fisik perlu untuk dilebarkan dan di buat lebih dalam, tapi masalahnya adalah untuk jalan orang/ gang sudah sempit sekali.

- **Kondisi Utilitas**

Tidak berbeda dengan wilayah RW yang lain, sarana utilitas di RW 04 sudah cukup memadai. Namun demikian diperlukan penambahan beberapa titik lampu dan tiang listrik, karena ada jaringan listrik yang sambung menyambung dari rumah kerumah, tanpa menggunakan tiang listrik.

## II. Kondisi Sosial Ekonomi

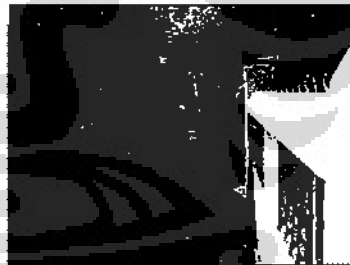
- **Kondisi Sosial Kemasyarakatan**

Penduduk RW 04 tergolong multi etnis. Didominasi oleh Suku Betawi, ada juga dari suku lainnya seperti Jawa, Bugis, Makassar dan Madura. Yang patut menjadi perhatian, di wilayah ini rawan konflik dan gesekan kecil antar etnis seperti Suku Betawi dengan Suku Madura. Namun demikian gesekan kecil tersebut selama ini berhasil diredam dan didamaikan di tingkat lokal dan diantisipasi oleh tokoh yang berpengaruh dari masing-masing etnis.

Sama dengan wilayah lain, masyarakat RW 04 Kelurahan Tugu Selatan memiliki berbagai kegiatan sosial yang positif dan bermanfaat dalam menjaga hubungan sosial diantara mereka. Kegiatan yang berkaitan dengan itu antara lain : pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap Hari Minggu, kegiatan arisan rutin setiap bulan dan kelompok kebersihan yang diselenggarakan oleh ibu-ibu anggota Kelompok Sadar Bersih (PokDarSih).

- **Kondisi Ekonomi**

Mata pencaharian masyarakat RW 04 cukup majemuk. Sebagian besar bekerja sebagai buruh (sekitar 40 %), sementara yang lainnya ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, Karyawan Swasta, TNI/ABRI, pedagang dan petani lahan tidur.



Ditengah – tengah permukiman berdiri industri rumah tangga yaitu konveksi dan pabrik tahu. Industri pembuatan tahu berdiri dipinggir Kali Bendungan Batik dan mereka membuang limbah hasil produksi ke kali tersebut.

Sama dengan wilayah lainnya, program pemerintah yang telah menyentuh wilayah ini dan bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, antara lain : PPMK dari tahun 2002 sampai 2005 yang dikelola oleh Universitas Indonesia

Dewan Kelurahan, program P2KP pada tahun 1999 sampai 2001 yang dikelola oleh Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM), PDMDKE pada tahun 1999 dan beras untuk keluarga miskin (RASKIN) dari tahun 1999 sampai sekarang. Kegiatan perguliran dana ekonomi mengalami kendala karena banyaknya tunggakan dana yang belum dikembalikan oleh masyarakat peminjam. Sedangkan dibidang kesehatan juga diluncurkan kegiatan Posyandu untuk meningkatkan kesehatan dan gizi balita di wilayah ini oleh Puskesmas setempat.

#### 2.1.4.4. Wilayah RW 05 Kelurahan Tugu Selatan

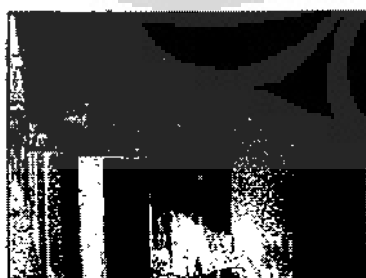
Wilayah RW 05 Kelurahan Tugu Selatan memiliki batas Wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : RW 01
- Sebelah Selatan : Kelurahan Kelapa Gading
- Sebelah Timur : RW 02 dan RW 03
- Sebelah Barat : Kali Bendungan Melayu, Kelurahan Rawa Badak Selatan

Wilayah RW. 05 memiliki jumlah penduduk sebesar 2.974 jiwa yang terdiri atas 923 KK, dan secara administrasi kewilayahan RW 05 terdiri dari 13 RT. Secara Umum kondisi umum RW 05 Kelurahan Tugu Selatan dapat digambarkan sebagai berikut :

#### I. Kondisi Fisik Lingkungan

- **Kondisi Perumahan**



Kondisi perumahan di wilayah RW 05 Kelurahan Tugu Selatan cukup padat. Permukiman dan rumah yang ada dapat dikelompokkan menjadi rumah kumuh, semi permanen dan rumah permanen. Rumah kumuh pada umumnya dapat di jumpai di RT.005, sementara wilayah lainnya sangat beragam dengan kepadatan yang cukup tinggi.

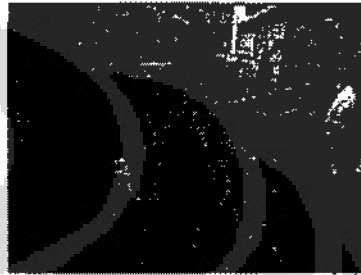
Universitas Indonesia

- **Kondisi Jalan**

Kondisi jalan di lingkungan RW 05 dapat digolongkan menjadi Jalan Lingkungan dan Jalan Orang. Jalan Lingkungan yang terdapat di wilayah ini adalah Jalan Istiqomah, Jalan Puskesmas dan Jalan. Al An Fal. Sedangkan yang lainnya berupa jalan setapak/ orang yang tersebar di lingkungan permukiman seperti Gang Sepakat, Gang Akur dan lainnya.

- **Kondisi Saluran**

Saluran yang ada saat ini tidak mampu menampung air hujan. Saluran yang ada di RW 05 merupakan muara dari saluran Rawa Kepu yang mengalirkan air sampai ke Kali Bendungan Melayu. Secara fisik saluran perlu untuk diperbaiki dan di buat



lebih dalam tapi masalahnya adalah untuk jalan orang/ gang sudah sempit sekali.

- **Kondisi Utilitas**

Sarana utilitas yang ada di RW 05 cukup memadai. Namun demikian terdapat beberapa titik lokasi yang gelap sehingga rawan terhadap penyalahgunaan narkoba dan permasalahan sosial lainnya. Karena itu perlu penambahan beberapa titik Lampu dan tiang listrik.

## II. Kondisi Sosial Ekonomi

- **Kondisi sosial kemasyarakatan**

Walaupun penduduk RW 05 tergolong multi etnis sama dengan wilayah lain, namun di wilayah ini tidak terjadi gesekan antar etnis yang berarti. Segala permasalahan dapat dikendalikan dan diselesaikan oleh tokoh masyarakat yang ada. Sama dengan wilayah lain, masyarakat RW 05 Kelurahan Tugu Selatan memiliki berbagai kegiatan sosial yang positif dan bermanfaat dalam menjaga hubungan sosial diantara mereka. Kegiatan yang berkaitan dengan itu antara lain :

Kegiatan arisan ibu-ibu yang dilakukan rutin sebulan sekali. Tingkat swadaya dan kegotongoyongan masih tinggi, masyarakat berhasil menggalang potensi swadaya secara optimal mengerjakan pembuatan Gang Akur, Gang Sepakat dan Gang Paguyuban.

Kegiatan Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) yang diikuti sekitar 100 anak, namun kegiatan ini terkendala lahan yang tersedia dan masih menggunakan Pos RW yang tersedia dan memiliki ruang terbatas.

RW 05 memiliki tungku pembakaran sampah yang dikelola masyarakat di RT 005. Tungku ini telah dimanfaatkan untuk pembakaran sampah dalam jumlah yang terbatas, namun abu hasil pembakaran belum dimanfaatkan nilai ekonomisnya.

- **Kondisi Ekonomi**

Mata pencaharian masyarakat RW 05 cukup beragam. Sebagian besar bekerja sebagai pedagang (sekitar 30 %), sementara yang lainnya ada yang bekerja sebagai buruh (20 %), karyawan swasta dan pensiunan (masing-masing sekitar 20 %) dan lain-lain seperti Pegawai Negeri, dan TNI/ ABRI (sekitar 10 %).

Sama dengan wilayah lainnya, program pemerintah yang telah menyentuh wilayah ini dan bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, antara lain : PPMK dari tahun 2002 sampai 2005 yang dikelola oleh Dewan Kelurahan, program P2KP pada tahun 1999 sampai 2001 yang dikelola oleh Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM), PDMDKE pada tahun 1999 dan beras untuk keluarga miskin (RASKIN) dari tahun 1999 sampai sekarang. Kegiatan perguliran dana ekonomi mengalami kendala karena banyaknya tunggakan dana yang belum dikembalikan oleh masyarakat peminjam. Sedangkan dibidang kesehatan juga diluncurkan kegiatan Posyandu untuk meningkatkan kesehatan dan gizi balita di wilayah ini oleh Puskesmas setempat.

Program kerja dari kegiatan MHT di Kelurahan Tugu Selatan akan dijabarkan pada tabel dibawah ini:

**A. Bidang Fisik lingkungan**

**Tabel 2.6. Community Action Plan (CAP)  
Bidang Fisik Lingkungan**

NO	KEGIATAN	LOKASI IMPLEMENTASI			
		RW 02	RW 03	RW 04	RW 05
1	Peninggian jalan				
2	Potisasi/ Penghijauan				
3	Pengadaan Tempat Sampah				
4	Pembebasan Lahan				
5	Septictank Komunal				
6	Perbaikan Rumah				
7	Pembuatan Saluran Air				
8	Pembuatan trotoar				
9	Rehabilitasi rumah				
10	Ruang terbuka hijau				
11	Penghijauan tanaman hias				
12	sarana bermain				
13	Pembuatan Sumur Resapan				
14	Penerangan lampu				
15	Penutihan IMB				
16	Pelebaran saluran jalan				
17	Pemasangan lampu jalan				
18	Pembuatan dekker/tutup saluran				
19	Perbaikan dan peninggian jalan				
20	Peningkatan Konstruksi Jalan				
21	Peningkatan Konstruksi Saluran				
22	Pembuatan Saluran Baru				
23	Penanaman tanaman Produktif Sepanjang Kali				
24	Penarapan Kali				
25	Pembangunan pos lansip				
26	Sepeda dan HT				
27	Pengadaan alat kebersihan Rumpi, Cangkul,				
28	Cangkul, Sekrup, Garpu, sapu Lidi, Sapu Ijuk, Bak sampah @ 30 buah				
30	Pembangunan rumah sehat				
31	Tungku Pembakaran Sampah				

32	Taman Toja				
33	Pembangunan Susana Krida Karang Taruna				
34	Pengurasan kali rawa kepu				
35	Pembuatan Lapangan Bola Tangkis				
36	Peningkatan Diameter pipa air PAM				
37	Jaringan pipa Air PAM di lingkungan				
38	Penyambungan Pipa Air PAM				
39	Penghijauan lingkungan				

Sumber : Community Action Plan (CAP), Dedicated Program 2006, Kelurahan Tugu Selatan, Kec Koja, Jakut.

### B. Bidang Ekonomi

Tabel 2.7. Community Action Plan (CAP)  
Bidang Ekonomi

NO	KEGIATAN	LOKASI IMPLEMENTASI			
		RW 02	RW 03	RW 04	RW 05
1	Usaha Penyewaan Perlengkapan Pernikahan				
2	Pembentukan Lembaga Keuangan				
3	Pembinaan pengusaha lokal				
4	Pembinaan pelecak secara rutin				
5	Pemberian bantuan modal				
6	Penambahan modal usaha				
7	Pembinaan pedagang kaki lima				
8	Pelatihan Sefir mobil dan montir mobil				

Sumber : Community Action Plan (CAP), Dedicated Program 2006, Kelurahan Tugu Selatan, Kec Koja, Jakut.

### C. Bidang Sosial

Tabel 2.8. Community Action Plan (CAP)

#### Bidang Sosial

NO	KEGIATAN	LOKASI IMPLEMENTASI			
		RW 02	RW 03	RW 04	RW 05
1	Pelatihan Ketrampilan PKK, Karang Taruna				
2	Pelatihan Administrasi RT/RW				
3	Pengembangan Kesenian Qasidah, Marawis				
4	Pembangunan Balai Warga				
5	Pelatihan Salon, Montir dan Komputer				
6	Pengembangan Pelatihan bagi Guru TK				
7	Pengakuan peralatan kesehatan buat Posyandu				

8	Pemberian makanan bergizi bagi balita dan ibu hamil				
9	Bantuan peralatan bulutangkis dan tenis meja				
10	Penyuluhan tentang penyakit Demam Berdarah				
11	Penyuluhan Penyakit Flu Burung				
12	Penyuluhan rumah sehat				
13	Penyuluhan tentang UU kekerasan dalam rumah tangga				
14	Penyuluhan Tentang Penyalahgunaan Narkoba				
15	Pelatihan kesehatan kader kesehatan				
16	Penggiatan Kelembagaan				
17	Pelatihan Penataan Taman				
18	Pelatihan Pembibakan tanaman				
19	Pelatihan Pengelolaan administrasi tempat ibadah dan Majelis Taklim				
20	Pengadaan peralatan seni budaya Marawis				
21	Pengadaan Perlengkapan Posyandu				
22	Pelatihan dan penyuluhan kesehatan				
23	Pengadaan sarana dan prasarana TK PAUD				

Sumber : Community Action Plan (CAP), Dedicated Program 2006, Kelurahan Tugu Selatan, Kec Koja, Jakut.



## BAB III

### TINJAUAN TEORI

#### 3.1. PENGERTIAN JUDUL PENELITIAN

Judul penelitian ini adalah Pengukuran Tingkat Keberhasilan Program Penataan lingkungan Permukiman Di DKI Jakarta , apabila dijabarkan per kata adalah sebagai berikut:

##### 1. PENGUKURAN :

- Pengukuran adalah proses pemberian angka-angka atau label kepada unit analisis untuk merepresentasikan atribut-atribut konsep. Proses ini seharusnya cukup dimengerti orang walau misalnya definisinya tidak dimengerti. Hal ini karena antara lain kita sering kali melakukan pengukuran atau aktivitas yang membandingkan kuantitas fisik dari objek dan kejadian dunia-nyata <sup>10</sup>.
- Pengukuran adalah penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas, biasanya terhadap suatu standar atau satuan pengukuran. Pengukuran tidak hanya terbatas pada kuantitas fisik, tetapi juga dapat diperluas untuk mengukur hampir semua benda yang bisa dibayangkan, seperti tingkat ketidakpastian, atau kepercayaan konsumen <sup>11</sup>.
- Pengukuran adalah membandingkan besaran yang diukur dengan besaran sejenis yang ditetapkan sebagai satuan <sup>12</sup>.
- Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mengukur dan memberi nilai secara obyektif

<sup>10</sup> <http://www.cs.ui.ac.id/WebKuliah/MetodologiPenelitian/Pengukuran.ppt>, senin, 21 Des 2009, 12.00 WIB

<sup>11</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Pengukuran>, senin, 21 Des 2009, 12.24 WIB

<sup>12</sup> <http://en.wordpress.com/tag/pengukuran/> 21 Des 2009, 21.00 WIB

terhadap pencapaian hasil-hasil yang telah direncanakan untuk menata/mengatur suatu kawasan kumuh.

## 2. **KEBERHASILAN** :

Keberhasilan adalah perihal atau keadaan berhasil dari sesuatu atau kegiatan<sup>13</sup>.

## 3. **PROGRAM** :

- Program adalah kumpulan instruksi atau perintah yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai urutan nalar yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah. Untuk membantu memahami aliran nalar dan data dari sebuah program, seringkali digunakan alat bantu yang berupa grafik atau simbol-simbol yang menggambarkan kegiatan-kegiatan yang ada pada sebuah program. Alat bantu ini sering disebut bagan alir (*flowchart*)<sup>14</sup>.
- Program adalah rancangan atas sesuatu yang akan dikerjakan<sup>15</sup>.

## 4. **KEGIATAN** :

- Bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih dari satuan kerja untuk pencapaian sasaran terukur dari suatu program. Kegiatan terdiri dari sekumpulan tindakan penerahan sumberdaya baik yang berupa personil (sumber daya manusia), barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana, atau kombinasi dari beberapa atau kesemua jenis sumberdaya tersebut sebagai masukan (input) untuk menghasilkan keluaran (output) dalam bentuk barang/jasa.

<sup>13</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Keberhasilan>, senin, 21 Des 2009, 13.00 WIB

<sup>14</sup> Rijal Fadilah S.Si, *Algoritma & Struktur Data*, 2008

<sup>15</sup> Daryanto, S.S, *kamus bahasa Indonesia*, 1997

## 5. PENATAAN :

- Penataan adalah proses, cara, pembuatan, perbuatan menata dan pengaturan atau proses membenahi/merapikan/memperindah/, dari suatu<sup>16</sup>

## 6. LINGKUNGAN :

- Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik berupa faktor abiotik (benda mati) maupun faktor biotik (makhluk hidup)<sup>17</sup>.
- Lingkungan adalah kawasan wilayah dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya<sup>18</sup>.
- Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut<sup>19</sup>.

## 7. PERMUKIMAN :

- Permukiman adalah lingkungan perumahan termasuk Prasarana dan Sarana Dasar serta ruang terbuka hijau (RTH) yang diperlukan untuk kelangsungan kehidupan dan penghidupan suatu komunitas<sup>20</sup>.
- Permukiman : adalah suatu kawasan yang merupakan kota / desa atau bagian kota / desa yang mempunyai fungsi utama sebagai lingkungan tempat tinggal, tempat penduduk bermukim, berkiprah dalam kegiatan kerja dan usaha, berhubungan dengan sesamapemukim sebagai masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya<sup>21</sup>.

<sup>16</sup> Daryanto, S.S, *kamus bahasa Indonesia*, 1997

<sup>17</sup> <http://wahangucu.blogspot.com/2009/04/pancemaran-lingkungan.html>, 12 Des 2009, 16.00WIB

<sup>18</sup> Daryanto, S.S, *kamus bahasa Indonesia*, 1997

<sup>19</sup> <http://wapedia.mobi/id/Lingkungan>, 22 Des 2009, 1(.00WIB

<sup>20</sup> <http://ar-chi-lect.org/2008/01/kota-dan-permukiman/> 16 Desember 2009, jam 17.00

<sup>21</sup> Sumber data Daryanto, S.S, *kamus bahasa Indonesia*, 1997

- Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (UU No 4/1992 tentang Perumahan dan Permukiman). Dengan pengertian seperti ini, maka dampak pemanasan global terhadap permukiman berarti pula dampak terhadap kota dan desa secara umum termasuk lingkungan permukiman, prasarana dan sarana permukiman, serta fasilitas umum yang melengkapinya<sup>22</sup>.

## 8. DKI JAKARTA:

Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (Provinsi DKI Jakarta) adalah provinsi yang mempunyai kekhususan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah karena kedudukannya sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wilayah Provinsi DKI Jakarta memiliki batas-batas: (a). sebelah utara dengan Laut Jawa; (b). sebelah timur dengan Kabupaten Bekasi dan Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat; (c). sebelah selatan dengan Kota Depok Provinsi Jawa Barat; dan (d). sebelah barat dengan [Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Provinsi Banten. Wilayah Provinsi DKI Jakarta dibagi dalam Kota Administrasi dan Kabupaten Administrasi. Wilayah Kota Administrasi dan Kabupaten Administrasi dibagi dalam kecamatan. Wilayah kecamatan dibagi dalam kelurahan<sup>23</sup>.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka Pengukuran Keberhasilan Program Penataan Lingkungan Permukiman melalui kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu tahun 2006-2008 adalah suatu kegiatan untuk mengukur dan memberi nilai secara obyektif terhadap pencapaian hasil-hasil yang telah direncanakan untuk menata/mengatur suatu kawasan yang merupakan kota / desa

<sup>22</sup> UU No 4/1992 tentang *Perumahan dan Permukiman*

<sup>23</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintahan DKI Jakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintahan_DKI_Jakarta) Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 16 Desember 2009, jam 20.00

atau bagian kota / desa yang mempunyai fungsi utama sebagai lingkungan tempat tinggal, tempat penduduk bermukim, berkiprah dalam kegiatan kerja dan usaha, berhubungan dengan sesama pemukim sebagai masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya yang berada di wilayah DKI Jakarta yang terdiri dari 5 Kota Administratif yaitu Jakarta pusat, Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan dan Jakarta Barat.

## 3.2. TINJAUAN KOTA SEHAT

### 3.2.1. Pengertian Kota Sehat

Gerakan kota sehat (*healthy city*) di dunia pertama kali dikembangkan di Eropa oleh Organisasi Kesehatan Sedunia (*World Health Organisation*) pada tahun 1980-an. Gerakan ini muncul melihat masalah kesehatan, terutama di negara-negara maju semakin kompleks dan semakin sulit diatasi. Awalnya gerakan *healthy city* ini bermula di negara-negara maju namun kemudian menyebar dan diperkenalkan oleh WHO pada negara-negara berkembang. Di Indonesia sendiri gerakan kota sehat dimulai pada 1998 yang dicanangkan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia dan efektif berjalan pada tahun 2005 sejak dikeluarkannya Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kesehatan Nomor 34 tahun 2005 dan Nomor 1138/Menkes/PB/VIII/2005.

Jika merujuk pada Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kesehatan tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat, *healthy city* didefinisikan sebagai suatu kondisi kabupaten/kota yang bersih, nyaman, aman dan sehat untuk dihuni penduduk yang dicapai melalui terselenggaranya penerapan beberapa tatanan dan kegiatan yang terintegrasi yang disepakati masyarakat dan pemerintah daerah.

WHO (1997) mendefinisikan terdapat sebelas komponen kota sehat yang berkualitas yaitu lingkungan fisik yang aman dan bersih; ekosistem yang stabil; dukungan masyarakat yang kuat dan tidak eksploitatif; partisipasi dan kontrol masyarakat yang kuat; pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, air, tempat tinggal dan pekerjaan yang aman; akses untuk mendapatkan fasilitas dan pengalaman serta interaksi dan komunikasi dengan masyarakat luas; ekonomi perkotaan yang inovatif; mendorong interkoneksi dari berbagai aspek budaya

Universitas Indonesia

dan keturunan dengan berbagai individu dan kelompok; rukun terhadap berbagai karakteristik masyarakat; ketersediaan akses pelayanan kesehatan dengan masalah kesehatan masyarakat dan terakhir adalah status kesehatan yang tinggi.

WHO (1997), lebih lanjut mengungkapkan bahwa terdapat enam karakteristik yang dimiliki oleh *healthy city project* yaitu komitmen terhadap kesehatan; membutuhkan keputusan politik untuk kesehatan masyarakat; tindakan dan aksi yang bersifat intersektoral; partisipasi masyarakat; inovasi dan outcomenya adalah kebijakan publik yang sehat. Jika merujuk pada dua definisi dan karakteristik *healthy city* tersebut, maka dapat dipahami bahwa:

1. *Healthy city* adalah kota yang bersih secara fisik, aman dan nyaman untuk dihuni oleh masyarakat.
2. *Healthy city* dapat dimulai dari beberapa tatanan (*setting*) misalnya sekolah sehat, perkantoran sehat, rumah sakit sehat, pulau sehat sebagai pilot project.
3. Konsep *healthy city* menekankan pada keterlibatan pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep *healthy city* adalah gerakan yang dilakukan oleh semua komponen masyarakat, sektor pemerintah dan swasta dan pemerintah lokal yang bertujuan untuk mewujudkan kebijakan publik yang sehat (*healthy public policy*).

### 3.2.2. Konsep Kota Sehat

Menurut CHU dan Simpson dalam bukunya *Ecological Public Health, from Vision to Practive* (1996) Kota sehat juga ditandai tingkat partisipasi warga yang tinggi dalam pengambilan keputusan mengenai tata kota. Terpenuhinya kebutuhan dasar (makanan, air bersih, permukiman, pekerjaan, pendapatan dan pendidikan) bagi seluruh warga kota. Adanya pertumbuhan ekonomi yang mantap, penghargaan terhadap bangunan kuno sebagai jejak dan jatidiri kota serta adanya ruang publik, sarana rekreasi yang terjangkau masyarakat kota. Aspek Kesehatan Lingkungan:

- a. Perumahan
- b. Pembuangan kotoran
- c. Penyediaan air bersih
- d. Pembuangan sampah

Universitas Indonesia

#### e. Pembuangan air limbah

Pelaksanaan awal konsep kota sehat dititikberatkan pada aspek pengelolaan sampah dan penyehatan lingkungan fisik. Selanjutnya bisa berkembang terus ke arah penyehatan lingkungan sosial, seperti pelembagaan perilaku hidup sehat, pembudayaan olahraga, peningkatan disiplin masyarakat, penurunan angka kriminalitas dan seterusnya. Dimulai dari kampung sehat (RT/RW sehat), berlanjut ke kelurahan sehat, meningkat lagi kecamatan sehat, begitu seterusnya.

Untuk mewujudkan kota yang sehat memang bukan pekerjaan mudah, bahkan hingga saat ini (2007) di Indonesia sendiri belum ada kota yang dapat dikategorikan sebagai *healthy city*<sup>24</sup>. Meskipun program ini membutuhkan banyak waktu, sumber daya dan dana yang tidak sedikit, serta sejumlah pengorbanan lain yang tidak kalah besarnya, tetapi tetap tidak mustahil untuk diwujudkan di daerah kita.

Aspek penting yang perlu terus dijaga adalah proses berlangsungnya kegiatan Gerakan kota sehat yang melibatkan peran serta masyarakat. Salah satu ciri Kabupaten /Kota sehat adalah proses dinamika sosial yang berlangsung terus menerus sebagai sebuah gerakan masyarakat yang mengarah ke penyehatan lingkungan secara berkelanjutan. Di dalam prosesnya terdapat pula proses *bottom up*, partisipatif masyarakat dan sektor swasta, aspiratif, transparency dan demokratis.

Menurut Hendrik. L Blum (1974) derajat kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan medis dan keturunan. Lalonde ( 1974 ) dan Hendrik L. Blum secara bersamaan mengemukakan bahwa status kesehatan penduduk/manusia bukan hanya hasil pelayanan medis saja, melainkan faktor – faktor lain seperti Lingkungan, Perilaku dan Genetik justru lebih berpengaruh terhadap Status Kesehatan Manusia. Dari ke empat faktor tersebut yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan adalah keadaan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan perilaku masyarakat yang merugikan, baik masyarakat di pedesaan maupun perkotaan yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dibidang kesehatan,

<sup>24</sup> [www.Kesehatan.kompasiana.com/2009](http://www.Kesehatan.kompasiana.com/2009), lingkungan sehat, masyarakat sehat

ekonomi maupun teknologi (Departemen Kesehatan RI, 2004). Teori Hendrik L Blum (1974) menyatakan bahwa status kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu:

1. Faktor genetik atau keturunan; Merupakan faktor yang sulit untuk diintervensi karena bersifat bawaan dari orang tua. Penyakit atau kelainan-kelainan tertentu seperti diabetes militus, buta warna, albino, atau yang lainnya, bisa diturunkan dari orang tua ke anak-anaknya atau dari generasi ke generasi.
2. Faktor pelayanan kesehatan ; Lebih terkait dengan kinerja pemerintah yang sedang berkuasa. Kesungguhan dan keseriusan pemerintah dalam mengelola pelayanan kesehatan menjadi penentu suksesnya faktor ini. Kader desa, puskesmas dan posyandu menjadi ujung tombak dalam peningkatan status kesehatan masyarakat.
3. Faktor lingkungan ; Faktor ini menempati urutan ke-3 dalam indikator kunci status kesehatan masyarakat. Ketinggian, kelembaban, curah hujan, kondisi sawah maupun tumbuhan memainkan peranan disini. Tetapi bagaimanapun juga, kondisi lingkungan dapat dimodifikasi dan dapat diperkirakan dampak atau akses buruknya sehingga dapat dicarikan solusi ataupun kondisi yang paling optimal bagi kesehatan manusia.
4. Faktor Perilaku ; Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas pada manusia itu sendiri. Perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung.

Pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud kesehatan masyarakat baik dalam bidang *promotif*, *preventif*, *kuratif* dan *rehabilitatif* agar setiap warga masyarakat dapat mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya baik fisik, mental dan sosial serta harapan berumur panjang. Untuk mencapai tujuan tersebut Winslow menetapkan suatu syarat yang sangat penting, yaitu harus ada pengertian, bantuan dan partisipasi masyarakat secara teratur dan terus menerus (Effendy, 1998).

Universitas Indonesia



Dalam penelitian ini konsepsi kota sehat menjadi dasar untuk menilai kualitas lingkungan kumuh.

### 3.3. PERMASALAHAN PERMUKIMAN KUMUH

#### 3.3.1. Pengertian Permukiman Kumuh

Keadaan penduduk di perkotaan makin meningkat yang mengakibatkan kawasan tertentu menjadi padat. Kepadatan penduduk ditandai dengan kepadatan rumah yang pada umumnya relatif kumuh keadaannya. Dengan sangat cepatnya pertumbuhan dan perkembangan permukiman Masyarakat, pada kenyataannya banyak kawasan yang berkembang menjadi permukiman yang kurang terkendali dan kumuh, serta sulit untuk diatur dan dikendalikan. Alasan praktis munculnya kondisi diatas adalah memperoleh tempat tinggal yang mudah dan murah. Hal ini membuat kondisi permukiman menjadi kurang layak; kepadatan tinggi, penduduk dan perumahan yang beresiko tinggi terhadap penyakit serta *urban hazard* yang lain, tidak tersedianya prasarana dan sarana, serta kualitas lingkungan yang Sub-Standard.

Berdasarkan Undang-Undang No 4 Tahun 1992 disebutkan permukiman kumuh dapat diartikan sebagai lingkungan tidak layak huni yang berada di lahan tidak sesuai peruntukan, rawan penyakit sosial, kualitas bangunan yang rendah, tidak dilayani prasarana lingkungan yang memadai, serta membahayakan kelangsungan hidup masyarakat penghuninya.

Secara umum, daerah kumuh (*slum area*) diartikan sebagai suatu kawasan permukiman atau pun bukan kawasan permukiman yang dijadikan sebagai tempat tinggal yang bangunan-bangunannya berkondisi substandar atau tidak layak yang dihuni oleh penduduk miskin yang padat. Kawasan yang sesungguhnya tidak diperuntukkan sebagai daerah permukiman di banyak kota besar, oleh penduduk miskin yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap diokupasi untuk dijadikan tempat tinggal, seperti bantaran sungai, di pinggir rel kereta api, tanah-tanah kosong di sekitar pabrik atau pusat kota, dan di bawah jembatan (layang). Beberapa ciri-ciri daerah kumuh ini antara lain:

1. Dihuni oleh penduduk yang padat dan berjubel, baik karena pertumbuhan penduduk akibat kelahiran maupun karena adanya urbanisasi.

Universitas Indonesia

2. Dihuni oleh warga yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap, atau memproduksi subsisten yang hidup di bawah garis kemiskinan.
3. Rumah-rumah yang ada di daerah ini merupakan rumah darurat yang terbuat dari bahan-bahan bekas dan tidak layak.
4. Kondisi kesehatan dan sanitasi yang rendah, biasanya ditandai oleh lingkungan fisik yang jorok dan mudahnya tersebar penyakit menular.
5. Langkanya pelayanan kota seperti air bersih, fasilitas MCK, listrik, dsb.
6. Pertumbuhannya yang tidak terencana sehingga penampilan fisiknya pun tidak teratur dan tidak terurus; jalan yang sempit, halaman tidak ada, dsb.
7. Kuatnya gaya hidup "pedesaan" yang masih tradisional.
8. Secara sosial terisolasi dari permukiman lapisan masyarakat lainnya.
9. Ditempati secara ilegal atau status hukum tanah yang tidak jelas (bermasalah).
10. Biasanya ditandai oleh banyaknya perilaku menyimpang dan tindak kriminal.

Gejala daerah kumuh dapat dijelaskan dengan teori Marginalitas menurut Alan Gilbert dan Josef Gugler, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1996.) "Perumahan Kelompok Miskin Perkotaan" dalam *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, adalah sebagai berikut:

- Gejala daerah kumuh sebagai produk migran pedesaan yang secara sosial, ekonomi, budaya dan politik tidak berintegrasi dengan kehidupan masyarakat kota.
- Daerah kumuh meluas di perkotaan karena adanya urbanisasi di mana para migran membawa gaya hidup pedesaan yang tidak "selaras" dengan gaya hidup kota.
- Para migran yang berurbanisasi dari pedesaan ke kota itu, umumnya tidak mampu melakukan penyesuaian (*adjustment*) secara memuaskan dengan pola kehidupan kota. Namun enggan pula untuk balik ke desa. Lalu berkumpul dengan orang yang senasib dan membentuk suatu daerah tempat tinggal yang secara sosial terisolasi dan tidak mampu mengakses fungsi pelayanan kota seperti pendidikan, kesehatan, dsb.
- Dalam proses dan keadaan demikian timbullah budaya kemiskinan (*culture of poverty*) seperti: apatisme, serba curiga, fatalisme, putus asa, dependen dan rendah diri, boros dan konsumtif, berorientasi pada hari ini, mudah terjebak

Universitas Indonesia

dalam tindak perilaku menyimpang dan kriminal, serta tidak berintegrasi dengan kehidupan kota secara memuaskan. Semuanya itu berlangsung dan tersosialisasi dari generasi ke generasi.

- Sebagai akibat dari semua itu, secara sosial, penghuni daerah kumuh mempunyai “disorganisasi internal” karena kelompok mereka yang kurang kohesif dan secara individual kesepian. Selain itu mereka juga mengalami “isolasi eksternal” karena “jauh” dari jangkauan pelayanan kota.
- Secara kultural, penduduk daerah kumuh memiliki budaya tradisional, khususnya lagi budaya kemiskinan yang menyebabkan mereka sulit keluar dari keadaan tersebut.
- Secara ekonomi, penduduk daerah kumuh dianggap bersifat parasit karena lebih banyak menyerap sumberdaya yang ada di kota ketimbang berkontribusi terhadapnya dan memiliki orientasi ekonomi yang tidak produktif seperti boros, konsumtif, cepat puas, tidak ada semangat kewirausahaan, dan produksi subsisten, dsb.
- Secara politik, bersifat apatis, enggan berpartisipasi dalam kehidupan politik, namun mudah terpengaruh untuk berifat radikal dalam gerakan-gerakan politik yang revolusioner karena frustrasi karena disorganisasi sosial dan anomie yang mereka alami.

Permukiman Kumuh dapat diartikan menjadi dua bagian, yang pertama ialah kawasan yang proses pembentukannya karena keterbatasan kota dalam menampung perkembangan kota sehingga timbul kompetisi dalam menggunakan lahan perkotaan. Sedangkan kawasan permukiman berkepadatan tinggi merupakan embrio permukiman kumuh. Dan yang kedua ialah kawasan yang lokasi penyebarannya secara geografis terdesak perkembangan kota yang semula baik, lambat laun menjadi kumuh. Yang menjadi penyebabnya adalah mobilitas sosial ekonomi yang stagnan. (Johan Silas, 2009)

#### Karakteristik Permukiman Kumuh :

- Keadaan rumah pada permukiman kumuh terpaksa dibawah standar, rata-rata 6 m<sup>2</sup>/orang. Sedangkan fasilitas kota secara langsung tidak terlayani karena tidak tersedia. Namun karena lokasinya dekat dengan permukiman yang ada, maka fasilitas lingkungan tersebut tak sulit mendapatkannya.

UNIVERSITAS INDONESIA

- Permukiman ini secara fisik memberikan manfaat pokok, yaitu dekat tempat mencari nafkah (*opportunity value*) dan harga rumah juga murah (asas keterjangkauan) baik membeli atau menyewa. Manfaat permukiman disamping pertimbangan lapangan kerja dan harga murah adalah kesempatan mendapatkannya atau aksesibilitas tinggi. Hampir setiap orang tanpa syarat yang bertele-tele pada setiap saat dan tingkat kemampuan membayar apapun, selalu dapat diterima dan berdiam di sana, termasuk masyarakat "residu" seperti residivis, WTS dan lain-lain.

#### Kriteria Umum Permukiman Kumuh :

- Mandiri dan produktif dalam banyak aspek, namun terletak pada tempat yang perlu dibenahi.
- Keadaan fisik hunian minim dan perkembangannya lambat. Meskipun terbatas, namun masih dapat ditingkatkan.
- Para penghuni lingkungan permukiman kumuh pada umumnya bermata pencaharian tidak tetap dalam usaha non formal dengan tingkat pendidikan rendah.
- Pada umumnya penghuni mengalami kemacetan mobilitas pada tingkat yang paling bawah, meskipun tidak miskin serta tidak menunggu bantuan pemerintah, kecuali dibuka peluang untuk mendorong mobilitas tersebut.
- Ada kemungkinan dilayani oleh berbagai fasilitas kota dalam kesatuan program pembangunan kota pada umumnya.
- Kehadirannya perlu dilihat dan diperlukan sebagai bagian sistem kota yang satu, tetapi tidak semua begitu saja dapat dianggap permanen.

#### Kriteria Khusus Permukiman Kumuh : (M.K.Permukiman)

- Berada di lokasi tidak legal
- Dengan keadaan fisik yang substandar, penghasilan penghuninya amat rendah (miskin)
- Tidak dapat dilayani berbagai fasilitas kota
- Tidak diingini kehadirannya oleh umum, (kecuali yang berkepentingan)

- Permukiman kumuh selalu menempati lahan dekat pasar kerja (non formal), ada sistem angkutan yang memadai dan dapat dimanfaatkan secara umum walau tidak selalu murah.

Kawasan Perumahan Kumuh dibagi atas 3 kategori, yaitu :

- Kawasan Kumuh Berat
- Kawasan Kumuh Sedang
- Kawasan Kumuh Ringan

Tiga kategori tersebut menentukan tindakan yang diambil pemerintah untuk perencanaan kegiatan memperbaiki lingkungan permukiman kumuh.

Untuk lokasi lingkungan kumuh yang sesuai RUTR, bagi kondisi kumuh ringan dan sedang cukup dilakukan upaya perbaikan (pemugaran) yang bersifat parsial. Sedangkan bagi lingkungan kumuh berat akan dilakukan peremajaan perumahan, bahkan peremajaan kota. Sementara itu, untuk lokasi kumuh yang tidak sesuai RUTR, diatasi dengan cara relokasi. Contohnya upaya memindahkan masyarakat yang tinggal di pinggir rel kereta api. Penanganan permukiman kumuh sendiri sudah diatur melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman. Di dalamnya diatur mengenai peningkatan kualitas perumahan dan permukiman.

Permukiman kumuh di perkotaan pada umumnya dihuni oleh kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah, sehingga semakin memperburuk kualitas rumah, prasarana dan sarananya dengan tanpa dukungan utilitas yang memadai.

Pada akhirnya kawasan perumahan kumuh akan cenderung menjadikan lingkungan kawasan yang tak terkendali. Lingkungan permukiman kumuh tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga berlangsung hampir diseluruh negara berkembang di Asia dan Afrika, menurut publikasi World Bank (1999) lingkungan permukiman kumuh digambarkan sebagai bagian yang terabaikan dari lingkungan perkotaan dimana kondisi kehidupan dan penghidupan masyarakatnya sangat memprihatinkan, yang diantaranya ditunjukkan dengan kondisi lingkungan hunian yang tidak layak huni, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, sarana dan prasarana lingkungan yang tidak memenuhi syarat, tidak tersedianya fasilitas pendidikan, kesehatan maupun sarana dan prasarana sosial budaya kemasyarakatan yang memadai.

**Universitas Indonesia**

### 3.3.2. Dampak Dari Masalah Lingkungan Permukiman Kumuh<sup>25</sup>

Lingkungan permukiman kumuh memberi dampak yang bersifat multi dimensi diantaranya dalam dimensi penyelenggaraan pemerintahan, tatanan sosial budaya, lingkungan fisik serta dimensi politis yang di jabarkan sebagai berikut:

- Di bidang penyelenggaraan pemerintahan, keberadaan lingkungan permukiman kumuh memberikan dampak citra ketidakberdayaan, ketidakmampuan dan bahkan ketidakpedulian pemerintah terhadap pengaturan pelayanan kebutuhan-kebutuhan hidup dan penghidupan warga kota maupun pendatang dan pelayanan untuk mendukung kegiatan sosial budaya, ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.
- Dampak terhadap tatanan sosial budaya kemasyarakatan adalah bahwa komunitas yang bermukim di lingkungan permukiman kumuh yang secara ekonomi pada umumnya termasuk golongan masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah, seringkali dianggap sebagai penyebab terjadinya degradasi kedisiplinan dan ketidaktertiban dalam berbagai tatanan sosial kemasyarakatan.
- Di bidang lingkungan/hunian komunitas penghuni lingkungan permukiman kumuh sebagian besar pekerjaan mereka adalah tergolong sebagai pekerjaan sektor informal yang tidak memerlukan keahlian tertentu, misalnya sebagai buruh kasar / kuli bangunan, sehingga pada umumnya tingkat penghasilan mereka sangat terbatas dan tidak mampu menyisihkan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan perumahan dan permukiman sehingga mendorong terjadinya degradasi kualitas lingkungan yang pada gilirannya munculnya permukiman kumuh.
- Keberadaan komunitas yang bermukim di lingkungan permukiman kumuh ini akan cenderung menjadi lahan subur bagi kepentingan politis tertentu yang dapat dijadikan sebagai alat negosiasi berbagai kepentingan. Fenomena ini apabila tidak diantisipasi secara lebih dini akan meningkatkan eskalasi permasalahan dan kinerja pelayanan kota.

<sup>25</sup> Ir. Djoko Kirmanito, Dipl. HE, Kebijakan Dan Strategi Nasional Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh, 2007  
Universitas Indonesia

### 3.4. KEBLIJAKAN PEMBANGUNAN PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN

#### 3.4.1. Pengertian Perumahan dan Permukiman

Perumahan dan permukiman sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, memiliki fungsi strategis sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya, dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang, serta merupakan pengejawantahan jati diri (Indris AA, 2004). Hunian merupakan kebutuhan dasar manusia dan sebagai hak bagi semua orang untuk menempati hunian yang layak dan terjangkau (*Shellter for All*) sebagaimana dinyatakan dalam Agenda Habitat (Deklarasi Istambul) yang telah juga disepakati Indonesia. Dalam kerangka hubungan ekologis antara manusia dan lingkungan permukimannya terlihat jelas bahwa kualitas sumberdaya manusia di masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh kualitas perumahan dan permukiman di mana masyarakat tinggal menempatinya (Djoko Kirmanto, 25 Maret 2002).

Agenda 21 Rio de Janeiro tahun 1992 mengartikan pembangunan permukiman secara berkelanjutan sebagai upaya yang berkelanjutan untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi dan kualitas lingkungan sebagai tempat hidup dan bekerja semua orang. Untuk itu perlu disiapkan tempat tinggal yang layak bagi semua, perlu terus diperbaiki cara mengelola permukiman, mengatur penggunaan tanah untuk permukiman, meningkatkan prasarana permukiman, menjamin ketersediaan transportasi dan energi, dan juga perlu dikembangkan industri konstruksi yang mendukung pembangunan serta pemeliharaan permukiman. Selain itu di dalam penyelenggaraan perumahan dan permukiman harus mengedepankan strategi pemberdayaan (*enabling strategy*).

Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, merumuskan bahwa : Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Sedangkan Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan, maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan

penghidupan. Pendekatan yang dilakukan untuk penyelenggaraan perumahan dan permukiman adalah :

- Pertama : Berdasarkan azas Tridaya yang bertujuan mendayagunakan komponen masyarakat, usaha, ekonomi dan prasarana dan sarana lingkungannya. Dalam perekonomian komunitas, dan pendayagunaan sarana dan prasarana lingkungan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
- Kedua : Pembangunan yang berkelanjutan, pembangunan perumahan dan permukiman merupakan kegiatan yang berkelanjutan. Pembangunan perlu mempertimbangkan kelestarian dan keseraian lingkungan dan keseimbangan sumberdaya yang ada dan daya dukungnya sejak tahap perencanaan, pengelolaan dan pengembangannya. Sehingga tumbuh selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan baik secara ekonomi, lingkungan , sosial dan budaya.
- Ketiga: Penyelenggaraan secara multisektoral dan terdesentralisasi. Karena pembangunan perumahan dan permukiman mencakup begitu banyak aktivitas, maka koordinasi dengan bidang terkait perlu dilakukan.
- Keempat : Pembangunan berwawasan kesehatan. Kesehatan lingkungan perumahan dan permukiman sangat mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat yang menghuninya. Selain itu juga sangat mendukung upaya penanganan permukiman kumuh dan upaya pencegahan terjadinya permukiman yang tidak sehat.
- Kelima : Pengembangan sistem intensif. Mendorong berbagai pihak baik formal maupun informal untuk terlibat secara aktif dalam penyelenggaraannya.

#### **3.4.2. Kebijakan Pembangunan Perumahan dan Permukiman**

Menyadari bahwa masalah hunian adalah kebutuhan dasar manusia dan hak setiap orang untuk menempati hunian yang layak, terciptanya kota terbebas dari permukiman kumuh, dan perlunya keterlibatan segenap stakeholder dalam pembangunan, maka DKI Jakarta menetapkan pokok-pokok kebijakan dan strategi pembangunan perumahan dan permukiman. Adapun pokok-pokok kebijakan. Strategi dan Pola pengembangan pembangunan perumahan dan



permukiman yang diperoleh dari website Bapedalda (*visited 11 Nopember 2004*) sebagai berikut :

#### Pokok-pokok Kebijakan Publik dalam Perumahan dan Permukiman

1. Perumahan merupakan pencerminan jati diri manusia, pembentukan watak dan kepribadian.
2. Memperkecil kerawanan sosial melalui ; lingkungan perumahan yang membaaur dari berbagai status sosial, profesi, tingkat ekonomi dengan dilandasi rasa kekeluargaan.
3. Berbasis pada komunitas (*Community Based Development*)
4. Program Utama : Program perumahan rakyat, Program penyediaan air bersi, Program penyehatan lingkungan permukiman.
5. Program Sektor : Penyediaan rumah sederhana, perbaikan kampung, peremajaan kawasan perumahan kota, pemugaran perumahan desa serta nelayan, penataan bangunan, penunjang program perumahan rakyat.
6. Berdasarkan keterjangkauan, berkelanjutan dan berwasasan kelestarian lingkungan hidup.

#### 3.4.3. Upaya Penanganan Permukiman Kumuh

Upaya penanganan permukiman kumuh telah diatur dalam Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, yang menyatakan bahwa untuk mendukung terwujudnya lingkungan permukiman yang memenuhi persyaratan keamanan, kesehatan, kenyamanan dan keandalan bangunan, suatu lingkungan permukiman yang tidak sesuai tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi, kualitas bangunan sangat rendah, prasaranan lingkungan tidak memenuhi syarat dan rawan, yang dapat membahayakan kehidupan dan penghidupan masyarakat penghuni, dapat ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota yang bersangkutan sebagai lingkungan permukiman kumuh yang tidak layak huni dan perlu diremajakan. Penanganan peremajaan lingkungan permukiman kumuh yang diatur dalam Inpres No. 5 tahun 1990, tentang pedoman pelaksanaan peremajaan permukiman kumuh diatas tanah negara dinyatakan bahwa pertimbangan peremajaan permukiman kumuh adalah dalam rangka mempercepat peningkatan mutu kehidupan masyarakat terutama bagi golongan masyarakat berpenghasilan rendah yang bertempat tinggal di kawasan permukiman kumuh yang berada di atas tanah negara.

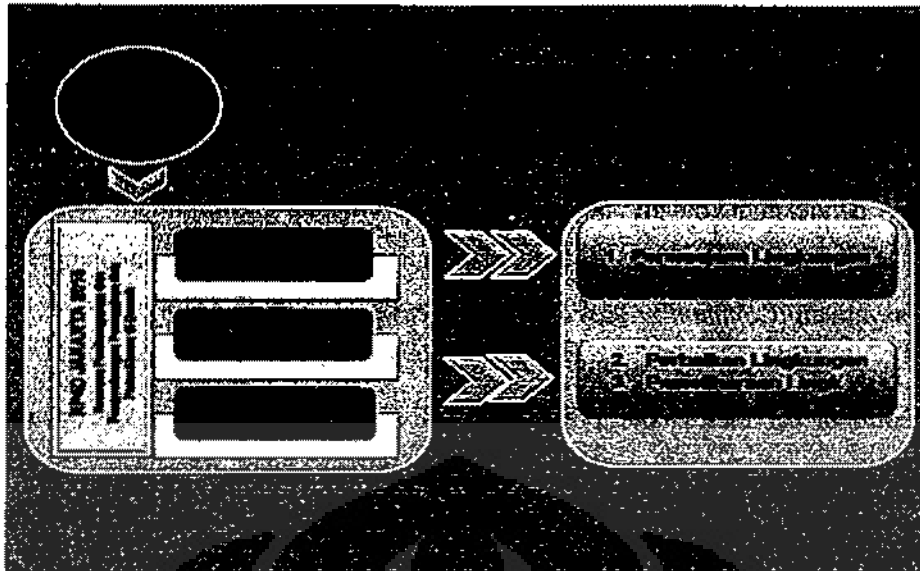
Universitas Indonesia

Peremajaan permukiman kumuh dalam Inpres No. 5 tahun 1990 tersebut adalah meliputi pembongkaran sebagian atau seluruh permukiman kumuh yang sebagian besar atau seluruhnya berada di atas tanah negara dan kemudian di tempat yang sama dibangun prasarana dan fasilitas rumah susun serta bangunan-bangunan lain sesuai dengan rencana tata ruang kota yang bersangkutan. Untuk mempercepat pelaksanaan peremajaan permukiman kumuh tersebut, perlu didorong keikutsertaan Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Daerah, Yayasan dan Perusahaan Swasta serta masyarakat luas yang pelaksanaannya perlu dilakukan secara terkoordinasi dengan instansi-instansi terkait.

Selanjutnya kebijakan penanganan permukiman kumuh sesuai Surat Edaran Menpera No. 04/SE/MI/93 tahun 1993, dinyatakan bahwa perumahan dan permukiman kumuh adalah lingkungan hunian dan usaha yang tidak layak huni yang keadaannya tidak memenuhi persyaratan teknis, sosial, kesehatan, keselamatan dan kenyamanan serta tidak memenuhi persyaratan ekologis dan legal administratif yang penanganannya dilaksanakan melalui pola perbaikan/ pemugaran, peremajaan maupun relokasi sesuai dengan tingkat/ kondisi permasalahan yang ada. Prinsip-prinsip Penanganan kawasan kumuh:

1. Perencanaan fisik dan Non Fisik yang komprehensif dan integratif
2. Pengorganisasian yang baik dan terpadu
3. Partisipasi masyarakat penghuni lingkungan kumuh sedini mungkin
4. Membangun tanpa menggusur
5. Kelompok sasaran jangan bergeser
6. Pemahaman terhadap sikap perilaku dan pandangan masyarakat lingkungan rumah kumuh
7. Programnya dapat memecahkan masalah secara mendasar dari berbagai aspek kehidupan yang ada dan tumbuh di kalangan masyarakat setempat.

Penangan permukiman kumuh berdasarkan tingkat kekumuhan permukiman mempengaruhi pola pengangannya, tidak semua permukiman kumuh mendapatkan program yang sama. Pola penanganan permukiman kumuh dapat di jelaskan dengan bagan di bawah ini:



Gambar 3.1. Pola Penangan Permukiman Kumuh Berdasarkan Tingkat Kekumuhan Kawasan.

### 3.5. PENDEKATAN PEMBANGUNAN BERBASIS MASYARAKAT/ KOMUNITAS (*Community Based Development*)

#### 3.5.1. Pengertian CBD (*Community Based Development*)

Pengertian *Community Based Development* adalah suatu pendekatan pembangunan dimana basisnya adalah komunitas. Ruang lingkup pembangunan ini bukan hanya komunitas tertentu akan tetapi seluruh masyarakat. Program ini memerlukan perubahan mendasar pada seluruh struktur mikro dan makro dari birokrasi pembangunan yang masih bersifat terpusat (perlu suatu political wil pemerintah). Jadi dalam pelaksanaannya memerlukan keterlibatan seluruh stakeholder pembangunan (Warga komunitas, LSM, Pemerintah Daerah dan Usaha Swasta)<sup>26</sup>

Terdapat berbagai macam pendekatan (*approachs*) yang kita ketahui dalam melakukan pembangunan Perumahan-Permukiman. Sebagai contoh misalnya, pendekatan formal kelembagaan (*the institution - formal*), pendekatan formal – finansial (*the financial - formal*), pendekatan informal – sosiologis (*the*

<sup>26</sup> Suhartini, A. Fatmā, Imām Khumbali, Abdul Basyid (ed.), 2005 : *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pesantren, Jogjakarta.

*sociological - informal*), pendekatan permintaan dan penyediaan (*the demand and supply*), pendekatan kemampuan-menabung (*the user affordability*), pendekatan atas dasar kebutuhan dasar pengguna (*the user basic need*), dsb. Salah satu pendekatan dalam pembangunan Perumahan-Permukiman yang cukup dikenal serta mempunyai ciri khusus adalah : Pendekatan Pembangunan Berbasis Masyarakat (*Community Based Development*).

Pendekatan Pembangunan Berbasis Masyarakat (*Community Based Development*) merupakan pendekatan dalam proses pembangunan, khususnya pembangunan bidang perumahan, permukiman dan prasarana kota yang didalamnya melibatkan bukan saja aspek fisik-material serta finansial semata, tetapi melibatkan pula aspek-aspek yang lebih luas, seperti: sosial, budaya, ekonomi hingga perturan / kepranataan / tata-laksana dan lingkungan / ekologis. (Pendekatan CBD baru diperkenalkan secara mendunia sekitar tahun 1976 – pada Perayaan Tahun Habitat PBB). Sifat dari pendekatan CBD ini adalah proses pembangunan mulai dari tahap idea/gagasan, perencanaan, pembuatan program kegiatan, penyusunan anggaran/biaya, pengadaan sumber-sumber hingga pelaksanaan di lapangan lebih menekankan kepada keinginan atau kebutuhan yang nyata ada (*the real needs of community*) dalam kelompok masyarakatnya.

Menurut Bank Dunia ( Bank, The World, 2007), Indonesia mempunyai 3 dimensi kemiskinan di Indonesia yaitu:

- **Dimensi Kemiskinan dari segi Pendapatan**  
Kemiskinan didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang yang mempunyai daya beli kurang dari 1US\$/hari.
- **Dimensi Kemiskinan dari segi Non-Pendapatan**  
Kemiskinan didefinisikan sebagai kumpulan orang yang tidak mempunyai akses memadai atas fasilitas perumahan, kesehatan dan air bersih.
- **Dimensi dari segi kesenjangan antar daerah**  
Di pedesaan terdapat sekitar 57% dari orang miskin di Indonesia yang tidak memiliki akses terhadap pelayanan infrastruktur dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan CBD (*Community Based Development*) dalam pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan di Indonesia antara lain:

Universitas Indonesia

- CBD menempatkan komunitas marginal (kaum miskin) untuk mengambil peran lebih dalam pengambilan keputusan, penentuan arah pembangunan. Karena itu, komunitas dapat memenuhi kebutuhan fisik akan rumah, sanitasi, transportasi dan kesehatan melalui program pembangunan yang menempatkan komunitas sebagai subyek/actor pembangunan.
- CBD memberikan sumbangan dalam bentuk peningkatan *Capacity Building*. Melalui CBD kaum miskin biar meningkatkan ketrampilan di berbagai bidang sehingga mempunyai kesempatan dalam menikmati hasil pembangunan.
- CBD adalah program yang menjamin kepentingan kelompok marginal untuk mendapatkan alokasi sumber daya pembangunan (contohnya modal usaha, sistim irigasi, dll).

Melalui CBD, Komunitas dijamin kesempatannya untuk mendapatkan akses atas sumber daya pembangunan seperti akses terhadap air bersih, teknologi, bantuan modal dan kesempatan-kesempatan lain untuk berusaha.

### 3.5.2. Ketentuan Dasar CBD

Sejalan dengan prinsip dan pendekatan pelaksanaan Pengembangan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas dan tanggap (antisipasi) terhadap kemungkinan bencana serta mewujudkan kondisi permukiman yang lebih baik dari kondisi sebelumnya, maka masyarakat dan pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan Pengembangan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas harus memperhatikan dan memenuhi beberapa ketentuan dasar sebagai berikut:

- Mendudukan peran pemerintah sebagai pemimpin pembangunan melalui proses katalisasi.
- Semua yang dibangun dalam penataan kembali lingkungan permukiman ini harus memenuhi persyaratan kelayakan dan keandalan teknik yang berlaku.
- Masyarakat/calon pemanfaat haruslah dilibatkan sebagai pelaku utama dalam proses pengambilan keputusan pada saat perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari penataan kembali lingkungan permukiman mereka.

Universitas Indonesia

- Dalam pemilihan bahan bangunan, teknologi konstruksi dan pelayanan prasarana harus menerapkan kriteria keberlanjutan dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan serta harus mempertimbangkan kemungkinan bencana alam.
- Masyarakat di satuan kelurahan/desa yang berniat mendapat bantuan pengembangan lingkungan permukiman berbasis komunitas harus bersedia menata kembali rumah dan lingkungan mereka sesuai dengan norma dan standar yang disepakati bersama antara pemerintah dan masyarakat, termasuk dalam hal (bila terpaksa) relokasi dan konsolidasi tanah.
- Kegiatan penataan kembali lingkungan permukiman ini harus dilihat sebagai upaya meletakkan landasan bagi pembangunan jangka panjang yang lebih baik dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan (SEL).

### 3.5.3. Prinsip dan Pendekatan CBD

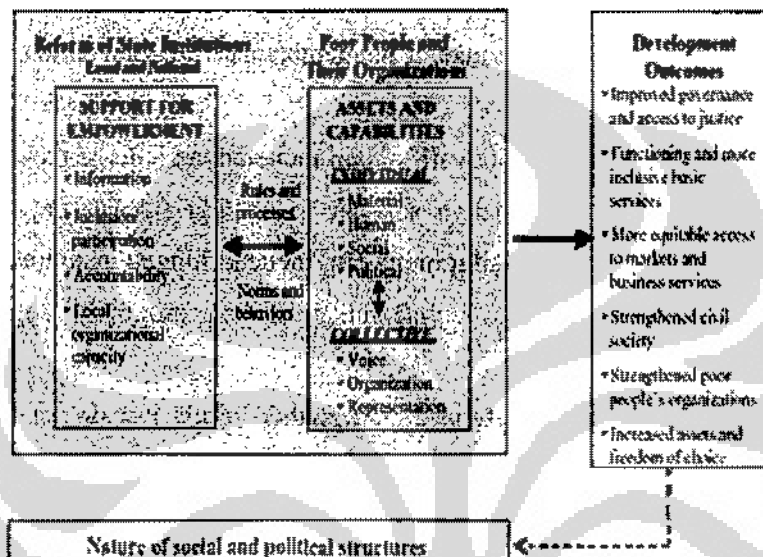
Prinsip dan pendekatan yang digunakan pada penerapan CBD untuk perbaikan lingkungan permukiman kumuh adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip-Prinsip pembangunan yang dianut pada konsep CBD adalah sebagai berikut :
  - **Solidaritas (tanggung renteng);** Upaya pengembangan lingkungan permukiman ini harus menjadi tanggung jawab bersama dengan mengutamakan yang paling lemah melalui upaya gotong royong (berat sama dipikul ringan sama dijinjing)
  - **Keterbukaan;** Mengajarkan kepada semua pelaku untuk saling terbuka juga terhadap pembaruan atau inovasi-inovasi demi kemajuan bersama
  - **Transparansi;** Mengajak semua pelaku untuk dapat menunjukkan peran, kontribusi dan tanggung jawabnya secara jelas dan gamblang (transparan) untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman
  - **Akuntabilitas;** Mengajak semua pelaku untuk mampu mempertanggung-jawabkan tugas dan tindakannya kepada publik dan selalu siap untuk digugat

- **Demokrasi;** Mengajak semua pelaku untuk mendengar dan mempertimbangkan kepentingan pihak lain dalam pengambilan keputusan bersama.
  - **Kesepakatan aturan main;** Semua keputusan dan pelaksanaan pengembangan permukiman di wilayahnya harus didasarkan atas kebutuhan dan aturan main yang disepakati bersama
  - **Kreatif;** Masyarakat kreatif mengoptimalkan asset dan kondisi permukimannya sebagai potensi lokal yang dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk melaksanakan pengembangan lingkungan permukiman di wilayahnya
  - **Inovatif;** Masyarakat inovatif dalam menetapkan jenis-jenis kegiatan atau program yang tidak hanya sekedar mengelola sumber daya yang ada, namun justru lebih bersifat menggali, mencari hingga menciptakan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan program yang disepakati masyarakat
  - **Mengutamakan membangun kapasitas lokal;** Prinsip ini sudah harus ada dibenak semua pelaku bahwa kunci keberlanjutan pembangunan (*sustainable development*) adalah berorientasi untuk membangun kapasitas masyarakat sendiri
  - **Mengutamakan Kemitraan dan Kolaborasi;** Pengembangan lingkungan permukiman oleh masyarakat terkait dengan berbagai pihak, misalnya pemda dalam hal regulasi dan peraturan. Oleh karena itu, perlu senantiasa berupaya menjalin kemitraan sinergis dengan berbagai pihak terkait, baik pemda maupun kelompok peduli setempat dan menjunjung tinggi nilai kolaborasi serta menghindarkan persaingan yang dapat menjurus ke perpecahan
  - **Menggunakan sumber daya eksternal secara arif;** Sumberdaya eksternal harus disadari sebagai stimulan / pelengkap dari sumber daya sendiri, sehingga harus digunakan secara efektif dan efisien
- b. Pendekatan pengembangan lingkungan permukiman berbasis komunitas adalah kombinasi antara:

- Pendekatan pemberdayaan berbasis nilai dalam rangka perubahan sikap/perilaku masyarakat;
- Pendekatan pembangunan bertumpu pada manajemen komunitas; dan
- Pendekatan pembangunan bertumpu pada inovasi dan kreativitas masyarakat.

Peranan CBD dalam pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan di gambarkan seperti di bawah ini:



**Gambar 3.2. Peran CBD Dalam Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan (Bank, The World, 2002)**

Sumber: M. Khairul Bahkri, (2007), Kajian Penerapan CBD pada Kegiatan Rehabilitasi Permukiman kumuh di Mumbai.

Karena dalam pendekatan CBD ini lebih menekankan pada keinginan dan kebutuhan yang nyata ada dalam kelompok masyarakatnya, maka pendekatan ini lebih bercirikan pendekatan yang bersifat "bottom up". Kelebihan-kelebihan dari pendekatan CBD ini adalah antara lain: lebih aspiratif dan akomodatif terhadap keinginan dan kebutuhan dari kelompok masyarakatnya, lebih peka terhadap dinamika / perkembangan yang terjadi dalam kelompok masyarakatnya, dapat lebih meningkatkan motivasi dan peran-serta kelompok masyarakatnya karena jenis keinginan atau kebutuhan yang direncanakan nyata datang dari mereka, kelompok masyarakatnya merasa lebih dihargai (didengar dan diperhatikan) yang

Universitas Indonesia



akan meningkatkan 'rasa memiliki' (*sense of belonging*) pada program kegiatan yang direncanakan.

Disamping adanya kelebihan-kelebihan pada pendekatan CBD, terdapat juga beberapa kelemahan yang perlu kita perhatikan dalam menggunakannya pada proses pembangunan bidang perumahan, permukiman dan prasarana kota. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain: pada tahap curah gagasan / idea, tahap perencanaan dan tahap penyusunan program kegiatan – dilakukan secara hati-hati atau seksama guna mendapatkan secara benar apa yang menjadi keinginan / kebutuhan dari kelompok masyarakatnya – hal ini memakan waktu yang cukup lama. Diperlukan pula para 'pendamping' / 'pembimbing' yang terdiri dari orang-orang yang sudah mendapat latihan dalam menghadapi kelompok masyarakat yang bercorak heterogen. Disamping itu dalam pendekatan CBD diperlukan pengenalan dan pemahaman awal atas kondisi sosial-budaya dan sosial-budaya kelompok masyarakatnya. Tujuan utama dari pembangunan bidang perumahan-permukiman yang menggunakan pendekatan CBD (*Community Based Development*) ini adalah untuk :

- Peningkatan aspirasi berupa keinginan dan kebutuhan nyata yang ada dalam masyarakat
- Peningkatan motivasi dan peran-serta kelompok masyarakat dalam proses pembangunan
- Peningkatan rasa-memiliki pada kelompok masyarakat terhadap program kegiatan yang telah disusun.

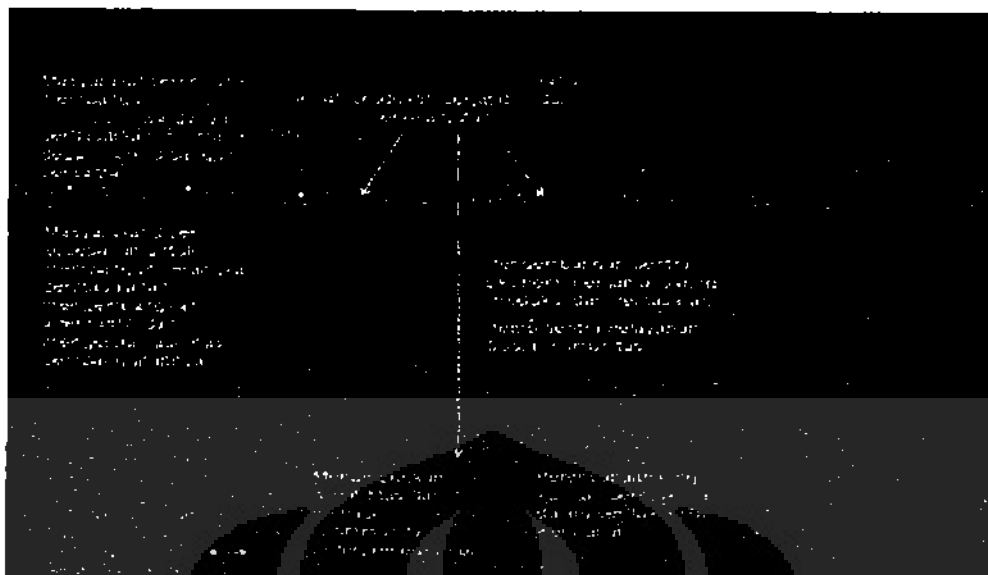
Muara dari tujuan utama penggunaan pendekatan CBD adalah : pemberdayaan dari kelompok masyarakat sasaran secara lebih menyeluruh. Oleh karenanya dalam menggunakan pendekatan CBD, orang-orang atau pihak-pihak yang terkait semestinya memiliki nilai idealisme serta memiliki kepekaan (sosial-budaya dan sosial-ekonomi) dalam upaya-upaya 'pemberdayaan masyarakat'. Karakteristik dari pembangunan yang menerapkan konsep CBD adalah sebagai berikut:

- Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan rakyat dibuat ditingkat lokal yang lebih rakyat

dibuat ditingkat lokal yang lebih mengedepankan partisipasi aktif masyarakat. mengedepankan partisipasi aktif masyarakat.

- Fokus utama pembangunan adalah memperkuat Fokus utama pembangunan adalah memperkuat kemampuan masyarakat miskin. kemampuan masyarakat miskin.
- Menghargai keragaman serta heterogenitas sumber Menghargai keragaman serta heterogenitas sumberdaya yang dimiliki masyarakat.
- Dalam melaksanakan pembangunan, pendekatan ini menekankan pada proses social learning.
- Budaya kelembagaan yang ditandai oleh organisasi yang bisa mengatur diri dan lebih terdistribusi.

Pengembangan komunitasnya diawali dengan memperkokoh perilaku masyarakat yang berbasis nilai-nilai universal (kebersamaan, kekeluargaan, kerelawanan, kejujuran, dll) yang mendasari nilai-nilai kearifan lokal sebagai modal sosial yang memperkuat tatanan komunitas dengan saling berpererat sesama anggota masyarakat, sehingga terwujud budaya yang menjunjung etika, menghormati hukum dan peraturan, menghormati hak-hak warga lainnya, tertib, bersih, sehat dan produktif. Dalam perilaku masyarakat seperti demikian, maka masyarakat telah mampu menciptakan pengaturan ketertiban dan keamanan lingkungan serta pengaturan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Untuk lebih jelasnya mengenai pola pelaksanaan pembangunan permukiman yang menerapkan CBD adalah seperti pada gambar 3.3 sebagai berikut:



**Gambar 3.3. Kerangka Pemikiran Kegiatan Rehabilitasi Permukiman Kumuh**

Sumber: Adimihardja, Kusnaka & Harry Hikmat, 2003 : *Participatory Research Appraisal : Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* .

### 3.6. EVALUASI KEBIJAKAN PROGRAM PERBAIKAN KAMPUNG

#### 3.6.1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik. (dikutip dari Bloom et.all 1971, *Evaluation of learning in writing*). Stufflebeam et.al 1971 mengatakan bahwa evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Evaluasi sendiri memiliki beberapa prinsip dasar yaitu:

1. Evaluasi bertujuan membantu pemerintah dalam mencapai tujuan pembelajaran bagi masyarakat.
2. Evaluasi adalah seni, tidak ada evaluasi yang sempurna, meski dilakukan dengan metode yang berbeda.

Universitas Indonesia

3. Pelaku evaluasi atau evaluator tidak memberikan jawaban atas suatu pertanyaan tertentu. Evaluator tidak berwenang untuk memberikan rekomendasi terhadap keberlangsungan sebuah program. Evaluator hanya membantu memberikan alternatif.
4. Penelitian evaluasi adalah tanggung jawab tim bukan perorangan.
5. Evaluator tidak terikat pada satu sekolah demikian pula sebaliknya.
6. Evaluasi adalah proses, jika diperlukan revisi maka lakukanlah revisi.
7. Evaluasi memerlukan data yang akurat dan cukup, hingga perlu pengalaman untuk pendalaman metode penggalian informasi.
8. Evaluasi akan mantap apabila dilakukan dengan instrumen dan teknik yang *aplicable*.
9. Evaluator hendaknya mampu membedakan yang dimaksud dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif dan evaluasi program.
10. Evaluasi memberikan gambaran deskriptif yang jelas mengenai hubungan sebab akibat, bukan terpaku pada angka soalan tes.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa sesungguhnya evaluasi adalah proses mengukur dan menilai terhadap suatu objek dengan menampilkan hubungan sebab akibat diantara faktor yang mempengaruhi objek tersebut.

*Tujuan evaluasi* adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki 3 hal penting yaitu, input, transformasi dan output. Input adalah peserta didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran yaitu ; guru, media dan bahan belajar, metode pengajaran, sarana penunjang dan sistem administrasi. Sedangkan output adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.

Evaluasi memiliki beberapa fungsi yaitu :

1. Fungsi selektif
2. Fungsi diagnostik
3. Fungsi penempatan
4. Fungsi keberhasilan

Universitas Indonesia

Maksud dari dilakukannya evaluasi adalah :

1. Perbaiki sistem
2. Pertanggungjawaban kepada pemerintah dan masyarakat
3. Penentuan tindak lanjut pengembangan

### 3.6.2. Teknik Evaluasi

Teknik evaluasi digolongkan menjadi 2 yaitu teknik tes dan teknik non Tes

1. Teknik non tes meliputi ; skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, riwayat hidup.
  - a. Rating scale atau skala bertingkat menggambarkan suatu nilai dalam bentuk angka. Angka-angka diberikan secara bertingkat dari angka terendah hingga angka paling tinggi. Angka-angka tersebut kemudian dapat dipergunakan untuk melakukan perbandingan terhadap angka yang lain.
  - b. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang terbagi dalam beberapa kategori. Dari segi yang memberikan jawaban, kuesioner dibagi menjadi kuesioner langsung dan kuesioner tidak langsung. Kuesioner langsung adalah kuesioner yang dijawab langsung oleh orang yang diminta jawabannya. Sedangkan kuesioner tidak langsung dijawab oleh orang yang dekat dan mengetahui si penjawab seperti contoh, apabila yang hendak dimintai jawaban adalah seseorang yang buta huruf maka dapat dibantu oleh anak, tetangga atau anggota keluarganya. Dan bila ditinjau dari segi cara menjawab maka kuesioner terbagi menjadi kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Kuesioner tertutup adalah daftar pertanyaan yang memiliki dua atau lebih jawaban dan si penjawab hanya memberikan tanda silang (X) atau cek (√) pada jawaban yang ia anggap sesuai. Sedangkan kuesioner terbuka adalah daftar pertanyaan dimana si penjawab diperkenankan memberikan jawaban dan pendapat nya secara terperinci sesuai dengan apa yang ia ketahui.

- c. Daftar cocok adalah sebuah daftar yang berisikan pernyataan beserta dengan kolom pilihan jawaban. Si penjawab diminta untuk memberikan tanda silang (X) atau cek (√) pada jawaban yang ia anggap sesuai.
- d. Wawancara, suatu cara yang dilakukan secara lisan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan informasi yang hendak digali. wawancara dibagi dalam 2 kategori, yaitu pertama, wawancara bebas yaitu si penjawab (responden) diperkenankan untuk memberikan jawaban secara bebas sesuai dengan yang ia ketahui tanpa diberikan batasan oleh pewawancara. Kedua adalah wawancara terpimpin dimana pewawancara telah menyusun pertanyaan pertanyaan terlebih dahulu yang bertujuan untuk menggiring penjawab pada informasi-informasi yang diperlukan saja.
- e. Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang tampak dan terlihat sebenarnya. Pengamatan atau observasi terdiri dari 3 macam yaitu : (1) observasi partisipan yaitu pengamatan terlibat dalam kegiatan kelompok yang diamati. (2) Observasi sistematis, pengamat tidak terlibat dalam kelompok yang diamati. Pengamat telah membuat daftar faktor-faktor yang telah diprediksi sebagai memberikan pengaruh terhadap sistem yang terdapat dalam objek pengamatan.
- f. Riwayat hidup, evaluasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi mengenai objek evaluasi sepanjang riwayat hidup objek evaluasi tersebut.

### 3.6.3. Prosedur Melaksanakan Evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi kebijakan publik hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa evaluasi secara garis besar melibatkan 3 unsur yaitu input, proses dan output. Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan evaluasi secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan (mengapa perlu evaluasi, apa saja yang hendak dievaluasi, tujuan evaluasi, teknik apa yang hendak dipakai, siapa yang hendak dievaluasi, kapan,

dimana, penyusunan instrument, indikator, data apa saja yang hendak digali, dsb)

- b. Pengumpulan data ( tes, observasi, kuesioner, dan sebagainya sesuai dengan tujuan)
- c. Verifikasi data (uji instrument, uji validitas, uji reliabilitas, dsb)
- d. pengolahan data ( memaknai data yang terkumpul, kualitatif atau kuantitatif, apakah hendak di olah dengan statistik atau non statistik, apakah dengan parametrik atau non parametrik, apakah dengan manual atau dengan software (misal : SAS, SPSS )
- e. Penafsiran data, (ditafsirkan melalui berbagai teknik uji, diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterima, jika ditolak mengapa ? Jika diterima mengapa? Berapa taraf signifikannya ?) interpretasikan data tersebut secara berkesinambungan dengan tujuan evaluasi sehingga akan tampak hubungan sebab akibat. Apabila hubungan sebab akibat tersebut muncul maka akan lahir alternatif yang ditimbulkan oleh evaluasi itu.

Tingkat evaluasi :

1. Pra Evaluasi, ada hubungan dengan pengarahannya suatu kegiatan. Misalnya, perlu ada manajemen yang baik agar kegiatan/program dapat dimanfaatkan sesuai dengan rencana.
2. Evaluasi Antara, adalah evaluasi pada pertengahan implementasi, yaitu evaluasi ketika program atau kegiatan sedang mengatasi masalah. Hasil ini dapat dipakai untuk memodifikasi perencanaan atau strategi program/kegiatan. Misal, merubah sifat input, memodifikasi model intervensi dan menggeser penekanan atau kelompok target.
3. Evaluasi Akhir adalah evaluasi ketika pembiayaan kegiatan tersebut berakhir. Evaluasi ini memberikan persepsi manfaat program dan dampak terhadap kegiatan. Rekomendasi ini adalah untuk memperbaiki perencanaan selanjutnya dan memiliki hubungan dengan kebijakan.

Kriteria Evaluasi :

1. Efektifitas : yang mengidentifikasi apakah pencapaian tujuan yang diinginkan telah optimal.

2. Efisiensi : menyangkut apakah manfaat yang diinginkan benar-benar berguna atau bernilai dari program publik sebagai fasilitas yang dapat memadai secara efektif.
3. Responsivitas : yang menyangkut mengkaji apakah hasil kebijakan memuaskan kebutuhan/keinginan, preferensi, atau nilai kelompok tertentu terhadap pemanfaatan suatu sumber daya.

Tahap evaluasi :

1. evaluasi kebijakan
2. evaluasi aspek ekonomi
3. evaluasi pendanaan program

Analisis kebijakan publik bertujuan memberikan rekomendasi untuk membantu para pembuat kebijakan dalam upaya memecahkan masalah-masalah publik. Di dalam analisis kebijakan publik terdapat informasi-informasi berkaitan dengan masalah-masalah publik serta argumen-argumen tentang berbagai alternatif kebijakan, sebagai bahan pertimbangan atau masukan kepada pihak pembuat kebijakan. Analisis kebijakan publik berdasarkan kajian kebijakannya dapat dibedakan antara analisis kebijakan sebelum adanya kebijakan publik tertentu dan sesudah adanya kebijakan publik tertentu. Analisis kebijakan sebelum adanya kebijakan publik berpijak pada permasalahan publik semata sehingga hasilnya benar-benar sebuah rekomendasi kebijakan publik yang baru. Keduanya baik analisis kebijakan sebelum maupun sesudah adanya kebijakan mempunyai tujuan yang sama yakni memberikan rekomendasi kebijakan kepada penentu kebijakan agar didapat kebijakan yang lebih berkualitas. William N. Dunn (2000) membedakan tiga bentuk utama analisis kebijakan publik, yaitu:

1. Analisis Kebijakan Prospektif yang berupa produksi dan transformasi informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan diimplementasikan. Analisis kebijakan disini merupakan suatu alat untuk mensintesis informasi untuk dipakai dalam merumuskan alternatif dan preferensi kebijakan yang dinyatakan secara komparatif, diramalkan dalam bahasa kuantitatif dan kualitatif sebagai landasan atau penuntun dalam pengambilan keputusan kebijakan.

Universitas Indonesia



2. Kebijakan Retrospektif adalah sebagai penciptaan dan transformasi informasi sesudah aksi kebijakan dilakukan. Terdapat 3 tipe analisis berdasarkan kegiatan yang dikembangkan oleh kelompok analisis ini yakni analisis yang berorientasi pada disiplin, analisis yang berorientasi pada masalah dan analisis yang berorientasi pada aplikasi. Tentu saja ketiga tipe analisis retrospektif ini terdapat kelebihan dan kelemahan.
3. Analisis Kebijakan yang terintegrasi merupakan bentuk analisis yang mengkombinasikan gaya operasi para praktisi yang menaruh perhatian pada penciptaan dan transformasi informasi sebelum dan sesudah tindakan kebijakan diambil. Analisis kebijakan yang terintegrasi tidak hanya mengharuskan para analis untuk mengkaitkan tahap penyelidikan retrospektif dan perspektif, tetapi juga menuntut para analis untuk terus menerus menghasilkan dan mentransformasikan informasi setiap saat.

Proses kebijakan publik ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.4. Proses Kebijakan Publik

Prinsip dari kebijakan publik adalah sebagai berikut:

1. Dibuat oleh pemerintah yang berupa tindakan-tindakan pemerintah.
2. Dilaksanakan dalam bentuk nyata.
3. Mempunyai maksud dan tujuan tertentu.
4. Untuk kepentingan seluruh masyarakat.
5. Selalu berorientasi pada tujuan dan tindakan.

Kelima prinsip dari kebijakan publik saling berkaitan dan efek nyata yang merasakan adalah masyarakat. Menurut Mustopadidjaja AR (1988), dilihat dari implementasinya ada 3 bentuk kebijakan publik.

1. Kebijakan langsung, yaitu kebijakan yang pelaksanaannya dilakukan oleh pemerintah sendiri, misalnya : impres SD.
2. Kebijakan tidak langsung, kebijakan yang pelaksanaannya tidak dilakukan oleh pemerintah, misal : tentang investasi asing.
3. Kebijakan campuran, kebijakan yang pelaksanaannya dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Misal : pelaksanaan kebersihan dapat dilakukan oleh dinas kebersihan dan swasta.

Dalam analisis kebijakan publik menurut William N. Dunn (2000) terdapat tiga pendekatan yaitu;

1. Evaluasi semu yaitu merupakan pendekatan yang menggunakan metode-metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai hasil kebijakan, tanpa berusaha untuk menanyakan tentang manfaat atau nilai dari hasil-hasil tersebut terhadap individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Teknik evaluasi untuk pendekatan evaluasi semu adalah:
  - Sajian grafik
  - Tampilan tabel
  - Angka indeks
  - Analisis seri waktu terinterupsi
  - Analisis seri terkontrol
  - Analisis diskontinyu-regresi
2. Evaluasi Formal yaitu merupakan pendekatan yang menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang valid dan cepat dipercaya mengenai hasil-hasil kebijakan tetapi mengevaluasi hasil tersebut atas dasar tujuan program kebijakan yang telah diumumkan secara formal oleh pembuat kebijakan dan administrasi program. Teknik evaluasi untuk pendekatan evaluasi formal adalah:

**Universitas Indonesia**

- Pemetaan sasaran
  - Klarifikasi nilai
  - Kritik nilai
  - Pemetaan hambatan
  - Analisis dampak silang
  - Diskoting
3. Evaluasi keputusan teoritis yaitu pendekatan yang menggunakan metode-metode diskriptif untuk menghasilkan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan dan valid mengenai hasil-hasil kebijakan yang secara eksplisit dinilai oleh berbagai macam pelaku kebijakan. Teknik evaluasi untuk pendekatan evaluasi keputusan teoritis adalah:
- *Brainstorming* (adu argumentasi) terhadap pelaku kebijakan
  - Analisis argumentasi
  - Delphi kebijakan
  - Analisis survai terhadap pemakai

### 3.7. SEJARAH PROGRAM MHT

#### 3.7.1. Sejarah Program Perbaikan Kampung

Penanganan perumahan dan permukiman, diatur dalam kebijakan, strategi, program yang dilandasi oleh peraturan dan perundang undangan yang ada. Peraturan perundang undangan yang perlu diterapkan dalam pelaksanaan antara lain yaitu Undang-undang Nomor 16 Tahun 1985, Undang-undang Nomor 4 Tahun 1992, Undang-undang Nomor 24 Tahun 1992, Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997, Undang-undang Nomor 18 Tahun 1999, Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-undang Nomor 28 Tahun 2002 dan ketentuan pelaksanaannya. Sebagai upaya untuk mempersiapkan penerapan peraturan perundang undangan dan dalam rangka pelaksanaan kebijakan dan program diperlukan penanganan yang sistematis serta strategis, dengan melakukan penyusunan memorandum kegiatan, rencana, program jangka menengah dan profil dan model. Diharapkan dengan tersusunnya hal tersebut akan dapat memberikan arahan pelaksanaan pembangunan perumahan dan permukiman.

Universitas Indonesia

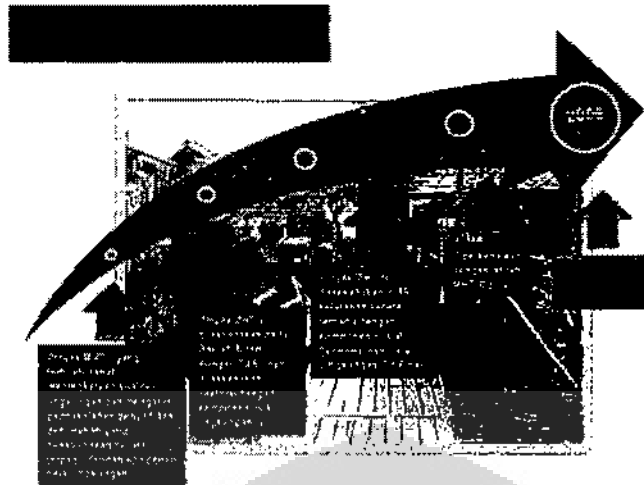
Perencanaan untuk Perbaikan Kampung di kawasan perkotaan merupakan salah satu komponen yang turut menentukan kuantitas dan kualitas perubahan lingkungan yang akan dicapai. Kampung yang terdiri oleh tempat hunian dan lingkungan pendukung, mempengaruhi derajat kesehatan penduduk. Secara jangkauan lebih luas adalah derajat kesehatan kota. Perkembangan jumlah penduduk yang semakin memadati perkampungan, menimbulkan kompleksitas permasalahan. Tidak memadainya sarana dan prasarana yang sudah ada, serta minimnya kesempatan kerja menjadi tuntutan keadaan saat ini. Disamping itu, posisi masyarakat yang masih dominan diletakkan sebagai penerima hasil pembangunan dimasa lalu, menimbulkan kurangnya peran pemeliharaan hasil perbaikan kampung. Sehingga kualitas perumahan dan lingkungan yang sudah diperbaiki juga semakin menurun.

Khusus untuk penataan permukiman/ perkampungan kumuh, diperkenalkan dengan nama –Pembangunan Peningkatan Kualitas Kampung- (*Kampung Improvement Project – Jakarta Urban Development Project (JUDP)*). Agar dapat dibedakan dengan pembangunan yang sama pada kota besar lainnya di Indonesia, maka di DKI Jakarta diberi sebutan “Muhammad Husni Thamrin” selanjutnya dikenal dengan singkatan MHT, yaitu berasal dari nama seorang pahlawan Jakarta. Pola ini dapat dikatakan berhasil dan menjadi rujukan kegiatan pembangunan di wilayah yang lain. Kegiatan Muhammad Husni Thamrin (MHT) telah dilaksanakan oleh Pemerintah Propinsi DKI Jakarta sejak tahun 1969 hingga sekarang ternyata dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan fisik Kota Jakarta dan membawa dampak positif terhadap perkembangan sosial – ekonomi masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di lingkungan kampung. Pelaksanaan kegiatan Perbaikan kampung di DKI Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan MHT I (1974-1979 atau Pelita II), Bank Dunia mulai mengamati kegiatan perbaikan kampung ini serta memberi pinjaman anggaran selama dua tahun. Keputusan sidang DPRD Jakarta Nomor 28 Tanggal 23 Maret 1972 menyebut, kegiatan ini dinamakan Kegiatan Muhammad Husni Thamrin, sebagai penghargaan bagi pejuang Betawi melawan Belanda.

2. Kegiatan MHT II (1979-1984 atau Pelita III), kegiatan ini memperoleh penghargaan dari Yayasan Aga Khan di bidang arsitektur. Pemda DKI Jakarta dinilai berani menentukan pilihan menangani permukiman informal yang sejak 1969 belum pernah ada kegiatan serupa di dunia. Selanjutnya Kegiatan MHT III (1984-1989 atau Pelita IV) diteruskan. Pada 1986, untuk pertama kali pengelola Kegiatan MHT dilibatkan dalam kegiatan peremajaan kampung kumuh dengan menggusur warga dan membangun rumah susun berlantai empat di Tambora dan Karang Anyar. Hingga kini, sudah ada 25 rumah susun di Ibu Kota.
3. Kegiatan MHT III (1990-2000, Pelita V) mengalami perubahan paradigma, karena memandang permukiman bukan sekadar kumpulan rumah-rumah, melainkan sebagai habitat berbagai macam kegiatan, interaksi sosial dan pranatanya serta kegiatan usaha yang tumbuh dari akar rumput. Dari sudut manajemen perkotaan, pemerintah tidak lagi menjadi penyedia. Fungsi pemerintah hanya pendorong. Hasilnya, sebagian besar dari 85 kelurahan di lima wilayah kota yang melaksanakan perbaikan kampung dengan pendekatan ini mengalami sukses.
4. Kegiatan MHT IV (2000), banyak kalangan seolah kembali gelisah atas sinyalemen Bappeda DKI Jakarta yang lebih bertumpu pada pembangunan rumah susun dalam titik berat perbaikan permukiman kumuh di Jakarta. Jika tak ada perubahan, porsi rumah susun itu mencapai 80 persen, dibanding penataan permukiman, yang hanya delapan persen. Perombakan perbaikan kampung menjadi rumah susun untuk mengatasi permukiman kumuh di daerah bantaran sungai, kawasan pinggiran itu dilakukan karena ruang lahan yang tersedia sudah terbatas. Sudah tidak mungkin lagi mencari lahan yang tersedia untuk membangun kampung yang mapan di Jakarta ini, tanpa membangun rumah susun.

Pelaksanaan program MHT dari tahun Pertama sampai saat ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.5. Pelaksanaan Program MHT di DKI Jakarta**

Sumber: Paparan, Kajian Program MHT di DKI Jakarta, Subdin Perumahan DKI Jakarta

KIP/MHT memiliki karakteristik yang khas dalam model pengembangan masyarakatnya dibanding pembangunan kawasan perkotaan lainnya, selain memiliki cakupan kegiatan yang beragam juga lebih menitik beratkan pola pembangunan yang berpihak terhadap masyarakat dan selaras dengan kebutuhan riil masyarakat. Disamping itu KIP MHT tidak hanya berorientasi pada pembangunan kualitas dan kuantitas fisik lingkungan, namun juga berorientasi pada pemberdayaan (*empowering*) dengan berupaya menggugah masyarakat agar lebih mandiri, baik dari aspek sosial, ekonomi, dan pengelolaan hasil pembangunan fisik lingkungan. Kegiatan dalam perbaikan kampung MHT adalah sebagai berikut:

- Sosialisasi program kepada warga lokasi kegiatan.
- Menghimpun usulan program tridaya lingkup RW.
- Melakukan survey atas usulan program tridaya dari masyarakat.
- Melakukan studi banding ke permukiman yang telah sukses dalam perbaikan lingkungan.
- Penyelenggaraan pelatihan kelompok pengguna terhadap program stimulan yang akan dilaksanakan.

Universitas Indonesia

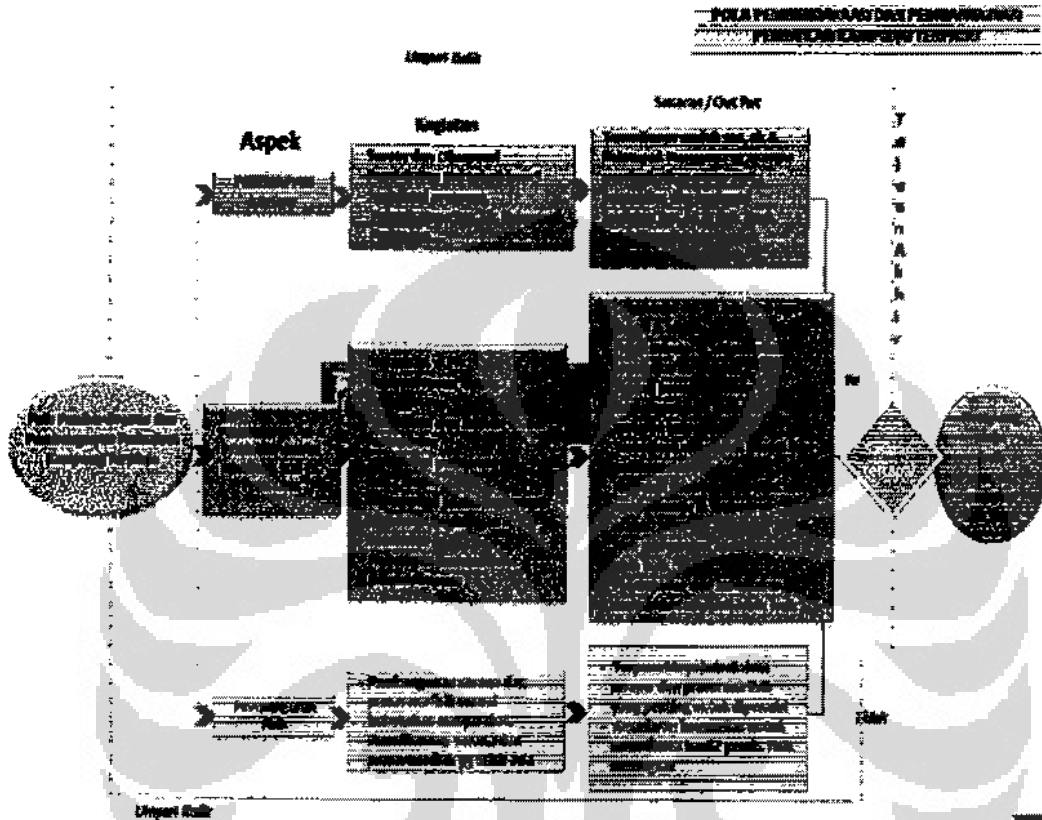
- Pembentukan dan atau penguatan lembaga sosial, ekonomi, kelompok pengguna sebagai penanggung jawab hasil perbaikan kampung terpadu.
- Perancangan ujicoba kegiatan fisik lingkungan.
- Pelaksanaan ujicoba fisik lingkungan.
- Pembuatan buku panduan pendampingan masyarakat dalam perbaikan kampung terpadu.
- Persiapan lembaga embrio koperasi.
- Mediasi terhadap pihak lain dalam perbaikan kampung terpadu.
- Perbaikan fisik lingkungan

### 3.7.2. Program MHT/ Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008

Belajar dari berbagai pengalaman pembangunan di perkotaan pemda DKI Jakarta sejak tahun 1976 memulai upaya pembangunan perkotaan melalui kegiatan KIP (Kampung Improvement Project)-MHT I dan MHT II. Tetapi memasuki dekade tahun 1989/1990 mulai ada pengembangan konsep dan implementasi pembangunan kampung kumuh melalui KIP MHT III. Jika sebelumnya KIP MHT hanya terfokus pada kegiatan pembangunan kualitas fisik lingkungan saja, maka pada KIP/MHT III sudah ada pengembangan yaitu Sosial dan Ekonomi, dan pilihan pendekatannya mengalami perubahan yang signifikan yaitu lebih menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam setiap pembangunan. Masyarakat tidak lagi menjadi obyek pembangunan tetapi sudah menjadi subyek atau sebagai pelaku utama dan peran pemerintah hanya sebatas memfasilitasi tingkat kebutuhan masyarakat. Strategi yang dikembangkan adalah pembangunan perkotaan yang bertumpu pada kelompok masyarakat (*Community Based Development Strategy*). Secara umum community development dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengembangan masyarakat yang diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial ekonomi budaya yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya. Sehingga masyarakat di lokasi pendampingan *dedicated program* diharapkan menjadi lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih

Universitas Indonesia

baik. Definisi ini pada dasarnya merupakan perwujudan dari kegiatan-kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakatnya. Pola pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan Perbaikan Kampung terpadu dijabarkan pada gambar 3.6.

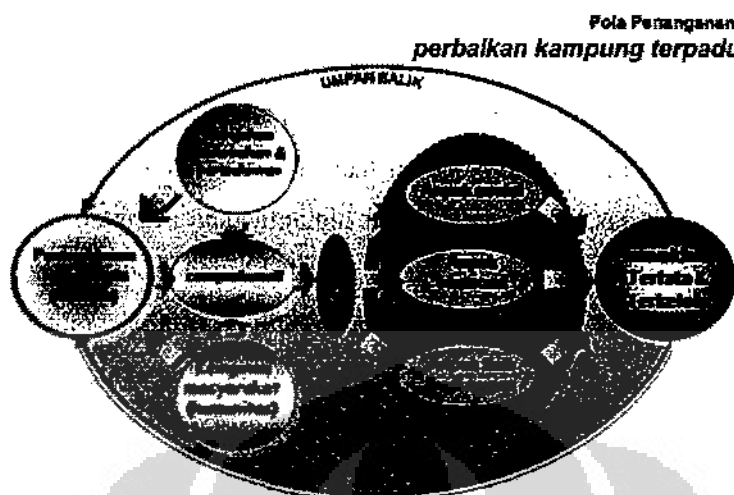


**Gambar 3.6. Pola Pemberdayaan Masyarakat dalam Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu**

Sumber : Paparan Konsolidasi MHT, Dinas Perumahan dan Permukiman DKI Jakarta, 2009



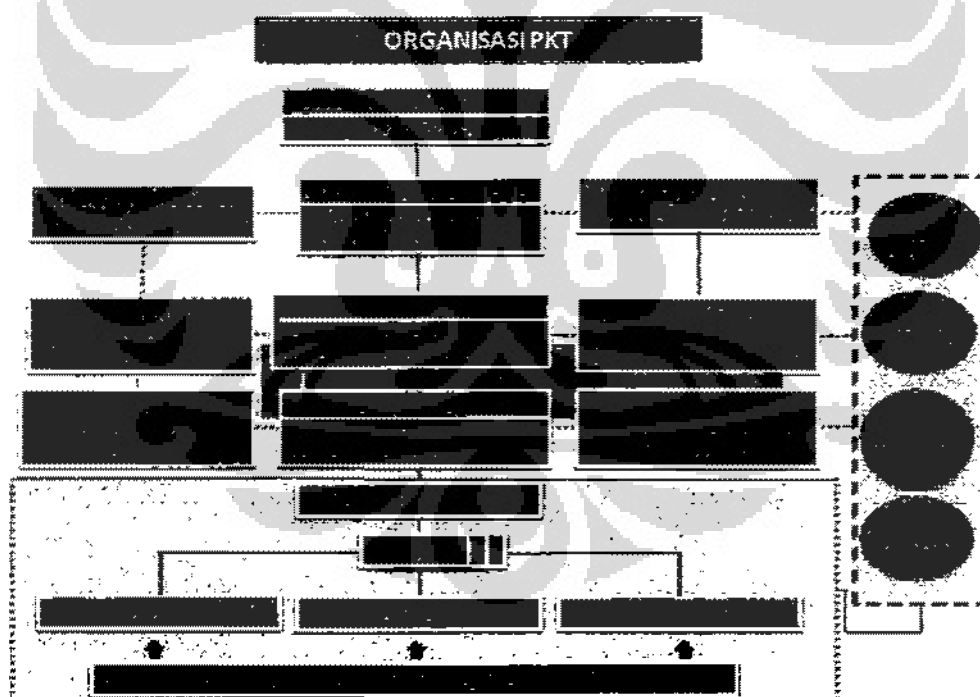
Pola pelaksanaan perbaikan kampung terpadu adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.7. Pola Penanganan Perbaikan Kampung Terpadu**

Sumber : Paparan Konsolidasi MIT, Dinas Perumahan dan Permukiman DKI Jakarta, 2009

Pelaksana dari kegiatan perbaikan kampung terpadu adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.8. Organisasi Perbaikan Kampung Terpadu**

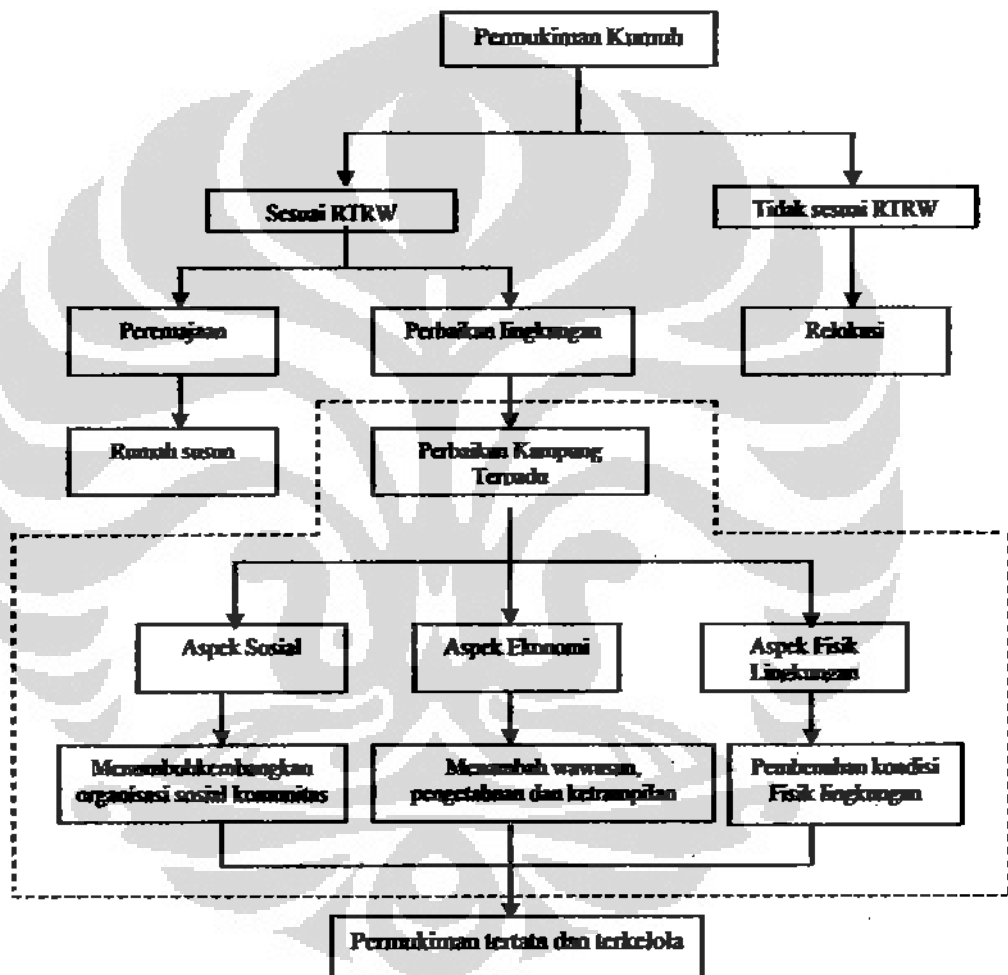
Berdasarkan penjelasan diatas maka program MHT ini dalam mengambil kebijaksanaan penentuan program kerja sesuai dengan teori William N. Dunn (2000). Dalam menganalisis Kebijakan Publik/masyarakat menurut Dunn adalah suatu disiplin ilmu sosial terapan yang menggunakan berbagai macam metode penelitian dan argumen untuk menghasilkan dan memindahkan informasi yang relevan dengan kebijakan, sehingga dapat dimanfaatkan di tingkat politik dalam rangka memecahkan masalah-masalah kebijakan. Weimer and Vining, (1998:1) : *The product of policy analysis is advice. Specifically, it is advice that inform some public policy decision.* Jadi analisis kebijakan publik lebih merupakan nasehat atau bahan pertimbangan pembuat kebijakan publik yang berisi tentang masalah yang dihadapi, tugas yang mesti dilakukan oleh organisasi publik berkaitan dengan masalah tersebut, dan juga berbagai alternatif kebijakan yang mungkin bisa diambil dengan berbagai penilaiannya berdasarkan tujuan kebijakan.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### 4.1. KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep penelitian dalam tesis ini tergambar dalam gambar 4.1. secara umum penjelasannya adalah sebagai berikut:



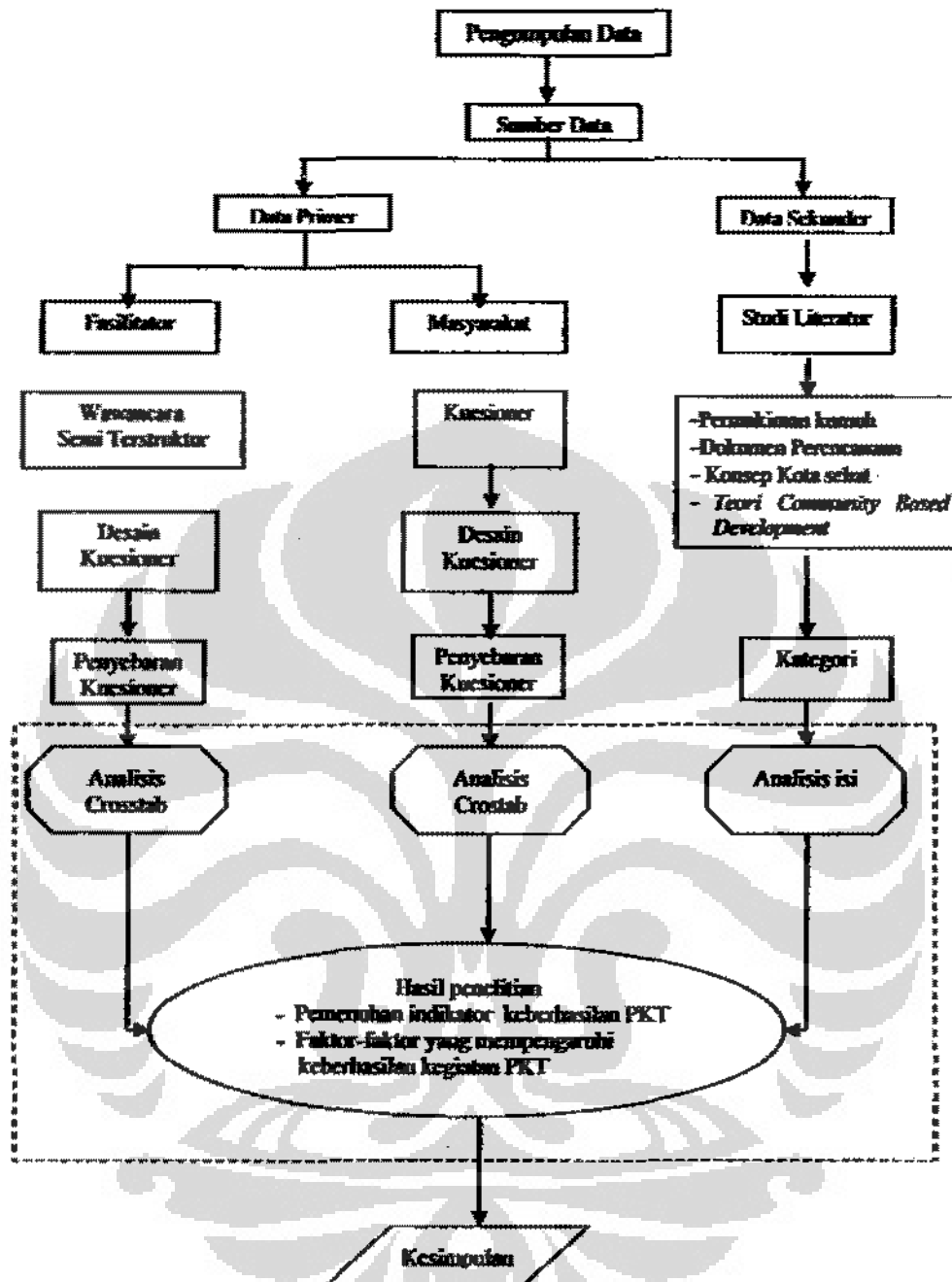
Gambar 4.1. Kerangka Konsep

Gambar diatas menjelaskan mengenai pola penangan permukiman kumuh yang dilakukan pemerintah. Ada dua Kategori permukiman kumuh yaitu yang

sesuai RTRW (sesuai peruntukannya sebagai lokasi permukiman) dan yang tidak sesuai RTRW (tidak sesuai peruntukannya sebagai lokasi permukiman). Pada permukiman kumuh yang sesuai RTRW ada dua jenis penanganan yaitu; peremajaan dan perbaikan lingkungan, sedangkan pada permukiman kumuh yang tidak sesuai RTRW dilakukan relokasi (pemindahan lokasi permukiman). Jenis penanganan melalui peremajaan adalah dengan membangun rumah susun, untuk perbaikan lingkungan melalui Perbaikan Kampung Terpadu (PKT). Pada penelitian ini difokuskan pada penanganan permukiman kumuh dengan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu. Dalam kegiatan PKT ada tiga aspek yang dibangun yaitu aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek fisik lingkungan. Untuk membangun tiga aspek tersebut dengan cara menumbuhkembangkan organisasi sosial komunitas, menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pembenahan kondisi fisik lingkungan. selanjutnya dari tiga kegiatan yang dilakukan pada pola penanganan permukiman kumuh melalui kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu bertujuan untuk memperbaiki lingkungan, sehingga permukiman tertata dan terkelola.

#### **4.2. ALUR PEMIKIRAN**

Alur pemikiran adalah urutan berfikir untuk melakukan penelitian dengan tahapan-tahapan yang berurutan. Tahapan yang pertama adalah menentukan data yang diperlukan dan cara pengumpulan datanya. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah fasilitator program Perbaikan Kampung Terpadu dan masyarakat yang merasakan langsung hasil kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu. Sumber data sekunder berupa studi literatur (buku referensi, jurnal, hasil penelitian, dan hasil browsing situs internet). Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan-tahapan pada alur pemikiran akan di jelaskan pada gambar 4.2 berikut ini:



Gambar 4.2. Alur Pemikiran

Gambar diatas menjelaskan mengenai alur pemikiran penelitian untuk mengukur keberhasilan Program Penataan Lingkungan Permukiman di DKI Jakarta. Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena tidak memenuhi persyaratan untuk hunian baik secara teknis maupun non teknis. Suatu permukiman kumuh dapat dikatakan sebagai pengejawantahan dari kemiskinan, karena pada umumnya di permukiman kumuhlah masyarakat miskin tinggal dan banyak kita jumpai di kawasan perkotaan.

Indikator Permukiman kumuh adalah:

- Kepadatan Penduduk
- Tata Letak Bangunan
- Keadaan Konstruksi Bangunan Tempat Tinggal
- Ventilasi Perumahan
- Kepadatan Bangunan
- Keadaan Jalan
- Drainase/saluran air
- Pemakaian Air Bersih Penduduk
- Pembuangan Limbah Manusia
- Pengolahan Sampah

Untuk itu diperlukan upaya untuk memenuhi perumahan yang layak, hal itu karena perumahan yang layak merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi pada sebuah kota sehat. Kota sehat adalah kota yang bersih secara fisik, aman dan nyaman untuk dihuni oleh masyarakat. *Healthy city* dapat dimulai dari beberapa tatanan (*setting*) misalnya permukiman sehat. Persyaratan perumahan yang layak adalah yang memenuhi aspek kesehatan lingkungan yaitu: terdapat pembuangan kotoran, tersedianya air bersih, terdapat pembuangan sampah dan terdapat saluran pembuangan air limbah. Konsepsi kota sehat menjadi dasar untuk menilai kualitas lingkungan kumuh.

Untuk memenuhi perumahan yang layak, maka upaya pemerintah melalui pendekatan pembangunan berwawasan kesehatan. Kesehatan lingkungan perumahan dan permukiman sangat mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat yang menghuninya. Selain itu juga sangat mendukung upaya penanganan

Universitas Indonesia

permukiman kumuh dan upaya pencegahan terjadinya permukiman yang tidak sehat. Program yang dikembangkan untuk mengatasi permukiman kumuh yaitu melalui program Perbaikan Kampung Terpadu (PKT). Pelaksanaan Perbaikan Kampung Terpadu sebelum tahun 2006 menerapkan konsep Tridaya ( aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek penataan fisik lingkungan) dengan skala target menyebar pada wilayah kota administrasi, selanjutnya setelah tahun 2006 konsep Tridaya dengan tujuan menumbuhkembangkan organisasi sosial, meningkatkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan, dan pembenahan fisik lingkungan dengan target sasaran terpadu pada wilayah RW kumuh. Selain itu pada pelaksanaan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 mengikutsertakan masyarakat dalam usulan program, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Pemenuhan perumahan yang layak merupakan salah satu dari kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu khususnya kegiatan pembenahan fisik lingkungan.

Pada pelaksanaan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 melalui pendekatan *Community Based Development (CBD)* yaitu suatu pendekatan pembangunan dimana basisnya adalah komunitas/masyarakat. pendekatan CBD ini lebih menekankan pada keinginan dan kebutuhan yang nyata ada dalam kelompok masyarakatnya, maka pendekatan ini lebih bercirikan pendekatan yang bersifat '*bottom up*'. Kelebihan-kelebihan dari pendekatan CBD ini adalah antara lain : lebih aspiratif dan akomodatif terhadap keinginan dan kebutuhan dari kelompok masyarakatnya, lebih peka terhadap dinamika/perkembangan yang terjadi dalam kelompok masyarakatnya, dapat lebih meningkatkan motivasi dan peran-serta kelompok masyarakatnya karena jenis keinginan atau kebutuhan yang direncanakan nyata datang dari mereka, kelompok masyarakatnya merasa lebih dihargai (didengar dan diperhatikan) yang akan meningkatkan 'rasa memiliki' (*sense of belonging*) pada program kegiatan yang direncanakan.

Berdasarkan rumusan masalah dan indikator tujuan maka dijelaskan bahwa hipotesis dari penelitian ini adalah : *pertama, Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu Tahun 2006-2008 tidak berhasil memenuhi ketiga indikator keberhasilan kegiatan; kedua, Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu Tahun 2006-2008 berhasil memenuhi ketiga indikator keberhasilan kegiatan tersebut.*

Universitas Indonesia

Untuk membuktikan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak yaitu dengan melakukan pengujian dan selanjutnya di analisis secara komparatif. Pengujian dan analisis tersebut dengan alat bantu kuesioner, wawancara semi terstruktur dan rekaman gambar/foto.

Analisis tersebut untuk membandingkan kinerja dari program Perbaikan Kampung Terpadu yang dilaksanakan di dua RW pada kelurahan Tugu Selatan yaitu RW 02 dan RW 05. Kuesioner di sebar ke responden yang tinggal di dua RW tersebut, pemilihan responden secara sampling/acak. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan evaluasi kinerja kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu yang sudah dilaksanakan. Setelah kuesioner diisi maka langkah selanjutnya yaitu pengolahan data untuk mendapatkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi indikator keberhasilan kegiatan PKT 2006-2008. Hasil pengolahan data dapat berupa tabel dan grafik yang harus dibahas untuk mendapatkan hasil penelitian dan selanjutnya di simpulkan.

#### **4.3. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL**

Untuk memperjelas pembahasan dalam penelitian ini maka kami memberikan definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini. Definisi operasional adalah " suatu definisi yang dinyatakan dalam kriteria atau operasi yang dapat diuji secara khusus, rincian dan prosedur dalam definisi operasional harus sedemikian jelas sehingga setiap orang yang berkepentingan akan mengklasifikasikan objek dengan cara yang sama"(Cooper, 1997). Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian perbandingan (komparatif) maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan pertimbangan:

1. Cara memperoleh data dapat dilakukan secara sederhana dan praktis serta mudah diolah, sehingga tidak memerlukan tenaga lapangan khusus dengan keahlian khusus.
2. Faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan parameter pencapaian kegiatan atau tingkat realisasi kegiatan. .
3. Memperhatikan penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya.



Agar dapat diteliti secara empiris, konsep yang menunjukkan suatu fenomena harus dioperasionalisasikan dengan mengubahnya menjadi variabel-variabel. Variabel yang digunakan hanya variabel bebas (independen). variabel bebas adalah semua variabel yang berpengaruh terhadap hasil akhir penelitian. Sehingga untuk menentukan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada evaluasi program perbaikan kampung terpadu 2006-2008. Variabel –variabel tersebut antara lain:

1. Variabel realisasi Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006, pemilihan variabel ini berdasarkan pada tingkat pencapaian rencana kegiatan terhadap hasil akhir dari kegiatan itu sendiri. Variabel realisasi mencakup:
  - a. Kegiatan menumbuh kembangkan organisasi sosial
    - Ada bantuan penyediaan alat olah raga
    - Ada bantuan peralatan untuk posyandu
    - Ada pelaksanaan pelatihan ketrampilan
    - Ada pembangunan balai warga
    - Ada pengembangan kesenian
    - Ada penyuluhan
  - b. Kegiatan meningkatkan wawasan, pengetahuan & ketrampilan
    - Ada pembentukan lembaga keuangan
    - Ada pembinaan pengusaha lokal
    - Ada pembinaan peternak secara rutin
    - Ada pemberian bantuan modal
    - Ada penambahan modal usaha
  - c. Kegiatan membenahi kondisi fisik lingkungan
    - Ada penghijauan
    - Ada Ruang Terbuka Hijau
    - Ada pengelolaan sampah mandiri
    - Ada septictank komunal
    - Ada rumah sehat
    - Ada pengembangan potensi lokal
    - Ada penerangan jalan

- Ada perbaikan kondisi jalan
  - Ada perbaikan saluran air
2. Variabel keterlibatan responden dalam kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu, pemilihan variabel ini berdasarkan pada teori *Community Based Development* (CBD) yang diterapkan pada konsep Tridaya yang memberdayakan masyarakat dalam kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu. Didalam konsep tersebut dijelaskan bahwa didalam pelaksanaan Perbaikan Kampung Terpadu, masyarakat ikut serta dari tahapan usulan kegiatan sampai tahapan monitoring dan evaluasi.
  3. Variabel tingkat keterlibatan Responden dalam Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu, pemilihan variabel ini berdasarkan pada teori *Community Based Development* (CBD) bahwa seberapa besar masyarakat terlibat dalam kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu itu berarti dukungan yang kuat bagi terlaksananya kegiatan tersebut.
  4. Variabel manfaat yang dirasakan dengan adanya kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu, pemilihan variabel ini berdasarkan pada teori *Community Based Development* (CBD) bahwa hasil kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu harus dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat.

**Konsep evaluasi adalah sebagai berikut :**

1. Variabel realisasi Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006
  - a. **Menumbuhkembangkan organisasi sosial**  
Adalah kegiatan untuk menumbuhkembangkan organisasi sosial, kelembagaan masyarakat yang ada dilokasi kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu, termasuk di dalamnya kegiatan bantuan penyediaan alat olah raga, bantuan peralatan untuk posyandu, pelaksanaan pelatihan ketrampilan, pembangunan balai warga, pengembangan kesenian, memberikan penyuluhan tentang rumah sehat, penyakit demam berdarah, dan penanggulangan flu burung.
  - b. **Meningkatkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan**  
Adalah kegiatan yang dilakukan untuk memberikan tambahan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan potensi lokal. Kegiatan tersebut diantaranya

adalah antara lain : pembentukan Lembaga Keuangan, pembinaan pengusaha lokal, pembinaan peternak secara rutin, pemberian bantuan modal, penambahan modal usaha.

**c. Membenahi kondisi fisik lingkungan**

Adalah Kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi fisik lingkungan guna meningkatkan kenyamanan dan kesehatan lingkungan permukiman. Kegiatan yang dilakukan antara lain : penghijauan lingkungan, membuat ruang terbuka hijau, pengelolaan sampah mandiri/penyediaan bak sampah, pembuatan septic tank komunal, membenahi rumah yang tidak layak dengan konsep rumah sehat, pengembangan potensi lokal , penerangan jalan, perbaikan kondisi jalan, dan perbaikan saluran air.

**2. Variabel keterlibatan responden dalam kegiatan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu.**

Keterlibatan Respoden dalam kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu adalah perilaku masyarakat dalam keikutsertaan/peran serta mereka dalam kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu, hal ini untuk mengukur apakah masyarakat berpartisipasi/ikut serta dalam kegiatan tersebut.

**3. Variabel tingkat keterlibatan responden dalam Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu.**

Adalah tingkat keterlibatan dalam keikutsertaan/peran serta responden dalam kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu, hal ini untuk mengukur bagaimana masyarakat berpartisipasi/ikut serta dalam kegiatan tersebut. Tingkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu ada 5 (lima) kriteria, sesuai urutan loyalitas seseorang untuk berperan serta dalam suatu kegiatan:

- a. Mengorbankan harta untuk di hibahkan guna mendukung kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu
- b. Ikut iuran uang untuk swadaya masyarakat
- c. Ikut bergotong royong
- d. Ikut rapat/pertemuan rutin
- e. Hanya menonton saja

Universitas Indonesia

4. Variabel manfaat yang bisa dirasakan masyarakat dengan adanya program Perbaikan Kampung Terpadu.

Manfaat yang paling dirasakan dengan adanya kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu adalah ukuran bermanfaatnya suatu kegiatan bagi masyarakat, bermanfaat atau tidaknya suatu kegiatan diurutkan sesuai hirarki urutan yang terbanyak untuk menilai kinerja/tingkat keberhasilan suatu kegiatan. Kriteria manfaat disesuaikan indikator tujuan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu yaitu: merasakan peningkatan perekonomian keluarga, bertambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan, dapat bersosialisasi warga lainnya, dan lebih nyaman dengan adanya perbaikan fisik lingkungan untuk menuju permukiman yang layak dan sehat.

#### 4.4. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan gambaran maupun uraian mengenai langkah-langkah sistematis yang dibuat untuk menjadi kerangka suatu penelitian. Kerangka penelitian ini merupakan suatu proses yang terdiri dari tahapan-tahapan yang saling terkait antara yang lainnya. Penyajian urutan dalam melakukan penelitian dimulai dari awal, yaitu menyangkut permasalahan hingga penarikan kesimpulan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian komparatif, yang bersifat membandingkan. Dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat membedakan. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh perbandingan dan perbedaan gambaran yang terdapat pada RW kumuh yang menjadi sampel studi. Metode pendekatan studi yang akan digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Studi Literatur

Studi literatur adalah Untuk mempelajari parameter-parameter dari suatu lingkungan permukiman sebagai faktor-faktor penentu dalam upaya penanganan lingkungan permukiman kumuh yang menjadi tujuan studi serta melakukan tinjauan terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkaitan dengan materi studi yaitu mengenai pemahaman tentang permukiman kumuh adalah mengenai kondisi permukiman kumuh (tingkat kekumuhan), penyebab

permukiman kumuh, dampak permukiman kumuh terhadap perkotaan<sup>27</sup>, dan upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan kumuh sehingga akan tercipta permukiman yang layak huni sesuai dengan konsep kota sehat. Selain itu melakukan identifikasi terhadap tujuan dari kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu.

## 2. Observasi

Tujuan observasi lapangan adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi secara langsung fakta dan kondisi empirik yang ada/memverifikasi kelayakan daerah studi (RW02 dan RW 05), juga berfungsi sebagai *cross check* dari hasil wawancara. Untuk kegiatan observasi ini maka alat bantu yang digunakan meliputi : peta-peta, kamera foto serta alat-alat tulis. Hasil yang didapat dari observasi tersebut adalah profil kumuh di RW 02 dan RW 05.

## 3. Mendesain Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan/kuesioner yang ditujukan untuk warga RW kumuh. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu. Desain kuesioner adalah bentuk pertanyaan yang ditujukan kepada responden, sehingga akan menjawab tujuan penelitian. Kuesioner ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu kepada pelakunya, pendekatan evaluasi yang akan diterapkan adalah evaluasi keputusan teoritis dengan teknik survai pemakai dengan alat bantu kuesioner. Desain kuesioner diperlukan untuk menentukan kriteria apa saja yang harus ditanyakan untuk mendapatkan hasil ke indikator tujuan yang diinginkan dari penelitian ini. Pada penelitian ini desain pertanyaan berdasarkan pada:

- a. Indikator tujuan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu yaitu 1) aspek menumbuh kembangkan organisasi sosial komunitas, 2) aspek peningkatan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan, 3) aspek pembenahan kondisi fisik lingkungan. Output yang ingin dicapai bahwa pertanyaan tersebut akan menjawab mengenai hasil dan manfaat yang

<sup>27</sup> Alan Gilbert dan Josef Gugler, "Perumahan Kelompok Miskin Perkotaan" dalam *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1996

dirasakan langsung pada masyarakat terhadap kinerja kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu.

- b. Hasil yang dicapai berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu yaitu melalui *Community Action Plan (CAP)* Bidang Fisik Lingkungan, bidang ekonomi dan bidang fisik lingkungan.
- c. Harapan masyarakat terhadap kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu dan realisasi dari kegiatan yang sudah berjalan. Selain itu kuesioner ini juga untuk mengukur kepuasan masyarakat terhadap kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu.

Langkah-langkah dalam mendesain kusioner adalah:

- a. Menentukan jenis kusioner yang akan dipakai, jenis kusioner yang akan di pakai ada dua macam yaitu :
  - Kusioner untuk wawancara semi terstruktur yang ditujukan untuk fasilitator dari kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu. Kusionernya bersifat terbuka, hal itu karena responden diharapkan akan memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Keuntungan dari angket terbuka yaitu bagi responden, mereka dapat mengisi sesuai dengan keinginan yang sesuai dengan keadaan yang dialami. Sedangkan untuk peneliti akan mendapatkan data yang bervariasi bukan hanya yang sudah disajikan karena diasumsikan oleh peneliti.
  - Kusioner yang ditujukan kepada responden yaitu warga RW 02 dan RW 05 yang menjadi sampel penelitian. Kusionernya bersifat tertutup, hal itu karena kusioner yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakter dirinya dengan cara memberikan tanda silang (X) atau *checkbox* (✓). Keuntungan dari angket tertutup yaitu bagi responden, mereka dapat mengisi sesuai dengan jawaban yang sudah tersedia. Sedangkan untuk peneliti akan mendapatkan data yang tidak bervariasi dan mudah mengolah datanya, akan tetapi mengalami kesulitan pada saat membuat daftar pertanyaan karena harus mendefinisikan jawaban sebelum kusioner tersebut di sebar.

Universitas Indonesia

b. Membuat daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan responden yang akan dituju/disasar dan jenis kuesionernya mencakup daftar pertanyaan wawancara semi terstruktur yaitu :

- Apa tujuan kebijakan atau program ?
- Apakah bukti yang dapat diterima mengenai pencapaian program kebijakan ?
- Apakah tindakan atau kegiatan dalam perbaikan Kampung Terpadu (PKT) untuk mencapai tujuan kegiatan ?
- Apa yang diharapkan oleh masyarakat mengenai program terutama kegiatan kegiatan ?
- Apa yang diharapkan oleh pemerintah mengenai kinerja program PKT ?
- Kenapa tindakan atau kegiatan menumbuhkembangkan organisasi sosial komunitas dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT ?
- Kenapa kegiatan meningkatkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT ?
- Kenapa kegiatan membenahi kondisi fisik lingkungan dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT ?
- Apakah hambatan yang paling serius untuk mencapai tujuan PKT ?
- informasi kegiatan apa yang Anda perlukan?
- Informasi kinerja saat ini memadai ? Ya atau tidak
- Kenapa bila jawaban ya ? Dan kenapa bila jawaban tidak ?
- Apakah harapan Anda dari kegiatan kegiatan PKT ini ?

Sedangkan daftar pertanyaan untuk responden warga RW 02 dan RW 05 adalah sebagai berikut:

Kegiatan menumbuh kembangkan organisasi sosial	1	2	3	4
1. Bantuan penyediaan alat olah raga	1	2	3	4
2. Bantuan peralatan untuk posyandu	1	2	3	4
3. Pelaksanaan pelatihan ketrampilan	1	2	3	4
4. Pembangunan balai warga	1	2	3	4
5. Pengembangan kesenian	1	2	3	4
6. Penyuluhan				

<b>Kegiatan Meningkatkan wawasan, pengetahuan &amp; ketrampilan</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
7.Pembentukan Lembaga Keuangan	1	2	3	4
8.Pembinaan pengusaha lokal	1	2	3	4
9.Pembinaan peternak secara rutin	1	2	3	4
10.Pemberian bantuan modal	1	2	3	4
11.Penambahan modal usaha	1	2	3	4
<b>Kegiatan memperbaiki kondisi fisik lingkungan</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
12. Penghijauan	1	2	3	4
13. Ruang Terbuka Hijau	1	2	3	4
14. Pengelolaan Sampah Mandiri	1	2	3	4
15. Septic tank Comunal	1	2	3	4
16. Rumah Sehat	1	2	3	4
17. Pengembangan Potensi lokal	1	2	3	4
18.Pencerangan jalan	1	2	3	4
19.Perbaikan Kondisi jalan	1	2	3	4
20.Perbaikan Saluran air	1	2	3	4

Keterangan:

1	Kurang
2	Sedang
3	Baik
4	Memuaskan

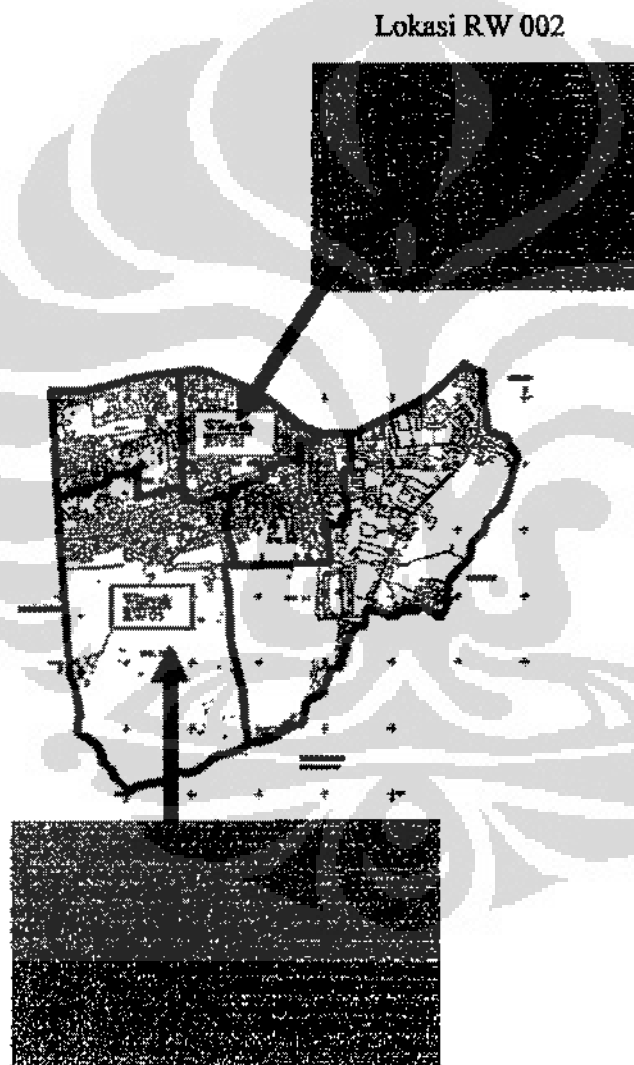
21. Apakah anda terlibat dalam kegiatan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu (PKT) ?
1. Ya
  2. Tidak
22. Apabila jawaban no 21 adalah "Ya" maka bagaimana anda terlibat dalam kegiatan tersebut:
1. Mengorbankan harta untuk di hibahkan guna mendukung kegiatan PKT
  2. Ikut iuran uang untuk swadaya masyarakat
  3. Ikut bergotong royong
  4. Ikut rapat/pertemuan rutin
  5. Hanya menonton saja
23. Manfaat yang paling anda rasakan dengan adanya kegiatan PKT tersebut:
1. Peningkatan perekonomian keluarga
  2. Menambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan
  3. Dapat bersosialisasi warga lainnya
  4. Lebih nyaman dengan adanya perbaikan fisik lingkungan



4. Menyebarakan kuesioner dan melakukan wawancara dengan responden semi terstruktur.

Penyebaran kuesioner ke responden sesuai dengan hitungan sampel yang dibutuhkan berdasarkan standart perhitungan sampel penelitian. Penyebarannya kuesioner pada warga RW 02 dan RW 05. Peta lokasi penyebaran kuesioner terdapat pada gambar 4.2.

Setelah kuesioner diisi oleh responden, maka dilakukan pengumpulan dan pengentrian data kedalam program SPSS. Hasil dari pengentrian tersebut berupa tabel, grafik maupun hitungan.



**Gambar 4.3. Peta Lokasi Penyebaran Kuesioner**

#### 5. Analisis komparatif

Setelah data diolah melalui program SPSS, maka selanjutnya dilakukan analisis komparatif yang bertujuan untuk membandingkan hasil dari pengolahan data yang di dapat dari kuesioner dan hasil observasi antara 2 lokasi sampel penelitian. Hasil dari analisis ini dapat berupa tabel statistik deskriptif, tabel dan *chart*.

#### 6. Evaluasi keberhasilan

Dari data analisis komparatif maka langkah selanjutnya adalah mengevaluasi dari hasil perbandingan tersebut, lokasi mana yang lebih memenuhi tiga indikator tujuan keberhasilan kegiatan. Evaluasi ini penting dilakukan untuk melihat keberhasilan kegiatan, tingkat realisasinya, dan manfaat yang bisa dirasakan masyarakat dari hasil kegiatan kegiatan tersebut.

#### 7. Analisis

Untuk menganalisa data kuesioner dilakukan *Crosstab* dan analisis statistik diskriptif untuk melakukan pengujian hipotesis.

#### 8. Penyusunan kesimpulan

Setelah dilakukan analisis, evaluasi dan uji signifikansi maka tahap terakhir dari penelitian ini adalah menyusun kesimpulan. Penyusunan kesimpulan ini dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis, sebagai sintesis dari berbagai informasi yang didapat dan kemudian dikembangkan. Bentuknya dapat berupa pengembangan teori baru atau penambahan terhadap teori yang telah ada. Berdasarkan pengembangan teori tersebut, peneliti menyusun implikasi penelitian terhadap konsep Perbaikan Kampung Terpadu dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut.

### 4.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

#### 4.5.1. Jenis dan Sumber Data

Data adalah informasi, karakter, sifat dan kenyataan dari obyek penelitian yang relevan. Dari jenisnya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan sekunder, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pengamatan di lapangan, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang

diperoleh dari orang atau pihak tertentu atau referensi lainnya. Dilihat dari jenisnya, data terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan khusus untuk suatu riset tertentu yang sedang dilaksanakan dan diperoleh dari sumber primer ataupun diambil melalui pengambilan sampel dalam bentuk kuesioner yang disebarakan kepada responden (Zikmund, 2003). Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Data tersebut diperoleh dengan cara: pertama, observasi lapangan yaitu dengan cara mendatangi, mengamati secara langsung ke unit analisis penelitian. Observasi lapangan dilakukan secara bertahap yaitu lokasi per lokasi. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh secara tertulis (misal dokumen perancangan). Pengambilan data tersebut dengan menggunakan kamera yang berguna merekam/memotret yaitu untuk mengetahui kondisi eksisting permukiman kumuh. Kedua, kuesioner yaitu membuat daftar pertanyaan/kuesioner yang ditujukan untuk warga RW kumuh. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan terhadap kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu. Ketiga, wawancara semi terstruktur dengan fasilitator kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu yaitu fasilitator pihak pemerintah tingkat kelurahan Tugu Selatan dan pengurus RW (RW 02 dan RW 05) dan RT.
2. Data sekunder adalah data yang sudah dipublikasikan untuk konsumsi umum ataupun yang belum dipublikasikan yang diperoleh dari pihak ketiga (Zikmund, 2003). Data sekunder dijadikan sebagai pendukung data primer yang diambil dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) provinsi Jakarta 2010, kebijakan pemerintah yang tertuang dalam RPJMD 2007-2012, penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, jurnal ilmiah, serta literatur yang dipublikasikan secara lepas, baik berupa buku referensi, artikel dari majalah, maupun situs-situs internet yang relevan, serta melalui proses seleksi menurut kualitas dan kesesuaiannya dengan penelitian ini.

Data yang digunakan dalam analisis adalah data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terhadap responden yang terpilih yang ditunjang dengan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Melakukan pengumpulan data sekunder dari beberapa instansi yang terkait dengan topik penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan dalam bentuk tabular, narasi dan kebijakan pemerintah dalam penanganan permukiman kumuh.
2. Melakukan pengamatan guna mendapatkan gambaran situasi permukiman kumuh dan kehidupan para penghuni dalam hubungannya dengan topik penelitian. Hasil pengamatan tersebut direkam dalam bentuk foto.

#### 4.5.2. Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Skala Likert*. Untuk pengukuran indikator tujuan yaitu, *memumbuhkembangkan organisasi sosial; meningkatkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan; dan membenahi kondisi fisik lingkungan* digunakan empat kriteria kepuasan pemakai (1 = kurang, 2= sedang, 3= baik, dan 4 = memuaskan). Untuk Variabel realisasi Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 200 cukup dengan (1) ya dan (2) tidak, tingkat keterlibatan dinilai (1) mengorbankan harta untuk di hibahkan guna mendukung kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu, (2) ikut iuran uang untuk swadaya masyarakat, (3) ikut bergotong royong, (4) ikut rapat/pertemuan rutin, (5) hanya menonton saja. Sedangkan untuk manfaat yang dirasakan responden terhadap kegiatan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu adalah (1) merasakan peningkatan perekonomian keluarga, (2) bertambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan, (3) dapat bersosialisasi warga lainnya, dan (4) lebih nyaman dengan adanya perbaikan fisik lingkungan untuk menuju permukiman yang layak dan sehat.

## 4.6. TEKNIK POPULASI DAN SAMPEL

### 4.6.1. Teknik Pemilihan Populasi

Menurut Sugriyono (2003:72) populasi adalah wilayah yang terdiri atas : objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Jonathan Sarwono (2006:111) populasi adalah seperangkat unit analisis yang lengkap yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh masyarakat yang tinggal di kelurahan Tugu Selatan, khususnya yang ikut serta dalam kegiatan perbaikan kampung terpadu. Supaya dapat membandingkan hasil analisis maka populasi harus lebih dari 1(satu), untuk itu pemilihan populasi berdasarkan pada :

1. Jumlah kepala keluarga yang hampir sama.
2. Jumlah RT juga hampir sama.
3. Tingkat kekumuhan
4. Sosial masyarakat

Data mengenai kependudukan dan kategori kekumuhan kawasan populasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Data Kependudukan Kelurahan Tugu Selatan**

No	RW	Jumlah Penduduk	Jml KK	Jml RT	Kategori kawasan kumuh
1	Rw 02	3.227 jiwa	730 KK	9 RT	Kumuh Ringan
2	Rw 03	5.007 jiwa	1203 KK	16 RT	Kumuh Ringan
3	Rw 04	2271 jiwa	713 KK	8 RT	Kumuh Sedang
4	Rw 05	2.914 jiwa	723 KK	16 RT	Kumuh Ringan

Sumber : Hasil Survei, November 2009

Berdasarkan tabel diatas maka yang terpilih menjadi populasi penelitian adalah RW 02 dan RW 05 yang termasuk pada kategori kawasan kumuh Ringan dengan kondisi daerah padat, rawan banjir, rawan kebakaran dan daerah rawan kriminalitas. Hal itu dengan alasan potensi masyarakat, potensi bencana alam dan tingkat kekumuhan menentukan banyaknya kegiatan yang dilakukan pada kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu.

#### 4.6.2. Teknik Pemilihan Sampel

Teknik pemilihan sampel yang merupakan responden pada penelitian ini dengan metode *Cluster Random Sampling*. Adapun langkah pemilihan sampel secara *Cluster Random Sampling* adalah sebagai berikut:

1. Mendata jumlah kepala keluarga, jumlah RT, dan tingkat kekumuhan.
2. Menghitung prosentase dari populasi disetiap obyek dengan rumus Solvin secara proporsional.

#### 4.6.3. Perhitungan Jumlah Responden

Responden penelitian adalah para Kepala Keluarga warga RW 02 dan RW 05 yang masing-masing terdiri dari 13 RT, Pemilihan responden dilakukan secara acak sesuai proporsi kepala keluarga sesuai jumlah kepala keluarga yang berada di dalam satu RT. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan menggunakan formula Slovin (1993) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(4.1)$$

Keterangan :

n = Jumlah Responden

N = Jumlah Populasi secara keseluruhan, yakni kepala keluarga yang berada di RW 02 dan RW 03 yang akan di analisis.

e = Nilai Kritis (Batas Ketelitian) yang diinginkan (dalam penelitian ini dipilih Nilai Kritis 10%).

Dengan rincian jumlah responden untuk masing-masing RW kumuh adalah sebagai berikut:

##### 1. Responden RW 02 Kelurahan Tugu Selatan

Perhitungan jumlah responden pada RW ini berdasarkan jumlah kepala keluarga keseluruhan sebanyak 930 KK, selanjutnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{930}{1 + (930 \times (0.10)^2)} \dots\dots\dots(4.2)$$

n = 90,29 responden di bulatkan menjadi 90 responden

Dari perhitungan rumus diatas, maka jumlah responden pada RW 02 adalah 90 responden.

## 2. Responden RW 05 Kelurahan Tugu Selatan

Perhitungan jumlah responden pada RW ini berdasarkan jumlah Kepala keluarga keseluruhan sebanyak 923 KK, selanjutnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{923}{1 + (923 \times (0.10)^2)} \quad (4.3)$$

$n = 90,22$  responden di bulatkan menjadi 90 responden

Dari perhitungan rumus diatas, maka jumlah responden pada RW 05 adalah 90 responden.

Dari perhitungan sampel diatas maka total jumlah responden pada penelitian ini adalah jumlah responden RW 02 ditambah RW 05 yaitu 180 Responden.

### 4.6.4. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di di RW 02 dan RW 05 Kelurahan Tugu Selatan, Kecamatan Koja Jakarta Utara. Penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan dari bulan September-Desember 2009. Masa tiga bulan tersebut digunakan untuk melakukan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang meliputi penyebaran kuesioner, dan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara pada responden, dan pengamatan langsung atas kondisi fisik lapangan dan aktivitas sosial dan perekonomian di lapangan.

## 4.7. TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah kuesioner disebar dan terkumpul kembali tahap selanjutnya adalah mengolah data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan beberapa metode analisis data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan beberapa metode berikut ini :

### 1. Teknik analisis *crosstab*

Teknik analisa data yang digunakan adalah *Crosstab*. *Crosstab* adalah menampilkan kaitan antara dua atau lebih variabel, sampai dengan menghitung apakah hubungan antara baris dan kolom. Ciri penggunaan *crosstab* adalah data input yang berskala nominal atau ordinal. *Crosstab* juga

disebut juga tabel ketergantungan (*Contingency tables*). *Crosstab* atau tabel Kontingensi yang ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4. 2. Tabel Ketergantungan (*Contingency Tables*)**

		Variabel 1					Jumlah
		A1	A2	A3	...	Ak	
V a r i a b e l I	B1	$n_{11}$	$n_{12}$	$n_{13}$	...	$n_{1k}$	$n_{1.}$
	B2	$n_{21}$	$n_{22}$	$n_{23}$	...	$n_{2k}$	$n_{2.}$
	...	...	...	...	...	...	...
	...	...	...	...	...	...	...
	...	...	...	...	...	...	...
Jumlah		$n_{.1}$	$n_{.2}$	$n_{.3}$	...	$n_{.k}$	$n$

Sumber: Djarwanto dan Subagyo (2000, p. 221)

Keterangan :

$n_{ij}$  = Individu dari baris  $i$  kolom  $j$

$i$  = 1, 2, 3, .....

$j$  = 1, 2, 3, .....

$n$  = Banyaknya individu dalam semua sampel.

$r$  = Row (baris).

Selanjutnya dilakukan uji Chi Square yaitu mengamati ada dan tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak ada hubungan antara baris dan kolom

$H_1$  : Ada hubungan antara baris dan kolom

Selanjutnya jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima,

jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Nilai probabilitas (P) dapat dilihat pada kolom Sig. Keluaran analisis selanjutnya dituangkan kedalam laporan hasil penelitian yang menggambarkan secara komprehensif tentang indikator keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu sesuai dengan Unit Analisis yang diteliti.



## 2. Analisis Statistik Deskriptif

- Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi merupakan suatu cara penyajian data skor ke dalam bentuk tabel (Nurgiyantoro,2000).

- Rata-rata (*mean*)

- Rata-rata (*mean*)

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = rata-rata

$x_i$  = nilai data ke  $i$

$N$  = jumlah data

.....(4.4)

- Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{N-1}}$$

Keterangan :

$\bar{x}$  = rata-rata

$x_i$  = nilai data ke  $i$

$N$  = jumlah data

.....(4.5)

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. HASIL PENELITIAN

##### 5.1.1. Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu di Kelurahan Tugu Selatan

###### Visi dan Misi Kegiatan Pendampingan (*Community Development*)

Secara umum visi *program community development* adalah menciptakan lingkungan yang kondusif dan harmonis antara pemerintah dengan masyarakat disekitar wilayah kegiatan *dedicated program*. Sedangkan misi dari aspek lingkungan sosial adalah memberikan nilai tambah pada nilai sosial ekonomi pemerintah daerah dan khususnya masyarakat sekitar. Selain itu juga misi yang lainnya adalah sebagai wahana interaksi antara masyarakat, pemerintah daerah dengan pihak-pihak terkait (*stakeholders*).

###### Tujuan dan Sasaran Kegiatan Pendampingan (*Community Development*)

###### 1. Tujuan

- Mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kodya Jakarta Utara terutama pada tingkat kelurahan dan masyarakat, untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan budaya yang lebih baik disekitar wilayah *dedicated program*.
- Memberikan dan menciptakan kesempatan peluang berusaha yang lebih baik bagi masyarakat.
- Membantu pemerintah daerah dalam rangka kegiatan pengentasan kemiskinan dan pengembangan ekonomi di Kelurahan Tugu Selatan

###### 2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dari program kegiatan pendampingan (*community development*) adalah sebagai berikut :

- Pengembangan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait yang berada disekitar wilayah *dedicated* program.
- Pengembangan dan peningkatan sarana wilayah seperti kesehatan, sanitasi lingkungan, kebersihan yang didasarkan pada skala prioritas dan potensi wilayah tersebut.
- Mendorong dan mengembangkan potensi-potensi kewirausahaan yang didasarkan pada sumberdaya lokal.
- Pengembangan kelembagaan lokal disekitar wilayah pelaksanaan *dedicated* program.

#### **Ruang Lingkup Pendampingan Masyarakat (Community Development)**

- *Community Services* :  
Merupakan kegiatan untuk memenuhi kepentingan masyarakat, seperti pembangunan fasilitas umum antara lain : pembangunan septic tank communal, pembangunan Ruang Terbuka Hijau dan pengelolaan sampah mandiri.
- *Community Empowering* :  
Adalah program-program yang berkaitan dengan pemberian akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk menunjang kemandiriannya. Yang berkaitan dengan program ini adalah seperti pengembangan ataupun penguatan-penguatan kelompok-kelompok swadaya masyarakat, masyarakat adar, community lokal, serta peningkatan kapasitas usaha masyarakat yang berbasis sumberdaya setempat (*resources based*).
- *Community Relation*:  
Yaitu kegiatan-kegiatan yang menyangkut pengembangan komunikasi dan informasi kepada para pihak terkait. Seperti konsultasi publik, penyuluhan dan sebagainya.

Peserta program pendampingan masyarakat (community development) difokuskan kepada masyarakat di tingkat kelurahan. Masyarakat yang terkena dampak langsung pada dasarnya merupakan gabungan komunitas lokal yang bias terdiri dari penduduk asli dan juga pendatang yang menetap di lokasi yang bersangkutan.

**Universitas Indonesia**

### Landasan dan Pendekatan

Ada beberapa landasan dan pendekatan yang dapat dipakai sebagai acuan di dalam pengelolaan program pendampingan masyarakat, yaitu :

- **Landasan**

Keberadaan masyarakat tidak dapat diabaikan, karena masyarakat mempunyai kebudayaan dan nilai-nilai kemasyarakatan yang unik, beragam satu dengan yang lain. Hak-hak masyarakat yang diimplementasikan pada hak ulayat dan adapt sebagai tuan rumah tentunya mendapatkan prioritas dalam pengembangan dan kebutuhan yang ada dan dimiliki oleh masyarakat lokal, sehingga orientasi pemberdayaan masyarakat lokal serta pemenuhan kebutuhannya menjadi prioritas utama. Begitu juga dengan kedudukan masyarakat lokal yang bisa saja secara struktural yang sangat tidak diuntungkan.

- **Pendekatan**

Sebagai *stakeholder*, pemerintah daerah diharapkan memiliki dimensi pembangunan yang memperhatikan sosial, ekonomi, politik, kultural, lingkungan dan spiritual. Program yang digulirkan diharapkan yang bersifat mutual benefit dan berasal dari inisiatif masyarakat ataupun pihak-pihak terkait lainnya. Juga diharapkan adanya suasana keterbukaan antar pihak terkait dalam pengelolaan program *community development*.

### Model Kelembagaan Pengelola Program Pendampingan Masyarakat (*Community Development*)

Ada banyak model kelembagaan pengelola program *community development*. Beragamnya model pengelolaan tersebut akan membawa implikasi pencapaian hasil yang beragam pula. Pelibatan semua pihak yang terkait mulai dari proses perencanaan sampai dengan tahapan evaluasi adalah langkah terbaik yang dapat dilakukan.

Konsep dasar dari model kelembagaan ini adalah adanya partisipasi dari semua pihak yang terlibat di dalam program pembangunan. Partisipasi mensyaratkan adanya kesetaraan peran, keadilan dan kebersamaan di dalam proses pengambilan keputusan maupun pelaksanaan program-program

pembangunan. Berikut uraian masing-masing tahap kegiatan dalam siklus program *community development*:

**a. Identifikasi program**

Tahap identifikasi program dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat, Pemerintah Daerah, tim konsultan *community development* dan lainnya. Dari hasil identifikasi program ini akan dihasilkan skala prioritas program dan sumber pendanaan yang disepakati bersama-sama dalam selang waktu tertentu. Bentuk identifikasi ini dapat difasilitasi dengan lokakarya khusus ataupun forum konsultasi yang diadakan secara priodik.

**b. Perencanaan Program**

Hasil dari identifikasi program tersebut kemudian digulirkan kepada publik. Kepada kelompok-kelompok masyarakat yang ingin terlibat diberikan guidelines/panduan tentang : proposal yang harus diajukan, dana yang diberikan, tipe program yang akan digulirkan dan skala waktu penerimaan proposal. Rancangan program yang dibuat oleh kelompok-kelompok masyarakat minimal harus sudah berisikan : tujuan dari program itu, aktivitas yang akan dilakukan, hasil yang diharapkan dan sumberdaya yang akan digunakan termasuk sumber pendanaan.

**c. Penilaian Program**

Penilaian program seyogyanya dilakukan oleh sebuah tim khusus yang diambil dari jaringan/forum *community development*. Penilaian yang dilakukan meliputi hal-hal yang terkait dengan rancangan program yang didasarkan pada kriteria dan indikator.

**d. Persetujuan**

Hasil dari penilaian ini adalah merupakan persetujuan bahwa program tersebut dapat disetujui untuk dijalankan termasuk di dalamnya persetujuan tentang pendanaan dan lembaga-lembaga lain yang terlibat. Beberapa hal yang dapat dijadikan acuan sebelum melakukan persetujuan program misalnya adalah :

- Apakah program tersebut dapat mengurangi kemiskinan ataupun keterbelakangan masyarakat/komuniti baik secara langsung maupun tidak langsung?

- Apakah hasil yang diharapkan dan aktifitas yang akan dilakukan didasarkan kepada pemanfaatan konsep/asas partisipatif didalam perencanaan maupun pelaksanaan program?
- Apakah program lebih bersifat sementara, terputus atautkah bersifat keberlanjutan (*sustainability*)?

**e. Implementasi Program**

Dalam pelaksanaan program diharapkan adanya proses pemantauan secara periodik. Apabila dimungkinkan ada proses pertukaran pengalaman dalam proses pelaksanaan program antar masing-masing kelompok masyarakat yang mempunyai program sejenis.

**f. Evaluasi**

Evaluasi program dilakukan ketika program tersebut selesai dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan bersama-sama antara *stakeholder* yang terkait dengan tim community development.

Matriks Model Siklus Program Pendampingan Masyarakat (*Community Development*) Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu:

No	Uraian Aktivitas	Hasil yang Diharapkan	Pelaksana	Sarana/Keterangan
1	Identifikasi Program	Skala prioritas, sumber-sumber pendanaan, stakeholder yang akan terlibat	Konsultasi, Sudin Perumahan bersama dengan masyarakat dan unsure stakeholder lainnya.	Reguler meeting, lokakarya, pembentukan jaringan kerja
2	Perencanaan Program	Usulan-usulan program disesuaikan dengan kesepakatan yang telah dibuat. Usulan program minimal harus berisikan : tujuan, sasaran, aktivitas yang akan dilakukan, sumberdaya yang diperlukan	Kelompok-kelompok masyarakat, didampingi oleh konsultan.	Konsultan memberikan guidelines, bimbingan informasi.
3	Penilaian Program	Rekomendasi untuk persetujuan ataupun memberitukan informasi kegiatan yang tidak layak ditindaklanjuti	Konsultan dan tenaga pendamping serta stakeholder lainnya	Rapat tim forum konsultasi
4	Persetujuan Program	Kesepakatan tentang program-program yang disetujui untuk dilaksanakan	Konsultan pendamping beserta Sudin Perumahan	Persetujuan dilakukan oleh tim konsultan dengan melihat criteria dan indicator yang ada

5	Pelaksanaan	Tepat waktu dan tepat sasaran, ada proses <i>capacity building</i>	Kelompok masyarakat bersama dengan stakeholder yang lain.	Pemantauan secara periodik, pertukaran pengalaman ( <i>studi banding</i> )
6	Evaluasi Program	Umpan balik untuk program selanjutnya	Unsur-unsur stakeholder yang terlibat	Lokakarya, regular meeting ataupun forum konsultasi.

Sumber: Dinas Perumahan Jakarta Utara, Sejarah MHT dan landasan teori, 2007

### 5.1.2. Pemenuhan Indikator Keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung

#### Terpadu 2006-2008

1. Dari hasil penelitian mengenai pemenuhan indikator keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 ternyata memenuhi ketiga indikator keberhasilan kegiatan PKT, hal tersebut dapat dilihat dengan pelaksanaan kegiatan yang menyangkut tiga aspek tujuan dari kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu. Ketiga aspek tersebut adalah 1) menumbuhkembangkan organisasi sosial, 2) meningkatkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan, dan 3) membenahi kondisi fisik lingkungan, yang dibuktikan dengan analisis *Crosstab* dengan hasil ketiga variabel indikator keberhasilan kegiatan PKT tersebut yaitu; Realisasi, Keterlibatan, Tingkat Keterlibatan, berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu di RW 02 dan RW 05. Ketiga indikator keberhasilan sudah terpenuhi, akan tetapi belum dapat dikatakan sebagai kota sehat, hal itu karena kota sehat ditandai terpenuhinya kebutuhan dasar (makanan, air bersih, permukiman, pekerjaan, pendapatan dan pendidikan) bagi seluruh warga kota, tingkat partisipasi warga yang tinggi dalam pengambilan keputusan mengenai tata kota dan penurunan angka kriminalitas.
2. Dari hasil wawancara semi terstruktur pemenuhan indikator keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 menyatakan hasil yang diinginkan belum optimal, karena belum semua kegiatan yang saling mempengaruhi (*tridaya*) belum sepenuhnya dapat direalisasi, akan tetapi minimal dari kumuh menjadi tidak kumuh, atau luasan permukiman kumuh berkurang baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

### 5.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008

Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 yaitu :

1. Keberhasilan dihubungkan dengan realisasi yaitu : kegiatan menumbuh kembangkan organisasi sosial; kegiatan meningkatkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan; serta kegiatan membenahi kondisi fisik lingkungan.
2. Keberhasilan dihubungkan dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu dengan variabel independen; keterlibatan, tingkat keterlibatan, dan manfaat kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu.

Dari hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 berdasarkan analisis *Crosstab* pada responden RW 02 dan RW 05 adalah ketiga variabel yaitu realisasi, keterlibatan, tingkat keterlibatan berhasil memenuhi ketiga indikator keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008. Sedangkan variabel manfaat tidak memenuhi ketiga indikator keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008.

## 5.2. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada pembahasan hasil penelitian berdasarkan pada data primer dan data sekunder. Data primer hasil survai masyarakat Rw 02 dan Rw 05 berupa tabulasi seperti di berikut:

### TABULASI HASIL KUESIONER RESPONDEN RW 02 DAN RW 05

#### Indikator Menumbuhkembangkan Organisasi Sosial Komunitas

LOKASI	1 (Kurang)	2 (Sedang)	3 (Baik)	4 (Memuaskan)	$\Sigma$
RW 02	-	10	41	39	90
RW05	-	12	44	34	90

#### Indikator Menambah Wawasan, Pengetahuan Dan Ketrampilan

LOKASI	1 (Kurang)	2 (Sedang)	3 (Baik)	4 (Memuaskan)	$\Sigma$
RW 02	-	10	41	39	90
RW05	-	12	44	34	90



### Indikator Membenahi Kondisi Fisik Lingkungan

LOKASI	1 (Kurang)	2 (Sedang)	3 (Baik)	4 (Memuaskan)	$\Sigma$
RW 02	-	10	41	39	90
RW05	-	10	42	34	90

### Realisasi

LOKASI	1 (Kurang)	2 (Sedang)	3 (Baik)	4 (Memuaskan)	$\Sigma$
RW 02	-	10	41	39	90
RW 05	-	17	43	30	90

### Keterlibatan

LOKASI	1 (Ya)	2 (Tidak)	$\Sigma$
RW 02	77	13	90
RW05	80	10	90

### Tingkat Keterlibatan

LOKASI	1 (Mengutamakan harta benda)	2 (Inan rang)	3 (Ikut Bergotong Royong)	4 (Rapat rutin)	5 (Menonton saja)	$\Sigma$
RW 02	2	12	59	7	10	90
RW 05	1	15	59	6	9	90

### Manfaat Perbaikan Kampung Terpadu

LOKASI	1 (Peningkatan ekonomi)	2 ( Bertambah wawasan, ketrampilan)	3(Bersosialisasi)	4 ( Lebih nyaman lingkungan)	$\Sigma$
RW 02	14	14	16	46	90
RW 05	16	12	9	53	90

Analisis dilakukan berdasarkan hasil pengolahan kuesioner, selanjutnya dicocokkan dengan teori yang terkait dengan topik penelitian sehingga dari hasil analisis tersebut menerima atau mematahkan teori yang dipergunakan sebagai sumber referensi.

#### 5.2.1. Pembahasan Pemenuhan Indikator Keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008

Untuk menguji hipotesis mengenai pemenuhan indikator keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 dengan *Crosstab* terhadap variabel penelitian. Rumusan hipotesis dari penelitian ini adalah:

*H<sub>0</sub>* = Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu Tahun 2006-2008 tidak berhasil memenuhi ketiga indikator keberhasilan kegiatan.

*H<sub>1</sub>* = Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu Tahun 2006-2008 berhasil memenuhi ketiga indikator keberhasilan kegiatan.

Universitas Indonesia

## 1. Analisis Crosstab pada RW 02

Tabel 5.1. Analisis Crosstab pada RW 02

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Indikator_1 * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Indikator_2 * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Indikator_3 * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%

Pada *Case Processing Summary*, terlihat 90 buah data yang dianalisa tidak terdapat missing value-nya sehingga tingkat kevalidan datanya adalah 100%.

Tabel 5.2. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Indikator Menumbuhkembangkan Organisasi Sosial Komunitas

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.800E2	4	0.000
Likelihood Ratio	173.643	4	0.000
Linear-by-Linear Association	89.000	1	0.000
N of Valid Cases	90		

Pada tabel 5.2. Kolom Asymp Sig (2 Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp Sig-nya adalah 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antara baris dan kolom atau "ada hubungan antara variabel realisasi dengan variabel Indikator menumbuhkembangkan organisasi sosial komunitas".

**Tabel 5.3. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Menambah Wawasan, Pengetahuan Dan Ketrampilan**

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.800E2	4	0.000
Likelihood Ratio	173.643	4	0.000
Linear-by-Linear Association	89.000	1	0.000
N of Valid Cases	90		

Pada tabel 5.3. Kolom Asymp Sig (2 Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp Sig-nya adalah 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antara baris dan kolom atau "ada hubungan antara variabel realisasi dengan variabel Indikator variabel Menambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan".

**Tabel 5.4. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Membenahi Kondisi Fisik Lingkungan**

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.800E2	4	0.000
Likelihood Ratio	173.643	4	0.000
Linear-by-Linear Association	89.000	1	0.000
N of Valid Cases	90		

Pada tabel 5.4. Kolom Asymp Sig (2 Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp Sig-nya adalah 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antara baris dan kolom atau "ada hubungan antara variabel realisasi dengan variabel Indikator membenahi kondisi fisik lingkungan".

Dari hasil analisis *Crosstab* pada RW 02 ketiga variabel indikator keberhasilan proyek ada hubungan dengan variabel realisasi. Hal itu menunjukkan bahwa ketiga indikator keberhasilan kegiatan PKT 2006-2008 dapat terpenuhi.

## 2. Analisis Crosstab pada RW 05

Tabel 5.5. Analisis Crosstab Pada RW 02

	Case Processing Summary					
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Indikator_1 * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Indikator_2 * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Indikator_3 * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%

Pada *Case Processing Summary*, terlihat 90 buah data yang dianalisa tidak terdapat missing value-nya sehingga tingkat kevalidan datanya adalah 100%.

Tabel 5.6. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Indikator Menumbuhkembangkan Organisasi Sosial Komunitas

	Chi-Square Tests		
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	87.084 <sup>a</sup>	4	0.000
Likelihood Ratio	77.569	4	0.000
Linear-by-Linear Association	43.183	1	0.000
N of Valid Cases	90		

Pada tabel 5.6. Kolom Asymp Sig (2 Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp Sig-nya adalah 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara baris dan kolom atau "ada hubungan antara variabel realisasi dengan variabel Indikator menumbuhkembangkan organisasi sosial komunitas".

**Tabel 5.7. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Menambah Wawasan, Pengetahuan Dan Ketrampilan**

<b>Chi-Square Tests</b>			
	<b>Value</b>	<b>df</b>	<b>Asymp. Sig. (2-sided)</b>
<b>Pearson Chi-Square</b>	<b>82.581<sup>a</sup></b>	<b>4</b>	<b>0.000</b>
<b>Likelihood Ratio</b>	<b>72.612</b>	<b>4</b>	<b>0.000</b>
<b>Linear-by-Linear Association</b>	<b>49.170</b>	<b>1</b>	<b>0.000</b>
<b>N of Valid Cases</b>	<b>90</b>		

Pada tabel 5.7. Kolom Asymp Sig (2 Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp Sig-nya adalah 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antara baris dan kolom atau "ada hubungan antara variabel realisasi dengan variabel Indikator variabel Menambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan".

**Tabel 5.8. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Membenahi Kondisi Fisik Lingkungan**

<b>Chi-Square Tests</b>			
	<b>Value</b>	<b>df</b>	<b>Asymp. Sig. (2-sided)</b>
<b>Pearson Chi-Square</b>	<b>86.915<sup>a</sup></b>	<b>4</b>	<b>0.000</b>
<b>Likelihood Ratio</b>	<b>78.457</b>	<b>4</b>	<b>0.000</b>
<b>Linear-by-Linear Association</b>	<b>48.107</b>	<b>1</b>	<b>0.000</b>
<b>N of Valid Cases</b>	<b>90</b>		

Pada tabel 5.8. Kolom Asymp Sig (2 Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp Sig-nya adalah 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antara baris dan kolom atau "ada hubungan antara variabel realisasi dengan variabel Indikator membenahi kondisi fisik lingkungan".

Dari hasil analisis *Crosstab* pada RW 05 ketiga variabel indikator keberhasilan proyek ada hubungan dengan variabel realisasi. Hal itu menunjukkan bahwa ketiga indikator keberhasilan kegiatan PKT 2006-2008 dapat terpenuhi.

Hasil penelitian pada pemenuhan indikator keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 dinyatakan sudah berhasil memenuhi ke tiga aspek indikator keberhasilan kegiatan, akan tetapi belum dapat dikatakan sebagai kota sehat. Dari hasil observasi mengenai penerapan konsep kota sehat pada kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu antara lain:

No	Konsep Kota Sehat	Konsep Tridaya
1	Terpenuhi kebutuhan dasar (makan, air bersih dan papan/perumahan, pekerjaan, pendapatan dan pendidikan)	Menumbuhkembangkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga
2	Gerakan kota sehat yang melibatkan peran serta masyarakat	Penerapan pembangunan berbasis <i>Community Based Development (CBD)</i>
3	Pelaksanaan awal konsep kota sehat dititikberatkan pada aspek pengelolaan sampah dan penciptaan lingkungan fisik	Tidak ada aspek yang di utamakan dari ke tiga aspek indikator tujuan PKT
4	Usaha penurunan kriminalitas	Ada upaya pembinaan sistem keamanan lingkungan permukiman

Apabila ditinjau dari konsep kota sehat dan konsep tridaya maka hampir seluruh indikator tersebut dijalankan, pada kajian kesehatan mengenai lingkungan sehat, masyarakat sehat menyatakan di Indonesia sendiri belum ada kota yang dapat dikategorikan sebagai *healthy city*/kota sehat. Meskipun program gerakan kota sehat ini membutuhkan banyak waktu, sumber daya dan dana yang tidak sedikit, serta sejumlah pengorbanan lain yang tidak kalah besarnya. Sehingga dari hasil analisis ini menyatakan mendukung/menerima teori kota sehat, bila kegiatan PKT berhasil seharusnya bisa dikatakan sebagai kota sehat karena konsep yang dijalankan hampir sama. Untuk mengarah ke kategori kota sehat dan keberlanjutan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu dengan usaha pemberdayaan masyarakat yaitu mendorong masyarakat untuk mandiri serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, prakarsa sendiri, dan memperbaiki hidupnya sendiri. Keterlibatannya, dapat berupa aktivitas dalam

Universitas Indonesia

wujud sumbangan pikiran, pendapat maupun tindakan, dapat pula berupa urun biaya, material untuk perbaikan lingkungannya. Pada hakekatnya pemberdayaan dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam kegiatan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu, keikutsertaan masyarakat dalam lima tahap kegiatan, yaitu kegiatan dalam pengambilan inisiatif, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, serta pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan permukiman.

Hasil penelitian apabila ditinjau dari teori *Community Based Development* (CBD), teori tersebut dapat diterima hal itu karena pemenuhan indikator keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu salah satunya adalah seluruh kegiatan mulai dari usulan kegiatan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi melibatkan masyarakat sebagai pelakunya. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu adalah upaya meningkatkan potensi masyarakat yaitu dengan memberikan penyadaran, dorongan, motivasi, kesempatan termasuk pula kewenangan yang sifatnya sesuai dengan fungsi dan perannya. Selanjutnya dikenalkan berbagai permasalahan yang dihadapi di lingkungan permukimannya, sehingga dari pemahaman mereka dapat memunculkan berbagai ide maupun gagasan yang positif, karena tanpa pemahaman permasalahan biasanya kesulitan dalam memunculkan inisiatif dan pemahaman tentang pembangunan yang berkelanjutan.

### **5.2.2. Pembahasan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008**

Untuk membuktikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008, dilakukan dengan analisis *Crosstab*.

1. Hasil Analisis *Crosstab* Pada RW 02Tabel 5.9. Hasil Analisis *Crosstab* Pada RW 02

	Case Processing Summary					
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Keberhasilan * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Keberhasilan * Keterlibatan	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Keberhasilan * Tingkat Keterlibatan	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Keberhasilan * Manfaat PKT	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%

Pada *Case Processing Summary*, terlihat 90 buah data yang dianalisa tidak terdapat missing value-nya sehingga tingkat kevalidan datanya adalah 100%.

Tabel 5.10. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan Dihubungkan Dengan Variabel Realisasi

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	90.000 <sup>a</sup>	1	0.000
Continuity Correction <sup>b</sup>	82.090	1	0.000
Likelihood Ratio	74.331	1	0.000
Linear-by-Linear Association	89.000	1	0.000
N of Valid Cases	90		

Pada tabel 5.10. Kolom Asymp Sig (2 Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp Sig-nya adalah 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antara baris dan kolom atau "ada hubungan antara variabel keberhasilan dengan variabel tingkat realisasi".



**Tabel 5.11. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan  
Dihubungkan Dengan Variabel Keterlibatan**

<b>Chi-Square Tests</b>			
	<b>Value</b>	<b>df</b>	<b>Asymp. Sig. (2-sided)</b>
<b>Pearson Chi-Square</b>	<b>66.959<sup>a</sup></b>	<b>4</b>	<b>0.000</b>
<b>Likelihood Ratio</b>	<b>50.613</b>	<b>4</b>	<b>0.000</b>
<b>Linear-by-Linear Association</b>	<b>41.313</b>	<b>1</b>	<b>0.000</b>
<b>N of Valid Cases</b>	<b>90</b>		

Pada tabel 5.11. Kolom Asymp Sig (2 Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp Sig-nya adalah 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antara baris dan kolom atau "ada hubungan antara variabel keberhasilan dengan variabel keterlibatan".

**Tabel 5.12. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan  
Dihubungkan Dengan Variabel Tingkat Keterlibatan**

<b>Chi-Square Tests</b>			
	<b>Value</b>	<b>df</b>	<b>Asymp. Sig. (2-sided)</b>
<b>Pearson Chi-Square</b>	<b>66.959<sup>a</sup></b>	<b>4</b>	<b>0.000</b>
<b>Likelihood Ratio</b>	<b>50.613</b>	<b>4</b>	<b>0.000</b>
<b>Linear-by-Linear Association</b>	<b>41.313</b>	<b>1</b>	<b>0.000</b>
<b>N of Valid Cases</b>	<b>90</b>		

Pada tabel 5.12. Kolom Asymp Sig (2 Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp Sig-nya adalah 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antara baris dan kolom atau "ada hubungan antara variabel keberhasilan dengan variabel tingkat keterlibatan".

**Tabel 5.13. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan  
Dihubungkan Dengan Variabel Manfaat PKT**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.045 <sup>a</sup>	3	0.563
Likelihood Ratio	2.130	3	0.546
Linear-by-Linear Association	.884	1	0.347
N of Valid Cases	90		

Pada tabel 5.13. Kolom Asymp Sig (2 Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp Sig-nya adalah 0,563 yang berarti lebih besar dari 0,05; maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara baris dan kolom atau "tidak ada hubungan antara variabel keberhasilan dengan variabel manfaat PKT".

Dari hasil analisis *Crosstab* pada RW 02 ketiga variabel yaitu variabel realisasi, keterlibatan, dan tingkat keterlibatan ada hubungan dengan keberhasilan proyek, sehingga tiga variabel tersebut dapat mempengaruhi indikator keberhasilan kegiatan PKT 2006-2008. Hal itu menunjukkan bahwa ketiga variabel (variabel realisasi, keterlibatan, dan tingkat keterlibatan) mempengaruhi keberhasilan kegiatan PKT 2006-2008.

## 2. Hasil analisis *Crosstab* pada RW 05

**Tabel 5.14. Hasil Analisis Crosstab Pada RW 05**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Keberhasilan * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Keberhasilan * Keterlibatan	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Keberhasilan * Tingkat Keterlibatan	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Keberhasilan * Manfaat PKT	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%

Pada *Case Processing Summary*, terlihat 90 buah data yang dianalisa tidak terdapat missing value-nya sehingga tingkat kevalidan datanya adalah 100%.

**Tabel 5.15. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan Dihubungkan Dengan Variabel Realisasi**

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.908 <sup>a</sup>	2	0.032
Likelihood Ratio	8.428	2	0.015
Linear-by-Linear Association	.022	1	0.882
N of Valid Cases	90		

Pada tabel 5.15. Kolom Asymp Sig (2 Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp Sig-nya adalah 0.032 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antara baris dan kolom atau "ada hubungan antara variabel keberhasilan dengan variabel realisasi".

**Tabel 5.16. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan Dihubungkan Dengan Variabel Keterlibatan**

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	80.000 <sup>a</sup>	1	0.000
Continuity Correction <sup>b</sup>	70.312	1	0.000
Likelihood Ratio	52.013	1	0.000
Linear-by-Linear Association	78.111	1	0.000
N of Valid Cases	90		

Pada tabel 5.16. Kolom Asymp Sig (2 Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp Sig-nya adalah 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antara baris dan kolom atau "ada hubungan antara variabel keberhasilan dengan variabel keterlibatan".

**Tabel 5.17. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan  
Dihubungkan Dengan Variabel Tingkat Keterlibatan**

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	35.938 <sup>a</sup>	4	0.000
Likelihood Ratio	22.241	4	0.000
Linear-by-Linear Association	19.282	1	0.000
N of Valid Cases	90		

Pada tabel 5.17. Kolom Asymp Sig (2 Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp Sig-nya adalah 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antara baris dan kolom atau “ada hubungan antara variabel keberhasilan dengan variabel tingkat keterlibatan”.

**Tabel 5.18. Hasil Analisis Chi-Square Tests Dengan Variabel Keberhasilan  
Dihubungkan Dengan Variabel Manfaat PKT**

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.050 <sup>a</sup>	3	0.384
Likelihood Ratio	5.085	3	0.166
Linear-by-Linear Association	.378	1	0.539
N of Valid Cases	90		

Pada tabel 5.18. Kolom Asymp Sig (2 Sided) menunjukkan nilai probabilitas. Karena Asymp Sig-nya adalah 0.384 yang berarti lebih besar dari 0.05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara baris dan kolom atau “tidak ada hubungan antara variabel keberhasilan dengan variabel manfaat PKT”.

Dari hasil analisis *Crosstab* pada RW 05 ketiga variabel yaitu variabel realisasi, keterlibatan, dan tingkat keterlibatan ada hubungan dengan keberhasilan

proyek, sehingga tiga variabel tersebut dapat mempengaruhi indikator keberhasilan kegiatan PKT 2006-2008. Hal itu menunjukkan bahwa ketiga variabel (variabel realisasi, keterlibatan, dan tingkat keterlibatan) mempengaruhi keberhasilan kegiatan PKT 2006-2008. berdasarkan analisis diatas maka dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Dari hipotesis pertama yaitu Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu Tahun 2006-2008 tidak berhasil memenuhi ketiga indikator keberhasilan kegiatan, pernyataan tersebut benar pada analisis *Crosstab* pada RW 02 dan RW 05 bahwa variabel manfaat PKT bukan merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan PKT 2006-2008.
2. Dari hipotesis kedua yaitu Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu Tahun 2006-2008 berhasil memenuhi ketiga indikator keberhasilan kegiatan. Ternyata pernyataan tersebut benar yaitu variabel realisasi, variabel keterlibatan dan variabel tingkat keterlibatan pada responden RW 02. Pada RW 05 pernyataan tersebut benar yaitu berhasil memenuhi ketiga indikator keberhasilan kegiatan PKT 2006-2008.

Dari hasil analisis seluruh variabel berhasil memenuhi ketiga indikator kegiatan, kecuali variabel manfaat PKT, apabila ditinjau dengan teori *Community Based Development* (CBD), teori tersebut dapat diterima, hal itu karena pendekatan Pembangunan Berbasis Masyarakat (*Community Based Development*) merupakan pendekatan dalam proses pembangunan, khususnya pembangunan bidang perumahan, permukiman dan prasarana kota yang didalamnya melibatkan bukan saja aspek fisik-material serta finansial semata, tetapi melibatkan pula aspek-aspek yang lebih luas, seperti: sosial, budaya, ekonomi hingga peraturan/kepranataan/tata-laksana dan lingkungan/ekologis. Sehingga cocok dengan aspek yang dijadikan tujuan dari Kegiatan PKT yaitu proses pembangunan mempertimbangkan aspek sosial, aspek ekonomi dan kondisi lingkungan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Untuk meningkatkan partisipasi harus selalu dilakukan pembinaan tentang pentingnya partisipasi masyarakat pada kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu.

### **5.3. ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**

#### **5.3.1. Pemenuhan Indikator Keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008**

##### **5.3.1.1. Analisis Hasil Wawancara Semi Terstruktur**

Hasil wawancara semi terstruktur dengan 15 fasilitator kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu di DKI Jakarta terdapat pada lampiran 1. Rangkuman wawancara semi terstruktur adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dan kebijakan program tidak terlepas dari beberapa dokumen perencanaan, baik secara makro seperti RPJMD, sampai rencana tahunan dengan urutan sebagai berikut :
  - a. RPJMD merupakan penjabaran dari Rencana Jangka Panjang dan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi DKI Jakarta 2010.
  - b. Berdasarkan RPJMD disusun rencana strategis setiap SKPD, yang setiap tahunnya dijabarkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD).
  - c. RKPD menjadi acuan dalam penyusunan Rencana Kerja (Renja) SKPD, kebijakan umum APBD (KUA) dan Prioritas dan Plafon Anggaran (PPA).
2. Maksud : Meningkatkan kualitas lingkungan permukiman dengan pendekatan bertumpu pada komunitas, yang dilaksanakan secara komprehensif (Tridaya), terpadu, dan berkesinambungan. Sehingga adanya saling interaksi antar aspek Tridaya . Tujuan dari program :
  - Menata lingkungan kumuh menjadi lebih tertata dan terkelola dengan baik.
  - Terlibat aktifnya komunitas dalam setiap proses Perbaikan Kampung Terpadu.
  - Berdaya dan mandiri lembaga lokal (lembaga sosial-ekonomi, dan kelompok pengguna) dalam mengelola hasil pembangunan di lingkungannya.
  - Terwujudnya Perbaikan Kampung Terpadu/MHT meliputi tiga aspek/tridaya
  - Terlibatnya para pemangku kepentingan dalam Pelaksanaan Perbaikan Kampung.
  - Terlestarikannya fungsi-fungsi lingkungan

Universitas Indonesia

3. Bukti yang dapat diterima mengenai pencapaian program paling mudah bahwa program dapat diterima, adalah peranserta masyarakat dalam menerima, melaksanakan program, dan memelihara hasil pembangunan
4. Kegiatan perbaikan kampung bersifat holistik, diperlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui antara lain, tahapan pengorganisasian, stabilitasi, dan pelepasan, yang masing-masing mempunyai sub kegiatan yang harus dilalui antara lain : a) Sosialisasi Umum, sosialisasi tingkat RW, sosialisasi tingkat komunitas b) pelatihan-pelatihan dan pembentukan kelompok c) jika diperlukan adanya studi banding untuk memberikan arah keinginan apa yang akan dicapai d) penyusunan usulan berdasarkan hasil survey mandiri, e) penyusunan dan penandatanganan *Community Action Plan (CAP)* yang diakhiri pada lokarya tingkat kelurahan. Pada tahap stabilitasi, merupakan implementasi program kegiatan, berdasarkan CAP yang disusun bersama pemerintah & masyarakat. Tahap pelepasan, pada intinya menyiapkan masyarakat dapat mengelola dan memelihara hasil-hasil pembangunan secara mandiri, sehingga prinsip-prinsip estate manajemen, menjadi sangat penting.
5. Masyarakat diharapkan terlibat sejak perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dari semua kegiatan.
6. Kinerja program Perbaikan Kampung Terpadu :
  - a. Makin baiknya kehidupan penduduk miskin di permukiman kumuh;
  - b. Pemenuhan kebutuhan perumahan yang layak, aman, dan terjangkau dengan titik berat pada masyarakat miskin dan berpendapatan rendah;
  - c. Tersedianya prasarana dan sarana dasar bagi kawasan rumah sederhana dan rumah sederhana sehat; dan
  - d. Terlaksananya pembangunan perumahan yang bertumpu pada masyarakat.
7. Tindakan atau kegiatan menumbuhkembangkan organisasi sosial komunitas dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT : karena dengan menumbuhkembangkan organisasi kemasyarakatan, akan membuat kesadaran dan peranserta masyarakat terhadap lingkungannya semakin baik, yang akhirnya mereka akan mengelola hasil-hasil pemabangunan.
8. Kegiatan meningkatkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT : karena dengan pelatihan yang

- berhubungan dengan pengetahuan mengelola lingkungan, akan meningkatkan daya wawasan pengetahuan bagaimana dan cara lingkungan itu menjadi baik.
9. Kegiatan membenahi kondisi fisik lingkungan dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT : kegiatan fisik diperlukan untuk merubah yang kumuh menjadi tidak kumuh, dari tidak tertata menjadi tertata, dimana kegiatan fisik akan menjadikan lingkungan yang sehat.
  10. Hambatan yang paling serius untuk mencapai tujuan PKT adalah suatu sikap apatis dari masyarakat terhadap kegiatan/program yang dilaksanakan, sehingga untuk meminimalkan sikap tersebut, harus dilakukan pendampingan yang terus menerus, tanpa henti dan komitmen pemerintah dalam mewujudkan impian mereka.
  11. Informasi kegiatan apa yang diperlukan : semua kegiatan sudah tersusun dalam *Community Action Plan (CAP)*, yang selalu direview setiap tahunnya, mengikuti arah dan kesadaran masyarakat yang dinamis, hal ini memerlukan informasi tentang bisa dan tidaknya kegiatan yang sudah diusulkan.
  12. Informasi kinerja saat ini memadai ? Ya atau tidak  
Untuk sementara "Ya", karena respon terhadap perbaikan kampung dari hari ke hari menunjukkan peningkatan, baik dari regulasi maupun anggaran.
  13. Harapan dari kegiatan kegiatan PKT ini adalah tetap dilanjutkan dengan melihat permasalahan yang lebih mendasar dari kehidupan masyarakat perkampungan, dengan cara menganalisis variabel yang ada dalam direktori RW Kumuh.

Kriteria evaluasi berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur adalah :

1. Hasil yang diinginkan belum optimal, karena belum semua kegiatan yang saling mempengaruhi (tridaya) belum sepenuhnya dapat direalisasi.
2. Usaha yang dilakukan tidak bisa digeneralisir, karena masing-masing lokasi, permasalahannya tidaklah sama, sehingga usaha mengatasi permasalahan juga berbeda baik segi kuantitas, kualitas, maupun metodenya.
3. Minimal dari kumuh menjadi tidak kumuh, atau luasan permukiman kumuh berkurang baik secara kualitas maupun kuantitasnya
4. Anggaran tidak distribusikan secara merata, karena yang kita selesaikan permasalahan adalah lingkup kawasan, yang masing-masing permasalahan

Universitas Indonesia



berbeda satu sama lainnya. RW satu dengan RW yang lain berbeda, baik dari kondisi sosial, ekonomi, maupun fisik lingkungannya

Dari hasil jawaban fasilitator dari program Perbaikan Kampung Terpadu menyatakan bahwa hasil kegiatan kegiatan belum optimal yaitu belum semua kegiatan saling mempengaruhi Tridaya dan belum sepenuhnya terialisir, berarti pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian. Walaupun belum optimal namun minimal dapat merubah status RW Kumuh menjadi tidak kumuh.

### 5.3.1.2. Hasil Observasi Terhadap Realisasi Kegiatan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu

#### A. Bidang Fisik lingkungan

Tabel 5.19. *Community Action Plan (CAP)* Bidang Fisik Lingkungan

NO	KEGIATAN	LOKASI IMPLEMENTASI	
		RW 02	RW 05
1	Peninggian jalan		
2	Potisasi/ Penghijauan		
3	Pengadaan Tempat Sampah		
4	Septictank Komunal		
5	Perbaikan Rumah		
6	Pembuatan Saluran Air		
7	Rehabilitasi rumah		
8	Penghijauan tanaman hias		

Sumber : Community Action Plan (CAP), Dedicated Program 2006, Kelurahan Tugu Selatan, Kec Koja, Jakut.

Pada kegiatan aspek fisik lingkungan ada 8 kegiatan yang dilaksanakan pada kedua RW, akan tetapi hasil dan manfaat yang dirasakan berbeda oleh masyarakat. Hal itu dipengaruhi oleh usulan pelaksanaan, tingkat partisipasi yang berbeda. Untuk meningkatkan kegiatan aspek fisik lingkungan diperlukan upaya untuk memberikan tambahan wawasan tentang kesehatan lingkungan, dan membantu sarana untuk wadah pertemuan.

## B. Bidang Ekonomi

Tabel 5.20. *Community Action Plan (CAP) Bidang Ekonomi*

NO	KEGIATAN	LOKASI IMPLEMENTASI	
		RW 02	RW 05
1	Usaha Penyewaan Perlengkapan Pernikahan		
3	Pembinaan pengusaha lokal		
4	Pembinaan peternak secara rutin		
5	Pemberian bantuan modal		
6	Penambahan modal usaha		

Sumber : Community Action Plan (CAP), Dedicated Program 2006, Kelurahan Tugu Selatan, Kec Koja, Jakut.

Pada kegiatan aspek ekonomi ada 6 kegiatan yang dilaksanakan pada kedua RW, akan tetapi hasil dan manfaat yang dirasakan berbeda oleh masyarakat. Hal itu dipengaruhi oleh usulan pelaksanaan, tingkat partisipasi yang berbeda. Untuk meningkatkan kegiatan pada aspek ekonomi ini diperlukan upaya untuk memberikan tambahan wawasan tentang kegiatan membentuk kelembagaan keuangan, pembentukan koperasi, pembinaan tentang kemandirian usaha dan membantu sarana untuk wadah koperasi.

## C. Bidang Sosial

Tabel 5.21. *Community Action Plan (CAP) Bidang Sosial*

NO	KEGIATAN	LOKASI IMPLEMENTASI	
		RW 02	RW 05
1	Pelatihan Ketrampilan PKK, Karang Taruna		
2	Pelatihan Administrasi RT/ RW		
3	Pengembangan Kesenian Qasidah, Marawis		
4	Pelatihan Sakti, Montir dan Komputer		
5	Pengadaan peralatan kesehatan buat Posyandu		
6	Penyuluhan tentang penyakit Demam Berdarah		
7	Penyuluhan Penyakit Flu Burung		
8	Penyuluhan rumah sehat		
9	Penyuluhan Tentang Penyalahgunaan Narkoba		

Sumber : Community Action Plan (CAP), Dedicated Program 2006, Kelurahan Tugu Selatan, Kec Koja, Jakut.

Pada kegiatan aspek sosial ada 9 kegiatan yang dilaksanakan pada kedua RW, akan tetapi hasil dan manfaat yang dirasakan berbeda oleh masyarakat. Hal itu dipengaruhi oleh usulan pelaksanaan, tingkat partisipasi yang berbeda. Untuk meningkat diperlukan upaya untuk memberikan tambahan wawasan tentang kegiatan membentuk penyuluhan tentang kesehatan lingkungan, dan meningkatkan kegiatan aspek sosial diperlukan upaya untuk memberikan tambahan wawasan tentang kegiatan sosial, membentuk kelembagaan masyarakat dan membantu sarana untuk wadah pertemuan. Dari ke tiga aspek kegiatan pendampingan dalam pengembangan Masyarakat pada kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu hasil yang telah dicapai dapat dirangkum berikut ini:

1. Aspek Pemberdayaan Sosial
  - a. Terbentuknya Kelompok atau Lembaga lokal yang diberi nama Kelompok Masyarakat Peduli Lingkungan di RW 02 dan RW 05.
  - b. Meningkatnya nilai Keswadayaan masyarakat yang dibuktikan dengan keterlibatan masyarakat dalam program uji coba penghijauan, Septictank komunal, Rumah sehat, Ruang Terbuka Hijau, dan Sampah mandiri.
  - c. Adanya bentuk kemitraan yang terjalin antara komunitas program dengan pihak luar seperti Budha Tzu Zhi dalam perbaikan kampung.
2. Aspek Pemberdayaan Ekonomi
 

Munculnya kegiatan Ekonomi Produktif skala mikro yang tumbuh seperti Usaha gesper, Catering, Pabrik tahu dsb.
3. Aspek Pemberdayaan Fisik Lingkungan
  - a. Terbangunnya kualitas lingkungan permukiman seperti pembangunan jalan, penghijauan, RTH, Sampah Mandiri, dsb.
  - b. Aktifnya peran serta masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan seperti tertuang dalam *Community Action Plan (CAP)*.

Hasil kegiatan ketiga aspek yang dilaksanakan pada kedua RW, terlihat sudah memenuhi ke tiga aspek, akan tetapi hasil dan manfaat yang dirasakan berbeda oleh masyarakat. Hal itu dipengaruhi oleh usulan pelaksanaan, tingkat partisipasi yang berbeda. Untuk meningkat diperlukan upaya untuk memberikan tambahan wawasan dengan menumbuhkembangkan organisasi kemasyarakatan, akan membuat kesadaran dan peranserta masyarakat terhadap lingkungannya

semakin baik, yang akhirnya mereka akan mengelola hasil-hasil pemabangunan tersebut, mengadakan pelatihan yang berhubungan dengan pengetahuan mengelola lingkungan, meningkatkan daya wawasan pengetahuan bagaimana cara lingkungan itu menjadi baik dan merubah yang kumuh menjadi tidak kumuh, dari tidak tertata menjadi tertata, sehingga akan terbentuk lingkungan permukiman yang tertata dan layak huni.

### 5.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008

Analisis statistis deskriptif melalui Analisis hasil observasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu. Survei partisipasi ini digunakan sebagai pedoman untuk menilai berhasil atau tidaknya terhadap konsep Tridaya dengan sistem *Community Based Development* (CBD) yang diterapkan pada PKT 2006-2008 untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008. Hasil dari survei tersebut adalah;

#### 1. Survei partisipasi masyarakat dalam kegiatan PKT di RW 02

Tabel 5.22. Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan PKT

		Keterlibatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	77	85,6	85,6	85,6
	Tidak	13	14,4	14,4	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Tabel diatas menjelaskan dari hasil survei yang menanyakan keterlibatan masyarakat RW 02 dalam kegiatan PKT adalah sebanyak 85,6% terlibat dalam kegiatan ini dan yang tidak terlibat 14,4% . hal ini berarti masyarakat merespon positif kegiatan ini.

Tabel 5.23. Tingkat Keterlibatan

		Tingkat Keterlibatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mengorbankan harta	2	2.2	2.2	2.2
	luran uang	12	13.3	13.3	15.6
	Ikut gotong royong	59	65.6	65.6	81.1
	Rapat rutin	7	7.8	7.8	88.9
	Menonton saja	10	11.1	11.1	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Tabel diatas menjelaskan mengenai tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan PKT, dari hasil survai tersebut diurutkan pertama adalah ikut gotong royong dengan prosentase 65,6%, urutan ke dua iuran uang 13,3%, menonton saja sebanyak 11,1%, yang ke empat ikut rapat rutin 7,8% dan yang terakhir 2,2% yang rela mengorbankan hartanya untuk kegiatan ini yaitu terpakai tanahnya untuk dibangun koperasi.

Tabel 5.23. Manfaat Yang Dirasakan Masyarakat Dengan Kegiatan PKT

		Manfaat PKT			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Peningkatan perekonomian keluarga	14	15.6	15.6	15.6
	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan	14	15.6	15.6	31.1
	bersosialisasi	16	17.8	17.8	48.9
	Lebih nyaman	46	51.1	51.1	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Dari tabel diatas terlihat bahwa masyarakat menyatakan lebih nyaman kondisi fisik lingkungan karena program ini yaitu sebanyak 51,1%, yang kedua mereka dapat bersosialisasi dengan mengikuti kegiatan organisasi sebanyak 17,8%, sedangkan untuk manfaat dari segi peningkatan ekonomi keluarga dan

bertambahnya wawasan, pengetahuan dan ketrampilan sama yaitu sebanyak 15,6%. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan untuk kegiatan ini bervariasi.

## 2. Survei partisipasi masyarakat dalam kegiatan PKT di RW 05

Tabel 5.24. Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan PKT

		Keterlibatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	80	88.9	88.9	88.9
	Tidak	10	11.1	11.1	100.0
Total		90	100.0	100.0	

Tabel diatas menjelaskan dari hasil survei yang menanyakan keterlibatan masyarakat RW 02 dalam kegiatan PKT adalah sebanyak 88,9% terlibat dalam kegiatan ini dan yang tidak terlibat 11,1% . Hal ini berarti masyarakat merespon positif kegiatan PKT.

Tabel 5.25. Tingkat Keterlibatan

		Tingkat Keterlibatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mengumpulkan harta	1	1.1	1.1	1.1
	Iuran uang	15	16.7	16.7	17.8
	Ikut gotong royong	59	65.6	65.6	83.3
	Rapat rutin	6	6.7	6.7	90.0
	Menonton saja	9	10.0	10.0	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Tabel diatas menjelaskan mengenai tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan PKT, dari hasil survei tersebut diurutkan pertama adalah ikut gotong royong dengan prosentase 65,6%, urutan ke dua iuran uang 16,7%, menonton saja sebanyak 10%, yang ke empat ikut rapat rutin 6,7% dan yang terakhir

1,1% yang rela mengorbankan hartanya untuk kegiatan ini yaitu terpakai tanahnya untuk dibangun koperasi.

Tabel 5.26. Manfaat Yang Dirasakan Masyarakat Dengan Kegiatan PKT

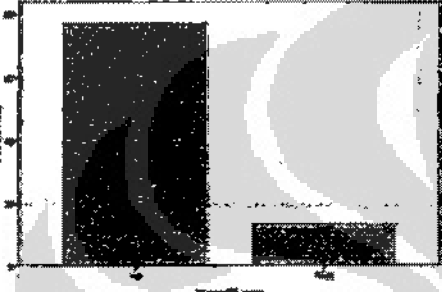
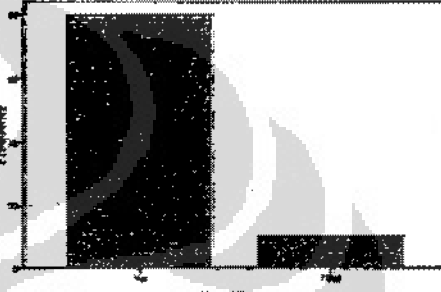

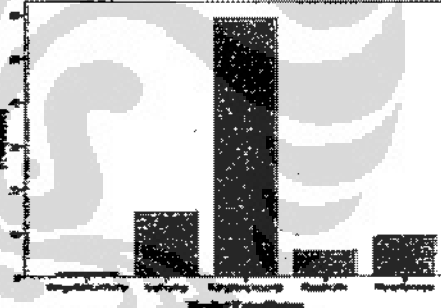
Manfaat PKT				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Peningkatan perekonomian keluarga	16	17.8	17.8	17.8
Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan	12	13.3	13.3	31.1
bersosialisasi	9	10.0	10.0	41.1
Lebih nyaman	53	58.9	58.9	100.0
Total	90	100.0	100.0	

Dari tabel diatas terlihat bahwa masyarakat menyatakan lebih nyaman kondisi fisik lingkungan karena program ini yaitu sebanyak 58,9%, yang kedua mereka dapat merasakan peningkatan ekonomi keluarga yaitu 17,8%, yang ketiga yaitu bertambahnya wawasan, pengetahuan dan ketrampilan yaitu sebanyak 13,3%. bersosialisasi dengan mengikuti kegiatan organisasi sebanyak 10%. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan untuk kegiatan ini bervariasi, akan tetapi yang paling mendominasi yaitu lebih nyaman karena kegiatan pembenahan kondisi fisik lingkungan.

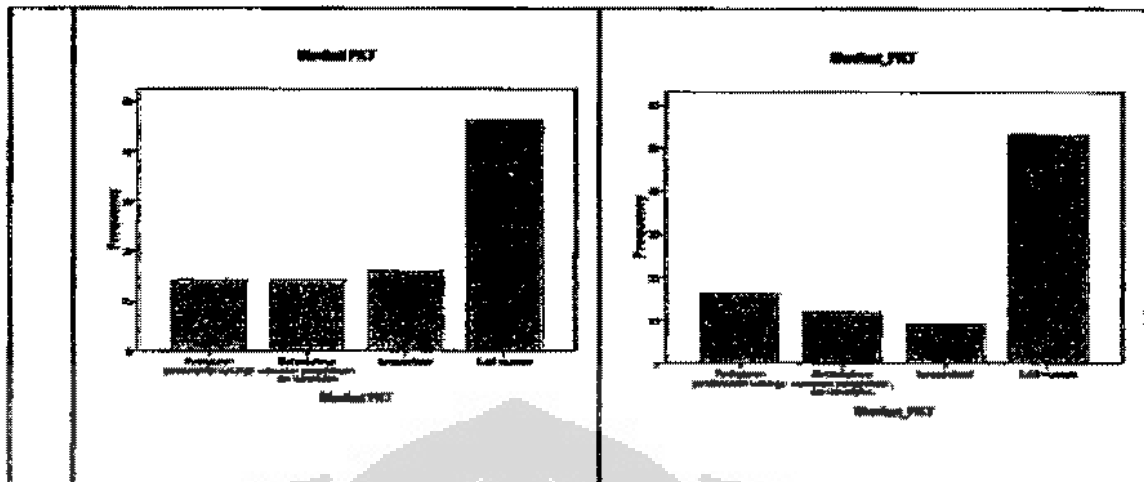
Dari hasil survei menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lebih dari 50% ikut berpartisipasi di kedua RW, hal ini menunjukkan bahwa program ini berhasil mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan PKT yang memang sistem pembangunannya berdasarkan pada *Community Based Development* (CBD). Hasil survei tentang tingkat keterlibatan yang paling banyak yaitu mengikuti gotong royong pada kedua RW, hal ini menunjukkan walaupun tanpa mengeluarkan harta benda mereka rela berkorban tenaga dan ini menunjukkan bahwa mereka mau bersosialisasi dalam organisasi masyarakat. Sedangkan pada survei manfaat yang dirasakan responden terhadap hasil kegiatan PKT adalah di RW 02 lebih nyaman lingkungannya dengan program

pembenahan kondisi fisik lingkungan dan peningkatan ekonomi keluarga pada RW 05. Hal ini menunjukkan indikasi keberhasilan program tidak seluruhnya terpenuhi ke tiga indikatornya.

Penjelasan dari hasil kuesioner dapat dijelaskan dengan chart dibawah ini:

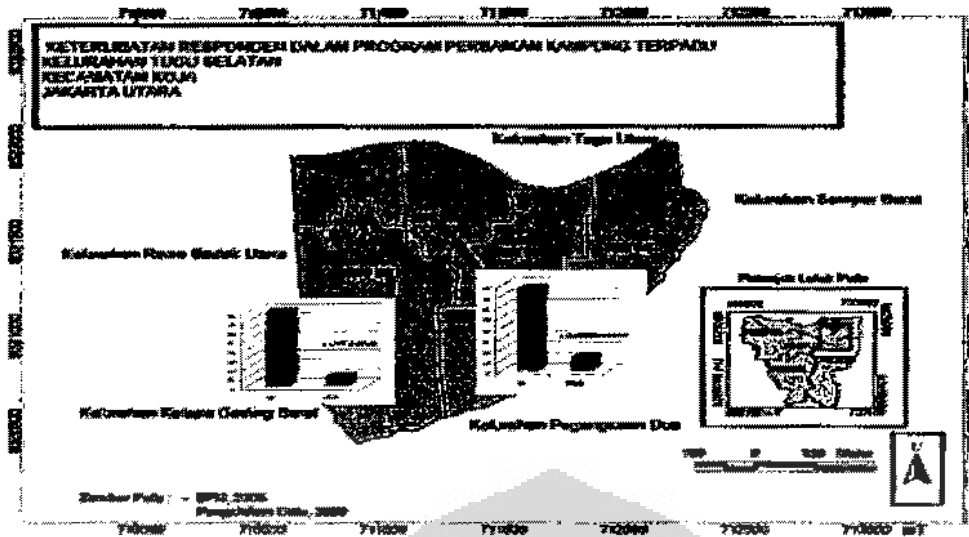
No	Hasil observasi Partisipasi Masyarakat Di RW 02	Hasil observasi Partisipasi Masyarakat Di RW 05
1	<p style="text-align: center;"><b>Kepribadian</b></p> 	<p style="text-align: center;"><b>Kepribadian</b></p> 
2	<p style="text-align: center;"><b>Tingkat Keterlibatan</b></p> 	<p style="text-align: center;"><b>Tingkat Keterlibatan</b></p> 



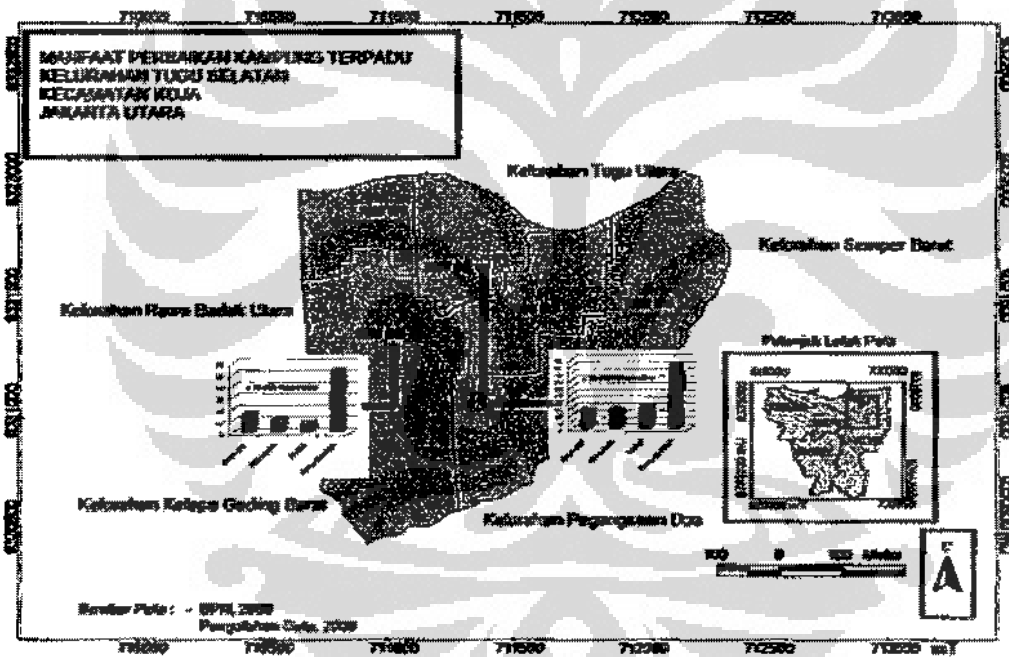


Dari *chart* diatas terlihat bahwa partisipasi di kedua RW sama tinggi sekitar 80%, tingkat partisipasi di kedua RW hampir sama yang tertinggi yaitu dengan bergotong royong, sedangkan untuk manfaat yang dirasakan terbanyak yaitu dengan pembenahan kondisi fisik responden merasa nyaman dengan fisik lingkungannya. Hasil analisis tersebut berarti cocok dengan hasil wawancara semi terstruktur yaitu pelaksanaan masih belum optimal dan ada beberapa kegiatan yang belum penuh terialisir yang ditunjukan dengan manfaat yang mereka rasakan tidak semua sama., untuk itu usaha yang dilakukan tidak bisa digeneralisir, karena masing-masing lokasi, permasalahan tidaklah sama, sehingga usaha mengatasi permasalahan juga berbeda baik segi kuantitas, kualitas, maupun metodenya. Untuk lebih jelasnya mengenai pemetaan hasil analisis terhadap faktor-faktor yang berpengaruh pada Keberhasilan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008 pada gambar berikut ini :

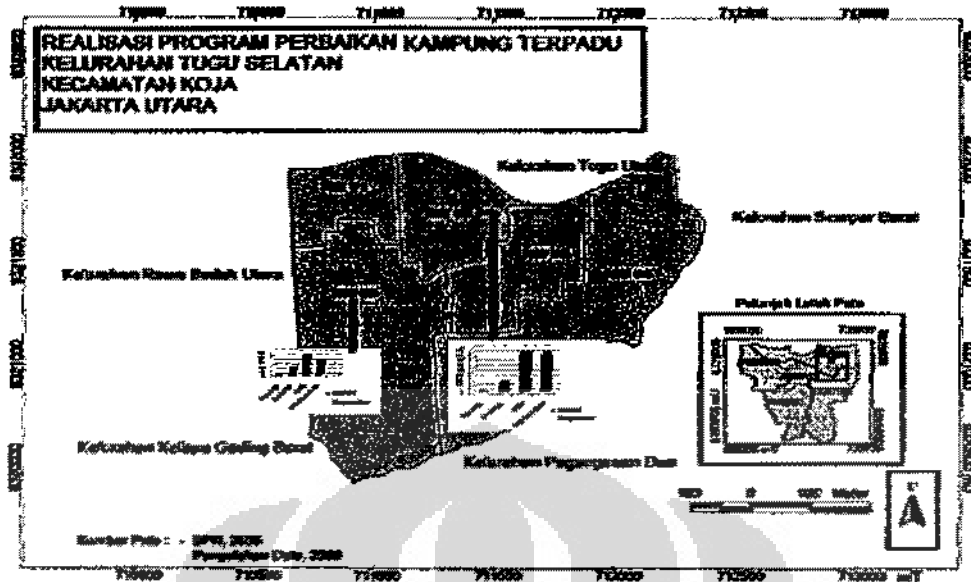
1. Peta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan perbaikan kampung terpadu
2. Peta Manfaat perbaikan Kampung Terpadu
3. Peta Realisasi Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu
4. Peta Tingkat Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu



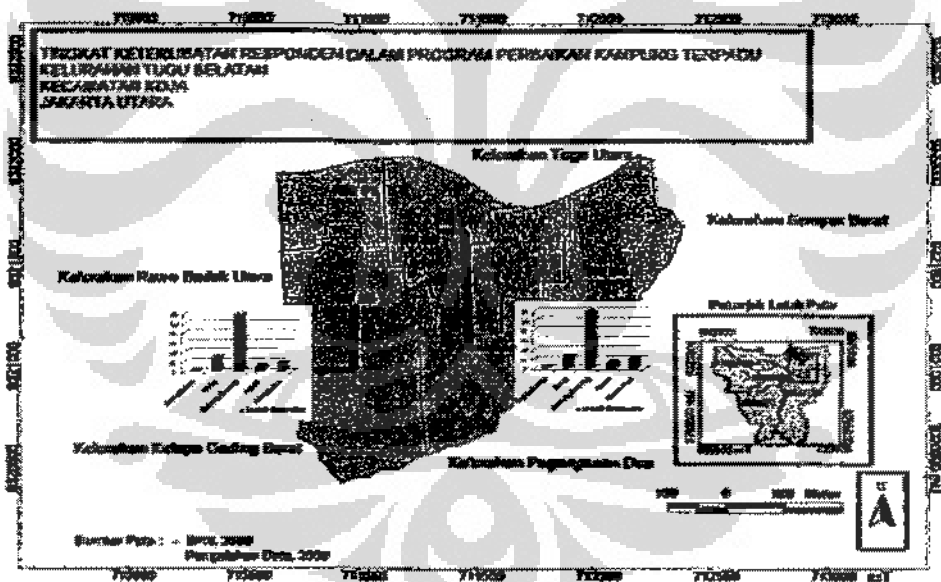
Gambar 5.1. Peta Keterlibatan Responden Dalam Program Perbaikan Kampung Terpadu di RW 02 dan RW 05



Gambar 5.2. Peta Manfaat Perbaikan Kampung Terpadu di RW 02 dan RW



Gambar 5.3. Peta Realisasi Program Perbaikan Kampung Terpadu RW 02 dan RW 05



Gambar 5.4. Peta Tingkat Keterlibatan Responden Dalam Program Perbaikan Kampung Terpadu di RW 02 dan RW 05

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 6.1. KESIMPULAN

Kesimpulan hasil dan pembahasan penelitian mengenai pengukuran tingkat keberhasilan Program Penataan Lingkungan Permukiman di DKI Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu tahun 2006-2008 dapat berhasil memenuhi indikator tujuan keberhasilan Program Penataan Lingkungan Permukiman. Ketiga indikator tujuan tersebut yaitu menumbuhkembangkan organisasi sosial, meningkatkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan, dan membenahi kondisi fisik lingkungan.. Kegiatan PKT dinyatakan berhasil karena masyarakat dapat menerima hasil pembangunan sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati melalui peran serta masyarakat dan dapat memanfaatkannya secara baik. Kegiatan PKT dari sisi perencanaan sudah lebih baik, akan tetapi dari sisi pelaksanaan dan pengawasan perlu di tingkatkan supaya kondisi lingkungan menjadi lebih baik dan penduduk taraf hidupnya meningkat . Hasil kegiatan PKT yang dapat terealisasi dan diraskan manfaatnya oleh masyarakat antara lain : dari aspek Sosial yaitu terbentuknya Kelembagaan, aspek ekonomi yaitu pengolahan sampah mandiri sampai pemasarannya, dan aspek fisik yaitu perbaikan jalan dan saluran, penghijauan, septictank komunal system bio.
2. Faktor – faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu tahun 2006-2008 adalah perencanaan kegiatan dapat terealisasi, pelaksanaan kegiatan direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat, dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan PKT. Sedangkan dari segi manfaat tidak memenuhi ketiga indikator keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu 2006-2008, hal itu karena permasalahan lingkupnya kawasan yang masing permasalahan berbeda satu dengan yang lainnya. RW satu dengan RW yang lain berbeda, baik dari

kondisi sosial, ekonomi, maupun fisik lingkungannya. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan PKT mulai dari usulan kegiatan, perencanaan, penyusunan anggaran, pelaksanaan, dan evaluasi serta monitoring kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu kegiatan yang berimplikasi terhadap dampak atau manfaat yang dirasakan berdasarkan realisasi/hasil yang telah tercapai dari kegiatan PKT merupakan.

## 6.2. IMPLIKASI/TINDAK LANJUT

1. Kegiatan dalam PKT tidak semata-mata untuk tujuan proyek, tetapi adalah lebih memberdayakan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, maka yang utama adalah membangun pemberdayaan masyarakat. Untuk membangun pemberdayaan masyarakat yaitu mendorong kelompok-kelompok masyarakat/warga yang telah terbentuk agar mampu mengelola, mengoperasikan, dan berfungsi dalam menumbuhkan peran serta masyarakat/warga dalam mengelola lingkungan lewat kemandirian program.
2. Meningkatkan koordinasi lintas sektor, integrasi dan sinkronisasi antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait dengan perumahan dan permukiman, baik pada proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi agar implementasi kegiatan lebih optimal dan tepat sasaran.
3. Informasi kinerja PKT saat ini berupa laporan/rapat berkala, akan tetapi hanya sebatas kegiatan pendampingan masyarakat, sedangkan kegiatan fisik belum ada laporan berkala. Untuk itu perlu dievaluasi kembali mengenai penyusunan laporan kegiatan fisik sehingga akan dengan mudah mengevaluasi hasil kinerja kegiatan pembenahan kondisi fisik lingkungan yang telah dilaksanakan
4. Untuk mencapai tujuan PKT perlu di tingkatkan kegiatannya dengan pelaksanaan: studi penataan kawasan yang menghasilkan CAP untuk dilaksanakan pada tahun berikutnya, pengembangan masyarakat disertai pelatihan dan studi banding, serta pendampingan masyarakat dengan monitoring dan evaluasi.

## DAFTAR REFERENSI

- Adimihardja, Kusnaka, & Hikmat, H. (2003). *Participatory Research Appraisal : Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Humaniora, Bandung.
- Alliance, the Cities. (2006). *Analytical Perspective of Pro\_poor Slum Upgrading Frameworks*". United National Human Settelements Program.
- Bank, The World. (2007). "*Iktisar Baru kemiskinan di Indonesia*". online Paper dari [www.indopov.org](http://www.indopov.org).
- Badan Pusat Statistik Kotamadya Jakarta Utara. (2007). *Jakarta Utara Dalam Angka 2007*. Jakarta : BPS Kotamadya Jakarta Utara
- Badan Pusat Statistik Kotamadya Jakarta Utara. (2006). *Kecamatan Koja Dalam Angka 2006*. Jakarta : BPS Kotamadya Jakarta Utara
- Budiharjo, E., & Sujarto, D. (2006.) *Kota Berkelanjutan*. Bandung
- Bappenas, (2005). *National Urban Environmental Strategy*. Jakarta: Bappenas.
- Balai Tata Ruang Bangunan dan Kawasan. (2004). *Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh*, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, Puslitbangpraskim
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2002). *Perilaku Hidup Sehat dan Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes.
- Burgess, R., Carmona, M., Kolstee, T. (Hrsg). (1997). *The Challenge of Sustainable Cities: Neoliberalism and Urban Strategies in Developing Countries*. London : zed books ltd. 1997, S. 162-175
- Blum, H. L. (2004). *Theory Blum*, Journal of the American Psychoanalytic Association, Vol. 52, No. 2, 535-553
- Burgess, R., Carmona, M., Kolstee, T. (Hrsg). (1997). *The Challenge of Sustainable Cities: Neoliberalism and Urban Strategies in Developing Countries*. London : zed books ltd. 1997, S. 162-175

- CHU & Simpson. (1996). *Ecological Public Health, from Vision to Practive*
- Dirjen Cipta Karya Departemen PU. (1999). *Pengembangan Kawasan Perkotaan, Kawasan Perdesaan dan Kawasan Tertentu Menuju Indonesia Baru*. Jakarta : Dirjen Cipta Karya Departemen PU.
- Gilbert, & Gugler, J. (1996). "*Perumahan Kelompok Miskin Perkotaan dalam Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*".
- Kirmanto, D. (2001). *Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh*. Jakarta
- Kirmanto, D. (2007). *Kebijakan Dan Strategi Nasional Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh*. Jakarta
- Koestoer, R. H. (1997). *Perspektif Lingkungan Desa Kota, Teori dan kasus*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Kuswartojo, T. (2005). *Perumahan dan Permukiman di Indonesia; Upaya membuat perkembangan kehidupan yang berkelanjutan*. Bandung : Penerbit ITB.
- Koestoer, R. H. (2001). *Dimensi Keruangan Kota, Teori dan kasus*. Jakarta : UI Press.
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (1999). *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Daerah Khusus Ibukota Jakarta 2010*. Jakarta : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DKI Jakarta
- Purbo, H. (1979). *Mass-housing in Indonesia and Job Opportunities in the Informal Sector*. Jakarta : Prisma 17
- Suparlan, P. (2001). *Segi Sosial dan Ekonomi Permukiman Kumuh*
- Suku Dinas Perumahan Jakarta Utara. (2001). *Tinjauan Historis dan Analisis Perbaikan Kampung (MHT Bagian I)*. Jakarta
- Saraswati, DT. (2004). *Analisis Kebijakan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan di D.K.I. Jakarta (Studi Kasus Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Kotamadya Jakarta Barat)*  
<http://lontar.cs.ui.ac.id/gateway/file?file=digital/files/disk1/28/jkptuipp-gdl-s2-2004-dtsaraswat-1386-t7189a.pdf>
- Suku Dinas Perumahan Jakarta Utara. (2006). *Rincian Kegiatan Pengembangan Masyarakat dalam Perbaikan Kampung Jakarta Utara*. Jakarta:

Suhartini, Halim, A., Khambali, I., & Basyid, A. (ed). (2005). *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren

Tim Pembina Kabupaten/Kota Sehat Tingkat Pusat. (2005). *Pedoman Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat*. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri & Menteri Kesehatan, Nomor 34 tahun 2005 dan Nomor 1138/MenKes/PB/VII

UU No 4/1992 tentang *Perumahan dan Permukiman*

William Dunn, N. (2000). *Analisis kebijakan Publik*, Gajahmada press, Yogyakarta

UU No 4/1992 tentang *Perumahan dan Permukiman*

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintahan DKI Jakarta>  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 16 Desember 2009, jam 20.00



**LAMPIRAN I : Panduan Wawancara Semi Terstruktur**

Kajian Pengembangan Perkotaan  
Program Pascasarjana Universitas Indonesia

**PANDUAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR:**

**“ PENGUKURAN TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM PENATAAN  
LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI DKI JAKARTA ”**

**Petunjuk Pengisian Kuesioner**

Bapak/Ibu dimohon untuk mengisi Pendapat/Jawaban pada tempat yang telah tersedia.  
Bapak/Ibu dapat memberikan tanda (x) pada tempat yang telah disediakan.

Tanggal Pengisian Kuesioner : \_\_\_\_\_ / \_\_\_\_\_ /2009

Keterangan: Untuk pelaksana proyek

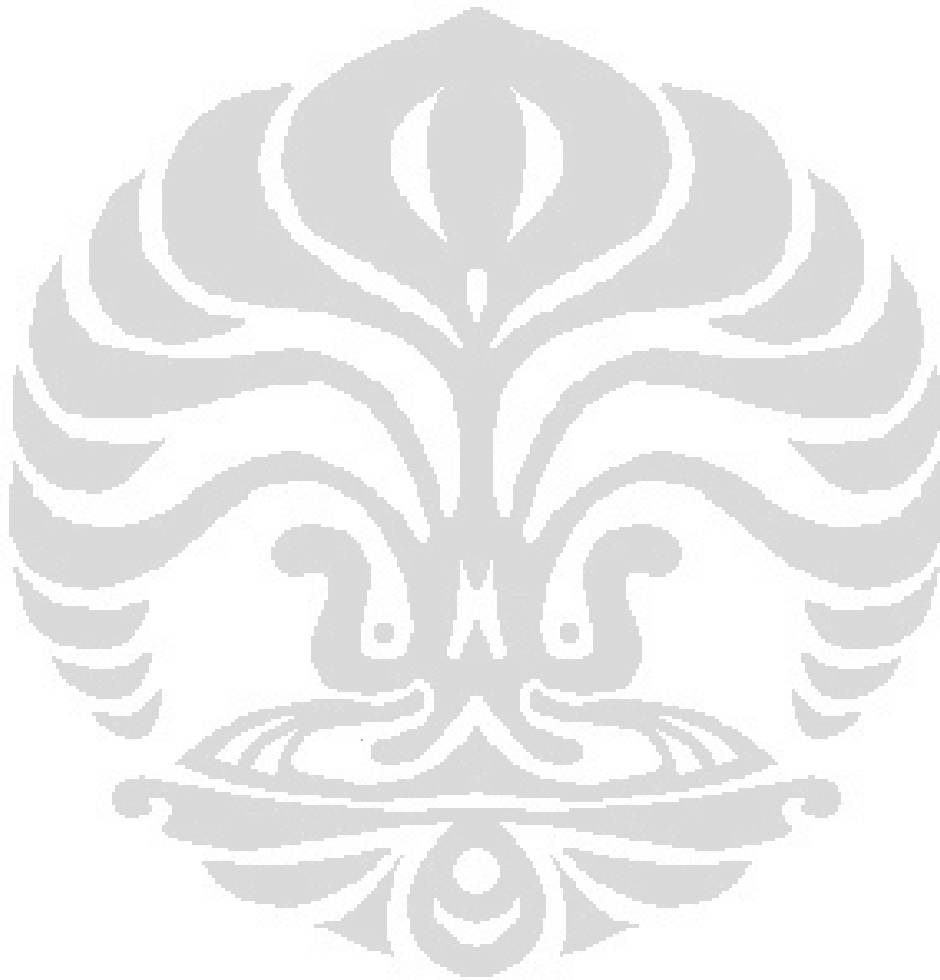
Jawablah pertanyaan di bawah ini

1. Apa tujuan kebijakan atau program?
2. Apakah bukti yang dapat diterima mengenai pencapaian program kebijakan?
3. Apakah tindakan atau kegiatan dalam perbaikan Kampung Terpadu (PKT) untuk mencapai tujuan proyek?
4. Apa yang diharapkan oleh masyarakat mengenai program terutama kegiatan proyek?  
Apa yang diharapkan oleh pemerintah mengenai kinerja program PKT?
5. Kenapa tindakan atau kegiatan menumbuhkembangkan organisasi sosial komunitas dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT?  
Kenapa kegiatan meningkatkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT?  
Kenapa kegiatan membenahi kondisi fisik lingkungan dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT?
6. Apakah hambatan yang paling serius untuk mencapai tujuan PKT?
7. Informasi kegiatan apa yang Anda perlukan?
8. Informasi kinerja saat ini memadai? Ya atau tidak  
Kenapa bila jawaban ya? Dan kenapa bila jawaban tidak?
9. Apakah harapan Anda dari kegiatan proyek PKT ini?

(Lanjutan)

#### KRITERIA EVALUASI

1. Apakah hasil yang diinginkan telah dicapai? Oleh setiap kegiatan! 3 aspek
2. Seberapa banyak usaha yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan?
3. Seberapa jauh pencapaian hasil yang diinginkan memecahkan masalah pemukiman kumuh?
4. Apakah biaya dan manfaat didistribusikan dengan merata kepada kelompok-kelompok yang berbeda?



**TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI BAPAK/IBU**

(Lanjutan)

**DAFTAR NAMA  
FASILITATOR DAN PEMERINTAH DAERAH  
WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>SKPD / UKPD</b>
1	Kusniandar	1	Dinas Perumahan & Permukiman Provinsi DKI Jakarta
2	Nanang	1	Sudin Perumahan & Permukiman Kota Administrasi Jakarta Timur
3	Retno	2	Sudin Perumahan & Permukiman Kota Administrasi Jakarta Utara
4	Imron	1	Fasilitator
5	Adang	1	Biro Tata Ruang & Lingkungan Provinsi DKI Jakarta
6	Arif Amin	1	Kantor Perencanaan Pembangunan Kota Administrasi Jakarta Utara
7	Windriasanti	2	Kantor Perencanaan Pembangunan Kota Administrasi Jakarta Pusat
8	Ening	2	Kantor Perencanaan Pembangunan Kota Administrasi Jakarta Barat
9	Tampik	1	Kantor Perencanaan Pembangunan Kabupaten Administrasi Kep. Seribu
10	Tri Rachmat	1	Kantor Perencanaan Pembangunan Kota Administrasi Jakarta Selatan
11	Isti	2	Kantor Perencanaan Pembangunan Kota Administrasi Jakarta Timur
12	Nunik	2	Kantor Perencanaan Pembangunan Kota Administrasi Jakarta Timur
13	Ernida	2	Kantor Perencanaan Pembangunan Kota Administrasi Jakarta Timur
14	Vita	2	Sudin Perumahan & Permukiman Kota Administrasi Jakarta Timur
15	Rully	1	Bappeda Provinsi DKI Jakarta

(Lanjutan)

Kajian Pengembangan Perkotaan  
Program Pascasarjana Universitas Indonesia

TABULASI KUESIONER WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR

“PENGUKURAN KEBERHASILAN PROGRAM PENATAAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI DKI JAKARTA”

NO	Pertanyaan	Kusnandar	Nanang	Retno	Imron	Adang
1	Apa tujuan kebijakan atau program?	<p>Tujuan dan kebijakan program tidak terlepas dari beberapa dokumen perencanaan, baik secara makro seperti RPJMD, sampai rencana tahunan dengan urutan sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- RPJMD merupakan penjabaran dari Rencana Jangka Panjang dan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi DKI Jakarta 2010.</li><li>- Berdasarkan RPJMD disusun rencana strategi setiap SKPD, yang setiap tahunnya dijabarkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD).</li><li>- RKPD menjadi acuan dalam penyusunan Rencana Kerja (Renja) SKPD, kebijakan umum APBD (KUA) dan Prioritas dan Plafon Anggaran (PPA).</li></ul> <p>Program yang akan dilaksanakan untuk urusan Perumahan Rakyat Program peningkatan kualitas permukiman dan perbaikan</p>	<p>Tujuan kebijakan atau program adalah sesuai dengan yang terdapat dalam RPJMD yang menjadi acuan dalam penyusunan Renja SKPD. Lebih detail tujuan tersebut adalah -</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Menata lingkungan kumuh menjadi lebih tertata dan terkelola dengan baik</li><li>- Terlibat aktifnya komunitas dalam setiap proses perbaikan kampung terpadu.</li><li>- Berdaya dan mandiri lembaga lokal (Lembaga sosial - ekonomi, dan kelompok pengguna) dalam mengelola hasil pembangunannya</li><li>- Terwujudnya perbaikan</li></ul>	<p>Tujuan Program Perbaikan Kampung merupakan salah satu upaya pendampingan guna mewujudkan permukiman yang lebih berkualitas dan berkembang pada kawasan permukiman melalui pendekatan komprehensif, terpadu, skala terfokus, berkelanjutan dan terorganisasi, melibatkan paranserta masyarakat lokal (Lembaga Sosial, Lembaga Ekonomi dan kelompok-kelompok pengguna sarana), pihak swasta, dan pemerintah daerah agar Masyarakat/warga dapat berperan serta untuk berpartisipasi dalam</p>	<p>Untuk teraksananya perubahan/perbaikan fisik lingkungan, sosial kemasyarakatan dan terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat secara cepat</p>	<p>Tujuannya agar rencana yang disusun dapat diimplementasikan melalui program atau kegiatan - kegiatan</p>

2	Apakah bukti yang dapat diterima mengenai pencapaian program kebijakan?	Yang paling gampang bahwa program dapat diterima, adalah perantara masyarakat dalam menerima, melaksanakan program, dan memelihara hasil pembangunan	Masyarakat dapat menerima hasil pembangunan sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati melalui peran serta masyarakat dan dapat memanfaatkannya secara baik		Terjadinya perubahan yang signifikan dari tujuan yang ingin dicapai dalam tempo relatif singkat	Terselenggaranya program / kegiatan - kegiatan tersebut yang berimplikasi terhadap dampak atau manfaat yang dirasakan
3	Apakah tindakan atau kegiatan dalam Perbaikan Kampung Terpadu (PKT) untuk mencapai tujuan proyek?	Kegiatan perbaikan kampung bersifat holistik, diperlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui antara lain, tahapan pengorganisasian, stabilitas, dan pelepasan, yang masing-masing mempunyai sub kegiatan yang harus dilalui yang antara lain : a) Sosialisasi Umum, Sosialisasi tingkat RW, Sosialisasi Tkt komunitas b) pelatihan-pelatihan dan pembentukan kelompok c) Jika diperlukan adanya study banding untuk memberikan arah keinginan apa yang akan dicapai, d) penyusunan usulan berdasarkan hasil survey mandiri, e) Penyusunan dan penandatanganan CAP yang diakhiri pada lokarya tingkat kelurahan. Pada tahap stabilitas, merupakan implementasi program kegiatan, berdasarkan CAP yang disusun bersama	Kegiatan PKT melalui tahapan tahapan yang telah ditetapkan yaitu: - Study penataan kawasan yang menghasilkan CAP untuk dilaksanakan pd tahun berikutnya. - Pengembangan masyarakat disertai pelatihan dan study banding - Pendampingan masyarakat - Pelepasan PKT dengan monitoring dan evaluasi	Untuk mencapai tujuan proyek Perbaikan Kampung Terpadu (PKT), untuk mengelola lingkungan diupayakan mendorong kelompok-kelompok masyarakat/warga yang telah terbentuk agar mampu mengelola, mengoperasikan, dan berfungsi dalam menumbuhkan perantara masyarakat/warga dalam mengelola lingkungan lewat kemandirian program.	Beberapa tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan proyek PKT antara lain adalah : a. Dengan melakukan sosialisasi kegiatan di tingkat Kelurahan oleh konsultan terhadap masyarakat tk kelurahan ( Lurah, para ketua RW, anggota Doker masing-masing RW, karang taruna, Ibu-Ibu penggerak PKK, Tokoh masyarakat dll) b. Sosialisasi Program di Tingkat RW ( para ketua/pengurus Rt, Ibu-Ibu PKK tk Rw, tokoh masyarakat ) agar rencana program bisa difahami oleh masyarakat level paling bawah) c. Pelatihan-pelatihan ( penguatan kelembagaan, pengelolaan sampah	Mengkoordinasikan kegiatan - kegiatan dari berbagai sektor menjadi sinergi (satu kesatuan program)

(Lanjutan)

		<p>kampung (dedicated program) Yaitu : Maksud : Meningkatkan Kualitas Lingkungan Permukiman dengan pendekatan bertumpu komunitas, yang dilaksanakan secara Komprehensif (TRIDAYA), terpadu, dan berkelanjutan. sehingga adanya saling Interaksi antar aspek TRIDAYA Tujuan : - Menata lingkungan kumuh menjadi lebih tertata dan terkelola dengan baik - Terlibat aktifnya komunitas dalam setiap proses perbaikan kampung terpadu. - Berdaya dan mandiri lembaga lokal (Lembaga Sosial-Ekonomi, dan Kelompok Pengguna) dalam mengelola hasil pembangunan di lingkungannya. - Terwujudnya perbaikan kampung MHT Terpadu meliputi 3 aspek TRIDAYA - Terlibatnya para pemangku kepentingan dalam pelaksanaan perbaikan kampung - Terlestarikannya fungsi - fungsi lingkungan</p>	<p>kampung MHT terpadu meliputi 3 aspek/ Tridaya - Terlibatnya para pemangku kepentingan dalam pelaksanaan perbaikan kampung - Terlestarikannya fungsi - fungsi lingkungan</p>	<p>menjaga dan melestarikan lingkungannya.</p>		
--	--	--	--	--	--	--

		<p>pemerintah &amp; masyarakat. Tahap pelepasan, pada intinya menyilapkan masyarakat dapat mengelola dan memelihara hasil-hasil pembangunan secara mandiri, sehingga prinsip2 estate manajemen, menjadi sangat penting</p>			<p>mandiri, penghijauan, dan ketrampilan membuat minuman sehat dari herbal) d. Membuat rencana kegiatan bersama-sama e. Melaksanakan kegiatan secara bertahap di masing-masing RW ( pemasangan septik tang communal, penghijauan/penanaman tanaman hias dan togo, penempatan bak/tong sampah dan alat pemecah sampah, pemberian pinjaman lunak oleh koperasi perbaikan kampung kepada para pemanfaat untuk perbaikan rumah sehat</p>	
4	<p>Apakah yang diharapkan oleh masyarakat mengenai program terutama kegiatan proyek?</p>	<p>Yang diharapkan masyarakat, adalah masyarakat terlibat sejak perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dari semua kegiatan</p>	<p>Yang diharapkan masyarakat adalah pelaksanaan proyek yang sesuai dengan CAP atau kesepakatan bersama dalam perencanaan wilayahnya</p>	<p>Yang diharapkan oleh masyarakat mengenai program Perbaikan Kampung Terpadu (PKT) adalah pelaksanaan fisik dapat dilaksanakan secara serentak/terpadu, sehingga hasilnya dapat lebih dinikmati oleh masyarakat</p>	<p>Harapan masyarakat terhadap program diantaranya adalah : a. Lingkungan menjadi bersih dari sampah, hijau dan asri b. Saluran dan jalan tertata dengan baik ( tidak mampet dan jalanan nyaman untuk dilalui) c. Berkurangnya angka pengangguran</p>	<p>Harapan masyarakat setiap program yang diimplementasikan ke dalam proyek dapat segera dilaksanakan agar dapat dimanfaatkan dengan secara berkesinambungan</p>

(Lanjutan)

5	<p>Apa yang diharapkan oleh pemerintah mengenai kinerja program PKT?</p>	<p>a. Makin baiknya kehidupan penduduk miskin di pemukiman kumuh;          b. Pemanuhan kebutuhan perumahan yang layak, aman, dan terjangkau dengan titik berat pada masyarakat miskin dan berpendapatan rendah;          c. Tersedianya prasarana dan sarana dasar bagi kawasan rumah sederhana dan rumah sederhana sehat;          d. dan Teriakannya pembangunan perumahan yang bertumpu pada masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya taraf hidup masyarakat</li> <li>• Tersedianya sarana dan prasarana pemukiman yang baik</li> <li>• Terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan lingkungan perumahan yang layak huni</li> </ul>	<p>Yang diharapkan oleh pemerintah mengenai kinerja program PKT adalah dapat tercapainya penyediaan sarana dan prasarana dasar di lokasi permukiman kumuh sedang yang dilaksanakan secara bertumpu pada masyarakat sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat setempat</p>	<p>Diharapkan masyarakat kedepannya mandiri, terjadi perubahan pola pikir/mind set bahwa kebersihan lingkungan dan penataannya serta untuk mengatasi segala permasalahan sosial/ekonomi tidak serta hanya tanggung jawab pemerintah semata tapi itu adalah masalah bersama untuk diselesaikan secara bersama (masyarakat dan pemerintah)</p>	<p>Harapan pemerintah terhadap kinerja program PKT adalah tepat sasaran, bermaslah, efektif dan efisien</p>
6	<p>Kenapa tindakan atau kegiatan menumbuhkembangkan organisasi sosial komunitas dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT?</p>	<p>Karena dengan menumbuhkembangkan organisasi komunitas, akan membuat kesadaran dan peranserta masyarakat terhadap lingkungannya semakin baik, yang akhirnya mereka akan mengelola hasil-hasil pembanguan</p>	<p>Karena akan membuat kesadaran dan peranserta masyarakat terhadap lingkungannya semakin baik, yang akhirnya mereka akan mengelola hasil-hasil pembanguan</p>	<p>Dengan adanya organisasi bertunggal sebagai wadah untuk mengelola lingkungan dari mulai perencanaan, pelaksanaan serta pengelolaan lingkungan sesuai dengan harapan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian tidak hanya fisik saja yang meningkat tetapi sosial dan ekonomi masyarakat juga dapat ditingkatkan</p>	<p>Bobot merokalah ujung tombak dari semua kegiatan PKT yang ada karena merokalah yang tinggal di lingkungan yang bersangkutan yang lebih tahu dan lebih faham kegiatan-kegiatan apa saja yang pas dan cocok dengan kondisi masyarakat yang ada</p>	<p>Pada hakikatnya kegiatan PKT melibatkan sebuah stakeholder akan lebih mudah kalau dalam kegiatan sudah ada organisasi sosialnya</p>



(Lanjutan)

7	<p>Kenapa kegiatan meningkatkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT?</p>	<p>Karena dengan pelatihan yang berhubungan dengan pengetahuan mengelola lingkungan, akan meningkatkan daya wawasan pengetahuan bagaimana dan era lingkungan itu menjadi baik</p>	<p>Karena dengan demikian masyarakat dapat mengetahui bagaimana suatu kawasan yang sehat dan tertib dapat dikelola secara bersama</p>	<p>Tahapan peningkatan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT, setelah masyarakat tersebut mendapat ilmu/pelatihan tentang pengelolaan lingkungan serta peningkatan ekonominya, maka diharapkan dapat membuka usaha, jika ekonominya dapat ditingkatkan maka peran serta masyarakat /partisipas/koswadayaan dapat meningkat</p>	<p>Dengan tambah wawasan dan pengetahuan serta ketrampilan maka masyarakat memiliki pemahaman yang sama dan modal ketrampilan dasar untuk melaksanakan program/kegiatan PKT</p>	<p>Karena kegiatan PKT melibatkan berbagai sektor maka para <i>stakeholder</i> yang terlibat dituntut harus menguasai sektor – sektor lainnya</p>
8	<p>Kenapa kegiatan membenahi kondisi fisik lingkungan dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT?</p>	<p>Kegiatan fisik diperlukan untuk merubah yang kumuh menjadi tidak kumuh, dari tidak tertata menjadi tertata, dimana kegiatan fisik akan menjadikan</p>	<p>Secara visual kegiatan fisik adalah untuk merubah yang kumuh menjadi tidak kumuh, dari tidak tertata menjadi tertata</p>	<p>Dengan kondisi fisik lingkungan yang tertata maka kesehatan masyarakat dengan sendirinya juga akan meningkat, dengan badan yang sehat maka ekonomi dapat meningkat</p>	<p>Sesuai dengan nama programnya yaitu perbaikan kampung, maka tentunya kondisi fisik yang ada yang belum sehat (jalan, saluran, pembuangan dll) harus dibenahi agar mendukung terhadap keberhasilan kegiatan yang lainnya</p>	<p>Karena kegiatan PKT tanpa didukung lingkungan tidak akan berhasil, maka besar / kecil tetap akan membenahi lingkungan</p>

(Lanjutan)

9	Apakah hambatan yang paling serius untuk mencapai tujuan PKT?	Hambatan yang paling serius, adalah suatu sikap apatis dari masyarakat terhadap kegiatan/program yang dilaksanakan, sehingga untuk meminimalkan sikap tersebut, harus dilakukan pendampingan yang terus menerus, tanpa henti dan komitmen pemerintah dalam mewujudkan impian mereka.	Hambatan yang paling serius adalah sikap masyarakat itu sendiri, karena jika masyarakat tidak merasa memiliki dan kepedulian akan lingkungannya, maka kegiatan PKT akan tidak berjalan secara mulus	Hambatan dalam PKT adalah belum adanya payung hukum sehingga partisipasi unit terkait belum sepenuhnya	Tingkat kesadaran masyarakat (sebagian kecil) yang masih menganggap bahwa untuk membenahi lingkungan (tanggung jawab kebersihan, penataan jalan dan saluran) adalah tanggung jawab pemerintah keseluruhan	Apabila koordinasi antar sektor tidak dapat dilaksanakan karena munculnya ego sektor
10	Informasi kegiatan apa yang Anda perlukan?	Semua kegiatan sudah tersusun dalam CAP, yang selalu direview setiap tahunnya, mengikuti arah dan kesadaran masyarakat yang dinamis, hal ini memerlukan informasi tentang bisa dan tidaknya kegiatan yang sudah diusulkan	<ul style="list-style-type: none"><li>• CAP yang merupakan asuan kegiatan</li><li>• Direktorat Kumuh</li><li>• Kegiatan sektoral dari SKPD lain yang terdapat dalam suatu wilayah</li></ul>	-	Informasi kegiatan oleh pemerintah kota tentang keberhasilan penataan lingkungan (pengelolaan sampah, koperasi masyarakat dan kegiatan-kegiatan sosial) dari kabupaten/wilayah lain baik dalam/luar negeri) kepada masyarakat agar bisa ditiru	Informasi yang relevan dengan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan
11	Informasi kinerja saat ini memadai? Ya atau tidak Kenapa bila jawaban ya? Dan kenapa bila jawaban tidak?	Untuk sementara "Ya", karena respon terhadap perbaikan kampung dari hari ke hari menunjukkan peningkatan, baik dari regulasi maupun anggaran	Ya, karena selama ini tanggapan dari masyarakat baik walau pada awalnya sangat pasifis dengan tujuan kegiatan	Belum memadai karena partisipasi unit terkait belum sesuai dengan harapan, belum adanya payung hukum	Masih kurang memadai	tidak

(Lanjutan)

12	Apakah harapan Anda dari kegiatan proyek PKT ini?	Tidak dilanjutkan dengan melihat permasalahan yang lebih mendesak dari kehidupan masyarakat perkampungan, dengan cara menganalisa variabel yang dalam direktori RW Kumuh	Dapat ditingkatkan dengan pendekatan lebih jauh lagi seperti adanya tim pendamping atau kaderisasi yang ditempatkan di masing-masing lokasi PKT	Program ini diharapkan dapat ditingkatkan pelaksanaannya karena program ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki lingkungan permukiman kumuh tanpa menguras	Bisa membantu menyelesaikan segala permasalahan masyarakat yang ada	Dapat terlaksana di sekitar wilayah Provinsi DKI Jakarta terutama diprioritaskan pada daerah tertinggal (Kumuh Padat / Kumuh Miskin)
13	Apakah hasil yang diinginkan telah dicapai? Oleh setiap kegiatan! 3 aspek	Belum optimal, karena belum semua kegiatan yang saling mempengaruhi (tri daya) belum sepenuhnya dapat direalisasi	Belum semua tercapai, ketiga aspek belum saling mendukung (fisik, sosial dan ekonomi)	<ul style="list-style-type: none"><li>- Aspek Sosial : terbentuknya Kelambagaan</li><li>- Aspek Ekonomi : pengolahan sampah mandiri samapai pemaasaraannya</li><li>- Aspek Fisik : perbaikan jalan dan saluran, penghijauan, septotank komunal system bio</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Dalam bidang fisik lingkungan (jalan, saluran dll) sudah mengalami perubahan/sudah lancar dan bagus</li><li>b. Bidang ekonomi, dengan adanya koperasi perbaikan kampung telah banyak membantu warga yang kurang mampu dengan memberikan pinjaman lunak untuk perbaikan rumah sehat dimana kalo untuk pinjem ke BANK atau lembaga lain harus melalui birokrasi panjang dan jaminan</li><li>c. Bidang sosial, dengan adanya beberapa kali pelatihan Life skill banyak Ibu-Ibu rumah tangga yang sudah bisa memproduksi jenis-jenis minuman herbal (jaja instan, bir pletoek dll) dan dijual/dipasarkan sendiri</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- aspek sosial</li><li>- aspek ekonomi</li><li>- aspek pembangunan/fisik</li></ul>

(Lanjutan)

14	Seberapa banyak usaha yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan?	Usaha yang dilakukan tidak bisa digeneralisir, karena masing-masing lokasi, permasalahan tidaklah sama, sehingga usaha mengatasi permasalahan juga berbeda baik segi kuantitas, kualitas, maupun metodenya	Dengan mendata setiap permasalahan yang ada pada setiap wilayah. Karena permasalahan yang timbul antara satu wilayah berbeda dengan yang lain	-	Usaha yang harus dilakukan harus terus menerus, karena yang paling berat adalah memelihara dan menjaga hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan	Sesuai dengan kebutuhan dan / atau dengan sumber yang minimal dapat menghasilkan yang maksimal
15	Seberapa jauh pencapaian hasil yang diinginkan memecahkan masalah pemukiman kumuh?	Minimal dari kumuh menjadi tidak kumuh, atau luasan permukiman kumuh berkurang baik secara kualitas maupun kuantitasnya	Peningkatan kualitas sarana dan prasarana lingkungan, minimal yang tadinya kumuh berat akan menjadi kumuh ringan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tumbuhnya kesadaran warga dalam penataan kampungnya sendiri secara mandiri maupun bekerjasama dengan pihak luar yang berlandaskan pada Aspek Tribina, yaitu: Sosial, Ekonomi, dan Fisik Lingkungan cukup baik</li> <li>- Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman warga di lokasi sasaran tentang mekanisme kemitraan dalam Aspek Tribina cukup baik</li> <li>- Fisik lingkungan sangat baik</li> </ul>	Menurut saya hampir 90%	Minimal kebutuhan dasar terpenuhi yaitu sandang, pangan, dan papan
16	Apakah biaya dan manfaat didistribusikan dengan merata kepada kelompok-kelompok yang berbeda?	Anggaran harus tidak didistribusikan secara merata, karena yang kita selesaikan permasalahan adalah lingkup kawasan, yang masing permasalahan berbeda satu sama lainnya. RW satu dengan RW yang lain berbeda, baik dari kondisi sosial, ekonomi, maupun fisik lingkungannya	Tidak dapat didistribusikan dengan merata karena permasalahan dari tiap daerah atau lokasi pasti berbeda	Bantuan kepada kelompok dibagikan secara merata pada tahun pertama selanjutnya dibagikan sesuai dengan peran serta dan kebutuhan	Menurut saya cukup adil meski tidak sama/tidak merata karena masalah dan kebutuhan masing-masing kelompok berbeda	Tergantung dari tingkat kehidupan masing khususnya pada kehidupan masing-masing orang

(Lanjutan)

NO	Pertanyaan	Arif Amin	Windriasanti	Ening	Taupik	Tri Rachmat
1	Apa tujuan kebijakan atau program?	lingkungan permukiman menjadi lebih tertata dan dilengkap prasarana sarana dasar	Meningkatkan kualitas lingkungan permukiman serta penduduk yang tinggal di tempat tersebut	Agar program, kegiatan terarah dan menjadi komitmen bersama oleh seluruh <i>stakeholder</i> dalam meningkatkan kualitas komikinin dan kesehatan masyarakat	Meningkatkan perbaikan kawasan kumuh menjadi kawasan yang sehat	Untuk mempercepat pembangunan/ kegiatan dalam pelayanan masyarakat
2	Apakah bukti yang dapat diterima mengenai pencapaian program kebijakan?	meningkatnya kualitas lingkungan permukiman, berkurangnya jumlah RW Kumuh sedang	Kondisi lingkungan menjadi baik dan penduduk taraf hidupnya meningkat (karena program kebijakan pada perbaikan lingkungan ini menyangkut bidang fisik, ekonomi dan sosial	Dari indikator output, tercapainya peningkatan kualitas lingkungan permukiman yang memenuhi standar kelayakan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya	Pencapaian perbaikan RT kumuh dan keterlibatan masyarakat setempat dalam program	Tercapainya tahapan seleksi pemecahan kota
3	Apakah tindakan atau kegiatan dalam Perbaikan Kampung Terpadu (PKT) untuk mencapai tujuan proyek?	Merencanakan target/sasaran sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, menghitung kebutuhan pendanaan dan efisiensi tahapan pelaksanaan	Fisik (pembangunan/perbaikan sarana prasarana) Ekonomi (pemborlan modal dan dana bergulir) Sosial (Pendampingan bagi masyarakat dan pelatihan untuk meningkatkan SDM)	Perbaikan kampung terpadu bukan tercapainya tujuan proyek. Tujuan meningkatkan kualitas masyarakat dan kualitas lingkungan permukiman	Ya	Untuk mencapai sarana prasarana sosial, ekonomi, fisik secara terpadu
4	Apa yang diharapkan oleh masyarakat mengenai program terutama kegiatan proyek?	Secara fisik terjadinya peningkatan kualitas fisik lingkungan dan terpenuhinya kebutuhan prasarana sarana dasar lingkungan	Peningkatan kualitas lingkungan serta ketrampilan bagi masyarakat setempat	Kualitas lingkungan meningkat, kesehatan masyarakat meningkat, sarana prasarana permukiman tercapai, kualitas kehidupan masyarakat meningkat	Bantuan dana / proyek perbaikan rumah dan lingkungan	Terbangunnya atau terolpianya sarana prasarana fisik, sosial, ekonomi yang mendukung kegiatan masyarakat

(Lanjutan)

5	Apa yang diharapkan oleh pemerintah mengenai kinerja program PKT?	Tercapainya target kinerja urusan perumahan rakyat, khususnya program peningkatan kesehatan lingkungan	Dengan adanya program PKT yang dilaksanakan secara parsial lebih memudahkan pemerintah untuk monita lokal secara lebih terintegrasi	Tertata dan meningkatnya kualitas permukiman yang layak huni dan sehat. Masyarakat ikut memelihara lingkungannya	Program tepat sasaran dan keterlibatan masyarakat tinggi dan dapat mengurangi RT kumuh	Berfungsinya sarana prasarana sosial, ekonomi, fisik bagi kepentingan masyarakat
6	Kenapa tindakan atau kegiatan menumbuhkembangkan organisasi sosial komunitas dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT?	karena PKT berbasis masyarakat, individu-individu sebagai bagian dari masyarakat dapat digerakkan melalui kelompok/komunitas. Sehingga penggerakan kelompok masyarakat yang optimal dapat mencapai tujuan PKT tersebut	Karena dalam menyelesaikan program PKT ini diperlukan pendampingan secara terus menerus (max. 3 tahun) bagi masyarakat setempat	Tanpa kolaborasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan PKT tidak akan mencapai tujuan. Proses kegiatan PKT di Jakarta : <i>feasibility study</i> , perencanaan dan pendampingan masyarakat, pelaksanaan dan pendampingan masyarakat, dan evaluasi, monitoring dan pendampingan masyarakat	Karena keterlibatan komunitas lokal dapat menunjang ketercapaian kinerja PKT	Karena PKT dibangun atas dasar pembangunan komunitas dari, untuk, oleh komunitas masyarakat
7	Kenapa kegiatan meningkatkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT?	inti dasar penggerakan masyarakat adalah informasi. Informasi secara kognitif akan membuka wawasan dan pengetahuan individu (masyarakat), wawasan dan pengetahuan tersebut membuat seseorang akan menjadi trampil melalui pelatihan ketrampilan	Karena dengan bertambahnya pengetahuan dapat merubah pandangan masyarakat tentang hidup sehat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup juga menaikan harkat hidup	Untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan harkat ekonomi masyarakat	Studi banding biasanya akan merubah prospektif orang / kelompok untuk meniru yang baik	Karena merupakan peningkatan SDM, peningkatan kelembagaan PKT, peningkatan sumber dana

(Lanjutan)

8	Kenapa kegiatan membenahi kondisi fisik lingkungan dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT?	kondisi fisik lingkungan merupakan program inti PKT, dengan melaksanakan kegiatan ini tujuan PKT akan tercapai	Karena salah satu tujuan PKT adalah menata lingkungan secara fisik	Pembinaan kondisi fisik lingkungan merupakan salah satu tujuan PKT disamping meningkatnya mental, wawasan dan pemberdayaan masyarakat	Dapat memberikan rasa nyaman dan sekaligus dapat menjadi wahana interaksi sosial	Karena kegiatan fisik merupakan bagian dari 3 kegiatan PKT, yaitu fisik, sosial, ekonomi
9	Apakah hambatan yang paling serius untuk mencapai tujuan PKT?	kurangnya koordinasi lintas sektor, sehingga perencanaan tidak terintegrasi	- anggaran - tupoksi dari masing – masing instansi yang kadang-kadang tidak memungkinkan untuk melaksanakan PKT (ada batasan tertentu)	Anggaran, kewenangan tugas sektoral, masyarakat yang apatis terhadap program PKT	Program yang terintegrasi dan keterlibatan seluruh <i>stakeholders</i>	Hasil kegiatan komunitas PKT tidak dapat tersalurkan sehingga memacetkan produksi, Contoh Kompos (3R)
10	Informasi kegiatan apa yang Anda perlukan?	Informasi lokal dan prioritas pelaksanaan PKT	Partisipasi CSR dalam program-program PKT (Data-data mengenai CSR yang mau terlibat dalam kegiatan PKT)	Keterlibatan CSR dalam PKT, <i>Pilot Project 1</i> permukiman perbaikan kampung terpadu sampai tuntas	Kegiatan sektoral lain untuk PKT atau CSR untuk komunitas	Jaringan program kerja PKT saling mendukung
11	Informasi kinerja saat ini memadai? Ya atau tidak Kenapa bisa jawaban ya? Dan kenapa bisa jawaban tidak?	Ya, ada laporan/rapat berkala, tp hanya sebatas kegiatan pendampingan masyarakat, untuk kegiatan fisik juga diperlukan laporan secara berkala	Belum sepenuhnya	Belum seluruhnya	Ya	Ya
12	Apakah harapan Anda dari kegiatan proyek PKT ini?	Bisa mewujudkan kampung-kampung di wilayah Kota Jakarta Utara menjadi lebih tertata dan manusiawi	Masyarakat mandiri, lingkungan tertata, kualitas hidup meningkat	Masyarakat hidup sehat dan layak, lingkungan bersih, sehat, nyaman dan tertata	Menjadi model pambudayaan <i>slum area</i>	Peningkatan kelembagaan yang didukung <i>stakeholder</i> , swasta dan pemerintah

(Lanjutan)

13	Apakah hasil yang diinginkan telah dicapai? Oleh setiap kegiatan 3 aspek	sebagian, dari sisi perencanaan sudah lebih baik, dari sisi pelaksanaan dan pengawasan perlu ditingkatkan	- Fisik : hampir sepenuhnya tercapai - Ekonomi : untuk dana bergulir sudah OK, tapi kesulitan dalam pemasarannya - Sosial : peningkatan SDM dan peran serta masyarakat sudah OK	Yang telah dicapai: - pembangunan fisik prasarana dapat - pemberdayaan ekonomi masyarakat kurang berhasil - pemberdayaan masyarakat secara lingkungan melalui kegiatan K3 (Kebersihan, Kesehatan, Ketertiban)	Fisik dan sosial belum	
14	Seberapa banyak usaha yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan?	tergantung komitmen dari sisi pendanaan program	Pendampingan secara terus menerus (dalam kurun waktu tertentu), terutama yang menyangkut hidup sehat	Ya, pendampingan masyarakat secara terus menerus (ekonomi, sosial) dan ikut memelihara sarana yang sudah dibangun	Ya, Banyak dan terus terintegrasi	- Perencanaan Terpadu - Pelaksanaan Saling Mendukung - Evaluasi hasil output dan input
15	Seberapa jauh pencapaian hasil yang diinginkan memecahkan masalah permukiman kumuh?	Dari target RPJMD, pencapaian hasil baru mencapai 50%	Untuk kegiatan fisik, sejauh ini dapat dikatakan berhasil, tapi untuk ekonomi dan sosial perlu ditingkatkan kembali	Pemecahan masalah permukiman kumuh akan masalah yang mudah dicapai sampai sejauh ini masih terbatas pada pembangunan fisiknya terutama ke PU-annya	Cukup (± 20%)	Tergantung integritas komunitas masyarakat PKT, stakeholder, awasta dan pemerintah
16	Apakah biaya dan manfaat didistribusikan dengan merata kepada kelompok-kelompok yang berbeda?	tidak ada informasi tentang hal tersebut	Ya, karena tergantung pada kebutuhan dan kemampuan pada masing – masing kelompok	Belum ada informasi	Belum, karena keterlibatan masih bersifat elitis	Didistribusikan berdasarkan potensi dan kapasitas kelompok



(Lanjutan)

NO	Pertanyaan	Inti	Nunik	Erinda	Vita	Rully
1	Apa tujuan kebijakan atau program?	Cara untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan meningkatkan realitas permukiman	Tujuan kebijakan / program adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat / masyarakat madani	Suatu kesepakatan yang dilalui proses teknis dan politis untuk menghasilkan suatu keputusan dalam rangka mencapai tujuan dengan mengatasi masalah yang dituangkan dalam peraturan – peraturan	Tujuan Program Perbaikan Kampung sebagai salah satu upaya pendampingan untuk mewujudkan suatu permukiman masyarakat yang lebih berkualitas secara terpadu, dengan fokus skala prioritas, berkelanjutan dan terorganisasi, melibatkan peranserta dan partisipasi masyarakat lokal (Lembaga Sosial, Lembaga Ekonomi dan kelompok-kelompok pengguna sarana), pihak swasta, dan pemerintah daerah, sehingga masyarakat dapat memelihara dan menjaga lingkungan secara sadar	lingkungan permukiman menjadi lebih tertata dan dilengkapi prasarana sarana dasar
2	Apakah bukti yang dapat diterima mengenai pencapaian program kebijakan?	Meningkatnya kualitas lingkungan, berkurangnya genangan air	Meningkatnya tingkat kepuasan masyarakat melalui peningkatan kepatutan ( <i>compliance</i> ) terhadap peraturan yang ditetapkan eksekutif / pemerintah	Penyusunan APBD, APBN, yang dituangkan dalam undang – undang dan berbagai peraturan lainnya	Pencapaian program kebijakan Perbaikan Kampung contohnya di lokasi Cakung Timur, dengan terbentuknya kelompok swadaya masyarakat dibidang penghijauan, kebersihan serta lembaga ekonomi. Disamping kegiatan fisik sarana dan prasarana lingkungan. Seperti jalan lingkungan dan jalan orang, saluran, potlineal, septitank komunal, penerangan jalan umum	Dari indikator output, tercapainya peningkatan kualitas lingkungan permukiman yang memenuhi standar kelayakan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya

(Lanjutan)

3	Apakah tindakan atau kegiatan dalam Perbaikan Kampung Terpadu (PKT) untuk mencapai tujuan proyek?	Perbaikan sarana dan prasarana permukiman, pemberdayaan masyarakat	Harus ada <i>core</i> institusi atau institusi inti yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan PKT yang muall sektor	Ya, karena dalam kegiatan ini melalui proses perumusan yang benar, secara teknis, rasional, politis, pelibatan <i>stakeholders</i> dengan menggunakan metode teknik perumusan yang tepat dan memadai	Kegiatan dalam PKT tidak semata-mata untuk tujuan proyek, tetapi adalah lebih memberdayakan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Jadi yang utama adalah membangun pemberdayaan masyarakat	Plak (pembangunan/perbaikan sarana prasarana) Ekonomi (pemberian modal dan dana bergulir) Sosial (Pendampingan bagi masyarakat dan pelatihan untuk meningkatkan SDM)
4	Apa yang diharapkan oleh masyarakat mengenai program terutama kegiatan proyek?	Kegiatan yang menyentuh masyarakat langsung	Agar kegiatan PKT memenuhi kebutuhan masyarakat terutama terkait dengan perbaikan saluran air dan jalan lingkungan	-	Yang diharapkan masyarakat dari program Perbaikan Kampung Terpadu (PKT) adalah pelaksanaan pembangunan fisik sarana dan prasarana dapat dilaksanakan secara terpadu sehingga dapat lebih optimal lagi	Bantuan dana / proyek perbaikan rumah dan lingkungan
5	Apa yang diharapkan oleh pemerintah mengenai kinerja program PKT?	Kinerja program harus berhasil	Teroliminiannya perkampungan kumuh di kota, sehingga perkampungan yang manusiawi dapat terolipi	Untuk meningkatkan kualitas fisik lingkungan sosial, ekonomi agar dapat dilakukan secara simultan terencana dan berkelanjutan	Yang diharapkan oleh pemerintah mengenai kinerja program PKT adalah dapat tersedianya sarana dan prasarana dasar di lokasi permukiman kumuh sedang dengan kebutuhan yang prioritas dari masyarakat serta bertumpu pada masyarakat	Teropainya target kinerja urusan perumahan rakyat, khususnya program peningkatan kesehatan lingkungan

(Lanjutan)

6	Kenapa tindakan atau kegiatan menumbuhkembangkan organisasi sosial komunitas dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT?	Komunitas merupakan aset dalam keberhasilan program PKT	Karena organisasi sosial komunitas merupakan wadah masyarakat untuk bergotong royong secara mandiri dalam memecahkan permasalahan lingkungan mereka masing – masing	- Karena merupakan identifikasi kondisi fisik yang berpotensi permasalahan - Pemograman dan perdataan	Dengan organisasi, masyarakat memiliki wadah untuk melestarikan dan mengelola lingkungan. Masyarakat dapat merencanakan sendiri serta melaksanakan apa yang direncanakan tersebut dalam rangka pengelolaan lingkungan sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat. Jadi selain kondisi fisik yang lebih meningkat, dari aspek sosial dan ekonomi juga dapat lebih ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat	Karena dalam menyelesaikan program PKT ini diperlukan pendampingan secara terus menerus (max. 5 tahun) bagi masyarakat setempat
7	Kenapa kegiatan meningkatkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT?	-	Karena pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dapat mengungkit tingkat kesadaran masyarakat terhadap adanya permasalahan di lingkungan	-	Dengan diadakannya pengembangan wawasan melalui pelatihan ketrampilan kepada masyarakat, masyarakat dapat mengembangkan dan mengelola lingkungan sesuai dengan apa yang diharapkan. Disamping itu, dibidang ekonomi, masyarakat dapat membuka usaha dengan demikian dapat meningkatkan penghasilan. Disini partisipasi dan peran serta masyarakat dapat lebih meningkat lagi	Studi banding biasanya akan merubah prospektif orang / kelompok untuk menuju yang baik
8	Kenapa kegiatan membenahi kondisi fisik lingkungan dapat mengarahkan tercapainya tujuan PKT?	Kegiatan sarana dan prasarana fisik lingkungan merupakan bagian dari program PKT	Karena yang paling mudah untuk dilakukan adalah kegiatan fisik dan paling mudah dievaluasi	-	Dengan kondisi fisik lingkungan yang terjamin maka kesehatan masyarakat dengan sendirinya juga akan meningkat, dengan badan yang sehat maka ekonomi dapat meningkat	Karena salah satu tujuan PKT adalah menata lingkungan secara fisik

(Lanjutan)

9	Apakah hambatan yang paling serius untuk mencapai tujuan PKT?	-	Adanya ego sektoral dan esensi PKT yang belum dijiwai elemen – elemen pelaksana pemerintahan sehingga terkesan proyek asal jadi	-	belum adanya payung hukum sehingga partisipasi unit terkait belum sepenuhnya	Program yang terintegrasi dan keterlibatan seluruh <i>stakeholders</i>
10	Informasi kegiatan apa yang Anda perlukan?	-	Pelaksanaan kegiatan fisik yang transparan dan terjadwal dengan pengawasan langsung dari masyarakat	-	-	Keterlibatan CSR dalam PKT, <i>PHOT Project 1</i> permukiman perbaikan kampung terpadu sampai tuntas
11	Informasi kinerja saat ini memadai? Ya atau tidak Kenapa bila jawaban ya? Dan kenapa bila jawaban tidak?	-	Tidak	-	Tidak. Karena belum adanya payung hukum yang jelas	Ya, ada laporan/rapat berkala, tp hanya sebatas kegiatan pendampingan masyarakat, untuk kegiatan fisik juga diperlukan laporan secara berkala
12	Apakah harapan Anda dari kegiatan proyek PKT ini?	-	Meningkatnya permukiman / perkampungan yang manusiawi di Jakarta	-	Agar program PKT dapat lebih ditingkatkan lagi, terutama peran serta dari sokotral terkait agar lebih serius lagi. Karena PKT merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki lingkungan permukiman kumuh	Masyarakat mandiri, lingkungan tertata, kualitas hidup meningkat

(Lanjutan)

13	Apakah hasil yang diinginkan telah dicapai? Oleh setiap kegiatan 3 aspek	*	Belum	*	<ul style="list-style-type: none"><li>- Aspek Sosial : terbentuknya Kelombagaan</li><li>- Aspek Ekonomi : pengolahan sampah mandiri samapai pemasarannya : pengolahan sampah mandiri samapai pemasarannya</li><li>- Aspek Fisik : perbaiki jalan dan saluran, penghijauan, septitank komunal system bio</li></ul>	Yang telah dicapai: <ul style="list-style-type: none"><li>- pembangunan fisik prasarana dapat</li><li>- pemberdayaan ekonomi masyarakat kurang berhasil</li><li>- pemberdayaan masyarakat secara lingkungan melalui kegiatan K3 (Kebersihan, Kesehatan, Ketertiban)</li></ul>
14	Seberapa banyak usaha yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan?	*	Masih banyak, terutama konsolidasi antar sektor untuk mencapai tingkat pemahaman proyek PKT yang sama	*	-	Pandampingan secara terus menerus (dalam kurun waktu tertentu), terutama yang menyangkut hidup sehat
15	Seberapa jauh pencapaian hasil yang diinginkan memecahkan masalah pemukiman kumuh?	*	Yang diinginkan adalah kegiatan / hasil yang berkesinambungan, terpancitu terus menerus dengan luas wilayah PKT yang semakin merata dan majuas	*	<ul style="list-style-type: none"><li>- Meningkatnya partisipasi dan keadatan masyarakat dalam penataan lingkungan secara mandiri serta adanya kerjasama dengan pihak luar yang berlandaskan pada Aspek Tribina, yaitu: Sosial, Ekonomi, dan Fisik Lingkungan cukup baik</li><li>- Peningkatan dan perbaiki fisik sarana dan prasarana lingkungan.</li><li>- Peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam Aspek Tribina, yaitu sosial ekonomi dan fisik</li></ul>	Untuk kegiatan fisik, sejauh ini dapat dikatakan berhasil, tapi untuk ekonomi dan sosial perlu ditingkatkan kembali
16	Apakah biaya dan manfaat didistribusikan dengan merata kepada kelompok-kelompok yang berbeda?	*	Belum merata	*	Biaya dan manfaat didistribusikan secara merata kepada masyarakat. Untuk tahap kedua, didistribusikan sesuai dengan besarnya partisipasi masyarakat terhadap program PKT	Belum, karena keterlibatan masih beralfat elitis

**LAMPIRAN 2 : Kuesioner Penelitian**

Kajian Pengembangan Perkotaan  
 Program Pascasarjana Universitas Indonesia

**KUESIONER PENELITIAN:**

**“ KEBIJAKAN PROGRAM PERBAIKAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN  
 KUMUH DI DKI JAKARTA ”**

**IDENTITAS RESPONDEN:**

Nama :  
 Jenis Kelamin : 1. Laki-laki                      2. Perempuan  
 Lokasi Tinggal/RT :

**DEFINISI:**

- Harapan adalah apa yang anda inginkan selama proyek perbaikan kampung dilaksanakan di Kampung anda.
- Realisasi adalah apa yang anda rasakan/alami selama proyek perbaikan kampung dilaksanakan di Kampung anda.

**PETUNJUK PENGISIAN:**

- Mulailah mengisi dari kolom harapan kemudian dilanjutkan ke kolom realisasi
- Berilah tanda silang (x) pada salah satu dari empat pilihan jawaban yang telah disediakan.

**PILIHAN JAWABAN:**

PILIHAN JAWABAN	
1	Kurang
2	Sedang
3	Baik
4	Memuaskan

Kategori	1	2	3	4
<b>Kegiatan menumbuhkembangkan organisasi sosial</b>				
1. Bantuan penyediaan alat olah raga				
2. Bantuan peralatan untuk posyandu				
3. Pelaksanaan pelatihan ketrampilan				
4. Pembangunan balai warga				
5. Pengembangan kesenian				
6. Perryutuhan				
<b>Kegiatan Meningkatkan wawasan, pengetahuan &amp; ketrampilan</b>				
7. Pembentukan Lembaga Keuangan				
8. Pembinaan pengusaha lokal				
9. Pembinaan peternak secara rutin				
10. Pemberian bantuan modal				
11. Penambahan modal usaha				

(Lanjutan)

Kegiatan membenahi kondisi fisik lingkungan	1	2	3	4
12. Penghijauan	1	2	3	4
13. Ruang Terbuka Hijau	1	2	3	4
14. Pengelolaan Sampah Mandiri	1	2	3	4
15. Septic tank Communal	1	2	3	4
16. Rumah Sehat	1	2	3	4
17. Pengembangan Potensi lokal	1	2	3	4
18. Pencerangan jalan	1	2	3	4
19. Perbaikan Kondisi jalan	1	2	3	4
20. Perbaikan Saluran air	1	2	3	4

21. Apakah anda terlibat dalam kegiatan proyek Perbaikan Kampung Terpadu (PKT)
1. Ya
  2. Tidak
22. Apabila jawaban no 21 adalah "Ya" maka bagaimana anda terlibat dalam kegiatan tersebut:
1. Mengorbankan harta untuk di hibahkan guna mendukung kegiatan PKT
  2. Ikut iuran uang untuk swadaya masyarakat
  3. Ikut bergotong royong
  5. Ikut Rapat/pertemuan rutin
  6. Hanya menonton saja
23. Manfaat yang paling anda rasakan dengan adanya kegiatan PKT tersebut:
1. Peningkatan Perekonomian Keluarga
  2. Menambah wawasan, pengetahuan dan Keterampilan
  3. Dapat bersosialisasi warga lainnya
  4. Lebih nyaman dengan adanya Perbaikan fisik lingkungan

**TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI BAPAK/IBU**

**DAFTAR RESPONDEN  
RW 02 KELURAHAN TUGU SELATAN  
JAKARTA UTARA**

<b>NO RESP</b>	<b>NAMA</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>LOKASI TINGGAL</b>
1	M. Udin	1	12
2	H. Nursofa	1	12
3	Makawi	1	12
4	M. Asmar	1	12
5	Ali Amin	1	12
6	Nanang	1	11
7	Marbawi	1	11
8	Sukandar	1	11
9	Rosnati	2	11
10	Kasuzani	1	11
11	Purwanto	1	9
12	M. Solch	1	9
13	Sumaryo	1	9
14	M. Ubey	1	8
15	Hanzah	1	9
16	M. Migjono	1	9
17	Sujarwo	1	13
18	Ramdhani	1	13
19	Nunung	2	13
20	Sukaesli	2	13
21	H.Efendi	1	13
22	M. Dakir	1	13
23	Sayuti	1	12
24	Nursani	2	12
25	A. Khoir	1	9
26	Waluyo	1	10
27	Nurhayati	2	10
28	Jamaludin	1	10
29	A. Sholeh	1	10
30	Sumarno	1	10
31	Hasbiah	2	9



(Lanjutan)

32	Tasbun	1	9
33	Marjuki	1	7
34	M. Hasan	1	6
35	Ismuaji	1	6
36	Sabri	1	10
37	Bambang	1	7
38	Firmansyah	1	7
39	Bambang	1	7
40	Suryana	1	7
41	Nardi	1	7
42	Budiono	1	7
43	Sumarsih	2	6
44	Waqi	1	6
45	Eman	1	6
46	Koko jatunko	1	6
47	Komariah	1	6
48	Abdullah	1	6
49	Jamal	1	6
50	Anas	1	8
51	Yodha	1	8
52	Rusdim	1	8
53	Hariono	1	8
54	Waliyul	1	8
55	Patrio	1	8
56	Diaso	1	1
57	Sageng	1	1
58	Arif	1	1
59	Basir	1	1
60	Muhadi	1	1
61	Heriyanto	1	1
62	Naryo	1	1
63	Subarto	1	2
64	Daldiri	1	2
65	Wimarto	1	2
66	Dinar	2	2
67	Ghatot	1	2
68	Nur Cholis	1	2
69	Junaedi	1	2
70	Minto	1	3
71	Kardi	1	3
72	samun	1	3

(Lanjutan)

73	Susilawaty	2	3
74	Musafa	1	3
75	Eka	1	3
76	Marsudi	1	4
77	Bili	1	4
78	Sutrisno	1	4
79	Basuki	1	4
80	Trimanto	1	4
81	Bromo	1	4
82	Kusdianta	1	5
83	Anang	1	5
84	Inam Januar	1	5
85	Adin	1	5
86	Suprianto	1	5
87	Agus	1	11
88	Yusuf	1	12
89	Ridwan	1	11
90	Ali safri	1	3

DAFTAR RESPONDEN  
RW 05 KELURAHAN TUGU SELATAN  
JAKARTA UTARA

NO RESP	NAMA	JENIS KELAMIN	LOKASI TINGGAL
1	Zamri M	1	8
2	Syamsudin	1	7
3	A. Rojak	1	7
4	M. Emuh	1	9
5	Unand	1	9
6	Hamid	1	9
7	Syahrir	1	8
8	Muslimin	1	8
9	Darman	1	6
10	Syamsudin	1	6
11	Hamim	1	6
12	Koyim	1	6
13	Aspulah	1	6
14	Atmoko	1	8

(Lanjutan)

15	Anwar	1	8
16	Asnawi	1	13
17	Sapudin	1	13
18	Baryadi	1	5
19	M.Nur	1	2
20	Khofik	1	2
21	Socrandi	1	2
22	Socparto	1	2
23	Sadeli	1	2
24	Holili	1	2
25	Tukino	1	2
26	Bardin	1	2
27	Kasmin	1	2
28	Zaenudin	1	1
29	Nurdinino	1	1
30	Mulyanto	1	1
31	Syamsul	1	1
32	Ust. Haryanto	1	1
33	Sukarno	1	1
34	Sayuti	1	4
35	Naga Rani	1	4
36	H. Subur	1	4
37	Yamin	1	4
38	M. Yunes	1	4
39	Udin Muhidin	1	3
40	L. Mahjud	1	3
41	Sopian	1	3
42	Yadi	1	3
43	Suberti	1	3
44	Yadi	1	6
45	Syamsudin	1	5
46	Ramin	1	5
47	Heri	1	5
48	Karno	1	5
49	Agus Wartono	1	5
50	A.salam	1	5
51	Tirto Muhidi	1	4
52	Amun	1	4
53	Hanapi	1	7
54	Asep Syamsi	1	7
55	Amir	1	7

(Lanjutan)

56	Mustajab	1	7
57	Abrahim	1	7
58	Waqi	1	11
59	Parli	1	11
60	Bayamin	1	11
61	Amirudin	1	11
62	jumadi	1	11
63	Nodin	1	11
64	Jamroni	1	11
65	Asnawi	1	10
66	Asro	1	10
67	Snatlacun	1	10
68	Untung	1	10
69	Sucipto	1	10
70	Syarkowi	1	10
71	Wardeni	1	10
72	Basori	1	12
73	Juwariah	1	12
74	Dallahbani	1	12
75	Sumantri	1	12
76	Sriyono	1	12
77	Bujar	1	12
78	Kurniadi	1	12
79	Khoiroddin	1	12
80	Mustajib K.	1	12
81	Kabul	1	8
82	Sukanari	1	8
83	Jalal	1	6
84	Sufikno	1	7
85	Harun	1	6
86	Adi P	1	1
87	Fadillah	2	1
88	Barnawi	1	9
89	Asnan	1	9
90	Sayuti	1	9

**LAMPIRAN 4 : Hasil Kuesioner pada RW 02 dan 05**

**HASIL KUESIONER PADA RW 02**

NO.RESP	REALISASI	KETERLIBATAN	TINGKAT KETERLIBATAN	MANFAAT PKT
1	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
2	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
3	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
4	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
5	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
6	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
7	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
8	Baik	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
9	Baik	Ya	Rapat rutin	Lebih nyaman
10	Baik	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
11	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
12	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
13	Baik	Ya	Rapat rutin	bersosialisasi
14	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
15	Baik	Tidak	Menonton saja	Lebih nyaman
16	Baik	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
17	Memuaskan	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
18	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
19	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
20	Memuaskan	Tidak	Menonton saja	Peningkatan perekonomian keluarga
21	Memuaskan	Tidak	Menonton saja	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
22	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
23	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
24	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
25	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
26	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
27	Baik	Ya	Mengorbankan harta	Lebih nyaman
28	Baik	Ya	Iuran uang	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
29	Baik	Ya	Iuran uang	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
30	Baik	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
31	Baik	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman

32	Baik	Ya	Iuran uang	bersosialisasi
33	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
34	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
35	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
36	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
37	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
38	Sedang	Tidak	Menonton saja	Lebih nyaman
39	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
40	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
41	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
42	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
43	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
44	Memuaskan	Tidak	Menonton saja	Lebih nyaman
45	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
46	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
47	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
48	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
49	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
50	Sedang	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
51	Baik	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
52	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
53	Baik	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
54	Baik	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
55	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
56	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
57	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
58	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
59	Memuaskan	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
60	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
61	Memuaskan	Ya	Rapat rutin	bersosialisasi
62	Memuaskan	Tidak	Menonton saja	bersosialisasi
63	Memuaskan	Ya	Rapat rutin	Lebih nyaman
64	Baik	Tidak	Menonton saja	Lebih nyaman
65	Sedang	Ya	Rapat rutin	Lebih nyaman
66	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
67	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
68	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
69	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan

70	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
71	Memuaskan	Ya	Rapat rutin	Lebih nyaman
72	Memuaskan	Tidak	Menonton saja	Lebih nyaman
73	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
74	Baik	Tidak	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
75	Baik	Tidak	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
76	Baik	Tidak	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
77	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
78	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
79	Memuaskan	Ya	Rapat rutin	bersosialisasi
80	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
81	Baik	Ya	Iuran umng	Lebih nyaman
82	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
83	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
84	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
85	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
86	Baik	Ya	Mengarbankan harta	bersosialisasi
87	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
88	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
89	Memuaskan	Tidak	Menonton saja	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
90	Baik	Tidak	Menonton saja	Peningkatan perekonomian keluarga

### HASIL KUESIONER PADA RW 05

NO.RESP	REALISASI	KETERLIBATAN	TINGKAT KETERLIBATAN	MANFAAT PKT
1	Sedang	Tidak	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
2	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
3	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
4	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
5	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
6	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
7	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman

8	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
9	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
10	Baik	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
11	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
12	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
13	Baik	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
14	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
15	Baik	Tidak	Menonton saja	Lebih nyaman
16	Baik	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
17	Memuaskan	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
18	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
19	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
20	Sedang	Ya	Menonton saja	Peningkatan perekonomian keluarga
21	Baik	Tidak	Menonton saja	Peningkatan perekonomian keluarga
22	Baik	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
23	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
24	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
25	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
26	Baik	Tidak	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
27	Baik	Ya	Rapat rutin	Lebih nyaman
28	Sedang	Ya	Iuran uang	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
29	Sedang	Ya	Iuran uang	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
30	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
31	Baik	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
32	Baik	Ya	Iuran uang	bersosialisasi
33	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
34	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
35	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
36	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
37	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
38	Sedang	Ya	Menonton saja	Lebih nyaman
39	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
40	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
41	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
42	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
43	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga



44	Baik	Tidak	Menonton saja	Lebih nyaman
45	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
46	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	bersosialisasi
47	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
48	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
49	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
50	Sedang	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
51	Baik	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
52	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
53	Baik	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
54	Baik	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
55	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
56	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
57	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
58	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
59	Memuaskan	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
60	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
61	Sedang	Ya	Rapat rutin	Peningkatan perekonomian keluarga
62	Baik	Tidak	Menonton saja	Lebih nyaman
63	Memuaskan	Ya	Rapat rutin	Lebih nyaman
64	Baik	Tidak	Menonton saja	Lebih nyaman
65	Sedang	Ya	Rapat rutin	Lebih nyaman
66	Sedang	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
67	Baik	Ya	Iuran uang	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
68	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
69	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
70	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
71	Memuaskan	Ya	Rapat rutin	Lebih nyaman
72	Memuaskan	Tidak	Menonton saja	Lebih nyaman
73	Baik	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
74	Baik	Tidak	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
75	Baik	Tidak	Iuran uang	Peningkatan perekonomian keluarga
76	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan
77	Baik	Ya	Menonton saja	Peningkatan perekonomian keluarga
78	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
79	Memuaskan	Ya	Rapat rutin	Lebih nyaman

80	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
81	Baik	Ya	Iuran uang	Lebih nyaman
82	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
83	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
84	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
85	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
86	Baik	Ya	Mengorbankan harta	Lebih nyaman
87	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
88	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Peningkatan perekonomian keluarga
89	Baik	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman
90	Memuaskan	Ya	Ikut gotong royong	Lebih nyaman

## TABULASI HASIL KUISIONER RESPONDEN RW 02 DAN RW 05

### Indikator Menumbuhkembangkan Organisasi Sosial Komunitas

LOKASI	1 (Kurang)	2 (Sedang)	3 (Baik)	4 (Memuaskan)	$\Sigma$
RW 02	-	10	41	39	90
RW05	-	12	44	34	90

### Indikator Menambah Wawasan, Pengetahuan Dan Ketrampilan

LOKASI	1 (Kurang)	2 (Sedang)	3 (Baik)	4 (Memuaskan)	$\Sigma$
RW 02	-	10	41	39	90
RW05	-	12	44	34	90

### Indikator Membenahi Kondisi Fisik Lingkungan

LOKASI	1 (Kurang)	2 (Sedang)	3 (Baik)	4 (Memuaskan)	$\Sigma$
RW 02	-	10	41	39	90
RW05	-	10	42	34	90

### Realisasi

LOKASI	1 (Kurang)	2 (Sedang)	3 (Baik)	4 (Memuaskan)	$\Sigma$
RW 02	-	10	41	39	90
RW05	-	17	43	38	90

### Keterlibatan

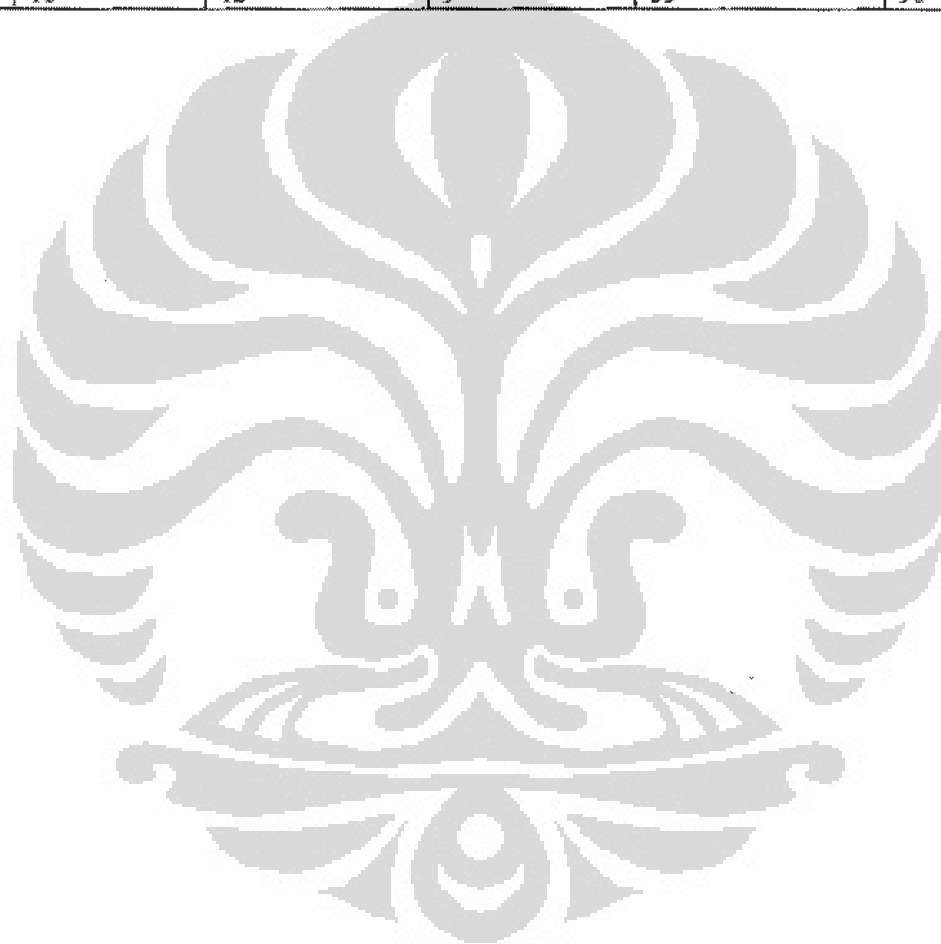
LOKASI	1 (Ya)	2 (Tidak)	$\Sigma$
RW 02	77	13	90
RW05	80	10	90

### Tingkat Keterlibatan

LOKASI	1 (Mengorban harta Benda)	2 (Iuran uang)	3 (Ikut Bergotong Royong)	4 ( Rapat rutin)	5 (Menonton saja)	$\Sigma$
RW 02	2	12	59	7	10	90
RW05	1	15	59	6	9	90

### Manfaat Perbaikan Kampung Terpadu

LOKASI	1 (Peningkatan ekonomi)	2 ( Bertambah wawasan, ketrampilan)	3(Bersosialisasi)	4 ( Lebih nyaman lingkungan)	$\Sigma$
RW 02	14	14	16	46	90
RW05	16	12	9	53	90



Descriptives RW 02

Notes

Output Created	2010-01-07T23:40:08.890	
Comments		
Input	Data	EASidang tesis jan 2010RW 02.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	90
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	All non-missing data are used.
Syntax	DESCRIPTIVES VARIABLES=Indikator_1 Indikator_2 Indikator_3 /STATISTICS=MEAN STDDEV RANGE MIN MAX.	
Resources	Processor Time	0:00:00.047
	Elapsed Time	0:00:00.048

[DataSet1] EASidang tesis jan 2010RW 02.sav

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Indikator_1	90	2.00	2.00	4.00	3.3222	.66751
Indikator_2	90	2.00	2.00	4.00	3.3222	.66751
Indikator_3	90	2.00	2.00	4.00	3.3222	.66751
Valid N (listwise)	90					

Crosstabs RW 02

otes

Output Created		2010-01-07T23:14:46.437
Comments		
Input	Data	EASidang tesis jan 2010RW 02.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	90
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each table are based on all the cases with valid data in the specified range(s) for all variables in each table.
Syntax		<pre> CROSSTABS   /TABLES=Keberhasilan BY Realisasi Terlibat_Tidak Tingkat_keterlibatan Manfaat_PKT   /FORMAT=AVALUE TABLES   /STATISTICS=CHISQ   /CELLS=COUNT EXPECTED ROW COLUMN TOTAL   /COUNT ROUND CELL   /BARCHART.           </pre>
Resources	Processor Time	0:00:01.078
	Elapsed Time	0:00:01.094
	Dimensions Requested	2
	Cells Available	174762

[DataSet1] EASidang tesis jan 2010ARW 02.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
keberhasilan * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
keberhasilan * Keterlibatan	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
keberhasilan * Tingkat Keterlibatan	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
keberhasilan * Manfaat PKT	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%

keberhasilan \* Manfaat PKT

Crosstab

		Manfaat PKT				Total	
		Peningkatan perekonomian keluarga	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan	bersosialisasi	Lebih nyaman		
keberhasilan	Ya	Count	11	11	15	40	77
		Expected Count	12.0	12.0	13.7	39.4	77.0
		% within keberhasilan	14.3%	14.3%	19.5%	51.9%	100.0%
		% within Manfaat PKT	78.6%	78.6%	93.8%	87.0%	85.6%
		% of Total	12.2%	12.2%	16.7%	44.4%	85.6%
Tidak		Count	3	3	1	6	13
		Expected Count	2.0	2.0	2.3	6.6	13.0
		% within keberhasilan	23.1%	23.1%	7.7%	46.2%	100.0%
		% within Manfaat PKT	21.4%	21.4%	6.2%	13.0%	14.4%
		% of Total	3.3%	3.3%	1.1%	6.7%	14.4%
Total		Count	14	14	16	46	90
		Expected Count	14.0	14.0	16.0	46.0	90.0
		% within keberhasilan	15.6%	15.6%	17.8%	51.1%	100.0%
		% within Manfaat PKT	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	15.6%	15.6%	17.8%	51.1%	100.0%

Crosstab

		Manfaat PKT				Total
		Peningkatan perekonomian keluarga	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan	bersosialisasi	Lebih nyaman	
Ya	Count	11	11	15	40	77
	Expected Count	12.0	12.0	13.7	39.4	77.0
	% within keberhasilan	14.3%	14.3%	19.5%	51.9%	100.0%
	% within Manfaat PKT	78.6%	78.6%	93.8%	87.0%	85.6%
	% of Total	12.2%	12.2%	16.7%	44.4%	85.6%
Tidak	Count	3	3	1	6	13
	Expected Count	2.0	2.0	2.3	6.6	13.0
	% within keberhasilan	23.1%	23.1%	7.7%	46.2%	100.0%
	% within Manfaat PKT	21.4%	21.4%	6.2%	13.0%	14.4%
	% of Total	3.3%	3.3%	1.1%	6.7%	14.4%
Total	Count	14	14	16	46	90
	Expected Count	14.0	14.0	16.0	46.0	90.0
	% within keberhasilan	15.6%	15.6%	17.8%	51.1%	100.0%
	% within Manfaat PKT	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.048 <sup>a</sup>	3	.563
Likelihood Ratio	2.130	3	.546
Linear-by-Linear Association	.884	1	.347
N of Valid Cases	90		

a. 3 cells (37.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.02.

keberhasilan \* Tingkat Keterlibatan

crosstab

			Tingkat Keterlibatan					Total
			Mengorbankan harta	Iuran uang	Ikut gotong royong	Rapat rutin	Menonton saja	
keberhasilan Ya	Count	2	12	56	7	0	77	
	Expected Count	1.7	10.3	50.5	6.0	8.6	77.0	
	% within keberhasilan	2.6%	15.6%	72.7%	9.1%	.0%	100.0%	
	% within Tingkat Keterlibatan	100.0%	100.0%	94.9%	100.0%	.0%	85.6%	
	% of Total	2.2%	13.3%	62.2%	7.8%	.0%	85.6%	
Tidak	Count	0	0	3	0	10	13	
	Expected Count	.3	1.7	8.5	1.0	1.4	13.0	
	% within keberhasilan	.0%	.0%	23.1%	.0%	76.9%	100.0%	
	% within Tingkat Keterlibatan	.0%	.0%	5.1%	.0%	100.0%	14.4%	
	% of Total	.0%	.0%	3.3%	.0%	11.1%	14.4%	
Total	Count	2	12	59	7	10	90	
	Expected Count	2.0	12.0	59.0	7.0	10.0	90.0	
	% within keberhasilan	2.2%	13.3%	65.6%	7.8%	11.1%	100.0%	
	% within Tingkat Keterlibatan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	2.2%	13.3%	65.6%	7.8%	11.1%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	66.959 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	50.613	4	.000
Linear-by-Linear Association	41.313	1	.000
N of Valid Cases	90		



Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	66.959 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	50.613	4	.000
Linear-by-Linear Association	41.313	1	.000

a. 5 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .29.

keberhasilan \* Keterlibatan

Crosstab

		Keterlibatan			
		Ya	Tidak	Total	
keberhasilan	Ya	Count	77	0	77
		Expected Count	65.9	11.1	77.0
		% within keberhasilan	100.0%	.0%	100.0%
		% within Keterlibatan	100.0%	.0%	85.6%
		% of Total	85.6%	.0%	85.6%
Tidak	Tidak	Count	0	13	13
		Expected Count	11.1	1.9	13.0
		% within keberhasilan	.0%	100.0%	100.0%
		% within Keterlibatan	.0%	100.0%	14.4%
		% of Total	.0%	14.4%	14.4%
Total	Total	Count	77	13	90
		Expected Count	77.0	13.0	90.0
		% within keberhasilan	85.6%	14.4%	100.0%
		% within Keterlibatan	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	85.6%	14.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	90.000 <sup>a</sup>	1	.000
Continuity Correction <sup>b</sup>	82.090	1	.000
Likelihood Ratio	74.331	1	.000

Crosstab

		Keterlibatan		
		Ya	Tidak	Total
Ya	Count	77	0	77
	Expected Count	65.9	11.1	77.0
	% within keberhasilan	100.0%	.0%	100.0%
	% within Keterlibatan	100.0%	.0%	85.6%
	% of Total	85.6%	.0%	85.6%
Tidak	Count	0	13	13
	Expected Count	11.1	1.9	13.0
	% within keberhasilan	.0%	100.0%	100.0%
	% within Keterlibatan	.0%	100.0%	14.4%
	% of Total	.0%	14.4%	14.4%
Count		77	13	90
Expected Count		77.0	13.0	90.0
% within keberhasilan		85.6%	14.4%	100.0%
% within Keterlibatan		100.0%	100.0%	100.0%

Fisher's Exact Test

keberhasilan \* Realisasi

Crosstab

		Realisasi			
		Sedang	Baik	Memuaskan	Total
Ya	Count	9	35	33	77
	Expected Count	8.6	35.1	33.4	77.0
	% within keberhasilan	11.7%	45.5%	42.9%	100.0%
	% within Realisasi	90.0%	85.4%	84.6%	85.6%
	% of Total	10.0%	38.9%	36.7%	85.6%
Tidak	Count	1	6	6	13
	Expected Count	1.4	5.9	5.6	13.0
	% within keberhasilan	7.7%	46.2%	46.2%	100.0%
	% within Realisasi	10.0%	14.6%	15.2%	14.4%

	% within Realisasi	10.0%	14.6%	15.4%	14.4%
	% of Total	1.1%	6.7%	6.7%	14.4%
Total	Count	10	41	39	90
	Expected Count	10.0	41.0	39.0	90.0
	% within keberhasilan	11.1%	45.6%	43.3%	100.0%
	% within Realisasi	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	11.1%	45.6%	43.3%	100.0%

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.189 <sup>a</sup>	2	.910
Likelihood Ratio	.205	2	.903
Linear-by-Linear Association	.133	1	.716
N of Valid Cases	90		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.44.

#### Crosstabs

#### Notes

Output Created	2010-01-07T23:07:34.812	
Comments		
Input	Data	E:\Sidang tesis jan 2010\RW 02.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	90
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each table are based on all the cases with valid data in the specified range(s) for all variables in each table.

Syntax	<pre> CROSSTABS   /TABLES=Indikator_1 Indikator_2 Indikator_3 BY Realisasi   /FORMAT=AVALUE TABLES   /STATISTICS=CHISQ   /CELLS=COUNT EXPECTED ROW COLUMN TOTAL   /COUNT ROUND CELL. </pre>	
Resources	Processor Time	0:00:00.157
	Elapsed Time	0:00:00.156
	Dimensions Requested	2
	Cells Available	174762

[DataSet1] EASidang tesis jan 2010RW 02.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Indikator_1 * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Indikator_2 * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Indikator_3 * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%

Indikator\_3 \* Realisasi

Crosstab

		Realisasi			
		Sedang	Baik	Mempaskan	Total
Indikator_3 Sedang	Count	10	0	0	10
	Expected Count	1.1	4.6	4.3	10.0
	% within Indikator_3	100.0%	.0%	.0%	100.0%
	% within Realisasi	100.0%	.0%	.0%	11.1%
	% of Total	11.1%	.0%	.0%	11.1%
Baik	Count	0	41	0	41
	Expected Count	4.6	18.7	17.8	41.0
	% within Indikator_3	.0%	100.0%	.0%	100.0%

	% within Realisasi	.0%	100.0%	.0%	45.6%
	% of Total	.0%	45.6%	.0%	45.6%
Memuaskan	Count	0	0	39	39
	Expected Count	4.3	17.8	16.9	39.0
	% within Indikator_3	.0%	.0%	100.0%	100.0%
	% within Realisasi	.0%	.0%	100.0%	43.3%
	% of Total	.0%	.0%	43.3%	43.3%
Total	Count	10	41	39	90
	Expected Count	10.0	41.0	39.0	90.0
	% within Indikator_3	11.1%	45.6%	43.3%	100.0%
	% within Realisasi	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	11.1%	45.6%	43.3%	100.0%

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.800E2	4	.000
Likelihood Ratio	173.643	4	.000
Linear-by-Linear Association	89.000	1	.000
N of Valid Cases	90		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.11.

#### Indikator\_2 \* Realisasi

##### Crosstab

			Realisasi			
			Sedang	Baik	Memuaskan	Total
Indikator_2	Sedang	Count	10	0	0	10
		Expected Count	1.1	4.6	4.3	10.0
		% within Indikator_2	100.0%	.0%	.0%	100.0%
		% within Realisasi	100.0%	.0%	.0%	11.1%
		% of Total	11.1%	.0%	.0%	11.1%
Baik	Count	0	41	0	41	

	Expected Count	4.6	18.7	17.8	41.0
	% within Indikator_2	.0%	100.0%	.0%	100.0%
	% within Realisasi	.0%	100.0%	.0%	45.6%
	% of Total	.0%	45.6%	.0%	45.6%
Memuaskan	Count	0	0	39	39
kank	Expected Count	4.3	17.8	16.9	39.0
	% within Indikator_2	.0%	.0%	100.0%	100.0%
	% within Realisasi	.0%	.0%	100.0%	43.3%
	% of Total	.0%	.0%	43.3%	43.3%
Total	Count	10	41	39	90
	Expected Count	10.0	41.0	39.0	90.0
	% within Indikator_2	11.1%	45.6%	43.3%	100.0%
	% within Realisasi	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	11.1%	45.6%	43.3%	100.0%

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.800E2	4	.000
Likelihood Ratio	173.643	4	.000
Linear-by-Linear Association	89.000	1	.000
N of Valid Cases	90		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.11.

#### Indikator\_1 \* Realisasi

#### Crosstab

		Realisasi				
		Sedang	Baik	Memuaskan	Total	
Indikator_1	Sedang	Count	10	0	0	10
		Expected Count	1.1	4.6	4.3	10.0
		% within Indikator_1	100.0%	.0%	.0%	100.0%

	% within Realisasi	100.0%	.0%	.0%	11.1%
	% of Total	11.1%	.0%	.0%	11.1%
Baik	Count	0	41	0	41
	Expected Count	4.6	18.7	17.8	41.0
	% within Indikator_1	.0%	100.0%	.0%	100.0%
	% within Realisasi	.0%	100.0%	.0%	45.6%
	% of Total	.0%	45.6%	.0%	45.6%
Memuaskan	Count	0	0	39	39
	Expected Count	4.3	17.8	16.9	39.0
	% within Indikator_1	.0%	.0%	100.0%	100.0%
	% within Realisasi	.0%	.0%	100.0%	43.3%
	% of Total	.0%	.0%	43.3%	43.3%
Total	Count	10	41	39	90
	Expected Count	10.0	41.0	39.0	90.0
	% within Indikator_1	11.1%	45.6%	43.3%	100.0%
	% within Realisasi	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	11.1%	45.6%	43.3%	100.0%

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.800E2	4	.000
Likelihood Ratio	173.643	4	.000
Linear-by-Linear Association	89.000	1	.000
N of Valid Cases	90		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.11.

Frequencies Partisipasi Masyarakat RW 02

Notes

Output Created		2010-01-07T00:38:04.828
Comments		
Input	Data	E:\Atesis Resisi -4\Atesis Resisi -4\RW 02.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	90
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Terlibat_Tidak Tingkat_keterlibatan Manfaat_PKT /STATISTICS=STDDEV VARIANCE RANGE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE SUM SKEWNESS SESKEW /BARCHART FREQ /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	0:00:01.360
	Elapsed Time	0:00:04.985

[DataSet1] E:\Atesis Resisi -4\Atesis Resisi -4\RW 02.sav

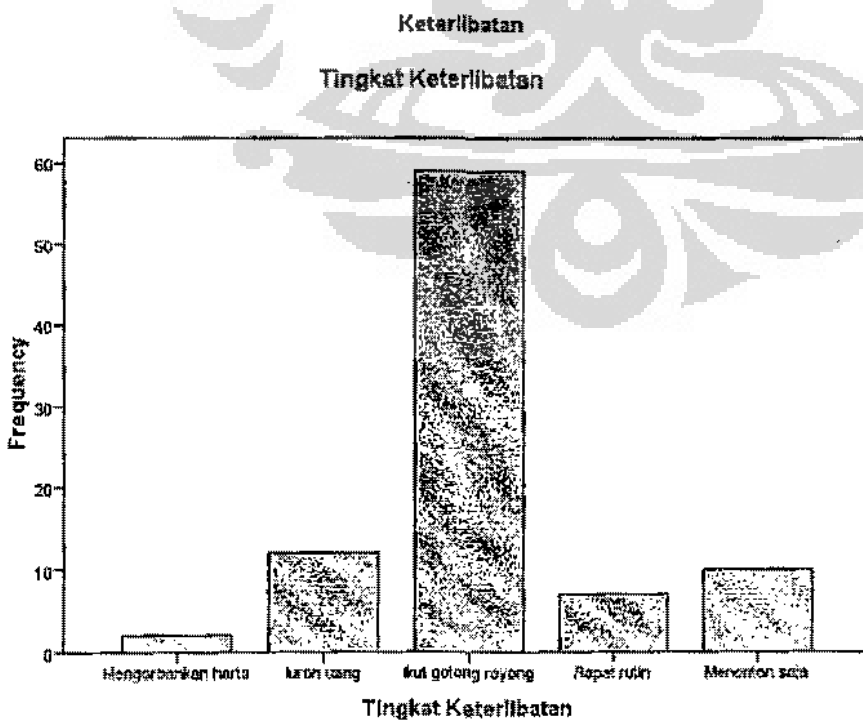
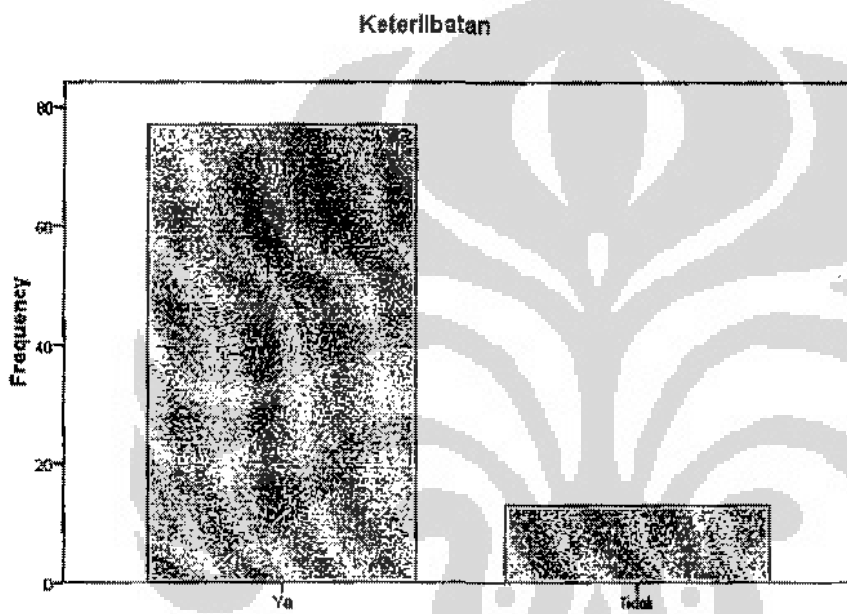
Statistics

		Keterlibatan	Tingkat Keterlibatan	Manfaat PKT
N	Valid	90	90	90
	Missing	0	0	0
	Mean	1.1444	3.1222	3.0444
	Std. Error of Mean	.03726	.09054	.12025
	Median	1.0000	3.0000	4.0000
	Mode	1.00	3.00	4.00
	Std. Deviation	.35351	.85890	1.14078
	Variance	.125	.738	1.301

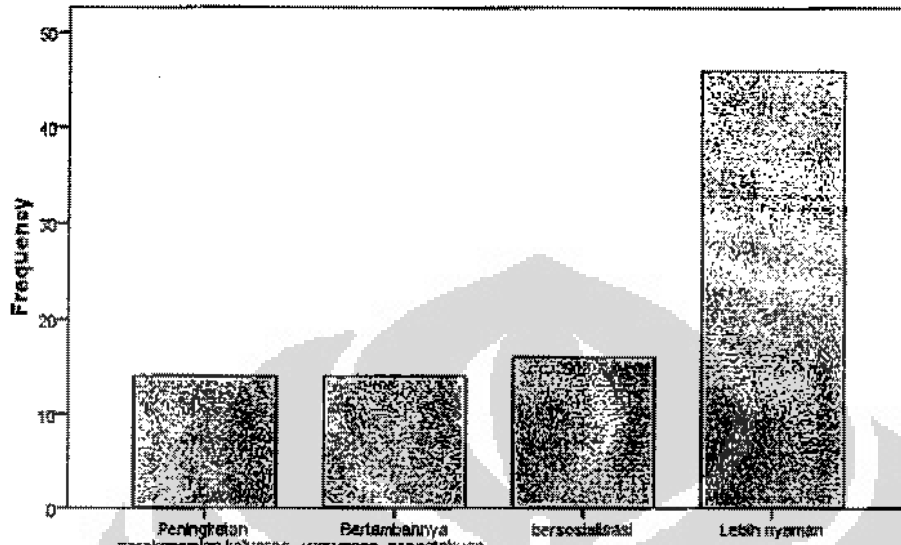


Skewness	2.057	.630	-.739
Std. Error of Skewness	.254	.254	.254
Range	1.00	4.00	3.00
Minimum	1.00	1.00	1.00
Maximum	2.00	5.00	4.00
Sum	103.00	281.00	274.00

Bar Chart



### Manfaat PKT



### Manfaat PKT

Frequency Table

		Keterlibatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	77	85,6	85,6	85,6
	Tidak	13	14,4	14,4	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

### Tingkat Keterlibatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mengorbankan harta	2	2,2	2,2	2,2
	luran uang	12	13,3	13,3	15,6
	Ikut gotong royong	59	65,6	65,6	81,1
	Rapat rutin	7	7,8	7,8	88,9
	Menonton saja	10	11,1	11,1	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

**Manfaat PKT**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Peningkatan perekonomian keluarga	14	15.6	15.6	15.6
	Bertambahnya wawasan, pengetahuan ,dan ketrampilan	14	15.6	15.6	31.1
	bersosialisasi	16	17.8	17.8	48.9
	Lebih nyaman	46	51.1	51.1	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

**Frequency Table**

**Indikator\_1**

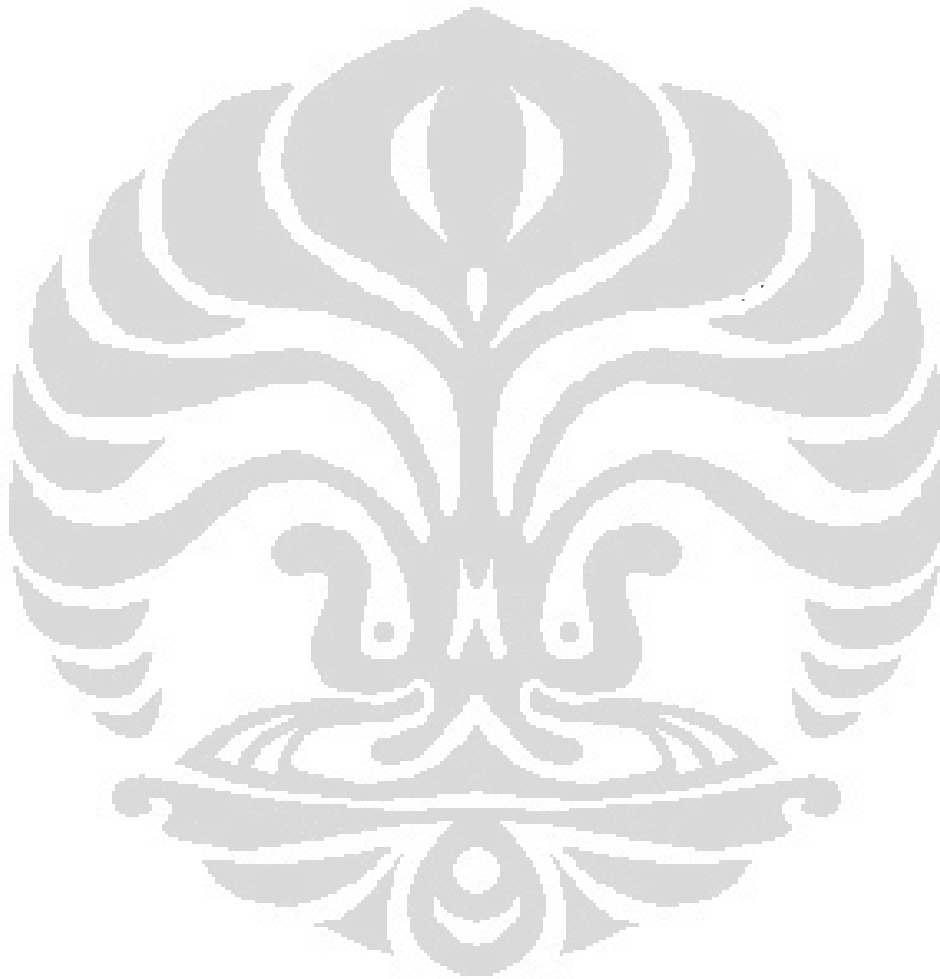
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	10	11.1	11.1	11.1
	Baik	41	45.6	45.6	56.7
	Memuaskan	39	43.3	43.3	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

**Indikator\_2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	10	11.1	11.1	11.1
	Baik	41	45.6	45.6	56.7
	Memuaskan	39	43.3	43.3	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Indikator\_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	10	11.1	11.1	11.1
	Baik	41	45.6	45.6	56.7
	Memuaskank	39	43.3	43.3	100.0
	Total	90	100.0	100.0	



**LAMPIRAN 6 : Pengolahan Data RW 05**

**Descriptives RW 05**

		Notes
Output Created		2010-01-08T00:00:17.171
Comments		
Input	Data	E:\Sidang tesis jan 2010\RW_05.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	90
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	All non-missing data are used.
Syntax		DESCRIPTIVES VARIABLES=Realisasi Terlibat_Tidak Tingkat_keterlibatan Manfaat_PKT /STATISTICS=MEAN STDDEV RANGE MIN MAX.
Resources	Processor Time	0:00:00.016
	Elapsed Time	0:00:00.017

[DataSet1] E:\Sidang tesis jan 2010\RW\_05.sav

**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Realisasi	90	2.00	2.00	4.00	3.1444	.71203
Keterlibatan	90	1.00	1.00	2.00	1.1111	.31603
Tingkat Keterlibatan	90	4.00	1.00	5.00	3.0778	.82418
Manfaat PKT	90	3.00	1.00	4.00	3.1000	1.19972
Valid N (listwise)	90					

Crosstabs

Notes

Output Created		2010-01-08T00:01:48.562
Comments		
Input	Data	E:\Sidang tesis jan 2010\RW_05.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	90
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each table are based on all the cases with valid data in the specified range(s) for all variables in each table.
Syntax		<pre> CROSSTABS   /TABLES=Keberhasilan BY Realisasi   Terlibat_Tidak Tingkat_keterlibatan   Manfaat_PKT   /FORMAT=AVALUE TABLES   /STATISTICS=CHISQ   /CELLS=COUNT EXPECTED ROW   COLUMN TOTAL   /COUNT ROUND CELL   /BARCHART.           </pre>
Resources	Processor Time	0:00:01.531
	Elapsed Time	0:00:02.015
	Dimensions Requested	2
	Cells Available	174762

[DataSet1] EASidang tesis jan 2010ARW 05.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Keberhasilan * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Keberhasilan * Keterlibatan	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Keberhasilan * Tingkat Keterlibatan	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Keberhasilan * Manfaat PKT	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%

Keberhasilan \* Manfaat PKT

Crosstab

		Manfaat PKT				Total
		Peningkatan perekonomian keluarga	Bertambahnya wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan	bersosialisasi	Lebih nyaman	
Keberhasilan Ya	Count	14	12	9	46	81
	Expected Count	14.4	10.8	8.1	47.7	81.0
	% within Keberhasilan	17.3%	14.8%	11.1%	56.8%	100.0%
	% within Manfaat PKT	87.5%	100.0%	100.0%	86.8%	90.0%
	% of Total	15.6%	13.3%	10.0%	51.1%	90.0%
Tidak	Count	2	0	0	7	9
	Expected Count	1.6	1.2	.9	5.3	9.0
	% within Keberhasilan	2.2%	.0%	.0%	7.8%	100.0%
	% within Manfaat PKT	12.5%	.0%	.0%	13.2%	10.0%
	% of Total	2.2%	.0%	.0%	7.8%	10.0%
Total	Count	16	12	9	53	90
	Expected Count	16.0	12.0	9.0	53.0	90.0
	% within Keberhasilan	17.8%	13.3%	10.0%	58.9%	100.0%





% within Tingkat Keterlibatan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
% of Total	1.1%	16.7%	65.6%	6.7%	10.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	35.938 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	22.241	4	.000
Linear-by-Linear Association	19.282	1	.000
N of Valid Cases	90		

a. 5 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.

Keberhasilan \* Keterlibatan

Crosstab

			Keterlibatan		
			Ya	Tidak	Total
Keberhasilan	Ya	Count	80	1	81
		Expected Count	72.0	9.0	81.0
		% within Keberhasilan	98.8%	1.2%	100.0%
		% within Keterlibatan	100.0%	10.0%	90.0%
		% of Total	88.9%	1.1%	90.0%
Tidak	Tidak	Count	0	9	9
		Expected Count	8.0	1.0	9.0
		% within Keberhasilan	.0%	100.0%	100.0%
		% within Keterlibatan	.0%	90.0%	10.0%
		% of Total	.0%	10.0%	10.0%
Total	Total	Count	80	10	90
		Expected Count	80.0	10.0	90.0
		% within Keberhasilan	88.9%	11.1%	100.0%
		% within Keterlibatan	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	88.9%	11.1%	100.0%

Crosstab

		Keterlibatan		
		Ya	Tidak	Total
Ya	Count	80	1	81
	Expected Count	72.0	9.0	81.0
	% within Keberhasilan	98.8%	1.2%	100.0%
	% within Keterlibatan	100.0%	10.0%	90.0%
	% of Total	88.9%	1.1%	90.0%
Tidak	Count	0	9	9
	Expected Count	8.0	1.0	9.0
	% within Keberhasilan	.0%	100.0%	100.0%
	% within Keterlibatan	.0%	90.0%	10.0%
	% of Total	.0%	10.0%	10.0%
Count		80	10	90
Expected Count		80.0	10.0	90.0
% within Keberhasilan		88.9%	11.1%	100.0%
% within Keterlibatan		100.0%	100.0%	100.0%

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	80.000 <sup>a</sup>	1	.000
Continuity Correction <sup>b</sup>	70.312	1	.000
Likelihood Ratio	52.013	1	.000
Linear-by-Linear Association	79.111	1	.000
N of Valid Cases	90		

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.00.

b. Computed only for a 2x2 table

## Keberhasilan \* Realisasi

Crosstab

		Realisasi			
		Sedang	Baik	Memuaskan	Total
Keberhasilan Ya	Count	17	35	29	81
	Expected Count	15.3	38.7	27.0	81.0
	% within Keberhasilan	21.0%	43.2%	35.8%	100.0%
	% within Realisasi	100.0%	81.4%	96.7%	90.0%
	% of Total	18.9%	38.9%	32.2%	90.0%
Tidak	Count	0	8	1	9
	Expected Count	1.7	4.3	3.0	9.0
	% within Keberhasilan	.0%	88.9%	11.1%	100.0%
	% within Realisasi	.0%	18.6%	3.3%	10.0%
	% of Total	.0%	8.9%	1.1%	10.0%
Total	Count	17	43	30	90
	Expected Count	17.0	43.0	30.0	90.0
	% within Keberhasilan	18.9%	47.8%	33.3%	100.0%
	% within Realisasi	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	18.9%	47.8%	33.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.908 <sup>a</sup>	2	.032
Likelihood Ratio	8.428	2	.015
Linear-by-Linear Association	.022	1	.882
N of Valid Cases	90		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.70.

Crosstabs

Notes

Output Created	2010-01-08T01:49:21.921	
Comments		
Input	Data	E:\Sidang tesis jan 2010\RW 05.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	90
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each table are based on all the cases with valid data in the specified range(s) for all variables in each table.
Syntax	<pre> CROSSTABS   /TABLES=Indikator_1 Indikator_2 Indikator_3 BY Realisasi   /FORMAT=AVALUE TABLES   /STATISTICS=CHISQ   /CELLS=COUNT EXPECTED ROW COLUMN TOTAL   /COUNT ROUND CELL.           </pre>	
Resources	Processor Time	0:00:00.062
	Elapsed Time	0:00:00.063
	Dimensions Requested	2
	Cells Available	174762

[DataSet1] E:\Sidang tesis jan 2010\RW 05.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Indikator_1 * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Indikator_2 * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%
Indikator_3 * Realisasi	90	100.0%	0	.0%	90	100.0%

Indikator\_3 \* Realisasi

Crosstab

		Realisasi				
		Sedang	Baik	Memuaskan	Total	
Indikator_3	Sedang	Count	10	0	0	10
		Expected Count	1.9	4.8	3.3	10.0
		% within Indikator_3	100.0%	.0%	.0%	100.0%
		% within Realisasi	58.8%	.0%	.0%	11.1%
		% of Total	11.1%	.0%	.0%	11.1%
Baik	Count	5	34	3	42	
	Expected Count	7.9	20.1	14.0	42.0	
	% within Indikator_3	11.9%	81.0%	7.1%	100.0%	
	% within Realisasi	29.4%	79.1%	10.0%	46.7%	
	% of Total	5.6%	37.8%	3.3%	46.7%	
Memuaskan	Count	2	9	27	38	
	Expected Count	7.2	18.2	12.7	38.0	
	% within Indikator_3	5.3%	23.7%	71.1%	100.0%	
	% within Realisasi	11.8%	20.9%	90.0%	42.2%	
	% of Total	2.2%	10.0%	30.0%	42.2%	
Total	Count	17	43	30	90	
	Expected Count	17.0	43.0	30.0	90.0	
	% within Indikator_3	18.9%	47.8%	33.3%	100.0%	
	% within Realisasi	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	18.9%	47.8%	33.3%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	86.915 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	78.457	4	.000
Linear-by-Linear Association	48.107	1	.000
N of Valid Cases	90		

Crosstab

		Realisasi			
		Sedang	Baik	Memuaskan	Total
Sedang	Count	10	0	0	10
	Expected Count	1.9	4.8	3.3	10.0
	% within Indikator_3	100.0%	.0%	.0%	100.0%
	% within Realisasi	58.8%	.0%	.0%	11.1%
	% of Total	11.1%	.0%	.0%	11.1%
Baik	Count	5	34	3	42
	Expected Count	7.9	20.1	14.0	42.0
	% within Indikator_3	11.9%	81.0%	7.1%	100.0%
	% within Realisasi	29.4%	79.1%	10.0%	46.7%
	% of Total	5.6%	37.8%	3.3%	46.7%
Memuaskan	Count	2	9	27	38
	Expected Count	7.2	18.2	12.7	38.0
	% within Indikator_3	5.3%	23.7%	71.1%	100.0%
	% within Realisasi	11.8%	20.9%	90.0%	42.2%
	% of Total	2.2%	10.0%	30.0%	42.2%
Total	Count	17	43	30	90
	Expected Count	17.0	43.0	30.0	90.0
	% within Indikator_3	18.9%	47.8%	33.3%	100.0%
	% within Realisasi	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

a. 3 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.89.

Indikator\_2 \* Realisasi

Crosstab

		Realisasi				
		Sedang	Baik	Memuaskan	Total	
Indikator_2	Sedang	Count	11	1	0	12
	Expected Count	2.3	5.7	4.0	12.0	
	% within Indikator_2	91.7%	8.3%	.0%	100.0%	
	% within Realisasi	64.7%	2.3%	.0%	13.3%	

	% of Total	12.2%	1.1%	.0%	13.3%
Baik	Count	5	34	5	44
	Expected Count	8.3	21.0	14.7	44.0
	% within Indikator_2	11.4%	77.3%	11.4%	100.0%
	% within Realisasi	29.4%	79.1%	16.7%	48.9%
	% of Total	5.6%	37.8%	5.6%	48.9%
Memuaskan	Count	1	8	25	34
	Expected Count	6.4	16.2	11.3	34.0
	% within Indikator_2	2.9%	23.5%	73.5%	100.0%
	% within Realisasi	5.9%	18.6%	83.3%	37.8%
	% of Total	1.1%	8.9%	27.8%	37.8%
Total	Count	17	43	30	90
	Expected Count	17.0	43.0	30.0	90.0
	% within Indikator_2	18.9%	47.8%	33.3%	100.0%
	% within Realisasi	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	18.9%	47.8%	33.3%	100.0%

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	82.501 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	72.612	4	.000
Linear-by-Linear Association	49.170	1	.000
N of Valid Cases	90		

a. 2 cells (22.2%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.27.

Indikator\_1 \* Realisasi

Crosstab

		Realisasi				
		Sedang	Baik	Memuaskan	Total	
Indikator_1	Sedang	Count	11	0	1	12
		Expected Count	2.3	5.7	4.0	12.0
		% within Indikator_1	91.7%	.0%	8.3%	100.0%
		% within Realisasi	64.7%	.0%	3.3%	13.3%
		% of Total	12.2%	.0%	1.1%	13.3%
Baik	Count	4	36	4	44	
	Expected Count	8.3	21.0	14.7	44.0	
	% within Indikator_1	9.1%	81.8%	9.1%	100.0%	
	% within Realisasi	23.5%	83.7%	13.3%	48.9%	
	% of Total	4.4%	40.0%	4.4%	48.9%	
Memuaskan	Count	2	7	25	34	
	Expected Count	6.4	16.2	11.3	34.0	
	% within Indikator_1	5.9%	20.6%	73.5%	100.0%	
	% within Realisasi	11.8%	16.3%	83.3%	37.8%	
	% of Total	2.2%	7.8%	27.8%	37.8%	
Total	Count	17	43	30	90	
	Expected Count	17.0	43.0	30.0	90.0	
	% within Indikator_1	18.9%	47.8%	33.3%	100.0%	
	% within Realisasi	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	18.9%	47.8%	33.3%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	87.084 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	77.569	4	.000
Linear-by-Linear Association	43.183	1	.000
N of Valid Cases	90		



Crosstab

		Realisasi			
		Sedang	Baik	Memuaskan	Total
Sedang	Count	11	0	1	12
	Expected Count	2.3	5.7	4.0	12.0
	% within Indikator_1	91.7%	.0%	8.3%	100.0%
	% within Realisasi	64.7%	.0%	3.3%	13.3%
	% of Total	12.2%	.0%	1.1%	13.3%
Baik	Count	4	36	4	44
	Expected Count	8.3	21.0	14.7	44.0
	% within Indikator_1	9.1%	81.8%	9.1%	100.0%
	% within Realisasi	23.5%	83.7%	13.3%	48.9%
	% of Total	4.4%	40.0%	4.4%	48.9%
Memuaskan	Count	2	7	25	34
	Expected Count	6.4	16.2	11.3	34.0
	% within Indikator_1	5.9%	20.6%	73.5%	100.0%
	% within Realisasi	11.8%	16.3%	83.3%	37.8%
	% of Total	2.2%	7.8%	27.8%	37.8%
Total	Count	17	43	30	90
	Expected Count	17.0	43.0	30.0	90.0
	% within Indikator_1	18.9%	47.8%	33.3%	100.0%
	% within Realisasi	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

a. 2 cells (22.2%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.27.

## Frequency Table

		Indikator_1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	12	13.3	13.3	13.3
	Baik	44	48.9	48.9	62.2
	Memuaskan	34	37.8	37.8	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Indikator\_1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sedang	12	13.3	13.3	13.3
Baik	44	48.9	48.9	62.2
Memuaskan	34	37.8	37.8	100.0

Indikator\_2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	12	13.3	13.3	13.3
Baik	44	48.9	48.9	62.2
Memuaskan	34	37.8	37.8	100.0
Total	90	100.0	100.0	

Indikator\_3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	10	11.1	11.1	11.1
Baik	42	46.7	46.7	57.8
Memuaskan	38	42.2	42.2	100.0
Total	90	100.0	100.0	

## LAMPIRAN 7 : Perbedaan Penelitian

### PERBEDAAN PENELITIAN DT.SARASWATI VS SUSY LATIFAH

KRITERIA	DT. SARASWATI	PERUBAHAN	SUSY LATIFAH
Obyek Penelitian	Studi Kasus Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Kotamadya Jakarta Barat		Studi kasus Kelurahan Tugu Selatan, Kecamatan Koja, Kota Administrasi Jakarta Utara
Fokus Penelitian	Analisis kebijakan		Pengukuran keberhasilan kegiatan PKT
Sistem perbaikan lingkungan	<i>top down programme</i>	<i>Bottom up</i>	<i>Bottom up</i>
Lokasi perbaikan lingkungan	Wilayah tersebar	Wilayah terpadu pada RW kumuh	Wilayah terpadu pada RW kumuh
Konsep pelaksanaan	Tribina (Catur Bina Teknologi)	Tridaya dengan pendampingan dan CBD	Tridaya dengan pendampingan dan CBD
Tujuan Penelitian	mengetahui sampai seberapa jauh konflik kepentingan		mengetahui keberhasilan Program Penataan Lingkungan Permukiman melalui identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu.
Analisis	Analisa dilakukan dengan menggunakan metode Game Theory dengan AHP untuk memecahkan konflik kepentingan yang terjadi dan menentukan alternatif kebijakan yang baik yang dapat diterima oleh masyarakat dan pemerintah yang seimbang sehingga setiap program yang diturunkan dapat dilaksanakan secara terpadu dan sinergi antara pemerintah dan masyarakat.		Analisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan evaluasi keputusan teoritis dengan teknik survai pemakai untuk mengetahui keberhasilan kegiatan PKT dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan PKT.
Kesimpulan	<p>1. bagaimanapun bentuk program penanganan kawasan permukiman kumuh di perkotaan dilaksanakan, maka yang paling penting dilakukan oleh pemerintah adalah mengajak serta masyarakat untuk ikut andil mulai dari usulan program, perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pengoprasiaannya dan pemeliharannya, sehingga program-program tersebut benar-benar bermanfaat bagimasyarakat.</p> <p>2. Selain itu yang tidak kalah pentingnya yakni pemerintah harus duduk bersama-sama dengan masyarakat untuk mensosialisasikan program-program yang akan dilaksanakan secara transparan sehingga masyarakat mengerti benar akan hal-hal yang harus dilaksanakan sesuai dengan kapasitasnya sebagai penerima program.</p>		<p>1. Kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu tahun 2006-2008 memenuhi indikator tujuan keberhasilan Program Penataan Lingkungan Permukiman, karena ketiga indikator tujuan keberhasilan kegiatan dapat terpenuhi</p> <p>2. faktor yang tidak berhasil memenuhi ketiga indikator keberhasilan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu adalah variabel manfaat kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu, sedangkan yang berhasil memenuhi ketiga indikator keberhasilan kegiatan adalah variabel realisasi, variabel keterlibatan dan variabel tingkat keterlibatan masyarakat pada pelaksanaan kegiatan Perbaikan Kampung Terpadu.</p>